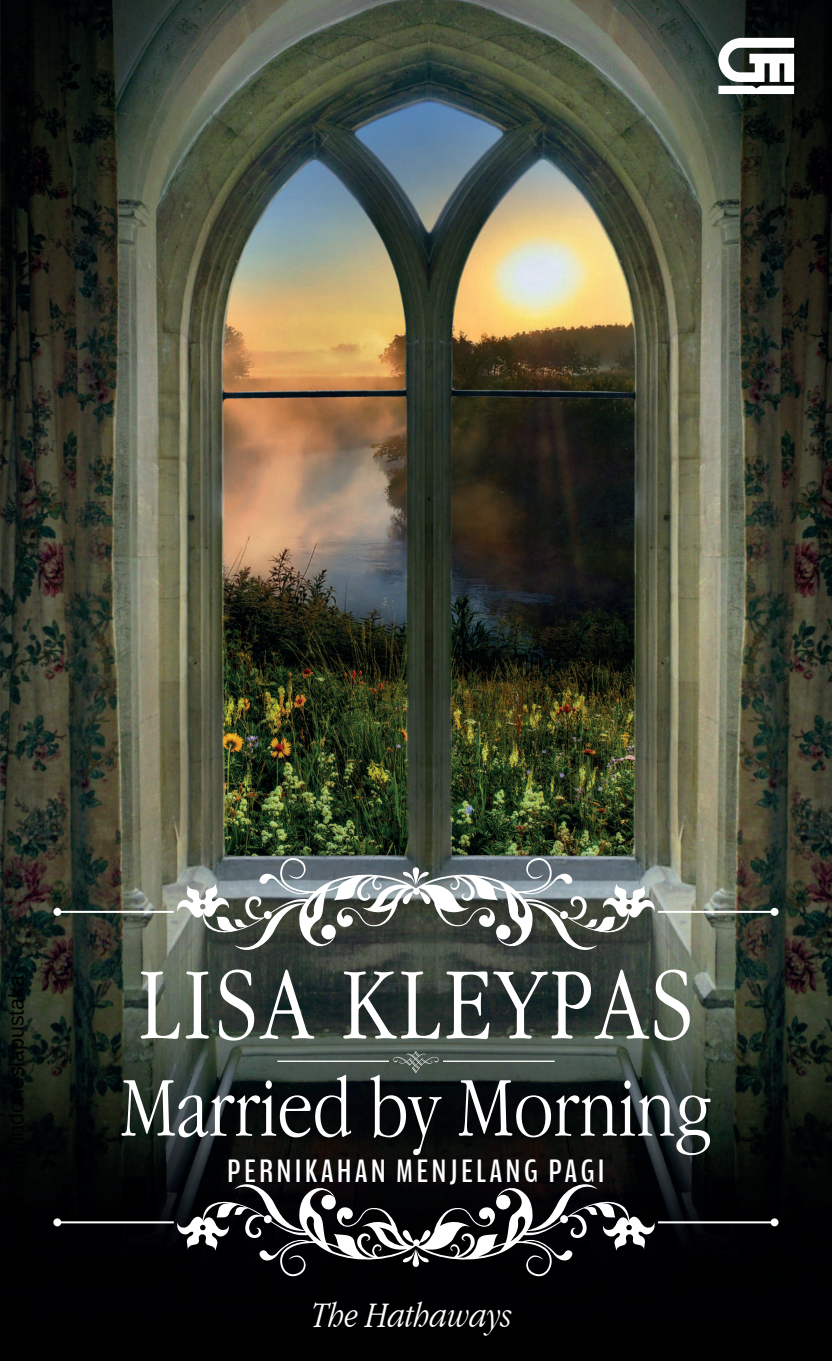

LISA KLEYPAS

Married by Morning

PERNIKAHAN MENJELANG PAGI

The Hathaways

http://facebook.com/indonesiapustaka

PERNIKAHAN MENJELANG PAGI

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lisa Kleypas

PERNIKAHAN MENJELANG PAGI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://facebook.com/indonesiapustaka

MARRIED BY MORNING
by Lisa Kleypas
© 2010 by Lisa Kleypas
All rights reserved.

PERNIKAHAN MENJELANG PAGI
oleh Lisa Kleypas

617182020

Alih bahasa: Anggraini Novitasari
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, November 2010

Cetakan kedua: Desember 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9789792264661

440 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Untuk Connie-ku yang baik dan anggun
karena sahabat lebih murah daripada terapi.

Sayang selalu,
L.K.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 1

Hampshire, Inggris
Agustus 1852

Siapa pun yang pernah membaca novel tahu guru pribadi semestinya lemah dan mudah dijajah. Mereka juga semestinya pendiam, penurut, dan patuh, termasuk sopan dan hormat kepada tuan pemilik rumah. Leo, Lord Ramsay, bertanya-tanya kesal mengapa mereka tidak bisa mendapatkan salah satu guru pribadi yang seperti itu. Alih-alih, keluarga Hathaway mempekerjakan Catherine Marks, yang, menurut opini Leo, memberikan gambaran buruk pada seluruh profesi itu.

Bukannya Leo mendapati kesalahan pada kemampuan Marks yang sesungguhnya. Wanita itu telah melakukan pekerjaan luar biasa dalam mengarahkan dua adik Leo yang paling kecil, Poppy dan Beatrix, agar mampu menguasai poin etiket sosial secara ter-

http://facebook.com/indonesiapustaka

perinci. Padahal dua gadis itu membutuhkan bantuan yang sangat besar, karena tak satu pun anggota keluarga Hathaway pernah mengira akan bergaul di kalangan atas London. Mereka dibesarkan di lingkungan kelas menengah, di sebuah desa di barat London. Ayah mereka, Edward Hathaway, ahli sejarah abad pertengahan, dipandang sebagai pria yang berketurunan baik tapi sama sekali bukan bangsawan.

Namun, setelah terjadi serangkaian peristiwa yang hampir mustahil, Leo mewarisi gelar Lord Ramsay. Meskipun dilatih menjadi arsitek, sekarang ia *viscount* yang memiliki tanah dan penyewa. Keluarga Hathaway pindah ke estat Ramsay di Hampshire, tempat mereka berjuang menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan mereka yang baru.

Salah satu tantangan terbesar bagi para gadis Hathaway adalah mempelajari peraturan dan sopan santun yang jumlahnya tak masuk akal yang diharapkan dari para gadis muda kalangan atas. Andai bukan karena instruksi sabar Catherine Marks, para gadis Hathaway pasti sudah memorak-porandakan seluruh London dengan kehalusan gajah yang mengamuk. Marks telah membuat keajaiban bagi mereka semua, terutama Beatrix, yang tak diragukan lagi adik perempuan paling eksentrik dari keluarga yang sudah eksentrik. Meskipun Beatrix paling bahagia saat berjalan-jalan di padang rumput dan hutan seperti hewan liar, Marks berhasil menekankan padanya bahwa ruang dansa membutuhkan tata cara perilaku yang berbeda. Guru pribadi itu bahkan menulis serangkaian puisi etiket untuk para gadis Hathaway, dengan keindahan sastra seperti:

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gadis muda harus menunjukkan kendali diri
Saat berbicara dengan orang asing
Rayuan, pertengkaran, atau kekesalan hati
Menempatkan reputasi kita dalam keadaan genting

Tentu saja Leo tidak bisa menahan diri untuk tidak mengejek kemampuan berpuisi Marks, tapi diam-diam harus diakuinya metode kerja wanita itu. Setidaknya, Poppy dan Beatrix sukses menjalani satu *season* London. Dan Poppy baru-baru ini menikah dengan pengusaha hotel bernama Harry Rutledge.

Sekarang tinggal Beatrix yang tersisa. Marks mengambil posisi sebagai pendamping dan teman bagi gadis energetik berusia sembilan belas tahun itu. Menurut anggota keluarga Hathaway yang lain, Catherine Marks praktis merupakan anggota keluarga.

Bagi Leo, ia tidak tahan dengan wanita itu. Marks mengutarakan opini sesuka hati dan berani memerintahnya. Sesekali, saat Leo mencoba bersikap ramah, wanita itu menyergahnya atau berbalik sambil mencemooh. Saat menyatakan opini yang sepenuhnya rasional, ia nyaris tidak bisa menyelesaikan satu kalimat sebelum Marks mendaftar semua alasan kenapa ia salah.

Dihadapkan dengan fakta rasa tidak suka wanita itu yang tidak bisa diubah, Leo tidak bisa berbuat lain kecuali bersikap sama. Sepanjang tahun lalu ia telah mencoba meyakinkan diri bahwa bukan masalah jika wanita itu membencinya. Banyak wanita di London yang jelas lebih cantik, menarik, dan menggiurkan daripada Catherine Marks.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Andai saja wanita itu tidak begitu memukaunya.

Mungkin rahasia yang dijaga begitu rapat oleh wanita itu penyebabnya. Marks tidak pernah membicarakan masa kanak-kanak, keluarganya, atau kenapa dia bekerja untuk keluarga Hathaway. Dia pernah mengajar sebentar di sekolah khusus anak perempuan, tapi menolak membicarakan pengalaman akademisnya atau menjelaskan mengapa dia meninggalkan sekolah itu. Ada rumor, yang disampaikan oleh mantan siswa, bahwa wanita itu mungkin kerabat miskin dari ibu kepala sekolah, atau wanita gagal yang kehilangan status hingga terpaksa bekerja.

Marks begitu tertutup dan pantang menyerah hingga sering kali orang mudah melupakan fakta bahwa dia wanita muda yang masih berusia awal dua puluhan. Saat pertama kali Leo bertemu dengannya, wanita itu jelmaan sempurna perawan tua yang meranggas, dengan kacamata, kernyit menakutkan, dan mulut rapat membentuk garis lurus. Tulang punggungnya sekaku tongkat penusuk perapian, dan rambutnya, cokelat buram seperti ngengat apel, selalu dijepit ke belakang terlalu kencang. Grim Reaper, begitu julukan yang diberikan Leo pada wanita itu, meskipun keluarganya tidak setuju.

Namun tahun yang berlalu membawa perubahan yang nyata dalam diri Marks. Dia kian berisi, tubuhnya langsing tapi tidak lagi sekurus korek api, dan pipinya mendapatkan rona. Satu setengah minggu yang lalu, saat tiba dari London, Leo sepenuhnya tercengang melihat Marks dengan rambut panjang keemasan terang. Rupanya wanita itu telah mewarnai

http://facebook.com/indonesiapustaka

rambutnya selama bertahun-tahun, tapi setelah sebuah kesalahan dari pihak peramu obat, dia terpaksa meninggalkan samarannya. Sementara rambut cokelat tua tampak terlalu tegas untuk sosoknya yang halus dan kulitnya yang pucat, rambut aslinya yang pirang tampak memukau.

Fakta yang membuat Leo harus bekerja keras memahami bahwa Catherine Marks, musuh abadinya, cantik. Sesungguhnya bukan perubahan warna rambut yang membuat wanita itu tampak berbeda... tapi lebih kepada betapa Marks tampak begitu tidak nyaman dengan warna rambut aslinya. Dia merasa rapuh, dan itu tampak. Akibatnya, Leo ingin mengelupas lebih banyak lagi lapisan, secara harfiah maupun fisik. Ia ingin *mengenal* wanita itu.

Leo telah mencoba menjaga jarak sementara merenungkan akibat susulan dari penemuan ini. Ia bingung oleh reaksi keluarganya terhadap Marks, yang bentuknya tidak lebih dari mengangkat pundak secara kolektif. Kenapa tidak satu pun dari mereka sepersekian saja penasaran dengan wanita itu seperti dirinya? Kenapa Marks sengaja tampil tidak menarik selama itu? Apa sebenarnya yang dia sembunyikan?

Pada suatu sore Hampshire yang cerah saat Leo telah memastikan sebagian besar anggota keluarga sedang sibuk, ia pergi mencari Marks, dengan alasan jika menghadapi wanita itu tanpa kehadiran orang lain, ia akan mendapatkan jawaban. Ia menemukan wanita itu di taman berpagar yang penuh bunga. Marks menempati bangku di samping jalan setapak yang berkerikil.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Wanita itu tidak sendirian.

Leo berhenti dalam jarak sekitar dua puluh meter, menarik diri ke dalam naungan pohon *yew* yang berdaun lebat.

Marks duduk di sebelah suami baru Poppy, Harry Rutledge. Mereka terlibat dalam sesuatu yang tampak seperti percakapan intim.

Meskipun situasinya tidak benar-benar salah, apa yang tampak juga tidak sepenuhnya pantas.

Apa sih yang mungkin mereka bicarakan? Bahkan dari jarak sejauh ini, jelas sesuatu yang penting sedang diutarakan. Kepala gelap Harry Rutledge meneleng ke kepala Marks secara protektif. Seperti teman dekat. Seperti kekasih.

Leo ternganga melihat Marks meraih ke balik kacamata dengan tangan halus, seolah mengusap air mata.

Marks menangis, saat bersama Harry Rutledge.

Lalu Rutledge menciumnya di kening.

Napas Leo terhenti. Bergeming, ia memilah emulsi beragam perasaan dan memisahkannya menjadi beberapa lapis... tercengang, khawatir, curiga, marah.

Mereka menyembunyikan sesuatu. Merencanakan sesuatu.

Apakah Harry pernah memelihara wanita itu sebagai simpanan? Apakah pria itu memeras Marks, atau mungkin wanita itu yang meminta paksa sesuatu dari Harry? Tidak... kelembutan di antara pasangan itu tampak jelas dari jarak seperti ini.

Leo mengosok-gosok setengah bagian bawah rahang saat memikirkan apa yang harus dilakukan. Kebaha-

http://facebook.com/indonesiapustaka

giaan Poppy lebih penting daripada yang lain. Sebelum melesat memukuli suami baru adiknya menjadi bubur berdarah, ia akan mencari tahu apa situasinya. Lalu, jika keadaan mengizinkan, ia akan menghajar Rutledge menjadi bubur darah.

Menarik napas pelan dan terukur, Leo mengawasi pasangan itu. Rutledge berdiri dan kembali ke rumah, sementara Marks tetap duduk di bangku.

Tanpa membuat keputusan secara sadar, Leo perlahan mendekati wanita itu. Ia tidak yakin bagaimana dirinya akan memperlakukan Marks, atau apa yang akan ia katakan. Tergantung pada impuls mana yang meletik keluar lebih kuat saat ia tiba di sana. Mungkin sekali dirinya akan mencekik wanita itu. Sama besar dengan kemungkinan dirinya menarik wanita itu ke rumput yang hangat oleh sinar matahari dan menggarapnya. Leo mendapati diri perlahan mendidih dalam desakan perasaan yang panas dan tak menyenangkan yang sama sekali asing. Apakah ini cemburu? Ya Tuhan, ini memang cemburu. Ia cemburu pada nenek cerewet kurus yang menghina dan mengganggunya dalam setiap kesempatan.

Apakah ini semacam tingkat baru ketidaksenonohan? Apakah ia mengembangkan kegemaran terhadap perawan tua?

Mungkin sikap Marks yang sangat tertutup itu yang bagi Leo sangat erotis... ia selalu terpesona oleh pertanyaan apa yang harus dilakukan untuk menghancurkan ketertutupan itu. Catherine Marks, lawan kecilnya yang galak... telanjang dan mengerang di bawahnya. Tak ada hal lain yang lebih ia inginkan. Ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

masuk akal, sebenarnya: Saat seorang wanita mudah didapat dan mau, tidak ada tantangan di dalamnya. Tapi membawa Marks ke ranjang, membuat hal itu bertahan dalam waktu lama, menyiksa wanita itu hingga memohon dan menjerit... nah, itu baru menyenangkan.

Leo berjalan santai menghampiri Marks, tidak melewatkan cara wanita itu berubah kaku saat melihatnya. Wajah Marks berubah tegang dan tak bahagia, mulutnya tegas. Leo membayangkan memegang kepala wanita itu, menciumnya dalam menit panjang memabukkan hingga wanita itu lunglai dan terengah di pelukannya.

Sebaliknya ia berdiri dengan kepalan tangan di dalam saku jas, tanpa ekspresi mengamati Marks. "Mau menjelaskan apa sebenarnya itu tadi?"

Sinar matahari berkilau di lensa kacamata Marks, sesaat menutupi sorot matanya. "Anda memata-matai saya, *my lord*?"

"Tidak. Apa pun yang dilakukan perawan tua di waktu pribadi mereka sama sekali tidak menarik bagiku. Tapi sulit tidak memperhatikan saat adik iparku mencium guru pribadi di taman."

Orang harus memberi Marks nilai plus untuk sikap tenang. Wanita itu tidak menunjukkan reaksi apa pun selain mengencangkan tangan yang ada di pangkuan. "Satu ciuman," katanya. "Di dahi."

"Tidak jadi soal berapa banyak, atau di mana ciuman itu mendarat. Kau akan menjelaskan padaku kenapa dia melakukannya. Dan kenapa kau membiarkannya. Dan usahakan membuat penjelasan itu layak

http://facebook.com/indonesiapustaka

dipercaya, karena aku sudah sedekat ini"—Leo merapatkan ibu jari dan telunjuknya dengan jarak tak lebih dari setengah sentimeter—"dari menyeretmu ke jalan dan menaikkanmu ke kereta berikutnya yang berangkat ke London."

"Pergilah ke neraka," ujar wanita itu dengan suara rendah, dan melenting berdiri. Marks baru berjalan dua langkah sebelum Leo menangkapnya dari belakang. "Jangan sentuh aku!"

Leo membalik wanita itu menghadap dirinya, mengendalikannya dengan mudah. Tangan Leo mencengkeram lengan atas Marks yang langsing. Ia bisa merasakan kehangatan kulit wanita itu dari balik muslin tipis lengan bajunya. Saat memegang wanita itu, aroma lugu mawar air lavendel naik ke cuping hidung Leo. Tampak sapuan samar bedak di pangkal leher wanita itu. Aromanya mengingatkan Leo pada ranjang yang baru dirapikan dengan seprai yang disetrika. Oh, betapa ia ingin membenamkan diri di dalam wanita itu.

"Kau punya terlalu banyak rahasia, Marks. Kau sudah jadi duri dalam dagingku selama lebih dari satu tahun, dengan lidahmu yang tajam dan masa lalumu yang misterius. Sekarang aku menginginkan jawaban. Apa yang kaubicarakan dengan Harry Rutledge?"

Alis halus Marks, beberapa tingkat lebih tua daripada rambutnya, mengernyit. "Kenapa Anda tidak bertanya padanya?"

"Aku sudah bertanya pada*mu*." Dihadapkan pada sikap diam keras kepala, Leo memutuskan untuk memprovokasi wanita itu. "Andai kau jenis wanita yang berbeda, aku akan curiga kau menebarkan jerat-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mu padanya. Tapi kita berdua tahu kau tidak punya jerat apa pun, ya kan?"

"Jika punya, jelas saya tidak akan menggunakannya pada Anda!"

"Ayolah, Marks, mari bicara secara beradab. Sekali ini saja."

"Tidak, sampai Anda lepaskan tangan Anda."

"Tidak, kau hanya akan kabur. Dan sekarang terlalu panas untuk mengejarmu."

Catherine mendidih dan mendorongnya, telapak tangan wanita itu datar di dada Leo. Tubuh wanita itu terbungkus rapi dalam rangka baju, tali, dan bermeter-meter kain muslin. Memikirkan apa yang ada di bawahnya... kulit *pink* putih, lekuk lembut, ikal intim... seketika membuat Leo bergairah.

Marks bergidik, seolah-olah bisa membaca pikirannya. Leo menatapnya intens. Suaranya melunak. "Apa kau takut padaku, Marks? Kau, yang berdebat dan mencincangku pada setiap kesempatan?"

"Tentu saja tidak, dasar bedebah arogan. Saya hanya berharap Anda bertingkah selayaknya pria sesuai posisi Anda."

"Maksudmu seperti bangsawan?" Leo mengangkat alis mengejek. "Beginilah bangsawan bertingkah. Aku terkejut kau belum mengetahuinya hingga sekarang."

"Oh, saya tahu. Pria yang cukup beruntung mewarisi gelar seharusnya punya kesadaran moral untuk mencoba dan hidup sesuai gelarnya. Menjadi bangsawan adalah kewajiban—atau tanggung jawab—tapi sebaliknya Anda seperti memandang hal itu sebagai izin untuk terlibat dalam perilaku yang paling men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jijikkan dan paling memanjakan diri yang bisa dibayangkan. Terlebih lagi—"

"Marks," potong Leo dengan nada dalam dan lembut, "itu usaha yang sepenuhnya indah untuk mengalihkan perhatianku. Tapi tidak akan berhasil. Kau tidak akan pergi dariku sampai mengatakan apa yang ingin kuketahui."

Wanita itu menelan ludah dengan sulit dan mencoba melihat ke segala arah kecuali padanya, hal yang tidak mudah saat Leo berdiri tepat di depannya. "Alasan saya berbicara secara pribadi dengan Mr. Rutledge... adegan yang Anda lihat..."

"Ya?"

"Itu karena... Harry Rutledge kakak tiri saya."

Leo menatap kepala Marks yang menunduk, mencoba menyerap informasi itu. Perasaan dibodohi, dikhianati, menyulut api unggun kemarahan. Astaga. Marks dan Harry Rutledge *kakak-adik*?

"Pasti tidak ada alasan yang baik," kata Leo, "untuk merahasiakan informasi semacam itu."

"Situasinya rumit."

"Kenapa tak satu pun dari kalian mengatakan sesuatu sebelum ini?"

"Anda tidak perlu tahu."

"Kau seharusnya mengatakan padaku sebelum dia menikahi Poppy. Kau wajib melakukan itu."

"Atas dasar apa?"

"Loyalitas, keparat. Apa lagi yang kau tahu yang bisa memengaruhi keluargaku? Rahasia apa lagi yang kausembunyikan?"

"Bukan urusan Anda," Catherine balas membentak,

http://facebook.com/indonesiapustaka

sekarang meronta dalam cengkeraman Leo. "Lepaskan saya!"

"Tidak sampai aku tahu apa yang kaurencanakan. Apa bahkan Catherine Marks namamu yang sebenarnya? Siapa sebenarnya dirimu?" Leo merutuk saat wanita itu mulai berjuang sepenuh hati. "Diam, kau setan kecil. Aku hanya ingin—*au*!" Ini berakhir saat wanita itu berbalik dan menyodokkan siku ke sisi tubuh Leo.

Manuver itu memberi Marks kebebasan yang diinginkan, tapi kacamatanya melayang ke tanah. "Kacamataku!" Sambil mendesah kesal, ia merangkak dan mulai meraba-raba mencarinya.

Kemarahan Leo seketika tersungkup rasa bersalah. Dari yang tampak, wanita itu praktis buta tanpa kacamata. Memandangnya merangkak di tanah membuat Leo merasa seperti barbar. Seperti bajingan. Berlutut, ia juga mulai mencari kacamata itu.

"Apa kau melihat ke mana arah jatuhnya?" tanya Leo.

"Jika ya," sahut wanita itu gusar, "saya tidak akan membutuhkan kacamata, ya kan?"

Senyap sejenak. "Akan kubantu mencari."

"Betapa baiknya Anda," ujar wanita itu tajam.

Selama beberapa menit berikutnya mereka merangkak di taman, mencari di antara bunga-bunga *daffodil*. Keduanya menghadapi keheningan yang terjadi seperti orang mengunyah daging domba alot.

"Jadi kau sungguh-sungguh membutuhkan kacamata," akhirnya Leo berkata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Tentu saja,” sahut Marks geram. ”Untuk apa saya memakai kacamata jika tidak membutuhkannya?”

”Kukira mungkin itu bagian dari penyamaranmu.”

”Penyamaran?”

”Ya, Marks, penyamaran. Kata benda yang mendeskripsikan suatu cara menyembunyikan identitas seseorang. Sering dipakai oleh badut atau mata-mata. Dan sekarang rupanya dipakai juga oleh guru pribadi. Ya Tuhan, apa tidak ada *satu pun* hal yang biasa di keluargaku?”

Marks melotot dan berkedip ke arahnya, tatapan wanita itu tidak terlalu fokus. Sesaat, dia tampak seperti anak kecil gugup yang selimut kesayangannya ditempatkan di luar jangkauan. Pemandangan itu mengakibatkan tusukan nyeri yang aneh di hati Leo.

”Akan kutemukan kacamatamu,” ujarnya singkat. ”Kau bisa pegang kata-kataku. Jika mau, kau bisa masuk rumah sementara aku mencari.”

”Tidak, terima kasih. Jika mencoba pulang sendiri, mungkin saya akan berakhir di lumbung.”

Melihat kilau metalik di rumput, Leo mengulurkan tangan dan menggenggam kacamata itu. ”Ini dia.” Ia merangkak menghampiri Marks dan menghadap wanita itu dengan posisi tegak berlutut. Setelah mengelap lensa kacamata dengan tepi lengan baju, ia berkata, ”Jangan bergerak.”

”Berikan pada saya.”

”Biar aku yang melakukannya, keras kepala. Berdebat sama alaminya bagimu seperti bernapas, ya kan?”

”Tidak,” ujar Marks seketika, dan merona saat Leo tertawa dalam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Tidak menyenangkan memancingmu jika kau membuatnya begitu mudah, Marks.” Ia meletakkan kacamata di wajah wanita itu dengan sangat hati-hati, menyusurkan jari di sepanjang sisi bingkai, melihat ketepatannya dengan pandangan menilai. Lembut disentuhnya ujung tangkai kacamata. ”Letaknya kurang tepat.” Disusurkannya ujung satu jari mengeksplorasi tepi atas salah satu telinga. Marks tampak sangat manis di bawah sinar matahari, mata abu-abunya mengandung kilau biru dan hijau, seperti opal. ”Telinga yang kecil sekali,” lanjut Leo, membiarkan jarinya berlama-lama di sisi wajah wanita itu yang bertulang halus. ”Tak heran kacamatamu begitu mudah jatuh. Hampir tidak ada tempat untuk menyangkutkannya.”

Marks menatapnya bingung.

Betapa rapuhnya dia, pikir Leo. Kemauan wanita itu begitu keras, temperamennya begitu mudah terbakar, hingga Leo cenderung lupa Marks hanya setengah ukuran besarnya dibandingkan dirinya. Ia menduga semestinya wanita itu sudah menampar tangannya sekarang—Marks benci disentuh, terutama oleh dirinya. Tapi wanita itu sama sekali tak bergerak. Leo membiarkan ibu jarinya mengusap sisi leher wanita itu, dan merasakan gerak lembut Marks yang menelan ludah. Ada sesuatu yang tak nyata dengan momen ini, sesuatu yang seperti mimpi. Ia tidak ingin ini berakhir.

”Apa Catherine namamu yang sebenarnya?” tanya Leo. ”Setidaknya maukah kau menjawab pertanyaan itu?”

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marks ragu, takut mengungkapkan bagian mana pun dari dirinya, bahkan potongan kecil informasi semacam itu. Tapi saat ujung jari Leo meluncur di sepanjang leher, belaian lembut itu seperti meluluhkannya. Rona merah muda muncul dari leher wanita itu.

"Ya," jawabnya seolah tercekik. "Namaku Catherine."

Mereka masih berlutut bersama, rok Marks mengembang dan terhampar ke segala arah. Lipatan muslin bermotif bunga tertahan di bawah salah satu lutut Leo. Tubuh Leo bereaksi kuat terhadap kedekatan itu, panas meluncur di bawah kulitnya dan berkumpul di tempat yang tak nyaman. Otot menegang, menebal. Ia harus menghentikan ini, atau akan melakukan sesuatu yang sama-sama mereka sesali.

"Kubantu kau berdiri," ujar Leo singkat, bangkit. "Kita akan masuk. Tapi, kuperingatkan kau, aku belum selesai denganmu. Masih ada yang aku—"

Ia berhenti, karena sementara Marks berusaha bangkit berdiri, tubuh wanita itu menggosok tubuhnya. Mereka terdiam, tertahan berhadapan, napas mereka bercampur dalam desakan tak teratur.

Perasaan yang seperti mimpi semakin intens. Keduanya berlutut di taman musim panas, udara pekat oleh parfum rumput panas yang terinjak dan bunga *poppy* merah... dan Catherine Marks dalam pelukannya. Rambut wanita itu berkilau tertimpa sinar matahari, kulitnya selembut kelopak bunga. Bibir atasnya nyaris sepenuh bibir bawah, lekuknya sehalus dan selicin *persimon* matang. Menatap mulut Marks, Leo merasa rambut di kuduknya terangkat oleh gairah refleks.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Beberapa godaan, Leo memutuskan dengan pikiran agak kabur, seharusnya tidak ditahan. Karena godaan itu begitu mendesak hingga hanya akan terus kembali, lagi dan lagi. Karenanya godaan semacam itu *harus* diterima—itu satu-satunya cara untuk mengenyahkannya.

"Keparat," geram Leo, "akan kulakukan. Meskipun tahu aku akan hancur sesudahnya."

"Anda akan melakukan apa?" tanya Marks, matanya terbelalak.

"Ini."

Mulut Leo turun ke mulut Marks.

Akhirnya, setiap otot tubuhnya seperti mendesah lega. Akhirnya. Sensasinya begitu menyenangkan hingga sesaat Leo tidak bisa bergerak, hanya merasakan mulut wanita dengan mulutnya. Tenggelam dalam perasaan itu, Leo membiarkan rasa itu menguasainya. Ia berhenti berpikir sama sekali dan melakukan semua dan apa pun yang ia inginkan... menarik lembut bibir atas Marks, lalu bibir bawahnya, mengunci bibir mereka bersama, menyentuhkan lidahnya ke lidah wanita itu, bermain dengannya. Satu ciuman dimulai sebelum yang lain selesai, rangkaian tak terputus belaian, usapan, dan sentuhan erotis. Kenikmatannya merasuki seluruh tubuh Leo, bergema di setiap nadi dan saraf.

Demi Tuhan, ia mendambakan lebih. Ia setengah mati ingin meletakkan tangan di dalam pakaian wanita itu dan merasakan setiap senti tubuhnya. Ia ingin menyapukan mulut di tubuh wanita itu mengikuti jejak intim, mencium dan mencicipi setiap bagiannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marks merespons tak berdaya, melingkarkan lengan di leher Leo. Wanita itu bergerak di tubuh Leo seolah-olah sensasi datang dari segala arah. Dan memang begitu. Keduanya berusaha menekan lebih dekat, lebih erat, tubuh mereka mengejar irama yang baru dan tak stabil. Andai tidak dipisahkan oleh begitu banyak lapisan pakaian, kejadiannya pasti bisa disebut bercinta yang sesungguhnya.

Leo meneruskan mencium wanita itu lama setelah ia seharusnya berhenti, bukan hanya karena kenikmatan nyata dari tindakan itu, melainkan juga karena ia enggan menghadapi apa yang akan terjadi sesudahnya. Hubungan pemusuhan mereka tidak bisa kembali seperti biasa setelah sesuatu yang seperti ini. Hubungan mereka telah diletakkan pada jalur baru dengan tujuan yang tak diketahui, dan Leo yakin tak satu pun dari mereka menyukai arahnya.

Mendapati diri tidak bisa melepas Marks sekaligus, Leo melakukannya sedikit demi sedikit, membiarkan mulutnya menyuruk di tepi rahang wanita itu, mengikuti hingga lekuk rapuh di belakang telinga Marks. Denyut nadi wanita itu cepat dan hidup di bibir Leo.

"Marks," ujarnya dengan napas kasar, "aku mengkhawatirkan ini. Entah bagaimana aku tahu..." Berhenti, ia mengangkat kepala dan memandang Marks.

Wanita itu menyipit dari balik embun yang terakumulasi di lensanya. "Kacamataku... aku kehilangan kacamataku lagi."

"Tidak, tidak hilang. Ada embun di lensanya."

Saat kabut di lensa lenyap, Marks mendorong Leo.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Wanita itu berupaya berdiri, kalang kabut menepis usaha Leo menolongnya.

Mereka saling menatap. Sulit mengatakan siapa yang lebih syok.

Namun dinilai dari ekspresinya, mungkin Marks.

"Ini tidak pernah terjadi," bentak wanita itu. "Jika Anda cukup berani menyebutnya kapan pun, saya akan menyangkalnya sampai mati." Marks menepuk marah roknya beberapa kali untuk menghilangkan potongan daun dan rumput, melontarkan tatapan galak memperingatkan pada Leo. "Saya akan ke rumah sekarang. Dan jangan ikuti saya!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 2

Jalur mereka tidak bersilangan lagi hingga makan malam, acara ramai yang menyertakan adik Leo, Amelia, Win, dan Poppy, disertai para suami mereka, Cam Rohan, Kev Merripen, dan Harry Rutledge. Catherine Marks duduk bersama Beatrix di ujung seberang meja.

Sejauh ini adik perempuan Leo tidak ada yang memilih pria konvensional untuk dinikahi. Rohan dan Merripen dua-duanya Gipsi Romani, hal yang sebagian membuat mereka bisa mudah menyesuaikan diri dengan keluarga Hathaways yang agak tidak biasa. Suami Poppy, Harry Rutledge, pengusaha hotel yang eksentrik, pria berkuasa yang dikenal lebih disukai musuhnya daripada temannya.

Mungkinkah Catherine Marks benar-benar adik Harry?

Leo melirik mereka bergantian saat makan malam, mencari-cari kemiripan. *Terkutuklah aku jika tidak*

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa melihat kemiripannya, pikir Leo. Tulang pipi yang tinggi, garis alis yang lurus, garis luar sudut mata yang sedikit naik seperti kucing.

"Aku perlu bicara denganmu," kata Leo kepada Amelia begitu makan malam selesai. "Secara pribadi."

Mata biru Amelia terbelalak ingin tahu. "Tentu saja. Kita pergi jalan-jalan? Di luar masih terang."

Leo mengangguk singkat.

Sebagai dua anak Hathaway yang tertua, Leo dan Amelia sering berdebat. Meskipun begitu, Amelia orang yang paling Leo sukai di dunia, sekaligus orang terdekatnya. Amelia sangat berakal sehat, dan tidak pernah ragu menyatakan pendapat.

Tak seorang pun pernah mengira Amelia yang pragmatis bisa takluk pada Cam Rohan, seorang Gipsi Romani yang memesona. Tapi Cam berhasil merayu dan menikahi Amelia sebelum wanita itu sungguh-sungguh menyadari apa yang terjadi. Ternyata, Cam sanggup memberi bimbingan tenang dan masuk akal yang dibutuhkan keluarga Hathaway. Dengan rambut hitam yang sedikit terlalu panjang dan anting-anting berlian berkilau di salah satu telinga, pria itu sama sekali tidak mirip kepala keluarga gaya lama. Namun gaya Cam yang tidak konvensional itulah yang membuatnya bisa dengan mudah mengatur keluarga Hathaway. Sekarang dia dan Amelia memiliki putra berusia sembilan bulan, yang memiliki rambut gelap ayahnya dan mata biru ibunya.

Berjalan santai menyusuri jalan pribadi bersama Amelia, Leo melontarkan pandangan memiliki ke se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

keliling mereka. Pada musim panas, matahari Hampshire berlama-lama hingga setidaknya pukul sembilan malam, menerangi mosaik hutan, lapangan, dan padang rumput. Sungai dan anak sungai menandai lanskap, menyuapi rawa, dan membasahi padang yang penuh hewan liar yang subur. Meskipun jelas bukan yang terbesar di Hampsire, estat Ramsay merupakan salah satu yang indah, dengan hutan kayu potong tua dan ladang seluas tiga ribu ekar.

Tahun sebelumnya, Leo mengenal para penyewa tanah estat, membuat perbaikan irigasi dan saluran pembuangan, memperbaiki pagar, gerbang, dan bangunan... dan setan tahu ia sudah belajar lebih banyak tentang pertanian daripada yang ia inginkan. Semua sebagai bagian dari instruksi Merripen yang tak kenal belas kasih.

Merripen, yang sudah tinggal bersama keluarga Hathaway sejak anak-anak, melakukan tanggung jawabnya belajar sebanyak mungkin mengenai manajemen estat. Sekarang dia bertekad mengajarkan akumulasi pengetahuan ini kepada Leo.

"Ini belum benar-benar menjadi tanahmu," begitu kata Merripen pada Leo, "sampai kau mencurahkan darah dan keringatmu sendiri di dalamnya."

"Hanya itu?" tanya Leo waktu itu. "Hanya darah dan keringat? Aku yakin bisa menemukan satu atau dua cairan tubuh lain untuk disumbangkan jika memang sepenting itu."

Namun diam-diam Leo mengakui Merripen benar. Rasa memiliki ini, rasa terhubung ini, tidak bisa diperoleh dengan cara lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menyusupkan tangan ke saku, Leo mengembuskan desah tegang. Makan malam membuatnya resah dan gelisah.

"Kau pasti cekcok dengan Miss Marks," kata Amelia. "Biasanya kalian saling melepas anak panah melintasi meja. Tapi malam ini kalian sama-sama diam. Kurasa dia bahkan tidak menaikkan pandangan sekali pun dari piringnya."

"Bukan cekcok," tandas Leo.

"Kalau begitu apa?"

"Dia bilang padaku—di bawah tekanan—bahwa Rutledge adalah kakaknya."

Amelia melirik curiga padanya. "Tekanan macam apa?"

"Itu tidak penting. Kaudengar apa yang baru kukatakan? Harry Rutledge adalah—"

"Miss Marks sudah cukup berada di bawah tekanan tanpa kautambahi," kata Amelia. "Aku sungguh berharap kau tidak kejam padanya, Leo. Karena jika begitu—"

"*Aku*, kejam pada *Marks*? Aku yang semestinya kaukhawatirkan. Setelah bercakap-cakap dengan dia, aku biasanya berjalan pergi sambil menyeret jeroanku." Ketersinggungan Leo berganda melihat kakaknya berusaha menahan senyum. "Kurasa kau sudah tahu Rutledge dan Marks bersaudara."

"Sudah beberapa hari aku tahu," aku Amelia.

"Kenapa kau tidak bilang apa-apa?"

"Dia memintaku untuk tidak bicara, dan aku setuju demi menghargai privasinya."

"Setan tahu kenapa Marks harus punya privasi se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mentara tak satu pun orang lain di sini punya." Leo berhenti berjalan, memaksa Amelia ikut berhenti. Mereka berhadapan. "Kenapa jadi rahasia kalau dia adik Rutledge?"

"Aku tidak pasti," aku Amelia, tampak khawatir. "Dia hanya bilang itu untuk melindungi dirinya."

"Melindungi dari apa?"

Amelia menggeleng tak bisa membantu. "Mungkin Harry mau memberitahumu, tapi aku tak yakin."

"Demi Tuhan, seseorang akan menjelaskan ini padaku, atau aku akan menendang Marks keluar sebelum dia sempat berkedip."

"Leo," ujar Amelia kaget. "Kau tidak akan melakukan itu."

"Dengan senang hati."

"Tapi pikirkan Beatrix, dan betapa sedihnya dia—"

"Aku memikirkan Beatrix. Aku tidak akan membiarkan adik bungsuku diawasi wanita yang mungkin memiliki rahasia berbahaya. Jika pria seperti Harry Rutledge, yang punya ikatan dengan beberapa tokoh paling jahat di London, tidak bisa mengakui adiknya sendiri... wanita itu mungkin penjahat. Tidakkah itu terpikir olehmu?"

"Tidak," sahut Amelia tegas, mulai berjalan lagi. "Sejujurnya, Leo, bahkan untukmu ini agak terlalu dramatis. Dia bukan penjahat."

"Jangan naif," kata Leo, mengikuti kakaknya. "Tak ada orang yang berpura-pura persis menjadi diri sendiri."

Setelah hening sesaat, Amelia bertanya waswas. "Apa yang akan kaulakukan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku akan ke London besok."

Amelia terbelalak. "Tapi Merripen berharap kau bisa ikut dalam penanaman *turnip*, juga pemupukan, dan—"

"Aku tahu apa yang diharapkan Merripen. Dan aku memang sangat tidak suka melewatkan kuliahnya yang memukau tentang keajaiban tahi hewan. Meskipun begitu, aku pergi. Aku ingin menghabiskan waktu bersama Rutledge dan mencari jawaban darinya."

Amelia mengernyit. "Kenapa kau tidak bicara dengannya di sini?"

"Karena dia sedang berbulan madu, dan tidak akan mau menghabiskan malam terakhirnya di Hampshire mengobrol denganku. Lagi pula, aku sudah memutuskan untuk mengambil pekerjaan kecil mendesain konservatori sebuah rumah di Mayfair."

"Menurutku kau ingin menjauh dari Catherine. Kurasa terjadi sesuatu di antara kalian."

Leo melirik sisa kemilau oranye dan ungu terakhir sore. "Mulai gelap," ujarnya ramah. "Kita harus kembali."

"Kau tidak bisa lari dari masalahmu, tahu."

Mulut Leo menekuk kesal. "Kenapa orang selalu bilang begitu? Tentu saja kau bisa lari dari masalahmu. Aku melakukannya sepanjang waktu, dan tidak pernah gagal."

"Kau terobsesi dengan Catherine," Amelia berkeras. "Tampak jelas oleh semua orang."

"Sekarang siapa yang bertingkah dramatis?" tanya Leo, melangkah lebar kembali ke Ramsay House.

"Kau mengawasi semua yang dia lakukan." Amelia

http://facebook.com/indonesiapustaka

keras kepala menjajari langkah Leo. "Kapan pun namanya disebut, kau menyimak baik-baik. Dan akhir-akhir ini, setiap kali aku melihatmu berbicara atau berdebat dengan dia, kau tampak lebih hidup dibandingkan sejak..." Ia berhenti, seperti mempertimbangkan ulang apa yang hendak dikatakan.

"Sejak kapan?" tanya Leo, menantang adiknya melanjutkan.

"Sejak sebelum demam merah."

Ini topik yang tidak pernah mereka bicarakan.

Pada tahun sebelum Leo mewarisi gelar *viscount*, epidemi demam merah yang fatal menyapu desa tempat keluarga Hathaway tinggal.

Korban pertamanya adalah Laura Dillard, tunangan Leo.

Keluarga Laura mengizinkan Leo tetap tinggal di samping ranjang Laura. Selama tiga hari Leo memandang tunangannya sekarat dalam pelukannya, jam demi jam, hingga akhirnya gadis itu meninggal.

Leo pulang dan roboh terserang demam, begitu pula Win. Karena suatu mukjizat keduanya selamat, tapi Win menjadi invalid. Leo muncul menjadi pria yang sepenuhnya berbeda, terluka dalam banyak cara yang dirinya sendiri pun tidak bisa mendaftarnya sepenuhnya. Ia mendapati diri berada dalam mimpi buruk dan tidak bisa terjaga. Ia tidak peduli dirinya hidup atau mati. Bagian yang paling tidak bisa dimaafkan adalah dalam kesedihannya, ia menyakiti keluarganya dan menyebabkan masalah yang tak berujung bagi mereka. Pada titik yang terparah, saat Leo seperti cenderung menghancurkan diri sendiri, ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

luarga itu membuat keputusan. Mereka mengirim Win untuk pemulihan ke Prancis, bersama Leo untuk menemaninya.

Sementara paru-paru Win yang lemah mendapatkan kembali kekuatannya di klinik, Leo menghabiskan waktu berjam-jam dengan berjalan melintasi desa-desa sepi panas beratap genting di Provence, menyusuri jalan setapak naik-turun yang di sana-sini dihiasi bunga, menyeberangi lapangan yang gersang. Sinar matahari, udara panas biru, *lenteur*, atau lambannya detak kehidupan, menjernihkan pikirannya dan menenangkan jiwanya. Ia sudah berhenti minum kecuali satu gelas anggur saat makan malam. Ia membuat sketsa dan melukis, dan akhirnya berdukacita.

Saat Leo dan Win kembali ke Inggris, Win tidak membuang-buang waktu meraih hasrat hatinya, yaitu menikah dengan Merripen.

Sedang di pihaknya, Leo berusaha menebus perbuatannya yang mengecewakan keluarga. Di atas semua itu, ia bertekad untuk menghindari jatuh cinta lagi. Sekarang setelah menyadari fatalnya kedalaman perasaan yang bisa ia capai, ia tidak akan pernah memberi manusia lain kekuatan sebesar itu atas dirinya.

"*Sis*," katanya masygul kepada Amelia, "jika kau punya gagasan sinting aku punya minat pribadi apa pun terhadap Marks, lupakan sekarang juga. Niatku hanyalah ingin mengetahui tengkorak apa yang dia punya di lemarinya. Mengenal dia, mungkin itu harfiah maknanya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 3

"Aku bahkan tidak mengetahui keberadaan Cat sampai aku berusia dua puluh tahun," kata Harry Rutledge, menyelonjorkan kaki panjangnya saat ia dan Leo duduk di ruang kelab Hotel Rutledge. Tempat tenang dan mewah itu, dengan banyak ceruk oktagonal, merupakan tempat berkumpul yang populer di London bagi kaum bangsawan luar negeri, pengelana kaya, aristokrat, dan politisi.

Leo memandang adik iparnya dengan tatapan skeptis yang tak disembunyikan. Dari semua pria yang mungkin dipilihnya untuk menikahi salah satu adiknya, bisa dipastikan Rutledge tidak akan berada di puncak daftar nama. Leo tidak memercayai pria itu. Di sisi lain, Harry memiliki kelebihannya sendiri, di antaranya sikap pria itu yang nyata-nyata memuja Poppy.

Harry minum brendi yang sudah dihangatkan di gelas, hati-hati menimbang kata-kata sebelum melan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jutkan. Pria itu tampan, sangat mampu memesona, tapi juga tak kenal ampun dan manipulatif. Bagi pria dengan pencapaian seperti Harry, di antaranya menciptakan hotel terbesar dan termewah di London, orang tentu sudah bisa menduga.

"Aku tidak terlalu ingin membicarakan Cat karena beberapa alasan," kata Harry, mata hijaunya waspada. "Di antaranya adalah fakta aku tidak pernah benar-benar baik padanya, atau melindunginya saat seharusnya aku begitu. Dan aku menyesali itu."

"Kita semua punya penyesalan," ujar Leo, menyesap brendi, membiarkan api cair itu meluncur turun di tenggorokan. "Itu sebabnya aku bertahan melakukan kebiasaan burukku. Orang tidak perlu mulai menyesali sesuatu kecuali orang itu berhenti melakukannya."

Harry meringis, tapi cepat kembali serius saat menatap lidah api dari lampu lilin kecil yang diletakkan di meja. "Sebelum mengatakan apa pun padamu, aku ingin bertanya apa sifat ketertarikanmu pada adikku."

"Aku bertanya selaku majikannya," kata Leo. "Aku mengkhawatirkan pengaruh yang mungkin dia punyai terhadap Beatrix."

"Kau tidak pernah mempertanyakan pengaruh Catherine sebelumnya," balas Harry. "Dan dari semua sisi dia sudah melakukan pekerjaan yang sempurna dengan Beatrix."

"Memang. Akan tetapi, terungkapnya hubungan misterius ini denganmu membuatku khawatir. Sejauh yang kutahu, bisa saja kalian berdua telah menyusun semacam rencana."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak." Harry menatap langsung pada Leo. "Tidak ada rencana."

"Kalau begitu untuk apa semua rahasia ini?"

"Aku tidak bisa menjelaskan tanpa menceritakan padamu sesuatu tentang masa laluku—" Berhenti sejenak, Harry menambahkan dengan garang, "Hal yang kubenci."

"Maaf sekali," ujar Leo tanpa tanda-tanda tulus sama sekali. "Lanjutkan."

Harry ragu kembali, seolah-olah mempertimbangkan keputusan untuk menceritakan apa pun pada Leo. "Cat dan aku punya ibu yang sama. Namanya Nicolette Wigens. Dia orang Inggris karena lahir di sana. Keluarganya pindah dari Inggris ke Buffalo, New York, saat dia masih bayi. Karena Nicolette anak tunggal—pasangan Wigens cukup terlambat mendapatkan dia—mereka ingin melihatnya menikah dengan pria yang akan merawatnya. Ayahku Arthur berumur lebih dari dua kali umur Nicolette, dan cukup makmur. Aku menduga pasangan Wigens memaksakan perjodohan itu—jelas tidak ada cinta di dalamnya. Tapi Nicolette menikahi Arthur, dan aku lahir tidak lama sesudahnya. Sedikit terlalu cepat, sebenarnya. Terdapat spekulasi bahwa Arthur bukan si ayah."

"Benarkah?" Leo tidak bisa tidak bertanya.

Harry tersenyum sinis. "Siapa yang tahu?" Ia mengangkat pundak. "Bagaimana pun kejadian yang sebenarnya, ibuku akhirnya kabur ke Inggris bersama salah satu kekasihnya." Tatapan Harry menerawang jauh. "Ada pria-pria lain sesudahnya, kukira. Ibuku bukan orang yang suka membatasi diri. Dia jalang

http://facebook.com/indonesiapustaka

manja yang suka menyenangkan diri, tapi sangat cantik. Cat tampak sangat mirip dengannya." Ia berhenti sejenak untuk merenung. "Hanya lebih lembut. Lebih halus. Dan tidak seperti ibu kami, Cat memiliki sifat baik dan pengasih."

"Yang benar saja," kata Leo masam. "Dia tidak pernah baik padaku."

"Itu karena kau membuatnya takut."

Leo melontarkan lirikan tak percaya. "Dengan cara apa aku bisa menakuti si nyinyir kecil itu? Dan jangan bilang dia gugup di sekitar pria, karena dia sungguh ramah kepada Cam dan Merripen."

"Dia merasa aman bersama mereka."

"Kenapa tidak denganku?" Leo tersinggung.

"Aku percaya," kata Harry penuh pertimbangan, "itu karena dia menyadari keberadaanmu sebagai laki-laki."

Pernyataan itu membuat jantung Leo tersentak. Ia mencermati isi gelas brendinya dengan ekspresi pura-pura bosan. "Dia bilang begitu padamu?"

"Tidak, aku melihatnya sendiri, di Hampshire." Harry tampak sedikit terhibur. "Orang harus sangat cermat jika menyangkut Cat. Dia tidak mau bicara tentang dirinya." Ia menenggak sisa brendi, meletakkan gelas hati-hati, lalu bersandar di kursi. "Aku tidak pernah mendengar kabar dari ibuku setelah dia meninggalkan Buffalo," ujarnya, menjalin jari-jarinya menyatu dan mengistirahatkannya di atas perut yang datar. "Tapi saat mencapai usia dua puluh, aku menerima surat yang menyuruhku mengunjungi ibuku. Dia terkena penyakit berat, semacam kanker. Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

berasumsi sebelum meninggal dia ingin melihat seperti apa jadinya aku. Aku langsung pergi ke Inggris, tapi dia meninggal persis sebelum aku tiba."

"Saat itulah kau bertemu Marks," pancing Leo.

"Tidak, dia tidak di sana. Meskipun Cat ingin tetap tinggal bersama ibunya, dia dikirim untuk tinggal bersama bibi dan nenek dari pihak ayahnya. Dan si ayah, rupanya tidak ingin berjaga di samping ranjang orang sakit, pergi meninggalkan London dan tak pernah kembali."

"Orang baik," kata Leo.

"Seorang wanita setempat merawat Nicolette pada minggu terakhir hidupnya. Dialah yang mengatakan padaku tentang Cat. Aku sempat berniat mengunjungi anak itu, tapi memutuskan tidak melakukannya. Tidak ada tempat dalam hidupku untuk adik tiri yang tidak sah. Dia berumur hampir setengah umurku, dan membutuhkan bimbingan wanita. Aku berasumsi dia lebih baik dalam perawatan bibinya."

"Apa asumsi itu benar?" Leo memaksa diri bertanya.

Harry meliriknya tanpa ekspresi. "Tidak."

Seluruh cerita tercakup dalam dua suku kata kosong itu. Leo sangat ingin mendengarnya. "Apa yang terjadi?"

"Aku memutuskan untuk menetap di Inggris dan mencoba peruntunganku di bisnis hotel. Jadi aku mengirimi Cat surat, mengatakan padanya ke mana dia harus mengirim kabar jika membutuhkan apa pun. Beberapa tahun kemudian, saat dia berumur lima be-

http://facebook.com/indonesiapustaka

las tahun, dia menulis surat padaku, meminta bantuan. Aku mendapati dia dalam... situasi yang sulit. Aku berharap bisa menemui dia sedikit lebih awal."

Merasakan sentakan kekhawatiran yang sulit dijelaskan, Leo mendapati mustahil mempertahankan roman muka tak acuhnya seperti biasa. "Apa maksudmu, situasi yang sulit?"

Harry menggeleng. "Aku khawatir hanya sebatas itu yang bisa kukatakan padamu. Sisanya terserah Cat."

"Keparat, Rutledge, kau tidak akan berhenti di sini. Aku ingin tahu bagaimana keluarga Hathaway terlibat dalam hal ini, dan kenapa aku bernasib buruk berakhir sebagai majikan dari guru pribadi yang paling mudah marah dan paling suka ikut campur di Inggris."

"Cat tidak harus bekerja. Dia punya penghasilan sendiri. Aku menyisihkan cukup uang untuknya yang memungkinkan dia melakukan apa pun yang dia inginkan. Dia pergi belajar di sekolah berasrama selama empat tahun, dan tinggal di sana untuk mengajar selama satu atau dua tahun. Akhirnya dia datang padaku dan mengatakan telah menerima pekerjaan sebagai guru pribadi di keluarga Hathaway. Kurasa kau sedang di Prancis bersama Win waktu itu. Cat datang untuk wawancara, Cam dan Amelia menyukai dia, Beatrix dan Poppy jelas membutuhkan dia, dan tak seorang pun sepertinya ingin mempertanyakan pengalamannya yang tidak seberapa."

"Tentu saja," ujar Leo masam. "Keluargaku tidak akan pernah mau repot dengan sesuatu yang begitu

http://facebook.com/indonesiapustaka

remeh seperti pengalaman kerja. Aku yakin mereka memulai wawancara dengan menanyakan apa warna favoritnya."

Harry gagal mencoba menahan senyum. "Tak diragukan lagi kau benar."

"Kenapa dia bekerja, jika tidak membutuhkan uang?"

Harry mengangkat pundak. "Dia ingin merasakan seperti apa keluarga, meskipun hanya sebagai orang luar. Cat percaya tidak akan pernah punya keluarga sendiri."

Alis Leo bertaut saat mencoba memahaminya. "Tak ada yang menghalangi dia," ucapnya.

"Menurutmu begitu?" Secercah cemooh melapisi mata hijau keras Harry. "Kalian Hathaway bersaudara mustahil memahami bagaimana rasanya dibesarkan dengan dikucilkan, oleh orang yang tidak peduli padamu. Kau tidak punya pilihan selain berasumsi itu salahmu, bahwa kau tidak bisa dicintai. Dan perasaan itu membalut dirimu hingga menjadi penjara, dan kau mendapati diri membarikade pintu terhadap siapa pun yang ingin masuk."

Leo menyimak baik-baik, memahami bahwa Harry sedang menceritakan dirinya sendiri sekaligus Catherine. Diam-diam ia mengakui Harry benar: bahkan dalam kehidupannya yang paling menyedihkan, Leo selalu tahu keluarganya mencintainya.

Untuk pertama kalinya ia menyadari sepenuhnya apa yang telah dilakukan Poppy untuk Harry, bagaimana adiknya telah menembus penjara tak tampak yang dideskripsikan pria itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Terima kasih,” ujar Leo pelan. ”Aku tahu tidak mudah bagimu untuk membicarakan ini.”

”Tentu saja.” Lalu, dengan serius Harry bergumam, ”Satu hal harus kutegaskan, Ramsay: Jika kau menyakiti Cat dengan cara apa pun, aku akan terpaksa membunuhmu.”

Berbalut gaun tidur, Poppy duduk di ranjang ditemani sebuah novel. Ia mendengar seseorang memasuki apartemen pribadi yang dipilih secara elegan, dan mendongak sambil tersenyum saat suaminya masuk kamar. Denyut nadinya kian cepat menyenangkan melihat pria itu, begitu gelap dan anggun. Harry pria yang sulit dipahami, bahkan berbahaya menurut pandangan mereka yang mengaku kenal baik dengannya. Tapi bersama Poppy, pria itu rileks dan menunjukkan sisi lembutnya.

”Kau bicara dengan Leo?” tanya Poppy.

”Ya, Sayang.” Harry melepas jasnya, menyampirkannya di sandaran kursi, dan menghampiri sisi ranjang. ”Dia ingin membicarakan Cat, seperti dugaanku. Kukatakan padanya tentang masa lalu Cat—dan masa laluku—sebanyak yang aku bisa.”

”Apa kesimpulanmu dari situasi ini?” Poppy tahu Harry brilian dalam membaca pikiran dan motif orang lain.

Harry melepas *cravat*-nya, membiarkan ikat leher itu menggantung di dua sisi lehernya. ”Ramsay lebih memedulikan Cat daripada yang dia inginkan, itu jelas. Dan aku tidak suka. Tapi aku tidak akan ikut

http://facebook.com/indonesiapustaka

campur kecuali Cat minta bantuan." Ia mengulurkan tangan ke garis leher Poppy yang terbuka, menyusurkan punggung jarinya di kulit wanita itu dengan belaian sensitif yang membuat napas Poppy kian cepat. Ujung jari Harry beristirahat di detak cepat nadi Poppy dan membelainya lembut. Melihat gelombang pasang merah muda yang halus muncul di wajah istrinya, ia berkata dengan suara rendah, "Sisihkan buku itu."

Jari kaki Poppy menekuk di bawah kain pelapis seprai. "Tapi aku sudah tiba di bagian yang sangat menarik," ujarnya sopan, menggoda Harry.

"Tidak sampai setengah menarik seperti yang akan terjadi padamu." Menarik turun kain pelapis seprai dengan sapuan disengaja yang membuat Poppy terkesiap, Harry lalu merendahkan tubuh di atasnya... dan buku itu pun jatuh ke lantai, terlupakan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 4

Catherine berharap Leo, Lord Ramsay, akan menjauhi Hampshire untuk waktu yang lama. Mungkin jika waktu berlalu cukup lama, mereka bisa berpura-pura ciuman di taman itu tidak pernah terjadi.

Namun sementara itu, ia tidak bisa tidak bertanya-tanya... mengapa pria itu melakukannya?

Kemungkinan besar pria itu hanya menghibur diri dengannya, mencari cara baru untuk menggoyahkan keseimbangannya.

Jika hidup ini adil, pikirnya kecut, Leo semestinya berhidung besar, punya bekas cacar, dan botak. Tapi dia pria tampan kekar setinggi 180 sentimeter. Rambut gelap, mata biru, dan senyum memukau. Hal terburuknya, Leo sama sekali tidak tampak seperti berandalan. Pria itu tampak sehat, bersih, dan terhormat, pria terhormat paling menyenangkan yang orang harap bisa mereka temui.

Ilusi itu musnah begitu pria itu membuka mulut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leo benar-benar licik, pandai bicara dalam segala situasi. Ketidakacuhannya tertuju pada semua orang, termasuk dirinya sendiri. Pada tahun setelah pertemuan mereka yang pertama, pria itu telah mempertontonkan hampir semua kualitas yang tidak disukai pada pria, dan usaha apa pun untuk memperbaikinya hanya membuatnya lebih buruk. Terutama jika usaha itu dilakukan oleh Catherine.

Leo pria yang punya masa lalu, dan bahkan tidak punya cukup rasa malu untuk mencoba menyembunyikannya. Dia tidak menutupi sejarahnya yang tak bermoral, mabuk, mengejar wanita, dan berkelahi, perilaku menghancurkan diri sendiri yang hampir membawa bencana bagi keluarga Hathaway lebih dari satu kali. Orang hanya bisa menyimpulkan dia senang menjadi berandalan, atau setidaknya dikenal seperti itu. Dia memainkan peran sebagai bangsawan malas dengan sempurna, matanya berkilau dengan sinisme pria yang, pada usia tiga puluh, berhasil bertahan hidup.

Catherine tidak ingin berurusan dengan pria mana pun, apalagi yang memancarkan pesona berbahaya seperti itu. Orang tidak pernah bisa memercayai pria seperti itu. Hari-hari tergelap pria itu mungkin masih ada di depan. Jika tidak... mungkin sekali hari-hari tergelapnyalah yang masih akan menjelang.

Sekitar satu minggu setelah Leo meninggalkan Hampshire, Catherine menghabiskan sore di luar bersama Beatrix. Sayangnya acara jalan-jalan ini tidak pernah

http://facebook.com/indonesiapustaka

berupa jenis jalan-jalan yang teratur baik seperti yang disukai Catherine. Beatrix tidak berjalan, dia menjelajah. Gadis itu senang masuk jauh ke hutan, menyelidiki flora, jamur, sarang, jaring laba-laba, dan lubang di tanah. Tidak ada yang lebih menyenangkan bungsu Hathaway ini selain penemuan salamander, sarang kadal, liang kelinci, atau mengikuti jejak *badger*, semacam luak hitam-putih.

Makhluk terluka ditangkap, direhabilitasi, dan dilepaskan, atau jika tidak bisa melindungi diri sendiri, mereka menjadi bagian dari rumah tangga Hathaway. Keluarga itu sudah begitu terbiasa dengan hewan Beatrix, hingga tak seorang pun berkedip saat seekor landak melenggak-lenggok melintasi ruang duduk atau sepasang kelinci melompat-lompat melewati meja makan.

Lelah tapi senang setelah jalan-jalan panjang bersama Beatrix, Catherine duduk di meja riasnya dan menggerai rambut. Ia menggosokkan jari ke kulit kepala dan terus ke gelombang pirang yang terurai, mengusap nyeri ringan yang tersisa dari kepang ketat dan jepit.

Repetan riang terdengar dari belakangnya, dan ia menoleh, melihat musang peliharaan Beatrix, Dodger, muncul dari bawah meja riasnya. Tubuh hewan itu yang panjang lentur melengkung anggun saat melompat-lompat ke arahnya dengan sarung tangan putih di moncong. Pencuri nakal itu senang mengambil barang-barang dari laci, kotak, dan lemari, serta menyembunyikannya dalam tumpukan tersembunyi. Yang membuat Catherine frustrasi, Dodger terutama

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyukai benda-benda milik*nya*. Sudah menjadi ritual memalukan, dirinya berkeliaran di Ramsay House mencari pengikat stokingnya.

"Dasar tikus kelewat subur," kata Catherine kepada hewan itu yang berdiri tinggi dan menahan tapak depannya di tepi kursi Catherine. Ia mengulurkan tangan untuk mengelus bulu musang itu yang licin, menggelitik puncak kepalanya, dan hati-hati mengambil sarung tangan itu dari balik gigi. "Setelah mencuri semua pengikat stokingku, kau sekarang pindah ke sarung tangan, ya?"

Musang itu memandang sayang padanya, mata binatang itu cerah di garis gelap yang membentuk topeng melintang di mukanya.

"Di mana kausembunyikan barang-barangku?" tanya Catherine, meletakkan sarung tangan di meja rias. "Jika tidak segera menemukan pengikat stokingku, aku harus menahannya tetap di atas dengan potongan tali lama."

Dodger mengedikkan surai dan tampak seperti tersenyum lebar padanya, memamerkan gigi runcing kecil. Musang itu menggoyang-goyangkan badan mengundang.

Tersenyum enggan, Catherine mengambil sisir dan menyikat rambutnya yang terurai. "Tidak, aku tidak punya waktu untuk bermain denganmu. Aku sedang bersiap-siap untuk makan malam."

Dengan gerakan mulus dan secepat kilat, musang itu melompat ke pangkuannya, menyambar sarung tangan dari meja, dan meliuk keluar dari ruangan.

"Dodger," seru Catherine, melesat mengejar musang

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu. "Kembalikan!" Ia keluar ke lorong, tempat para pelayan wanita bergegas mondar-mandir dengan kesibukan yang tak biasa. Dodger menghilang di balik belokan.

"Virgie," Catherine bertanya pada salah satu pelayan, "ada apa?"

Gadis berambut gelap itu terengah dan tersenyum. "Lord Leo baru saja tiba dari London, Miss, pengurus rumah menyuruh kami menyiapkan kamarnya dan menata tempat satu lagi untuk makan malam serta membongkar koper setelah pesuruh membawanya ke atas.

"Secepat ini?" tanya Catherine, merasa wajahnya memucat. "Tapi dia tidak mengirim kabar sedikit pun. Tak seorang pun mengharapkan dia."

Aku tidak mengharapkan dia, itu maksud Catherine sebenarnya.

Virgie mengangkat pundak dan bergegas pergi dengan lengan penuh lipatan kain.

Catherine meletakkan sebelah tangan di perut, tempat saraf melonjak-lonjak, dan kembali ke kamarnya. Ia belum siap menghadapi Leo. Tidak adil pria itu kembali begitu cepat.

Tentu saja, ini estatnya. Namun tetap saja...

Ia melangkah cepat dalam lingkaran kecil dan mencoba mengendalikan kekacauan dalam pikirannya. Hanya ada satu solusi: Ia akan menghindari Leo. Ia akan mengaku sakit kepala dan tinggal di kamarnya.

Di tengah keresahannya, terdengar ketukan di pintu. Seseorang masuk tanpa menunggu jawaban.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine nyaris tersedak detak jantungnya sendiri saat melihat sosok jangkung Leo yang familier.

"Beraninya Anda masuk kamar saya tanpa..." Suaranya menghilang saat pria itu menutup pintu.

Leo berbalik menghadapnya, tatapan pria itu menyapunya. Pria itu kusut akibat perjalanan dan sedikit kotor. Rambutnya sangat butuh disisir, untaian cokelat gelap itu acak-acakan dan jatuh di atas dahi. Dia tampak tenang tapi waspada, cemooh yang selalu tampak di matanya digantikan oleh sesuatu yang tidak bisa diidentifikasi Catherine. Sesuatu yang baru.

Tangan Catherine terkepal di atas perut, dan ia berupaya menyesuaikan diri dengan napasnya sendiri. Ia bergeming saat Leo menghampirinya, sementara jantungnya berdentam dengan campuran memabukkan antara takut dan gairah.

Tangan Leo mengarah ke masing-masing sisi tubuh Catherine yang mengerut, mencengkeram tepi meja rias di belakang wanita itu. Pria itu terlalu dekat, daya maskulinnya mengelilingi Catherine. Leo beraroma seperti udara luar, seperti debu dan kuda, seperti pria muda yang sehat. Saat pria itu mencondongkan tubuh mendekatinya, salah satu lutut pria itu menekan lembut tumpukan roknya.

"Kenapa Anda kembali?" tanya Catherine lemah.

Leo menatapnya langsung di mata. "Kau tahu kenapa."

Sebelum Catherine bisa menghentikan diri sendiri, tatapannya jatuh ke kontur tegas mulut pria itu.

"Cat... kita harus membicarakan apa yang terjadi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya tidak mengerti maksud Anda."

Leo menunduk sedikit. "Kau ingin kuingatkan?"

"Tidak, tidak..." Catherine menggeleng menekankan. "Tidak."

Bibir Leo berkedut. "Satu kata 'tidak' sudah cukup, *darling*."

Darling?

Dipenuhi kegelisahan, Catherine berjuang menjaga suaranya tetap tenang. "Saya kira saya sudah mengatakan dengan jelas ingin mengabaikan apa yang terjadi."

"Dan kau mengira itu akan membuatnya lenyap?"

"Ya, itu yang orang lakukan dengan kesalahan," ujar Catherine susah payah. "Orang menyisihkannya dan terus maju."

"Benarkah?" tanya Leo lugu. "Kesalahanku biasanya begitu menyenangkan hingga aku cenderung mengulanginya."

Catherine bertanya-tanya apa yang salah pada dirinya hingga ia tergoda untuk tersenyum. "Yang satu ini tidak akan terulang."

"Ah, itu dia suara guru pribadi. Sepenuhnya tegas dan tak setuju. Membuatku merasa seperti anak sekolah yang nakal." Sebelah tangan Leo terangkat untuk membelai tepi rahang Catherine.

Tubuh Catherine berpacu dengan desakan yang saling bertolak belakang, kulitnya mendambakan sentuhan pria itu, instingnya memperingatkan agar ia menjauhi pria itu. Hasilnya: semacam ketidakmampuan untuk bergerak, setiap ototnya menegang. "Kalau Anda tidak meninggalkan kamar saya sekarang

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga," Catherine mendengar dirinya sendiri berkata, "saya akan membuat keributan."

"Marks, tidak ada yang lebih kuinginkan di dunia ini daripada melihatmu membuat keributan. Sebenarnya, aku akan membantumu. Bagaimana sebaiknya kita memulainya?" Leo sepertinya menikmati kegelisahan Catherine, siraman rona tak terkendali di wajahnya.

Ibu jari pria itu mengusap kulit tipis lembut di bawah rahang Catherine, gerakan membujuk yang menyebabkan kepala wanita itu mendongak sebelum benar-benar menyadari apa yang ia lakukan. "Aku belum pernah melihat mata yang seperti ini," ujar pria itu hampir seperti tak sadar. "Keduanya mengingatkan aku pada saat pertama kali melihat Laut Utara." Ujung jari Leo mengikuti tepi rahang Catherine. "Saat angin mengejar gelombang di depannya, airnya berwarna abu-abu hijau seperti matamu sekarang... lalu berubah menjadi biru di cakrawala."

Catherine hanya bisa berasumsi pria itu sedang mengejeknya lagi. Ia mengernyit marah pada Leo. "Apa yang Anda inginkan dari saya?"

Leo tidak segera menjawab, jari pria itu bergerak ke cuping telinga Catherine, memijit ringan. "Aku menginginkan rahasiamu. Dan akan mendapatkannya darimu dengan cara apa pun."

Ucapan itu memberi Catherine dorongan untuk menepis tangan Leo. "Hentikan ini. Anda menghibur diri dengan memanfaatkan saya, seperti biasa. Anda bajingan tak bermoral, penipu tak punya prinsip, dan—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Jangan lupakan ’petualang cinta vulgar’,” ujar Leo. ”Yang satu itu favoritku.”

”Keluar!”

Leo menjauhkan diri dengan malas dari meja rias. ”Baiklah. Aku pergi. Jelas kau takut jika aku tetap di sini, kau tidak akan bisa mengendalikan hasratmu padaku.”

”Satu-satunya hasrat saya pada Anda,” tandas Catherine, ”melibatkan cedera permanen dan hilangnya anggota badan.”

Leo meringis dan pergi ke pintu. Berhenti sejenak di ambang pintu, pria itu melirik dari balik pundak. ”Kacamatamu berkabut lagi,” ujarnya sangat membantu, dan menyelinap pergi dari pintu sebelum Catherine bisa mendapatkan sesuatu untuk dilempar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 5

"Leo," kata Amelia saat Leo masuk ruang sarapan keesokan paginya, "kau harus menikah."

Leo melontarkan lirikan memperingatkan padanya. Adiknya tahu sebaiknya tidak memulai percakapan dengannya sepagi ini. Ia lebih suka mengawali hari dengan santai, sementara Amelia senang melesatkan diri dengan kekuatan penuh. Terlebih lagi, tidurnya tidak nyenyak semalam, dihantui mimpi erotis yang melibatkan Catherine Marks.

"Kau tahu aku tidak akan pernah menikah," sahut Leo.

Suara Marks terdengar dari sudut. Wanita itu bertengger di kursi kecil, sinar matahari memantul di rambut pirangnya, menyebabkan titik debu bekerlip di sekelilingnya. "Sebaiknya begitu, karena tidak ada wanita rasional yang menginginkan Anda."

Leo menerima tantangan itu tanpa ragu. "Wanita

http://facebook.com/indonesiapustaka

rasional..." renungnya. "Rasanya aku belum pernah bertemu yang seperti itu."

"Mana mungkin Anda tahu meskipun pernah bertemu?" tanya Marks. "Anda tidak akan tertarik pada karakter wanita itu. Anda akan terlalu sibuk mencermati..."

"Mencermati apa?" pancing Leo.

"Ukuran gaunnya," akhirnya Marks berkata, dan Leo tertawa mendengar pilihan kata sopan itu.

"Apa benar-benar mustahil bagimu untuk menyebutkan bagian tubuh biasa, Marks? Dada, pinggul, kaki—kenapa tidak pantas membicarakan anatomi manusia secara terus terang?"

Mata Marks menyipit. "Karena itu mengundang pikiran yang tidak pantas."

Leo mencibir padanya. "Pikiranku sudah begitu."

"Yah, pikiran saya tidak," ujar Marks. "Dan saya lebih suka tetap begitu."

Alis Leo terangkat. "Kau tidak punya pikiran yang tidak pantas?"

"Hampir tidak pernah."

"Tapi saat ada, apa isinya?"

Wanita itu melontarkan lirikan tersinggung.

"Apa aku pernah terlibat dalam pikiran tidak pantasmu?" Leo berkeras, menyebabkan wajah Marks merah padam.

"Sudah saya katakan pada Anda, saya tidak punya," protes wanita itu.

"Tidak, kau bilang 'hampir tidak pernah'. Yang artinya ada satu atau dua yang berderik-derik di dalam sana."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia menyela, "Leo, berhentilah menyiksanya."

Leo nyaris tak mendengar adiknya, perhatiannya tercurah pada Catherine. "Aku sama sekali tidak akan berpikir buruk tentang dirimu jika kau punya," katanya. "Malah sebenarnya, aku akan jauh lebih menyukaimu karenanya."

"Tak diragukan lagi Anda akan begitu," balas Catherine. "Anda mungkin lebih menyukai wanita yang sama sekali tidak punya karakter bermoral."

"Moral pada wanita sama seperti merica dalam sup. Dalam jumlah sedikit berguna sebagai bumbu yang enak. Tapi beri terlalu banyak, maka tak seorang pun akan terlalu menginginkanmu."

Mengatupkan mulut, Catherine sengaja mengalihkan pandangan dari Leo, mengakhiri argumen berkecepatan tinggi itu.

Dalam keheningan, Leo menyadari seluruh keluarga menatapnya bingung bersama-sama.

"Apa aku melakukan sesuatu yang salah?" desak Leo. "Ada apa? Dan apa sih yang sedang kalian semua baca?"

Amelia, Cam, dan Merripen menghadapi kertas yang bertebaran di meja, sementara Win dan Beatrix sepertinya sedang mencari kata di buku hukum besar yang berat.

"Baru saja sepucuk surat dikirim oleh pengacara keluarga kita di London, Mr. Gadwick," kata Merripen. "Sepertinya ada masalah hukum yang belum dijernihkan saat kau mewarisi estat ini."

"Bukan hal yang mengejutkan," ujar Leo. Ia pergi ke bufet, tempat sarapan dihidangkan. "Estat dan ge-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lar dilemparkan ke arahku seperti kertas bekas pembungkus ikan. Bersama kutukan Ramsay."

"Kutukan Ramsay itu tidak ada," kata Amelia.

"Oh?" Leo tersenyum suram. "Kalau begitu kenapa setengah lusin Lord Ramsay yang terakhir berturut-turut meninggal dengan cepat?"

"Murni kebetulan," jawab Amelia. "Jelas cabang keluarga yang itu ceroboh dan hanya menikahi keluarga sendiri. Itu masalah umum bagi darah biru."

"Yah, kita jelas tidak punya masalah itu." Leo mengembalikan perhatiannya kepada Merripen. "Ceritakan padaku soal masalah hukum itu. Dan gunakan kata-kata sederhana. Aku tidak suka berpikir pada jam sepagi ini. Menyakitkan."

Tampak sama tak senangnya, Merripen duduk di meja. "Rumah ini," katanya, "berikut bagian tanah tempatnya berdiri—secara total sekitar empat belas ekar—bukan bagian dari estat asli Ramsay. Rumah dan tanah ini ditambahkan kemudian. Menurut bahasa hukumnya, rumah ini termasuk *copyhold*, yaitu properti yang terpisah di dalam estat utama. Dan tidak seperti sisa bagian estat yang lain, *copyhold* bisa dihipotekkan, dibeli, atau dijual sesuai kehendak *lord* pemiliknya."

"Bagus," kata Leo. "Karena aku *lord*-nya, dan tidak ingin menghipotekkan atau menjual apa pun, semua beres, ya kan?"

"Tidak."

"*Tidak?*" Leo mengernyit. "Menurut undang-undang kepemilikan, seorang *lord* selalu mendapatkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

tanah dan rumah induknya. Itu tidak bisa dipisahkan. Dan tidak ada yang bisa mengubahnya."

"Itu benar," ujar Merripen. "Kau berhak atas rumah induk yang lama. Yang ada di sudut barat laut estat tempat dua anak sungai bertemu."

Leo meletakkan piringnya yang setengah terisi dan menatap kosong Merripen. "Tapi itu setumpuk reruntuhan yang tertutup puing. Itu dibangun pada masa Edward the Confessor, demi Tuhan."

"Ya," kata Merripen datar. "Itu rumahmu yang sebenarnya."

Semakin kesal, Leo berkata, "Aku tidak menginginkan reruntuhan sial itu, aku mau rumah *ini*. Kenapa ada masalah dengan itu?"

"Boleh kukatakan padanya?" tanya Beatrix penuh semangat. "Aku sudah melihat semua bahasa hukumnya, dan tahu lebih baik daripada siapa pun." Ia duduk dengan musang peliharaannya Dodger tersampir di pundak. "Begini, Leo, rumah induk yang asli dibiarkan runtuh beberapa abad yang lalu. Lalu salah satu Lord Ramsay yang dulu mendapatkan porsi tanah seluas empat belas ekar ini dan membangun rumah baru di atasnya. Sejak saat itu, Ramsay House telah diwariskan kepada setiap *viscount* yang baru dengan kebiasaan yang istimewa di rumah induk ini. Tapi Lord Ramsay yang terakhir—persis sebelum dirimu—mendapatkan cara untuk mewariskan semua properti yang bisa dipisahkan, termasuk *copyhold* ini, kepada janda dan putrinya. Hal ini disebut hadiah pemberian hak, dan menjadi milik mereka seumur hidup. Jadi Ramsay House dan empat belas ekar tanah tempatnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

berdiri telah diwariskan untuk Countess Ramsay dan putrinya Vanessa Darvin."

Leo menggeleng tak percaya. "Kenapa kita tidak tahu tentang ini sebelumnya?"

Amelia menjawab dengan nada muram, "Sepertinya janda itu sebelumnya tidak punya minat pada rumah ini, karena lapuk. Tapi sekarang setelah direstorasi begitu cantik, dia memberitahu pengacara keluarga kita bahwa dia berniat pindah ke sini dan mengambil alih."

Leo dipenuhi amarah. "Terkutuklah aku jika membiarkan siapa pun mengambil Ramsay House dari keluarga Hathaway. Jika perlu, akan kubawa ini ke pengadilan di Westminster."

Merripen mencubit sudut matanya lelah. "Pengadilan tidak mau menerimanya."

"Bagaimana kau tahu?"

"Pengacara keluarga kita telah bicara dengan ahli *copyhold* di bironya. Sayangnya, tidak pernah ada hak waris untuk Ramsay House, yang ada hanya untuk rumah induk yang asli."

"Bagaimana dengan membeli *copyhold* itu dari si janda?"

"Dia sudah bilang uang sejumlah berapa pun tidak akan membuatnya terpengaruh untuk melepas kepemilikannya."

"Pikiran wanita sering berubah," kata Leo. "Kita ajukan penawaran padanya."

"Baik. Tapi jika dia menolak bernegosiasi, hanya ada satu jalan bagi kita untuk tetap memiliki rumah ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Aku tidak sabar mendengarnya,” kata Leo.

”Lord Ramsay yang sebelumnya membuat pasal tambahan yang menyatakan kau bisa tetap memegang *copyhold* itu, termasuk rumah ini, jika kau menikah dan menghasilkan keturunan laki-laki yang sah dalam waktu lima tahun setelah pemberian gelar.”

”Kenapa lima tahun?”

Win menjawab lembut, ”Karena dalam dekade terakhir, tidak satu pun Ramsay berhasil hidup lebih lama dari lima tahun setelah menerima gelar itu. Dan tidak satu pun berhasil memiliki keturunan laki-laki yang sah.”

”Tapi kabar bagusnya, Leo,” kata Beatrix cerah, ”sudah empat tahun kau menjadi Lord Ramsay. Jika kau bisa bertahan hidup satu tahun lagi saja, kutukan keluarga itu akan musnah.”

”Dan terlebih lagi,” tambah Amelia, ”kau harus menikah dan punya anak laki-laki secepat mungkin.”

Leo menatap kosong mereka semua yang diam penuh harap. Tawa tak percaya lolos dari mulutnya. ”Kalian semua gila jika mengira aku mau dipaksa menikah tanpa cinta agar keluarga ini bisa terus tinggal di Ramsay House.”

Maju dengan senyum mendamaikan, Win menyerahkan selembar kertas padanya. ”Tentu saja kami tidak pernah ingin memaksamu menikah tanpa cinta, Sayang. Tapi kami sudah mendaftar prospek calon pengantin, semuanya gadis yang cantik. Maukah kau membacanya sebentar dan melihat andai ada dari mereka yang menarik bagimu?”

http://facebook.com/indonesiapustaka

Memutuskan untuk mencandai Win, Leo membaca daftar itu. "*Marietta Newburry?*"

"Apa yang salah dengan dia?"

"Aku tidak suka giginya."

"Bagaimana dengan Isabella Charrington?"

"Aku tidak suka ibunya."

"Lady Blossom Tremaine?"

"Aku tidak suka namanya."

"Oh, demi Tuhan, Leo, itu bukan salahnya."

"Aku tidak peduli. Aku tidak bisa punya istri bernama Blossom. Setiap malam aku akan merasa seperti memanggil salah satu dari sapi-sapi itu." Leo mengarahkan pandangan ke langit. "Aku mungkin lebih baik menikahi wanita pertama yang ada di jalan. Bahkan, aku mungkin lebih baik bersama Marks."

Semua orang diam.

Masih menyelip di sudut ruang, Catherine Marks mendongak perlahan saat menyadari dirinya menjadi pusat tatapan bersama keluarga Hathaway. Matanya terbelalak di balik kacamata, dan gelombang *pink* cepat melanda wajahnya. "Itu tidak lucu," ujarnya tajam.

"Itu solusi yang sempurna," kata Leo, mendapatkan kepuasan tak pantas karena mengganggu wanita itu. "Kita berdebat setiap saat. Kita saling benci. Ini seperti kita sudah menikah."

Catherine melonjak berdiri, menatap marah padanya. "Saya tidak akan pernah bersedia menikah dengan Anda."

"Bagus, karena aku tidak melamarmu. Aku hanya sedang menegaskan sesuatu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Jangan gunakan saya untuk menjelaskan sesuatu!” Wanita itu menghambur pergi dari ruangan, sementara Leo menatap di belakangnya.

”Kau tahu,” kata Win serius, ”kita harus mengadakan pesta dansa.”

”Pesta dansa?” tanya Merripen tak mengerti.

”Ya, dan mengundang semua wanita muda yang memenuhi syarat yang bisa kita pikirkan. Mungkin saja salah satu dari mereka akan cocok dengan selera Leo, dan setelah itu Leo bisa mengencaninya.”

”Aku tidak akan mengencani siapa pun,” kata Leo.

Mereka semua mengabaikannya.

”Aku suka gagasan itu,” kata Amelia. ”Peta dansa untuk berburu calon mempelai wanita.”

”Akan lebih tepat,” ucap Cam datar, ”menyebutnya pesta dansa untuk berburu calon pengantin pria. Karena Leo yang akan jadi mangsa.”

”Ini mirip Cinderella,” seru Beatrix. ”Hanya saja tanpa pangeran tampan.”

Memutuskan untuk menenangkan perang mulut yang akan terjadi, Cam mengangkat tangan memberi isyarat agar semua tenang. ”Tenang, semuanya. Jika kita sampai benar-benar kehilangan Ramsay House—mudah-mudahan Tuhan menghalangi—kita bisa membangun yang lain di porsi estat yang bebas.”

”Itu akan makan waktu lama, dan biayanya besar sekali,” protes Amelia. ”Juga tidak akan sama. Kita menghabiskan terlalu banyak waktu memperbaiki tempat ini, dan meletakkan hati kita di sini.”

”Terutama Merripen,” tambah Win lirih.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Merripen menggeleng sedikit kepada Win. "Ini hanya rumah."

Tapi mereka semua tahu ini lebih dari struktur batu bata dan semen... ini rumah mereka. Putra Cam dan Amelia dilahirkan di sini. Win dan Merripen menikah di sini. Dengan semua pesonanya yang tak terduga, Ramsay House merupakan ekpresi sempurna dari keluarga Hathaway sendiri.

Tak seorang pun memahami itu lebih baik daripada Leo. Sebagai arsitek, ia tahu sekali beberapa bangunan memiliki karakter bawaan yang jauh lebih berharga daripada bagian-bagiannya. Ramsay House pernah rusak dan diperbaiki... rumah itu telah berubah dari cangkang yang terabaikan menjadi rumah yang hidup dan bahagia, semua karena satu keluarga memedulikannya. Merupakan kejahatan jika keluarga Hathaway digantikan oleh sepasang wanita yang tidak menginvestasikan apa pun di dalamnya, melalui hal yang tidak lebih dari muslihat hukum.

Merutuk pelan, Leo menyisir rambut dengan jari. "Aku ingin melihat reruntuhan rumah induk yang lama," katanya. "Merripen, bagaimana cara terbaik mencapainya?"

"Aku tidak tahu," aku Merripen. "Aku jarang pergi keluar sejauh itu."

"Aku tahu," Beatrix menawarkan diri. "Miss Marks dan aku pernah berkuda ke sana untuk menggambar reruntuhan itu. Sisa bangunan itu sangat indah dilukis."

"Maukah kau berkuda ke sana denganku?" tanya Leo.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Dengan senang hati,” sahut Beatrix.

Amelia mengernyit. ”Kenapa kau ingin mengunjungi reruntuhan itu, Leo?”

Leo tersenyum dengan cara yang ia tahu akan mengesalkan adiknya. ”Untuk apa? Untuk mengukur tirai, tentu saja.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 6

"Celaka," seru Beatrix, masuk perpustakaan tempat Leo menunggu sejak tadi. "Ternyata aku sama sekali tidak bisa pergi bersamamu ke reruntuhan. Aku baru saja memeriksa Lucky, dan dia akan segera melahirkan. Aku tidak bisa meninggalkan dia dalam keadaan seperti itu."

Leo tersenyum bingung, mengembalikan buku ke rak. "Siapa itu Lucky?"

"Oh, aku lupa kau belum pernah bertemu dengannya. Dia kucing kaki tiga bekas milik pembuat keju di desa. Tapak makhluk malang itu terperangkap di jebakan tikus, dan diamputasi. Sekarang setelah dia tidak bisa lagi menangkap tikus, pembuat keju memberikannya padaku. Orang itu bahkan tidak pernah memberinya nama, bisa kaubayangkan?"

"Mengingat yang terjadi padanya, nama 'Lucky' sepertinya kurang cocok, ya kan?"

"Kupikir itu bisa memperbaiki peruntungannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku yakin begitu," kata Leo, terhibur. Hasrat Beatrix untuk menolong makhluk tak berdaya selalu membuat khawatir sekaligus menyentuh keluarga Hathaway dengan bobot yang sama. Mereka semua menyadari Beatrix orang yang paling tidak konvensional di keluarga.

Beatrix selalu diminati pada acara kalangan atas London. Dia gadis yang manis, jika tidak termasuk dalam kategori cantik, dengan mata biru, rambut gelap, dan sosok yang tinggi langsing. Para pria tertarik oleh kesegaran dan pesonanya, tak menyadari bahwa Beatrix menunjukkan minat sabar yang sama terhadap landak, tikus ladang, dan anjing *spaniel* nakal. Bila tiba waktunya untuk pendekatan secara aktif, para pria dengan berat hati meninggalkan pertemanan yang menarik bersama Beatrix dan berpaling ke nona lain yang lebih konvensional.

Beatrix sepertinya tak peduli. Pada usia sembilan belas—hampir dua puluh—ia belum jatuh cinta. Secara luas disepakati di antara keluarga Hathaway hanya sedikit pria yang bisa memahami atau mengendalikan Beatrix. Gadis itu kekuatan alam, tak terpengaruh oleh peraturan konvensional.

"Rawatlah Lucy," kata Leo lembut. "Kurasa aku tidak akan mengalami kesulitan mencari reruntuhan itu sendirian."

"Oh, kau tidak akan pergi sendiri," kata adiknya. "Aku sudah mengatur agar Miss Marks menemanimu."

"Benarkah? Dan dia bersedia?"

Sebelum Beatrix sempat menjawab, Catherine ma-

http://facebook.com/indonesiapustaka

suk perpustakaan, sosok langsingnya terbalut pakaian berkuda, rambutnya disisir ke belakang membentuk kepang ketat yang dibentuk sanggul kecil. Sebuah buku gambar terkepit di bawah lengan. Wanita itu sontak berhenti melihat Leo, yang mengenakan jas berkuda pria, celana ketat selutut, dan sepatu bot yang sudah sering dipakai.

Tatapan waspada wanita itu terarah ke Beatrix. "Kenapa kau belum memakai baju berkudamu, Sayang?"

Beatrix menjawab minta maaf, "Maafkan aku, Miss Marks, aku ternyata tidak bisa pergi. Lucy membutuhkanku. Tapi tidak apa—kau bisa menunjukkan jalan pada Leo lebih baik daripada aku." Senyum cerahnya menyelimuti mereka berdua. "Ini hari yang indah untuk berkuda, ya kan? Selamat bersenang-senang di luar!" Gadis itu pun meninggalkan perpustakaan dengan langkahnya yang panjang dan lentur.

Alis tipis Catherine bergegas turun saat ia memandang Leo. "Kenapa Anda ingin mengunjungi reruntuhan?"

"Aku hanya ingin melihatnya. Astaga, apa aku harus menjelaskan diri padamu? Tolak saja jika kau takut pergi ke suatu tempat berdua saja denganku."

"Takut pada *Anda*? Tidak sedikit pun."

Leo memberi isyarat ke pintu dengan gaya sopan yang berlebihan. "Silakan, kalau begitu."

Akibat arti penting strategis pelabuhan Southampton dan Portsmouth, Hampshire penuh kastil, reruntuhan

http://facebook.com/indonesiapustaka

indah benteng, dan rumah Saxon. Meskipun tahu terdapat sisa rumah induk tua di estat Ramsay, Leo belum sempat mengunjunginya. Di antara urusan pertanian, pembukuan sewa, bunga, dan tenaga kerja, pemotongan kayu, dan pekerjaan arsitektur yang dikerjakan Leo secara bersamaan, tidak banyak waktu tersisa untuk berjalan-jalan santai.

Ia dan Catherine berkuda bersama melewati ladang *turnip* dan gandum yang sedang berbunga, lapangan daun semanggi tempat biri-biri putih gemuk merumput. Mereka memintas hutan kayu ke barat laut estat, tempat anak sungai deras membelah perbukitan hijau dan tebing batu kapur. Tanahnya lebih gersang di sini, lebih banyak batu daripada humus, tapi lokasinya memiliki posisi pertahanan yang kokoh untuk rumah induk kuno yang berbenteng.

Selagi mereka menuruni bukit, Leo diam-diam melirik Catherine. Wanita itu langsing dan anggun di atas punggung kuda, lancar mengendalikan tunggangannya dengan sedikit gerakan saja. Wanita yang memiliki kelebihan, pikir Leo. Tenang, pandai bicara, kompeten dalam hampir semua hal yang dilakukannya. Wanita lain pasti sudah mengiklankan kualitas yang semacam itu, namun Catherine berusaha keras agar dirinya tidak mengundang perhatian.

Mereka tiba di lokasi rumah induk yang asli, tempat sisa dinding kuno mencuat dari tanah seperti tulang belakang makhluk yang sudah menjadi fosil. Perbedaan tinggi pada tanah yang tertutup puing menandai bangunan luar rumah induk. Area berupa lingkaran yang dangkal, kurang-lebih selebar tujuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

setengah meter, mengungkapkan dimensi parit pertahanan yang mengelilingi delapan belas meter persegi tanah yang ditinggikan.

Setelah turun dan menambatkan kudanya, Leo pergi membantu Catherine. Wanita itu melepas kaitan kaki kanannya dari tonjolan di bagian depan pelana dan membebaskan kaki dari pijakan, membiarkan Leo mengendalikan turunnya. Ia memijak tanah, menghadap Leo. Wajahnya terangkat, tepi topi berkudanya sebagian menaungi matanya yang berubah-ubah warna.

Mereka berdiri dengan tangan Catherine di pundak Leo. Wajah wanita itu merona sehabis mengeluarkan tenaga, bibirnya terkuak... dan seketika itu Leo tahu bagaimana rasanya bercinta dengan wanita itu, tubuh Catherine ringan dan lentur di bawah tubuhnya, napas wanita itu terengah di lehernya saat ia bergerak. Ia akan membawa wanita itu ke kenikmatan, perlahan dan tanpa ampun, dan wanita akan mencakar, mengerang, dan mendesahkan namanya...

"Ini dia," kata Catherine. "Rumah nenek moyang Anda."

Menarik lepas tatapannya dari wanita itu, Leo memandang reruntuhan yang rapuh. "Memesona," ujarnya. "Sedikit dilap dan disapu, tempat ini akan sebagus baru."

"Apa Anda akan mengikuti rencana keluarga untuk mencarikan Anda pengantin wanita?"

"Menurutmu aku sebaiknya begitu?"

"Tidak, saya rasa Anda tidak punya apa yang diperlukan untuk menjadi suami yang baik. Anda tidak punya karakter untuk itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seperti itulah persisnya perasaan Leo. Hanya saja kesal rasanya mendengar wanita itu mengatakannya.

"Apa yang membuatmu pantas menjadi juri atas karakterku?" tanya Leo.

Pundak Catherine terangkat tak nyaman. "Orang tidak bisa tidak mendengar tentang petualangan berani Anda saat semua janda dan para ibu berkumpul di pesta dansa."

"Begitu. Dan kau memercayai semua rumor yang kaudengar?"

Wanita itu diam. Leo menduga Catherine akan mendebat, atau menghinanya. Yang mengejutkannya, ternyata wanita itu menatapnya dengan semacam pandangan menyesal. "Anda benar. Selain itu, terlepas dari benar atau salahnya rumor itu, seharusnya saya tidak mendengarkan."

Leo menunggu Catherine mengikuti pernyataan tadi dengan semacam hinaan menyengat, tapi wanita itu tampaknya sungguh-sungguh menyesali perbuatannya. Hal yang mengejutkan Leo. Ini membuatnya sadar banyak yang tidak diketahuinya tentang Catherine, wanita serius penyendiri yang sudah begitu lama membayang di tepi keluarganya.

"Apa yang dikatakan para penggosip tentang aku?" tanya Leo santai.

Wanita itu melirik waspada. "Kelihaian Anda sebagai kekasih sangat dipuji."

"Oh, baiklah, rumor itu tentunya benar." Leo mendecakkan lidah seolah-olah terkejut. "Apa para janda dan pendamping sungguh-sungguh mengobrolkan hal semacam itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Alis tipis Catherine melengkung. "Anda bayangkan mereka membicarakan apa?"

"Merajut. Resep jeli."

Catherine menggeleng dan menahan senyum.

"Tentunya betapa membosankannya acara semacam itu untukmu," kata Leo. "Berdiri di pinggir ruangan, mendengarkan gosip, menonton semua orang lain berdansa."

"Saya tidak keberatan. Saya tidak suka dansa."

"Apa kau pernah berdansa dengan pria?"

"Tidak," aku Catherine.

"Kalau begitu bagaimana kau bisa yakin tidak akan menyukainya?"

"Saya bisa punya opini tentang sesuatu meskipun belum pernah melakukannya."

"Tentu saja. Jauh lebih mudah membentuk opini tanpa harus diganggu oleh pengalaman atau fakta."

Wanita itu mengernyit tapi tetap diam.

"Kau membuatku mendapatkan ide, Marks," Leo melanjutkan. "Aku akan mengizinkan adik-adik perempuanku merencanakan pesta dansa yang mereka katakan tadi. Hanya demi alasan ini: Aku akan menghampirimu di tengah pesta dan memintamu berdansa denganku. Di depan semua orang."

Wanita itu tampak ngeri. "Saya akan menolak."

"Meskipun begitu aku tetap akan meminta."

"Untuk mengolok-olok saya," kata Catherine. "Untuk mempermalukan kita berdua."

"Bukan," suara Leo melembut. "Hanya untuk berdansa, Marks."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandangan mereka terkunci dalam tatapan yang lama dan memukau.

Lalu, yang membuat Leo terkejut, Catherine tersenyum padanya. Senyum yang manis, alami, dan cerah, senyum pertama yang diberikan wanita itu padanya. Leo merasa dadanya sesak, dan seluruh tubuhnya panas, seolah sejenis obat riang merasuk langsung ke sistem sarafnya.

Rasanya seperti... kebahagiaan.

Ia ingat kebahagiaan dari masa yang sudah lama berlalu. Ia tidak ingin merasakannya. Akan tetapi kehangatan menggembirakan itu terus membasuhnya tanpa alasan sama sekali.

"Terima kasih," ucap Catherine, senyum masih membayang di bibir. "Anda baik sekali, *my lord*. Tapi saya tidak akan pernah berdansa dengan Anda."

Yang, tentu saja, membuat hal itu menjadi tujuan hidup Leo.

Catherine memutar badan untuk mengambil buku gambar dan seikat pensil dari kantong sadel.

"Aku tidak tahu kau bisa membuat sketsa," kata Leo.

"Saya tidak terlalu ahli."

Leo memberi isyarat ke buku di tangan Catherine. "Boleh kulihat?"

"Dan memberi Anda alasan untuk mengejek saya?"

"Tidak akan. Janji tulus. Izinkan aku melihatnya." Perlahan Leo mengulurkan tangan, telapak menghadap ke atas.

Catherine melirik tangan Leo yang terbuka, lalu

http://facebook.com/indonesiapustaka

memandang wajah pria itu. Dengan enggan diberikannya buku itu pada Leo.

Membuka buku, Leo melihat cepat sketsa yang ada. Terdapat satu seri sketsa reruntuhan dari beberapa sudut yang berbeda, mungkin terlalu hati-hati dan tegas di tempat-tempat yang jika digambar lebih lepas bisa membuat sketsa itu lebih hidup. Tapi secara keseluruhan, sketsa itu dikerjakan dengan sangat baik. "Bagus," kata Leo. "Kau punya perasaan yang baik terhadap garis dan bentuk."

Wanita itu merona, seperti tak nyaman dengan pujian itu. "Saya mengerti dari adik-adik Anda bahwa Anda seniman yang sangat ahli."

"Kompeten, mungkin. Pelatihan arsitekturku termasuk sejumlah kelas seni." Leo meringis santai pada Catherine. "Aku terutama bagus dalam menggambar benda yang diam untuk waktu lama. Gedung. Tiang lampu." Ia membuka-buka halaman buku. "Kau punya gambar buatan Beatrix?"

"Di halaman terakhir," sahut Catherine. "Dia mengawali dengan menggambar bagian dinding yang menjorok, di sebelah sana, tapi kemudian disibukkan oleh tupai yang terus melompat-lompat di pekarangan depan."

Leo menemukan potret seekor tupai yang detail dan diarsir sempurna. Ia menggeleng. "Beatrix dan hewan-hewannya."

Mereka bertukar senyum lebar.

"Banyak orang yang bicara dengan peliharaan mereka," ujar Catherine.

"Ya, tapi sedikit sekali yang mengerti jawabannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menutup buku gambar, Leo mengembalikannya pada Catherine dan mulai berjalan mengitari tepi luar rumah induk.

Catherine mengikuti, berhati-hati melangkah di antara semak gatal yang di sana-sini dihiasi bunga kuning dan semacam buncis hitam mengilap. "Berapa kedalaman asli parit menurut Anda?"

"Perkiraanku tidak lebih dari dua meter di tempat parit berbatasan dengan tanah yang lebih tinggi." Leo menaungi mata saat mencermati sekeliling mereka. "Mereka pasti membelokkan salah satu anak sungai untuk mengisinya. Kaulihat gundukan di sebelah sana? Gundukan itu mungkin bekas bangunan pertanian dan area budak, terbuat dari tanah liat dan papan."

"Seperti apa rumah induknya?"

"Bagian utamanya hampir pasti terbuat dari batu, sementara sisanya berupa kombinasi beberapa material. Dan kemungkinan besar dipadati biri-biri, kambing, anjing, dan budak."

"Anda tahu sejarah *lord* penguasa yang asli?" Catherine duduk di sebagian dinding yang tampak dan menata roknya.

"Maksudmu Viscount Ramsay yang pertama?" Leo berhenti di tepi lingkaran yang terbentuk dari tanah yang lebih rendah yang dulu merupakan parit. Tatapannya berkelana menyapu lanskap yang hancur. "Dia mulai dengan nama Thomas Blackmere, kondang karena tidak kenal ampun. Rupanya dia memiliki bakat merampas dan membakar desa. Dia dianggap tangan kanan Edward the Black Prince. Di

http://facebook.com/indonesiapustaka

antara dua orang itu, mereka sungguh-sungguh menghancurkan praktik kekesatriaan."

Melirik dari balik pundak, Leo tersenyum melihat hidung Catherine yang mengerut. Wanita itu duduk tegak seperti anak sekolah, dengan buku gambar di pangkuan. Leo ingin menyambar wanita itu dari dinding dan melakukan perampasannya sendiri. Merenungkan betapa baiknya karena wanita itu tidak bisa membaca pikirannya, ia melanjutkan ceritanya.

"Setelah bertempur di Prancis dan ditahan di penjara selama empat tahun, Thomas dibebaskan dan kembali ke Inggris. Kurasa dia pikir sudah saatnya untuk menetap, karena setelah itu dia berkuda ke menara ini, membunuh *baron* yang membangunnya, menguasai tanahnya, dan menggarap jandanya."

Catherine terbelalak. "Wanita malang."

Leo mengangkat pundak. "Wanita itu pasti punya semacam pengaruh padanya. Dia menikahi wanita itu sesudahnya dan memiliki enam anak."

"Apa mereka hidup damai di usia tua?"

Leo menggeleng, santai menghampiri Catherine. "Thomas kembali ke Prancis, tempat mereka mengakhiri dia di Castillon. Tapi orang Prancis cukup berbudaya dan mendirikan monumen untuknya di medan pertempuran itu."

"Saya rasa dia tidak layak mendapatkan penghargaan macam apa pun."

"Jangan terlalu keras padanya—dia hanya melakukan apa yang dituntut zaman."

"Dia barbar," ujar Catherine tersinggung. "Kapan pun masanya." Angin mempermainkan seuntai rambut

http://facebook.com/indonesiapustaka

terang keemasan hingga lepas dari sanggul ketatnya, dan mengirimnya berkeliaran di pipi.

Tak sanggup menahan diri, Leo mengulurkan tangan dan mengusap untaian rambut itu kembali ke belakang telinga Catherine. Kulit wanita itu selembut kulit bayi dan halus. "Kebanyakan pria begitu," ujar Leo. "Hanya saja sekarang mereka punya lebih banyak peraturan." Ia melepas topi, meletakkannya di dinding, dan menatap wajah Catherine yang mendongak.

"Dari yang saya tahu tentang pria," ujar wanita itu, "saya setuju."

Leo melontarkan pandangan mengejek padanya. "Apa yang kau tahu tentang pria?"

Wanita itu tampak tenang, iris mata abu-abu jernih itu sekarang sedikit berwarna hijau laut. "Saya tahu tidak bisa memercayai mereka."

"Aku akan mengatakan hal yang sama tentang wanita." Leo melepas jasnya dan melemparnya ke dinding, lalu pergi ke bukit di tengah-tengah reruntuhan. Mengamati tanah di sekelilingnya, Leo mau tak mau bertanya-tanya apakah Thomas Blackmere pernah berdiri persis di titik yang sama, memandang wilayahnya. Dan sekarang, berabad-abad kemudian, estat ini menjadi hak Leo untuk dipakai sekehendaknya, miliknya untuk dibentuk dan ditata. Semua orang dan semua yang ada di atasnya merupakan tanggung jawabnya.

"Bagaimana pemandangan dari atas sana?" didengarnya suara Catherine dari bawah.

"Luar biasa. Kemari dan lihatlah, jika kau mau."

Wanita itu meletakkan buku gambarnya di pagar

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan mulai naik ke punggung gundukan, mengangkat rok saat memanjat.

Menoleh untuk memandang Catherine, Leo membiarkan tatapannya berlama-lama di sosok langsing dan manis itu. Wanita itu beruntung era pertengahan sudah lama berlalu, pikir Leo tersenyum diam-diam. Jika tidak, wanita itu pasti sudah mendapati diri disambar dan dilahap oleh *lord* perusak. Tapi sentuhan hiburan itu pudar dengan cepat saat ia membayangkan kepuasan primitif yang bisa didapat dari mengklaim wanita itu, menyambarnya, dan membawanya ke hamparan tanah lembut.

Sesaat Leo membiarkan diri menikmati gagasan itu... menurunkan diri ke tubuh Catherine yang menggeliat, merobek gaun, mencium dada—

Leo menggeleng untuk menghapusnya, terganggu oleh arah pikirannya. Seperti apa pun dirinya, ia bukan pria yang memaksakan diri pada wanita. Namun fantasi itu terlalu kuat untuk diabaikan. Dengan upaya keras, ia menghantam dorongan barbar itu masuk kembali.

Catherine sudah setengah perjalanan menaiki punggung bukit saat memekik rendah dan seperti tersandung.

Khawatir, Leo seketika bergegas ke arah wanita itu. "Apa kau tersandung? Apa kau—*keparat*." Ia berhenti di tempat saat melihat sebagian tanah mulai runtuh di bawah wanita itu. "Berhenti, Cat. Jangan bergerak. *Tunggu*."

"Apa yang terjadi?" tanya Catherine, wajahnya pucat. "Apa ini lubang pembuangan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Lebih mirip mukjizat arsitektur. Kita sepertinya berdiri di bagian atap yang seharusnya sudah runtuh setidaknya dua abad lalu.”

Mereka terpisah kurang-lebih lima meter, dengan Leo di tanah yang lebih tinggi.

”Cat,” ujar Leo sangat hati-hati, ”perlahan rendahkan tubuhmu ke tanah untuk meratakan beratmu ke permukaan yang lebih luas. Pelan. Ya, seperti itu. Sekarang kau akan merangkak mundur menuruni tebing.”

”Bisakah Anda membantu saya?” tanya wanita itu, gemetar suaranya mengoyak hati Leo.

Ia menjawab dengan suara pekat yang tidak seperti suaranya sendiri, ”*Sweetheart*, aku mau sekali. Tapi menggabungkan beratku dengan berat badanmu bisa meruntuhkan seluruh atap. Mulailah bergerak. Kalau bisa membuatmu merasa lebih baik, dengan semua puing yang ada di sana, jatuhnya tidak mungkin terlalu tinggi.”

”Sebenarnya, itu sama sekali tidak membuat saya merasa lebih baik.” Pucat, wanita itu merangkak perlahan.

Leo tetap di tempat, tidak melepaskan pandangan dari Catherine. Tanah yang sepertinya sangat kokoh di bawah kakinya mungkin tidak lebih dari selapis tanah dan batang kayu kuno busuk. ”Kau akan baik-baik saja,” ujarnya menenteramkan, sementara jantungnya berdentam gelisah mengkhawatirkan wanita itu. ”Beratmu tidak lebih dari kupu-kupu. Bobotkulah yang memberi beban pada sisa batang dan sambungan kayu.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu sebabnya Anda tidak bergerak?"

"Ya. Jika aku menyebabkan keruntuhan saat mencoba turun, aku ingin kau lebih dulu keluar dari bahaya."

Keduanya merasa tanah di bawah mereka bergerak.

"*My lord*," tanya Catherine, matanya terbelalak, "apa menurut Anda ini ada hubungannya dengan kutukan Ramsay?"

"Sebenarnya, itu tidak terpikir olehku," kata Leo. "Terima kasih sekali telah membuatku mengingatnya."

Atap runtuh, dan serentak keduanya jatuh di tengah gulungan tanah, batu, dan kayu, tenggelam ke ruang gelap di bawah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 7

Catherine bergerak sedikit dan batuk. Ada tanah di mulut dan matanya, dan ia terkapar di permukaan yang sangat tak nyaman.

"Marks." Didengarnya Leo menepis puing saat bergerak ke arahnya. Suara pria itu bergetar dan mendesak. "Apa kau luka? Kau bisa bergerak?"

"Ya... saya selamat..." Catherine duduk dan mengusap wajah. Menilai kumpulan sakit dan nyeri di tubuhnya, ia memutuskan semuanya tidak serius. "Hanya sedikit memar. Oh, ya ampun. Kacamata saya hilang."

Ia mendengar Leo merutuk. "Akan kucoba mencarinya."

Kehilangan arah, Catherine mencoba memahami sekeliling mereka. Sosok langsing Leo seperti bayangan gelap kabur di dekatnya saat pria itu mencari di reruntuhan. Debu mengepul di udara, turun perlahan. Dari yang bisa dilihatnya, mereka berada di

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam lubang, mungkin sedalam kurang dari dua meter, dengan sinar mata hari menyusup masuk dari atap yang rusak. "Anda benar, *my lord*. Jatuhnya tidak dalam. Apa ini menaranya?"

Napas Leo terdengar sesak saat menjawab, "Aku tidak yakin. Bisa saja ini di ruang bawah tanah. Aku melihat sisa partisi batu di sebelah sana... dan lubang di dinding samping tempat sambungan melintang akan menopang—"

Dengan ketakutan yang tiba-tiba menyergap, Catherine melesat ke sosok kabur Leo, meraba-raba berusaha meraih pria itu di kegelapan.

"Ada apa?" Lengan Leo merangkulnya.

Terkesiap, Catherine mengubur wajah di permukaan dada Leo yang kokoh. Mereka setengah duduk, setengah berbaring di tengah tumpukan kayu lapuk, batu, dan tanah.

Sebelah tangan pria itu memegang kepalanya, menekuk melindungi. "Apa yang terjadi?"

Suara Catherine teredam di kemeja Leo. "Ruang bawah tanah."

Leo mengelus rambut Catherine dan menekan tubuh wanita itu lebih erat ke dalam perlindungan tubuhnya. "Ya. Kenapa itu membuatmu takut?"

Catherine nyaris tidak bisa bicara di antara napas yang terengah. "Bukannya itu tempat... mereka menyimpan mayat?"

Pertanyaan gemetar itu menggantung di udara saat Leo bingung memikirkannya. "Oh. Bukan, ini bukan ruang bawah tanah semacam itu." Suara terhibur sedikit menyesal terdengar dalam suaranya, dan Catherine

http://facebook.com/indonesiapustaka

merasa mulut pria itu menyentuh tepi telinganya. "Kau memikirkan salah satu ruang yang ada di bawah gereja modern, tempat jenazah disimpan. Tapi ruang bawah tanah abad pertengahan berbeda. Ini hanya gudang di bawah menara."

Catherine tidak bergerak. "Tidak ada t-tengkorak di sini?"

"Tidak ada. Tidak ada tengkorak maupun peti mati." Tangan Leo terus mengelus lembut rambut Catherine. "Anak malang. Tidak apa. Tidak ada yang menakutkan di bawah sini. Tarik napas dalam-dalam. Kau aman."

Catherine terus bersandar dalam pelukan Leo saat menenangkan napas. Ia mencoba menyerap fakta bahwa Leo, musuh dan penyiksanya, menyebutnya "anak malang" dan menepuk-nepuknya. Bibir pria itu mengusap pelipisnya dan berlama-lama dengan lembut. Tetap diam, Catherine menyerap sensasi itu. Ia tidak pernah tertarik pada pria sebesar Leo, lebih menyukai mereka yang sosoknya kurang tidak mengintimidasi. Tapi pria itu kuat dan membuatnya nyaman, Leo tampak sungguh-sungguh khawatir, dan suaranya seperti beledu gelap yang membalutnya.

Sungguh membingungkan.

Andai ada yang mengatakan padanya suatu hari ia akan terperangkap berdua saja di lubang kotor bersama Leo, Lord Ramsay, ia akan mengatakan itu mimpinya yang terburuk. Namun ternyata ini menjadi pengalaman yang cukup menyenangkan. Tak heran Ramsay begitu diburu oleh para wanita London... Jika seperti ini cara pria itu merayu mereka, dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

semua belaian dan ucapan menenteramkan ini, Catherine bisa dengan mudah memahami bagaimana pria itu menaklukkan mereka.

Yang ia sesalkan, pria itu lembut menjauhkan tubuhnya. "Marks... Aku khawatir tidak bisa menemukan kacamatamu di reruntuhan ini."

"Saya punya satu lagi di rumah," ujar Catherine hati-hati.

"Syukurlah." Leo duduk tegak dengan geram lirih tak nyaman. "Sekarang, jika kita berdiri di tumpukan puing yang paling tinggi, jaraknya tidak jauh dari permukaan. Aku akan mendorongmu ke atas, mengeluarkanmu dari sini, dan setelah itu kau akan berkuda kembali ke Ramsay House. Cam sudah melatih kudanya, jadi kau tidak perlu memandunya. Kuda itu akan menemukan jalan pulang tanpa kesulitan."

"Apa yang akan Anda lakukan?" tanya Catherine, bingung.

Pria itu tampak agak malu. "Aku khawatir aku harus menunggu di sini sampai kau mengirim seseorang untukku."

"Kenapa?"

"Aku terkena—" Leo berhenti sejenak, mencari kata-kata. "Serpihan kayu."

Catherine tersinggung. "Anda akan membuat saya berkuda pulang sendirian, tanpa pendamping, dan dalam keadaan tidak bisa melihat, untuk mengirim orang menyelamatkan Anda? Hanya karena terkena serpihan kayu?"

"Serpihan besar," Leo mengaku.

"Di mana? Di jari? Di tangan? Mungkin saya bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

membantu... Oh, *Tuhan*." Rentetan kalimatnya berakhir saat Leo memegang tangannya dan membawa tangan itu ke pundak pria itu. Kemeja Leo basah oleh darah, dan pecahan kayu tebal mencuat dari pundaknya. "Itu bukan serpihan kayu," kata Catherine ngeri. "Anda tertusuk. Apa yang bisa saya lakukan? Apa saya harus mencabutnya?"

"Jangan, ini mungkin menusuk arteri. Aku tidak ingin kehabisan darah di sini."

Catherine merangkak lebih dekat padanya, membawa wajah mendekat untuk memeriksa Leo dengan gelisah. Bahkan di bawah bayang-bayang, pria itu tampak pucat dan abu-abu, dan saat ia menekan jari di dahi pria itu, rasanya lembap dingin.

"Jangan khawatir," gumam Leo. "Kelihatannya lebih buruk daripada yang sebenarnya."

Tapi Catherine tidak setuju. Sebaliknya, ini lebih buruk daripada kelihatannya. Ia tersusupi panik saat bertanya-tanya apakah Leo akan mengalami syok, kondisi saat jantung tidak memompa cukup darah untuk mempertahankan panas tubuh. Keadaan itu dideskripsikan sebagai "jeda sesaat dalam kematian".

Melepas jaket berkudanya, ia mencoba menghamparkannya di dada Leo.

"Apa yang kaulakukan?" tanya pria itu.

"Mencoba menjaga Anda tetap hangat."

Leo menjumput pakaian itu dari dadanya dan mendengus. "Jangan konyol. Pertama, lukanya tidak separah itu. Kedua, barang kecil ini tidak mampu menjaga bagian tubuhku yang mana pun tetap hangat. Sekarang, mengenai rencanaku—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ini jelas luka yang serius," kata Catherine, "dan saya tidak setuju dengan rencana Anda. Saya punya rencana yang lebih baik."

"Tentu saja begitu," sahut Leo menyindir. "Marks, *sekali saja* maukah kau melakukan yang kuminta?"

"Tidak, saya tidak akan meninggalkan Anda di sini. Saya akan menumpuk cukup banyak puing agar kita berdua bisa memanjat keluar."

"Kau bahkan tidak bisa melihat, sialan. Dan kau tidak bisa memindahkan kayu dan batu ini. Kau terlalu kecil."

"Tidak ada perlunya membuat pernyataan merendahkan mengenai tubuh saya," kata Catherine, berdiri cepat dan menyipit memandang sekelilingnya. Mengidentifikasi tumpukan puing yang paling tinggi, ia mencari jalan ke sana dan memburu batu-batu di dekatnya.

"Aku tidak merendahkan." Leo terdengar kesal. "Tubuhmu sempurna sekali untuk aktivitas favoritku. Tapi kau tidak cocok mengangkut batu. Keparat, Marks, kau akan menyakiti diri sendiri—"

"Tetap di sana," potong Catherine tajam, mendengar Leo mendorong beberapa benda berat ke samping. "Anda akan memperparah luka Anda, jika itu terjadi, akan lebih sulit mengeluarkan Anda. Biar saya yang bekerja." Menemukan setumpuk bata dari batu, diangkatnya satu dan dibawanya naik susah payah ke atas tumpukan puing, mencoba tidak tersandung roknya sendiri.

"Kau tidak cukup kuat," kata Leo, terdengar berat dan sesak napas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kekurangan saya dalam kekuatan fisik," sahut Catherine, pergi mengambil blok batu yang lain, "saya tutupi dengan tekad."

"Sangat menginspirasi. Bisa kita sisihkan kekuatan heroik itu sejenak dan memunculkan akal sehat?"

"Saya tidak akan berdebat dengan Anda, *my lord*. Saya perlu menghemat napas untuk"—ia berhenti sejenak untuk menghela blok yang lain—"menumpuk batu."

Pada satu titik di tengah kekacauan itu, Leo setengah sadar memutuskan ia tidak akan pernah lagi meremehkan Catherine Marks. Sedikit demi sedikit, wanita itu, orang keras kepala paling tak waras yang pernah dikenalnya, menyeret batu dan puing dalam keadaan setengah buta dan dihalangi rok panjang, tekun bolak-balik melintasi area pandangnya seperti tikus tanah produktif. Wanita itu telah memutuskan membangun gundukan yang bisa mereka daki, dan tidak ada yang bisa menghentikan dia.

Sesekali Catherine berhenti dan meletakkan tangan di dahi atau leher Leo, memeriksa suhu dan denyut nadi. Kemudian wanita itu bergerak lagi.

Membikin gila rasanya tidak bisa membantu wanita itu—memalukan membiarkan seorang wanita melakukan pekerjaan semacam itu tanpa dirinya—tapi setiap kali mencoba berdiri, Leo menjadi pening dan kehilangan orientasi, pundaknya serasa terbakar, dan ia tidak bisa menggunakan lengan kirinya dengan benar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Keringat dingin menetes dari wajahnya dan menyengat mata.

Ia pasti tak sadarkan diri selama beberapa menit, karena hal berikutnya yang ia sadari adalah tangan Catherine yang mendesak mengguncangnya agar bangun.

"Marks," ujar Leo lemah. "Apa yang kaulakukan di sini?" Ia punya kesan membingungkan bahwa saat ini pagi hari, dan wanita itu ingin dirinya bangun sebelum jamnya yang biasa.

"Jangan tidur," kata wanita itu dengan kernyit gelisah. "Saya sudah membuat gundukan cukup tinggi hingga kita bisa memanjat keluar sekarang. Ikut dengan saya."

Tubuh Leo terasa seperti tertimbun timah. Ia dibingungkan oleh kelelahan. "Beberapa menit lagi. Biarkan aku tidur sedikit lebih lama."

"Sekarang, *my lord*." Jelas wanita itu akan mengancam dan mendesaknya hingga ia menurut. "Ikut saya. Naik bersama. *Jalan*."

Leo menurut sambil mengerang, menyentak diri hingga terhuyung berdiri. Semburan sakit yang dingin menyebar dari pundak dan lengannya, dan sumpah serapah tak berdaya lolos darinya sebelum ia bisa menghentikan diri. Anehnya, Catherine tidak mendebatnya.

"Di sana," kata wanita itu. "Dan jangan tersandung—Anda terlalu berat untuk saya tahan."

Sangat kesal tapi menyadari wanita itu berusaha menolongnya, Leo berkonsentrasi meletakkan kaki dan mempertahankan keseimbangan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa Leo kependekan dari Leonard?" tanya wanita itu, membingungkan Leo.

"Sudahlah, Marks, aku tidak ingin bicara sekarang."

"Jawab pertanyaan saya," wanita itu berkeras.

Leo menyadari Catherine berusaha menjaganya tetap sadar. "Tidak," ujarnya, bernapas berat. "Hanya Leo. Ayahku suka rasi bintangnya. Leo adalah... rasi puncak musim panas. Bintang yang paling terang menandai jantungnya. Regulus." Ia berhenti sejenak menatap kabur tumpukan yang dibuat wanita itu. "Yah, efisien sekali kau. Lain kali aku mengambil proyek arsitektur—" Ia berhenti untuk menarik napas. "Aku akan merekomendasikanmu sebagai kontraktor."

"Bayangkan saja jika kacamata saya ada," ujar wanita itu. "Saya bisa membuat tangga yang benar."

Leo mengeluarkan dengus tawa. "Kau dulu, aku akan mengikuti."

"Pegang rok saya," ujar Catherine.

"Wah, Marks, itu hal terbaik yang pernah kaukatakan padaku."

Mereka memanjat bersama sekuat tenaga, sementara darah Leo berubah sedingin es, lukanya menggigit, dan otaknya menjadi bubur. Pada saat ia ambruk ke tanah, tergolek miring canggung, ia marah pada Catherine karena membuatnya melakukan hal sesulit itu padahal ia ingin tetap tinggal di lubang dan beristirahat. Sinar matahari membutakan, dan ia merasa panas dan aneh. Nyeri ganas terbentuk di belakang matanya.

"Saya akan mengambil kuda," kata Catherine. "Kita akan berkuda pulang bersama."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Prospek naik ke punggung kuda dan menunggangi-nya ke Ramsay House melelahkan. Tapi dihadapkan dengan kebulatan tekad Catherine yang tak kenal ampun, Leo tidak punya pilihan selain menurut. Baiklah. Ia akan berkuda. Ia akan berkuda sebaik-baiknya hingga terkuras dan Catherine akan muncul di rumah dengan mayatnya duduk di belakang wanita itu.

Leo duduk di sana marah dan mendidih hingga Catherine membawa kudanya. Kemarahan itu memberinya kekuatan untuk usaha besar-besaran yang terakhir. Ia mengayunkan tubuh ke belakang wanita itu, duduk di kuda, dan meletakkan lengannya yang sehat di sekeliling tubuh langsing Catherine. Ia berpegangan pada wanita itu, gemetar tak nyaman. Catherine kecil tapi kuat, tulang belakangnya sumbu kokoh yang menegakkan mereka berdua. Sekarang yang harus ia lakukan adalah bertahan. Kegusarannya menguap, terurai oleh ketegangan rasa sakit.

Ia mendengar suara Catherine. "Kenapa Anda memutuskan tidak akan pernah menikah?"

Kepala Leo terangguk lebih dekat ke telinga wanita itu. "Tidak adil mengajukan pertanyaan pribadi saat aku hampir pingsan. Bisa saja aku mengatakan yang sebenarnya padamu."

"Kenapa?" Catherine berkeras.

Apakah wanita itu menyadari sedang meminta sebagian dari dirinya, dari masa lalunya, yang tidak pernah ia berikan kepada siapa pun? Andai merasa sedikit saja lebih baik, ia pasti sudah menghentikan wanita itu seketika. Tapi pertahanan dirinya yang biasa tidak lagi lebih efektif dibandingkan dinding

http://facebook.com/indonesiapustaka

batu rusak yang mengelilingi reruntuhan rumah induk.

"Itu karena gadis yang meninggal itu, ya kan?" Catherine membuatnya terkesima dengan bertanya. "Anda sudah bertunangan. Dan dia meninggal akibat demam merah yang sama dengan yang menulari Anda dan Win. Siapa nama gadis itu...?"

"Laura Dillard." Sepertinya mustahil ia bisa berbagi ini dengan Catherine Marks, tapi wanita itu sepertinya mengira ia akan melakukannya. Dan entah bagaimana ia mematuhi wanita itu. "Gadis yang cantik. Dia suka melukis dengan cat air. Hanya sedikit orang yang ahli dalam hal itu, mereka terlalu takut membuat kesalahan. Kau tidak bisa menghapus warna atau menutupnya, begitu sudah diulas. Air tidak bisa diperkirakan—partner aktif dalam melukis—kau harus membiarkan air berbuat semaunya. Kadang-kadang warnanya menyebar dengan cara yang tidak kauduga, atau satu warna menimpa warna yang lain. Itu bukan masalah bagi Laura. Dia menyukai kejutannya. Kami sudah saling kenal sepanjang masa kanak-kanak. Aku pergi selama dua tahun untuk belajar arsitektur, dan saat kembali, kami jatuh cinta. Begitu mudah. Kami tidak pernah berdebat—tidak ada yang perlu diperdebatkan. Tak ada yang menghalangi kami. Kedua orangtuaku sudah meninggal tahun sebelumnya. Ayahku punya sakit jantung. Dia pergi tidur suatu malam dan tidak pernah bangun. Ibuku mengikutinya hanya beberapa bulan kemudian. Dia tidak bisa berhenti meratapi ayahku. Baru saat itu aku tahu orang bisa meninggal karena berduka."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia diam sesudahnya, mengikuti kenangan seolah-olah kenangan itu daun dan ranting yang mengapung di sungai. "Saat Laura terkena demam itu, aku tidak pernah mengira kejadiannya akan fatal. Kupikir aku begitu mencintainya hingga kekuatan cinta itu akan lebih besar daripada penyakit apa pun. Tapi aku memeluknya selama tiga hari dan merasakan dia semakin sekarat sedikit demi sedikit setiap jam. Seperti air menetes dari sela-sela jariku. Aku memeluknya hingga jantungnya berhenti berdetak, dan kulitnya akhirnya berubah dingin. Demam itu telah melakukan pekerjaannya dan meninggalkan dia."

"Aku menyesal," ujar Catherine lembut, saat Leo terdiam. Ia menutup tangan Leo yang sehat dengan tangannya. "Sungguh menyesal, aku... oh, sungguh tak sepadan untuk dikatakan."

"Tidak apa," kata Leo. "Ada beberapa pengalaman dalam hidup yang belum ditemukan kata untuk mengungkapkannya."

"Ya." Tangan Catherine tetap di tangan Leo. "Setelah Laura meninggal," ujar wanita itu setelah beberapa saat, "Anda jatuh sakit oleh demam yang sama."

"Itu melegakan."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin mati. Hanya saja Merripen, dengan ramuan Gipsi sialnya itu, tidak mau membiarkan aku mati. Butuh waktu lama bagiku untuk memaafkan itu. Aku membencinya karena membuatku tetap hidup. Membenci dunia karena tetap berputar tanpa Laura. Membenci diriku sendiri karena tidak punya nyali untuk mengakhiri semuanya. Setiap ma-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lam aku tertidur sambil memohon pada Laura untuk menghantuiku. Kurasa untuk beberapa lama dia melakukannya."

"Maksud Anda... dalam pikiran? Atau secara harfiah, sebagai hantu?"

"Keduanya, kurasa. Aku menempatkan diriku dan semua orang di sekitarku dalam neraka sampai akhirnya bisa menerima Laura telah tiada."

"Dan Anda masih mencintainya." Suara Catherine tawar. "Itu sebabnya Anda tidak akan pernah menikah."

"Bukan. Aku punya rasa sayang luar biasa terhadap kenangan tentang Laura. Tapi itu sudah lama sekali. Dan aku tidak akan pernah lagi sanggup menjalani hal seperti itu lagi. Aku mencintai seperti orang gila."

"Kejadiannya mungkin tidak akan seperti itu lagi."

"Tidak, akan lebih buruk. Karena waktu itu aku masih muda. Sekarang, siapa aku, apa yang kubutuhkan... semua terlalu banyak untuk diatasi oleh siapa pun." Tawa sinis gemeresak di tenggorokan Leo. "Aku bahkan membuat bingung diriku sendiri, Marks."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 8

Saat mereka tiba di pekarangan gudang kayu, yang terletak tidak jauh dari Ramsay House, Catherine benar-benar khawatir. Leo makin sedikit bicara, dan bersandar berat padanya. Sementara berpegangan pada Catherine, pria itu gemetar dan berkeringat, lengannya seperti beban dingin melintang di bagian depan tubuh Catherine. Sebagian gaun Catherine melekat ke pundak tempat darah Leo merembes masuk. Dengan pandangan buram Catherine melihat sekelompok pria sedang bersiap menurunkan muatan pedati kayu. *Tolong, ya Tuhan, izinkan Merripen ada di antara mereka*.

"Apa Mr. Merripen bersama kalian?" teriaknya.

Lega sekali ketika dilihatnya sosok Merripen yang gelap langsing muncul. "Ya, Miss Marks?"

"Lord Ramsay terluka," ujar Catherine putus asa. "Kami jatuh—pundaknya tertusuk—"

"Bawa dia ke rumah. Kutemui Anda di sana."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebelum Catherine sempat menjawab, Merripen sudah mulai berlari ke rumah dengan kecepatan tinggi.

Saat Catherine memandu kuda ke pintu depan, Merripen sudah di sana.

"Terjadi kecelakaan di reruntuhan," ujar Catherine. "Sepotong kayu tertancap di pundaknya setidaknya sudah satu jam. Dia dingin sekali, dan ucapannya kacau."

"Memang begitu biasanya aku bicara," kata Leo di belakangnya. "Aku sepenuhnya sadar." Ia mencoba turun dari kuda dengan semacam gerak jatuh yang lambat. Mengulurkan tangan meraih Leo, Merripen tangkas menangkapnya. Pria itu menyurukkan pundak ke bawah pundak Leo dan mengarahkan lengan Leo melingkari lehernya. Sakitnya menyentak dan membuat Leo menggerutu. "Oh, dasar kau haram jadah kotor."

"Kau memang sadar," kata Merripen datar dan memandang Catherine. "Di mana kuda Lord Ramsay?"

"Masih di reruntuhan."

Merripen melirik mengamatinya. "Apa Anda terluka, Miss Marks?"

"Tidak, Sir."

"Bagus. Lari masuk rumah dan cari Cam."

Karena keluarga Hathaway sudah terbiasa dengan keadaan darurat, mereka mengendalikan situasi dengan efisiensi yang cepat. Cam dan Merripen membantu Leo masuk rumah induk dan naik tangga, masing-masing di sebelahnya. Meskipun sebuah rumah bujangan telah di bangun di samping estat untuk dipakai

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leo, ia berkeras agar Merripen dan Win menggantikannya tinggal di sana, menekankan bahwa sebagai pasangan yang baru menikah, mereka membutuhkan lebih banyak privasi daripada dirinya. Saat datang ke Hampshire, ia tinggal di salah satu kamar tamu di rumah induk.

Mereka membentuk triad yang sangat harmonis, Cam, Merripen, dan Leo, masing-masing dengan area tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Meskipun Leo pemilik estat, ia tidak keberatan berbagi otoritas. Sekembalinya dari Prancis setelah dua tahun absen, Leo bersyukur melihat bagaimana Cam dan Merripen telah membangun kembali estat Ramsay saat dirinya tidak ada. Mereka mengubah properti porak-poranda itu menjadi perusahan yang hidup dan makmur, dan tak satu pun dari mereka meminta imbalan. Leo pun telah menyadari perlu belajar banyak dari mereka.

Menjalankan estat membutuhkan jauh lebih banyak usaha dari sekadar bersantai di perpustakaan ditemani segelas anggur, seperti yang dilakukan para bangsawan di novel. Pekerjaan itu membutuhkan pengetahuan sangat luas di bidang pertanian, bisnis, pembiakan hewan, konstruksi, produksi kayu, dan perbaikan tanah. Semua itu, ditambah tanggung jawab politik dan Parlemen, lebih dari yang sanggup ditanggung satu orang. Karena itu, Merripen dan Leo sepakat untuk mengelola masalah perkayuan dan pertanian, sementara Cam menangani bisnis dan investasi estat.

Dalam keadaan darurat medis, meskipun Merripen kompeten dalam hal semacam itu, biasanya Cam yang memimpin. Mempelajari seni penyembuhan dari ne-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nek Romani-nya, Cam relatif berpengalaman merawat penyakit dan luka. Lebih baik, bahkan lebih aman, membiarkan pria itu melakukan apa yang dia bisa untuk Leo daripada memanggil dokter.

Praktik yang umum dilakukan dalam pengobatan modern adalah dokter mengeluarkan darah pasiennya untuk setiap penyakit yang bisa dibayangkan, meskipun terdapat kontroversi mengenai hal itu di komunitas medis. Para ahli statistik telah mulai melacak catatan kesehatan untuk membuktikan bahwa pengeluaran darah tidak ada manfaatnya sama sekali, tapi prosedur itu tetap bertahan. Kadang-kadang, pengeluaran darah bahkan dipakai untuk merawat perdarahan, sesuai anggapan lebih baik melakukan itu daripada sama sekali tidak melakukan apa-apa.

"Amelia," kata Cam saat ia dan Merripen menempatkan Leo di ranjang, "kita membutuhkan beberapa ember air panas dari dapur, dan semua handuk yang bisa kausediakan. Dan, Win, mungkin kau dan Beatrix bisa membawa Miss Marks ke kamarnya dan membantu dia?"

"Oh, tidak," protes Catherine, "terima kasih, tapi saya tidak butuh bantuan. Saya bisa berbasuh sendiri dan—"

Namun penolakan Catherine diabaikan. Win dan Beatrix tidak akan menyerah hingga mereka telah mengawasinya mandi, membantunya mencuci rambut, dan berganti dengan pakaian bersih. Kacamata ekstra ditemukan, dan Catherine lega pandangannya kembali jelas. Win berkeras merawat tangan Catherine dan memakaikan salep serta perban di jari-jarinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akhirnya Catherine diperbolehkan pergi ke kamar Leo, sementara Win dan Beatrix turun untuk menunggu di lantai bawah. Catherine mendapati Amelia, Cam, dan Merripen mengerumuni sisi ranjang. Leo bertelanjang dada dan berselimut. Semestinya tidak mengejutkan bagi Catherine, karena ternyata pria itu sedang berdebat secara bersamaan dengan ketiganya.

"Kita tidak butuh izin dari dia," kata Merripen kepada Cam. "Akan kutuang ke tenggorokannya jika perlu."

"Coba kalau berani," geram Leo. "Akan kubunuh kau jika mencoba—"

"Tak seorang pun akan memaksamu meminumnya," sela Cam, terdengar kesal. "Tapi kau harus menjelaskan alasanmu, *phral*, karena penjelasanmu tidak masuk akal."

"Aku tidak harus menjelaskan. Kau dan Merripen bisa minum barang kotor itu dan menjejalkannya naik ke—"

"Ada apa?" tanya Catherine dari ambang pintu. "Apa ada masalah?"

Amelia keluar ke lorong, wajahnya tegang oleh cemas dan gusar. "Ya, masalahnya kakakku itu idiot keras kepala," katanya, cukup keras untuk didengar Leo. Ia menoleh ke Catherine dan merendahkan suaranya. "Cam dan Merripen mengatakan lukanya tidak serius, tapi memang bisa jadi sangat buruk jika mereka tidak membersihkannya secara benar. Potongan kayu menyelip di antara tulang selangka dan sendi pundak, dan tidak ada cara untuk mengetahui seberapa dalam kayu itu masuk. Mereka harus menyi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ram lukanya untuk mengeluarkan serpihan kayu atau serat kain, jika tidak lukanya akan bernanah. Dengan kata lain, akan ada banyak darah. Dan Leo menolak minum *laudanum*."

Catherine memandang bingung pada Amelia. "Tapi... dia harus minum sesuatu untuk membuatnya mati rasa."

"Ya. Tapi dia tidak mau. Dia terus menyuruh Cam meneruskan merawat luka itu. Seolah orang yang bisa melakukan pekerjaan sesulit itu saat ada yang menjerit kesakitan."

"Sudah kubilang padamu aku tidak akan menjerit," sanggah Leo dari kamar tidur. "Aku hanya menjerit saat Marks mulai membaca puisinya."

Meskipun khawatir dan takut, Catherine nyaris tersenyum.

Mengintip ke balik kusen pintu, dilihatnya rona Leo menyedihkan, warna kulitnya yang cokelat terbakar matahari memucat menjadi keabuan. Pria itu gemetar seperti anjing basah. Saat tatapan Leo bertemu dengan tatapannya, pria itu tampak begitu ingin berontak, lelah, dan merana hingga Catherine tidak bisa menghentikan diri untuk meminta, "Bisa bicara sedikit dengan Anda, *my lord*, jika diizinkan?"

"Dengan senang hati," terdengar jawaban merajuk Leo. "Aku akan senang sekali mendapatkan orang lagi untuk berdebat."

Catherine masuk kamar, sementara Cam dan Merripen menepi. Dengan ekspresi minta maaf, ia bertanya, "Boleh saya minta sedikit waktu dengan Lord Ramsay...?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cam melirik bingung padanya, jelas bertanya-tanya pengaruh apa yang menurutnya ia punyai terhadap Leo. "Lakukan apa yang Anda bisa untuk membujuknya minum obat di nakas itu."

"Dan kalau itu tidak berhasil," tambah Merripen, "coba pukulan keras di kepala dengan tongkat penusuk perapian itu."

Kedua pria itu keluar ke lorong.

Ditinggalkan sendiri bersama Leo, Catherine mendekati tepi ranjang. Ia meringis nyeri melihat potongan kayu yang tertancap di pundak pria itu, daging yang terkoyak mengeluarkan darah. Karena tidak ada kursi untuk duduk, ia menempatkan diri hati-hati di tepi tempat tidur. Ditatapnya Leo dengan tenang, suaranya lembut dimuati kepedulian. "Kenapa Anda tidak mau minum *laudanum*-nya?"

"Keparat, Marks..." Leo mengembuskan desah kasar. "Aku tidak bisa. Percayalah, aku tahu akan seperti apa rasanya tanpa meminumnya, tapi aku tidak punya pilihan. Ini..." Ia berhenti dan mengalihkan pandangan dari Catherine, mengeraskan rahang menahan gemetar yang kembali melanda.

"Kenapa?" Catherine ingin sekali meraih pria itu, ingin memahami, hingga mendapati dirinya menyentuh tangan Leo. Saat tidak ada penolakan, ia menjadi lebih berani dan menyelipkan jarinya yang berbalut perban ke bawah telapak tangan Leo yang dingin. "Ceritakan pada saya," desaknya. "*Please*."

Tangan Leo berbalik dan menangkup tangan Catherine dalam genggaman hati-hati yang mengirimkan respons ke seluruh tubuh wanita itu. Sensasinya berupa

http://facebook.com/indonesiapustaka

kelegaan, perasaan seperti sesuatu yang pas masuk ke suatu tempat. Keduanya menatap tangan mereka yang menyatu, kehangatan terkumpul di seputar telapak tangan dan jari.

"Setelah Laura meninggal," didengarnya Leo berkata berat, "aku bertingkah sangat buruk. Lebih buruk daripada sekarang, jika kau bisa membayangkannya. Tapi tak peduli apa pun yang kulakukan, tak ada yang bisa memberikan ketidaksadaran yang kubutuhkan. Satu malam aku pergi ke East End bersama beberapa temanku yang lebih tak bermoral, ke bilik candu." Pria itu berhenti saat merasakan tangan Catherine mengencang bereaksi. "Kau bisa mencium bau asapnya hingga ke gang. Udara cokelat karenanya. Mereka membawaku ke ruang penuh pria dan wanita, semua terbaring berserakan di dipan kayu dan bantal, menggumam dan bermimpi. Cara pipa candu berpendar... tampak seperti lusinan mata kecil berkedip di dalam gelap."

"Kedengarannya seperti gambaran neraka," bisik Catherine.

"Ya. Dan persisnya nerakalah tempat yang kuinginkan. Seseorang membawakanku pipa. Dengan isapan pertama, aku merasa jauh lebih baik, hingga nyaris menangis."

"Seperti apa rasanya?" tanya Catherine, tangannya mencengkeram erat dalam genggaman Leo.

"Dalam sekejap, semua hal di dunia ini baik-baik saja, dan tidak ada apa pun, tak peduli betapa gelap ataupun menyakitkan, yang bisa mengubah itu. Bayangkan semua kesalahan, ketakutan, dan kemarahan

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang pernah kaurasakan, terangkat pergi seperti bulu tertiup angin."

Mungkin dulu Catherine akan menilainya dengan tegas karena menjerumuskan diri dalam kekejian semacam itu. Tapi sekarang ia iba. Ia memahami rasa sakit yang menyeret Leo terpuruk sedalam itu.

"Tapi perasaan itu tidak bertahan," gumam Catherine.

Leo menggeleng. "Ya. Dan saat perasaan itu pergi, kau lebih parah daripada sebelumnya. Kau tidak bisa mendapatkan kesenangan dari apa pun. Orang yang kaucintai tidak penting. Yang bisa kaupikirkan hanyalah asap candu dan kapan kau bisa mendapatkannya lagi."

Catherine menatap tampak samping wajah Leo yang sedikit berpaling. Sepertinya mustahil ini pria yang sama yang dikecam dan dicercanya selama setahun ini. Sepertinya tak pernah ada hal yang penting bagi pria itu—dia seperti benar-benar dangkal dan senang memanjakan diri. Padahal sesungguhnya, segalanya terlalu penting baginya. "Apa yang membuat Anda berhenti?" tanya Catherine lembut.

"Aku tiba di titik di mana memikirkan untuk terus rasanya terlalu melelahkan. Aku memegang pistol di tangan. Cam-lah yang menghentikan aku. Dia mengatakan padaku orang Roma percaya jika kau berduka terlalu berlebihan, kau mengubah jiwa orang yang sudah meninggal menjadi hantu. Aku harus melepaskan Laura, katanya. Demi Laura." Leo memandang Catherine setelah itu, matanya biru memukau. "Dan aku melakukannya. Sudah kulakukan. Aku ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

sumpah untuk meninggalkan candu, dan sejak itu tidak pernah menyentuh barang kotor itu. Demi Tuhan, Cat, kau tidak tahu betapa sulitnya itu. Dibutuhkan segala yang kupunyai untuk berpaling. Jika aku kembali ke barang itu meskipun hanya satu kali... bisa jadi aku mendapati diriku di dasar lubang yang tidak akan pernah bisa kupanjat keluar. Aku tidak bisa mengambil risiko itu. Aku tidak mau."

"Leo..." Catherine melihat pria itu berkedip terkejut. Ini pertama kalinya ia menggunakan nama depan pria itu. "Minum *laudanum*-nya," ujarnya. "Aku tidak akan membiarkanmu jatuh. Aku tidak akan membiarkanmu terpuruk menjadi orang tak bermoral."

Mulut Leo menekuk. "Kau menawarkan diri menjadikan aku tanggung jawabmu."

"Ya."

"Aku terlalu besar untuk kauatur."

"Tidak," ujar Catherine tegas, "kau tidak begitu."

Pria itu meloloskan tawa lirih, diikuti tatapan ingin tahu yang panjang. Seolah-olah Catherine seseorang yang seharusnya ia kenal tapi tidak bisa sungguh-sungguh diingatnya.

Catherine nyaris tak bisa percaya ia duduk di tepi ranjang Leo, memegang tangan pria yang begitu galak dan begitu lama dimusuhinya. Ia tidak pernah membayangkan pria itu akan sukarela membuat diri rapuh di hadapannya.

"Percayalah padaku," dorong Catherine.

"Beri aku satu alasan yang bagus."

"Karena kau bisa."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leo menggeleng sedikit, tetap menatapnya. Awalnya Catherine mengira pria itu akan menolaknya. Tapi ternyata Leo menggeleng heran menyesali tindakannya sendiri. Ia memberi isyarat ke gelas kecil berisi cairan di nakas. "Berikan padaku," rutuknya, "sebelum sempat memikirkannya lagi." Catherine memberikan gelas itu padanya, dan ia menghabiskannya dengan beberapa tegukan efisien. Gidik jijik menyapu Leo saat mengembalikan gelas kepada Catherine.

Mereka menunggu obat itu menunjukkan efeknya.

"Tanganmu..." kata Leo, meraih jari Catherine yang diperban. Ujung ibu jari pria itu mengusap lembut permukaan kuku Catherine.

"Ini bukan apa-apa," bisik Catherine. "Hanya beberapa goresan."

Mata biru itu berubah kabur dan tidak fokus, dan Leo memejam. Kerut sakit di wajahnya mulai mengendur. "Apa aku sudah berterima kasih padamu," tanya pria itu, "untuk menyeretku keluar dari reruntuhan?"

"Tidak perlu berterima kasih."

"Tetap saja... terima kasih." Mengangkat salah satu tangan Catherine, Leo menimang telapak tangan wanita itu di pipi sementara matanya tetap terpejam. "Malaikat pelindungku," ujarnya, kata-katanya mulai tak jelas. "Kurasa aku belum pernah punya hingga sekarang."

"Kalau pernah punya," ujar Catherine, "mungkin kau berlari terlalu cepat baginya untuk mengejarmu."

Leo mengeluarkan suara lirih terhibur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rasa pipi bekas dicukur di bawah tangannya mengisi Catherine dengan kelembutan yang mengejutkan. Ia harus mengingatkan diri bahwa opium memaksakan pengaruhnya pada pria itu. Perasaan di antara mereka tidak nyata. Tapi sepertinya sesuatu yang baru muncul dari puing-puing konflik mereka yang dulu. Gairah keintiman melandanya saat merasakan getar di ruang antara di bawah rahang Leo saat pria itu menelan ludah.

Mereka tetap seperti itu sampai suara ribut dari lorong mengejutkan Catherine.

Cam masuk kamar, melirik gelas yang kosong, dan mengangguk setuju pada Catherine. "Bagus sekali," katanya. "Ini akan lebih mudah bagi Ramsay. Dan lebih penting lagi, bagiku."

"Dasar penyemburit," sahut Leo ringan, membuka sedikit kelopak mata saat Cam dan Merripen menghampiri sisi ranjang. Amelia mengikuti dengan tangan penuh kain dan handuk bersih. Enggan, Catherine menjauh dari Leo dan mundur ke ambang pintu.

Cam memandang kakak iparnya dengan campuran khawatir dan sayang. Sinar matahari berlimpah dari jendela meluncur di atas lapisan hitam mengilap rambutnya. "Aku bisa merawat ini, *phral*. Tapi kita bisa memanggil dokter *gadjo* jika kau mau."

"Ampun, tidak. Apa pun yang dia lakukan akan jauh lebih buruk daripada kecerobohanmu. Dan dia akan mulai dengan stoples lintah sialannya."

"Tidak ada lintah di sini," sahut Cam saat mengambil bantal dari belakang punggung Leo. "Aku takut lintah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Benarkah?" tanya Amelia. "Aku tidak tahu itu."

Cam membantu Leo merendahkan tubuh ke kasur. "Saat masih anak-anak dan tinggal bersama suku, aku main air di kolam mata air bersama beberapa anak lain. Kami semua keluar dengan lintah menempel di kaki. Aku berani bilang aku menjerit seperti anak perempuan, hanya saja anak perempuan lebih tidak berisik."

"Cam yang malang," ujar Amelia, tersenyum.

"Cam yang malang?" ulang Leo, terdengar tersinggung. "Bagaimana dengan aku?"

"Aku enggan terlalu bersimpati untukmu," jawab Amelia, "karena curiga kau melakukan ini hanya untuk menghindar dari penanaman *turnip*."

Leo menjawab dengan dua pilihan kata yang membuat Amelia tersenyum lebar.

Menarik kain penutup hingga ke pinggang kakak laki-lakinya, Amelia hati-hati menyisipkan handuk di bawah dan samping pundak Leo yang terluka. Pemandangan tubuh bagian atas pria itu yang langsing halus berotot—dan semburat bulu halus mengundang di dada—mengakibatkan perut Catherine terjun dalam luncuran kecil aneh. Ia mundur lebih jauh ke belakang pintu, tidak ingin pergi namun sekaligus tahu tidak pantas baginya untuk tetap tinggal.

Cam menjatuhkan kecupan di puncak kepala istrinya dan mendorong Amelia pelan menjauhi ranjang. "Tunggu di sana, *monisha*—kami butuh ruang untuk bekerja." Ia beralih ke nampan berisi perlengkapan di dekatnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine pucat mendengar gemerencang pisau dan alat logam.

"Apa kau tidak akan mengorbankan kambing atau melakukan tarian suku?" tanya Leo setengah sadar. "Atau setidaknya merapalkan sesuatu?"

"Kami sudah melakukan semua itu di bawah," sahut Cam. Ia memberikan seutas tali kulit ke Leo. "Taruh ini di antara gigi. Dan coba untuk tidak terlalu berisik saat kami merawatmu. Anakku sedang tidur siang."

"Sebelum kuletakkan ini di mulutku," kata Leo, "kau bisa mengatakan padaku di mana terakhir kali tali ini berada." Ia berhenti. "Setelah dipikir ulang... sudahlah. Aku tidak ingin tahu." Diletakkannya tali di antara gigi, lalu dilepasnya sesaat untuk menambahkan, "Aku lebih suka kau tidak mengamputasi apa pun."

"Jika kami melakukannya," kata Merripen, membersihkan hati-hati sekeliling pundak yang terluka, "itu pasti tidak sengaja."

"Siap, *phral*?" Catherine mendengar Cam bertanya lembut. "Pegang dia, Merripen. Baiklah. Pada hitungan ketiga."

Amelia bergabung dengan Catherine di lorong, wajahnya tegang. Ia melilitkan lengan di seputar perut.

Mereka mendengar geraman rendah Leo, diikuti rentetan mengalir kata-kata Romani antara Cam dan Merripen. Bahasa asing itu singkat tapi menenangkan.

Jelas meskipun di bawah pengaruh opium, prosedur itu sulit ditahan. Setiap kali Catherine mendengar

http://facebook.com/indonesiapustaka

geram atau suara kesakitan dari Leo, seluruh tubuhnya tegang dan ia mengaitkan jari-jarinya.

Setelah dua atau tiga menit berlalu, Amelia melihat ke balik ambang pintu. "Apa kayunya menyerpih?" tanyanya.

"Hanya sedikit, *monisha*," terdengar jawaban Cam. "Bisa saja jauh lebih buruk, tapi—" Ia berhenti mendengar suara Leo yang teredam. "Maaf, *phral*, Merripen, ambil pinset dan—ya, bagian itu persis di sana."

Wajah Amelia pucat saat ia kembali ke Catherine. Ia mengejutkan Catherine dengan mengulurkan lengan dan merangkul wanita itu dengan cara yang sama seperti jika memeluk Win, Poppy, atau Beatrix. Catherine tegang sedikit, bukan tidak suka, tapi kikuk. "Aku bersyukur sekali kau tidak apa-apa, Catherine," kata Amelia. "Terima kasih sudah merawat Lord Ramsay."

Catherine mengangguk sedikit.

Menarik diri, Amelia tersenyum padanya. "Dia akan baik-baik saja, tahu. Dia punya lebih banyak nyawa daripada kucing."

"Saya harap begitu," ujar Catherine serius. "Saya harap ini bukan hasil kutukan Ramsay."

"Aku tidak percaya kutukan atau mantra, atau apa pun semacam itu. Satu-satunya kutukan yang dihadapi kakakku dibuatnya sendiri."

"Maksud Anda... maksud Anda karena kesedihannya atas Laura Dillard?"

Mata biru Amelia terbelalak. "Leo bicara padamu tentang dia?"

Catherine mengangguk.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia seperti terkejut. Memegang langan Catherine, ia menarik wanita itu lebih jauh ke lorong, tempat risiko suara mereka terdengar akan lebih kecil. "Dia bilang apa?"

"Laura suka melukis cat air," jawab Catherine ragu. "Mereka bertunangan, lalu Laura terkena demam merah, dan meninggal dipelukannya. Dan... gadis itu menghantuinya beberapa lama. Secara harfiah. Tapi itu tidak mungkin benar... ya, kan?"

Amelia diam selama lebih dari setengah menit. "Kurasa bisa jadi itu benar," katanya dengan ketenangan mengagumkan. "Aku tidak akan mengakui ini pada banyak orang—membuatku terdengar seperti orang sinting." Senyum masygul melintas di bibirnya. "Meskipun begitu, kau sudah cukup lama tinggal bersama keluarga Hathaway untuk tahu pasti kami memang serombongan orang sinting." Ia berhenti sejenak. "Catherine."

"Ya?"

"Kakakku tidak pernah membicarakan Laura Dillard dengan siapa pun. *Sama sekali*."

Catherine berkedip. "Waktu itu dia kesakitan. Dia kehilangan banyak darah."

"Menurutku bukan itu sebabnya dia berterus terang padamu."

"Apa kemungkinan alasan lainnya?" tanya Catherine susah payah.

Pasti wajahnya menampakkan isi hatinya, betapa ia takut pada jawabannya.

Amelia menatapnya lekat-lekat, lalu mengangkat pundak dengan senyum menyesal. "Aku sudah terlalu

http://facebook.com/indonesiapustaka

banyak bicara. Maafkan aku. Hanya saja aku begitu menginginkan kebahagiaan untuk kakakku." Ia berhenti sejenak sebelum menambahkan, "Juga kebahagiaanmu."

"Saya yakinkan Anda, Ma'am, masing-masing hal itu tidak ada hubungannya."

"Tentu saja," gumam Amelia, lalu kembali ke ambang pintu untuk menunggu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 9

Setelah luka Leo dibersihkan dan diperban, yang tersisa hanya wajah abu-abu dan lelah. Ia tidur sepanjang sisa hari, terbangun sesekali mendapati kaldu atau teh penurun demam dituangkan ke tenggorokannya. Keluarganya tak kenal ampun dalam usaha merawatnya.

Seperti yang ia kira, candu membuatnya bermimpi buruk, penuh makhluk yang bangkit dari tanah untuk mencakar dan menariknya, menggeretnya turun ke bawah permukaan tempat mata merah bersinar berkedip padanya di kegelapan. Terjebak dalam ketidaksadaran narkotika, Leo tidak bisa sepenuhnya bangun dari mimpi, hanya berjuang dalam panas dan kengerian, dan tersuruk dalam lebih banyak halusinasi. Satu-satunya pereda adalah saat kain dingin diletakkan di dahinya, dan kehadiran yang lembut menenangkan membayang di sisinya.

"Amelia? Win?" gumam Leo bingung.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ssst..."

"Panas," ujarnya mendesah nyeri.

"Jangan bergerak."

Leo samar menyadari dua atau tiga kejadian lagi kompresnya diganti... kesejukan yang melegakan dilekatkan di alisnya... tangan ringan menangkup pipinya.

Saat bangun keesokan paginya, ia lelah, demam, dan dicekam kemuraman yang sangat. Itu efek lanjut dari opium, tentu saja, tapi mengetahui itu nyaris tak membantu meringankan kemurungan yang membingungkan.

"Kau demam sedikit," kata Cam padanya di pagi hari. "Kau perlu minum lebih banyak teh *yarrow* untuk menurunkannya. Tapi tidak ada tanda-tanda bernanah. Istirahatlah hari ini, dan kurasa kau akan merasa jauh lebih baik besok."

"Teh itu rasanya seperti air selokan," rutuk Leo. "Dan aku tidak akan tinggal di tempat tidur seharian."

Cam tampak bersimpati. "Aku mengerti, *phral*. Kau tidak merasa cukup sakit untuk beristirahat, tapi tidak cukup sehat untuk melakukan apa pun. Bagaimana pun, kau harus memberi tubuhmu kesempatan untuk pulih, atau—"

"Aku akan turun untuk sarapan yang benar."

"Sarapan sudah selesai. Mereka sudah membersihkan bufet."

Leo merengut dan menggosok wajah, meringis merasakan tarikan kencang di pundaknya. "Minta Merripen ke sini. Aku ingin bicara dengannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia di luar, bersama para penyewa tanah, menggiling biji *turnip*."

"Di mana Amelia?"

"Mengurus bayi. Anak itu sedang tumbuh gigi."

"Bagaimana dengan Win?"

"Dia sedang bersama pengurus rumah, mencatat stok dan memesan pasokan. Beatrix mengantar keranjang ke manula penghuni pondok di kota. Dan aku harus mengunjungi penyewa yang sudah dua bulan menunggak. Aku khawatir tak seorang pun bisa menghiburmu."

Leo cemberut, tanpa bicara menyambut pernyataan itu. Lalu memaksa diri menanyakan orang yang sebenarnya ia inginkan. Orang yang tidak mau repot memeriksa keadaannya atau menanyakan kesejahteraannya bahkan setelah berjanji akan menjaganya. "Di mana Marks?"

"Terakhir kali aku melihatnya, dia sedang sibuk dengan jahit-menjahit. Sepertinya kain yang perlu ditambal sudah menumpuk, dan—"

"Dia bisa melakukannya di sini."

Wajah Cam hati-hati tidak menampakkan ekspresi. "Kau ingin Miss Marks menjahit di kamarmu?"

"Ya, suruh dia ke sini."

"Akan kutanyakan jika dia bersedia," ujar Cam, tampak tak yakin.

Setelah berbasuh dan susah payah mengenakan jubah kamar, Leo kembali ke tempat tidur. Ia pegal dan limbung mengesalkan. Seorang pelayan membawa nampan kecil berisi sepotong roti panggang dan se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

cangkir teh. Leo menghabiskan sarapannya sambil menatap suram ke ambang pintu yang kosong.

Di mana Marks? Apa Cam tidak mau repot mengatakan pada wanita itu bahwa dia diperlukan? Jika tidak, wanita itu jelas memutuskan untuk mengabaikan panggilannya.

Dasar wanita sembrono kejam berhati dingin. Dan ini dilakukan setelah wanita itu berjanji akan bertanggung jawab atas dirinya. Marks membujuknya minum *laudanum*, dan setelah itu meninggalkannya.

Yah, Leo tidak menginginkan wanita itu sekarang. Jika Marks ternyata memutuskan untuk muncul, ia akan menyuruhnya pergi. Ia akan tertawa mencemooh dan mengatakan pada wanita itu bahwa sama sekali tanpa teman lebih baik daripada wanita itu ada di sana. Ia akan—

"*My lord*?"

Jantung Leo terlonjak melihat Catherine di ambang pintu, mengenakan gaun biru tua, rambut keemasan terangnya diangkat dan dijepit rapi dalam kekangan tegas seperti biasa.

Catherine memegang buku di sebelah tangan dan segelas cairan pucat di tangan yang lain. "Bagaimana keadaan Anda pagi ini?"

"Bosan setengah mati," sahut Leo merengut. "Kenapa lama sekali baru kau menemuiku?"

"Saya kira Anda masih tidur." Masuk kamar, Catherine meninggalkan pintu terbuka lebar. Sosok panjang berbulu Dodger mengikuti sambil melompat-lompat di belakangnya. Setelah berdiri tegak melihat sekelilingnya, Dodger merangkak cepat ke bawah laci pakaian.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine memandang curiga pada musang itu. "Mungkin salah satu tempat persembunyiannya yang baru," ujarnya, dan mendesah. Dibawanya gelas berisi cairan keruh ke Leo, dan diberikannya pada pria itu. "Silakan minum ini."

"Apa ini?"

"*Willowbark*, untuk demam Anda. Saya mencampurkan sedikit lemon dan gula untuk memperbaiki rasanya."

Leo meminum ramuan getir itu, mengawasi sementara Catherine bergerak di dalam ruangan. Wanita itu membuka jendela kedua agar lebih banyak angin masuk. Membawa nampan sarapan Leo keluar ke lorong, ia memberikan nampan itu ke pelayan yang lewat. Saat kembali, ia meletakkan jari di dahi Leo untuk memeriksa suhunya.

Leo menangkap pergelangan tangannya, menghentikan gerakan. Pria itu menatapnya menyadari sesuatu. "Itu kau," katanya. "Kau mendatangiku tadi malam."

"Maaf?"

"Kau mengganti kain kompres di dahiku. Lebih dari satu kali."

Jari Catherine menekuk ringan di seputar jari Leo. Suara wanita itu sangat lembut. "Seolah-olah saya akan masuk ke kamar pria di tengah malam."

Tapi mereka berdua tahu ia melakukannya. Beban melankoli Leo terangkat dalam jumlah besar, terutama saat ia melihat keprihatinan di mata wanita itu.

"Bagaimana tanganmu?" tanya Leo, membalik jari Catherine yang tergores untuk memeriksa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sembuh dengan baik, terima kasih." Catherine berhenti sejenak. "Saya diberitahu Anda butuh teman?"

"Ya," sahut Leo seketika. "Aku terpaksa harus puas denganmu."

Bibir Catherine melengkung. "Baiklah."

Leo ingin menarik wanita itu mendekat dan menghirup aromanya. Catherine beraroma ringan dan bersih, seperti teh, bedak, dan lavendel.

"Boleh saya membaca untuk Anda?" tanya Catherine. "Saya membawa novel. Anda suka Balzac?"

Hari ini membaik dengan cepat. "Siapa yang tidak suka?"

Catherine menempati kursi di sebelah ranjang. "Dia terlalu banyak melantur untuk selera saya. Saya lebih suka novel yang punya lebih banyak plot."

"Tapi dengan Balzac," kata Leo, "kau harus menyerahkan diri sepenuhnya. Kau harus larut dan bergelimang bahasanya..." Berhenti sejenak, ia memandang lebih cermat wajah oval mungil Catherine. Wanita itu pucat, dan ada bayang-bayang di bawah matanya, tak diragukan lagi akibat begitu sering mengunjunginya tadi malam. "Kau tampak lelah," ujar Leo lugas. "Karena aku. Maafkan aku."

"Oh, tidak sama sekali, bukan karena Anda. Saya mimpi buruk."

"Tentang apa?"

Ekspresi wanita itu berubah waspada. Daerah terlarang. Namun Leo mau tak mau mendesak. "Apa mimpi buruk tentang masa lalumu? Tentang situasi apa pun yang didapati Rutledge melibatkan dirimu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meanarik napas tajam, Catherine berdiri, tampak terkejut dan sedikit mual. "Mungkin saya harus pergi."

"Jangan," ujar Leo cepat. "Aku butuh teman—Aku masih mengalami efek lanjutan *laudanum* yang *kau*-yakinkan untuk kuminum." Melihat keengganan Catherine yang berlanjut, Leo menambahkan, "Aku juga demam."

"Yang ringan."

"Sudahlah, Marks, kau kan pendamping," ujar Leo sambil mengernyit. "Lakukan saja pekerjaanmu!"

Wanita itu tampak tersinggung sesaat, lalu tawa menyembur meskipun dia berusaha menahannya. "Saya pendamping Beatrix," katanya. "Bukan pendamping Anda."

"Hari ini kau milikku. Duduk dan mulailah membaca."

Yang mengejutkan Leo, pendekatan ala majikan itu benar-benar berhasil. Catherine duduk kembali dan membuka buku pada halaman pertama. Wanita itu menggunakan ujung telunjuk untuk mendorong kacamatanya kembali ke tempat—sikap kecil mendetail yang disukai Leo. "*Un Homme d'Affaires*," Catherine membaca. "Pria Pengusaha. Bab satu."

"Tunggu."

Catherine meliriknya, menunggu.

Leo hati-hati memilih kata-katanya. "Apa ada bagian mana pun dari masa lalumu yang bersedia kaubicarakan?"

"Untuk apa?"

"Aku ingin tahu tentang dirimu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya tidak suka membicarakan diri saya."

"Kau tahu, itu bukti betapa menariknya dirimu. Tak ada yang lebih membosankan daripada orang yang suka berbicara tentang dirinya sendiri. Aku contoh yang sempurna."

Catherine menunduk memandang buku seolah-olah berusaha sangat keras berkonsentrasi pada halamannya. Namun setelah hanya beberapa detik, wanita itu mendongak dengan senyum lebar yang seperti melarutkan tulang punggung Leo. "Anda bisa disebut bermacam-macam, *my lord*. Tapi membosankan bukan salah satunya."

Saat memandang Catherine, Leo merasakan gelombang kehangatan, kebahagiaan yang tak bisa dijelaskan sama seperti yang dialaminya kemarin, sebelum kecelakaan kecil mereka di reruntuhan.

"Apa yang ingin Anda ketahui?" tanya Catherine.

"Kapan pertama kali kau tahu kau membutuhkan kacamata?"

"Saat saya berumur lima atau enam tahun. Orangtua saya dan saya tinggal di Holborn, di rumah susun di Portpool Lane. Karena anak perempuan waktu itu tidak bisa sekolah, seorang wanita setempat mencoba mengajari beberapa orang dari kami. Dia bilang pada ibu saya bahwa saya sangat pandai menghafal, tapi lemah dalam hal membaca dan menulis. Satu hari ibu menyuruh saya mengambil belanjaan dari tukang daging. Jaraknya hanya berselang dua jalan, tapi saya tersesat. Semua tampak kabur. Saya berkeliaran sambil menangis beberapa jalan jauhnya, hingga akhirnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

seseorang memandu saya ke toko tukang daging." Senyum melengkung di bibir Catherine. "Pria itu sungguh baik. Saat saya bilang padanya rasanya saya tidak bisa menemukan jalan pulang, dia bilang dia punya akal. Dia membuat saya mencoba kacamata istrinya. Saya tidak bisa percaya bagaimana tampaknya dunia. Ajaib. Saya bisa melihat pola batu bata di dinding, burung di udara, bahkan lurik di celemek tukang daging. Itu dia masalah saya, kata pria itu. Selama ini saya hanya tidak bisa melihat. Dan sejak itu saya memakai kacamata."

"Apa orangtuamu lega mengetahui putri mereka ternyata sama sekali tidak lamban berpikir?"

"Malah sebaliknya. Mereka berdebat selama berhari-hari tentang dari pihak siapa dalam keluarga asal mata saya yang lemah. Ibu saya cukup tertekan, karena dia bilang kacamata akan mengurangi penampilan saya."

"Payah sekali."

Catherine tampak sedih. "Ibu saya tidak memiliki apa yang disebut orang kedalaman karakter."

"Mengingat tindakannya—meninggalkan suami dan anak, kabur ke Inggris bersama kekasihnya—aku tidak mengharapkan dia punya terlalu banyak prinsip."

"Saya pikir mereka menikah, saat saya masih anak-anak," kata Catherine.

"Apa ada cinta di antara mereka?"

Menimbang itu, Catherine menggigiti bibir bawah, menarik perhatian Leo ke kelembutan menggiurkan bibirnya. "Mereka saling tertarik secara fisik," aku Catherine. "Tapi itu bukan cinta, ya kan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bukan," sahut Leo lembut. "Apa yang terjadi pada ayahmu?"

"Saya lebih suka tidak membicarakan itu."

"Setelah semua keterbukaanku?" Leo melontarkan lirikan mencemooh. "Yang adil, Marks. Menceritakan itu tidak mungkin lebih sulit bagimu daripada bagiku kemarin."

"Baiklah." Catherine menarik napas dalam. "Saat ibu saya jatuh sakit, ayah saya merasakan itu sebagai beban berat. Dia membayar seorang wanita untuk merawat ibu sampai akhir, lalu mengirim saya pergi untuk tinggal bersama bibi dan nenek saya, dan saya tidak pernah mendengar kabar lagi dari dia. Dia mungkin sudah meninggal, entahlah."

"Aku menyesal," ujar Leo. Memang benar. Ia sungguh-sungguh menyesal, berharap bisa entah dengan cara apa kembali tepat waktu untuk menghibur gadis kecil berkacamata, yang ditelantarkan pria yang seharusnya melindunginya. "Tidak semua pria seperti itu," ia merasa perlu menyebutkan itu.

"Saya tahu. Sangat tidak adil jika saya menyalahkan seluruh populasi pria atas dosa ayah saya."

Leo menjadi tak nyaman menyadari perilakunya sendiri tak lebih baik daripada ayah Catherine. Ia larut dalam kesedihan hingga titik mengabaikan adik-adiknya. "Tak heran kau selalu benci padaku," ujarnya. "Aku pasti mengingatkanmu pada dia. Aku meninggalkan adik-adikku saat mereka membutuhkan aku."

Catherine menatapnya jernih, bukan mengasihani, bukan mengkritik, hanya... menilai. "Tidak," ujar wa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nita itu tulus. "Anda sama sekali tidak sama dengan dia. Anda kembali ke keluarga. Anda bekerja untuk mereka, peduli pada mereka. Dan saya tidak pernah membenci Anda."

Leo menatapnya lekat-lekat, lebih dari sedikit terkejut oleh pengakuan itu. "Kau tidak membenciku?"

"Tidak. Sebenarnya—" Catherine berhenti mendadak.

"Sebenarnya?" pancing Leo. "Apa yang hendak kaukatakan?"

"Tidak ada."

"Ada. Semacam kalimat menyukai aku meskipun kau tidak ingin."

"Tentu saja tidak," ujar Catherine sopan, tapi Leo melihat kedut senyum di bibir wanita itu.

"Tak bisa menahan diri tertarik oleh tampangku yang menawan?" saran Leo. "Oleh percakapanku yang memukau?"

"Tidak dan tidak."

"Tergoda oleh lirikan murungku?" Leo menyertai kalimatnya dengan menaikkan alis lucu yang akhirnya membuat Catherine tertawa.

"Ya, pasti yang itu."

Bersandar kembali ke bantal, Leo memandang puas Catherine.

Betapa indah tawa wanita itu, ringan dan rendah, seolah-olah habis minum sampanye.

Betapa ini akan jadi masalah besar, hasrat luar biasa yang tak pantas terhadap Catherine. Wanita itu menjadi sesuatu yang nyata baginya, berdimensi, rapuh, dalam cara yang tidak pernah ia bayangkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sementara Catherine membaca lantang, si musang muncul dari bawah laci pakaian dan memanjat ke pangkuan wanita itu. Musang itu tertidur telentang melingkar, mulutnya terbuka. Leo tidak menyalahkan Dodger sedikit pun. Pangkuan Catherine tampak seperti tempat yang indah untuk mengistirahatkan kepala.

Leo menampakkan air muka tertarik pada narasi yang rumit dan mendetail, sementara pikirannya menyibukkan diri dengan pertanyaan seperti apa tampaknya wanita itu jika telanjang. Sepertinya tragis dirinya tidak akan pernah melihat Catherine seperti itu. Namun bahkan menurut kode etik Leo yang sudah usang, pria tidak meniduri perawan kecuali punya niat serius. Ia sudah mencobanya satu kali, membiarkan diri jatuh cinta setengah mati, dan akibatnya hampir kehilangan segalanya.

Beberapa risiko yang tidak bisa diambil dua kali oleh seorang pria.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 10

Lewat tengah malam, Catherine terbangun oleh rengek bayi. Si kecil Rye sedang tumbuh gigi, dan malaikat tembam yang biasanya manis itu akhir-akhir ini agak rewel.

Catherine menatap kosong ke kegelapan, menendang pelapis seprai menjauh dari kaki, dan mencoba mendapatkan posisi yang lebih nyaman untuk tidur. Miring. Tengkurap. Tak ada yang rasanya pas.

Setelah beberapa menit, tangisan bayi berhenti. Tak diragukan dia dihibur oleh ibunya yang penuh perhatian.

Tapi Catherine tetap terjaga. Kesepian, menderita. Jenis terjaga yang paling buruk.

Ia mencoba menyibukkan diri menghitung domba dengan cara Keltik kuno, yang masih dipakai petani pedalaman sebagai pengganti angka modern... *yan, tan, tethera, pethera*... Orang bisa mendengar gema

http://facebook.com/indonesiapustaka

dari berabad-abad lamanya dalam suku kata kuno itu. *Sethera, methera, hovera, covera*...

Pikirannya memanggil bayangan mata biru, bergaris terang dan gelap, seperti garis-garis langit dan laut. Leo mengawasinya selama ia membaca tadi, dan selagi ia menambal kain. Di balik gurauan mereka, dan tampilan permukaan Leo yang rileks, ia tahu pria itu menginginkannya. *Yan, tan, tethera*...

Mungkin Leo terjaga saat ini. Demamnya sudah reda kemarin malam, tapi mungkin saja kembali lagi. Pria itu mungkin membutuhkan air. Membutuhkan kompres kain yang sejuk.

Catherine meninggalkan tempat tidur, menyambar jubah kamarnya sebelum bisa berpikir dua kali. Mendapatkan kacamatanya di meja rias, ia meletakkan benda itu tepat di hidung.

Bertelanjang kaki melintasi lantai kayu di lorong, ia menjalankan misi mulianya.

Pintu ke kamar Leo terbuka sebagian. Catherine menyelinap masuk tanpa suara, seperti pencuri, berjingkat ke ranjang persis seperti yang dilakukannya kemarin malam. Kegelapan kamar hanya ditembus oleh beberapa berkas cahaya dari jendela yang terbuka, seolah-olah bayangan merupakan saringan. Ia bisa mendengar napas Leo yang lirih mengalir tenang.

Bergerak ke samping pria itu, Catherine mengulurkan tangan hati-hati, detak jantungnya memekat saat ia meletakkan jari di dahi Leo. Tidak ada demam. Hanya kehangatan yang sehat dan halus.

Napas Leo tersendat saat terbangun. "Cat?" Suaranya berat mengantuk. "Apa yang kaulakukan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seharusnya ia tidak mendatangi pria itu. Alasan apa pun yang ia berikan akan terdengar palsu dan konyol, karena tidak ada alasan rasional untuk mengganggu pria itu.

Kikuk ia menggumam, "Saya... saya datang untuk melihat apakah..." Suaranya menghilang.

Catherine bergegas menarik diri tapi Leo menangkap pergelangan tangannya dengan ketangkasan mengagumkan, menimbang saat itu malam hari dan pria itu nyaris belum terjaga. Keduanya mematung saat Catherine terhenti di atas Leo, pergelangan tangannya terpenjara dalam genggaman pria itu.

Leo menambah tarikan di lengan Catherine, memaksa wanita itu mencondongkan tubuh lebih jauh ke arahnya, lebih jauh, hingga keseimbangan Catherine hilang dan wanita itu terjatuh di atasnya perlahan. Takut akan menyakiti Leo, Catherine menggapai-gapai untuk menahan tangan di kasur, dan Leo menggunakan setiap gerakan untuk menaikkan wanita itu lebih jauh ke tubuhnya. Catherine tersentak saat mendapati kulit telanjang kencang berotot dada pria itu tertutup rambut halus yang lembut.

"*My lord*," bisik Catherine, "saya tidak—"

Lengan panjang Leo melingkar ke belakang kepalanya, dan pria itu membawa mulut Catherine turun ke mulutnya.

Itu bukan ciuman, itu pernyataan kepemilikan. Pria itu mengambil sepenuhnya, panas lidah Leo mendesak ke dalam mulutnya, menguras pikiran dan kehendak Catherine. Esensi maskulin kulit pria itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengisi cuping hidungnya. Erotis. Nikmat. Terlalu banyak sensasi untuk dirasakan sekaligus... sutra panas bibir pria itu, pegangan tangannya yang menenangkan, kontur maskulin keras tubuh Leo.

Dunia berputar perlahan saat Leo berguling bersama Catherine dalam pelukannya, setengah menahan wanita itu ke ranjang. Ciuman pria itu kasar dan manis, ciuman yang melibatkan bibir, gigi, dan lidah. Terkesiap, Catherine mengulurkan tangan melingkari leher melewati pundak yang diperban. Leo bergerak di atasnya, besar dan gelap, menciumnya seolah ingin melahapnya.

Lipatan jubah kamar Catherine tersingkap, pinggiran gaun tidurnya terangkat hingga ke lutut. Mulut Leo meninggalkan mulutnya untuk memulai pencarian menggairahkan di leher, mengikuti jejak saraf halus turun ke tempat leher dan pundak Catherine bertemu. Jari-jari pria itu bekerja di bagian depan gaun tidur Catherine, melepas kancing-kancing mungil, menyibak kain yang tipis.

Kepala pria itu merendah, bibirnya perlahan mendaki lereng dada Catherine yang gemetar hingga mencapai puncaknya. Membawanya ke mulut, Leo menghangatkan puncak dingin itu dengan belaian pelan lidahnya. Erang tersendat muncul di tenggorokan Catherine, bercampur dengan embusan napas Leo. Pria itu menempatkan diri lebih berat lagi di antara tungkainya, memberi Catherine berat badannya hingga wanita itu merasakan tubuhnya yang kokoh menekan intim. Leo mencari dada yang satunya, menutupkan mulut di puncaknya dan menariknya basah,

http://facebook.com/indonesiapustaka

menciptakan gelombang kenikmatan yang mengerucut.

Seiring tiap gerakan, lebih banyak sensasi terungkap, tepi lembut gairah berganti menjadi keliaran peka. Leo menguasai mulut Catherine dengan ciuman yang lama dan memabukkan sementara di bagian bawah pria itu memulai irama samar, mendesak dan meluncur, menggunakan tubuhnya untuk menggairahkan Catherine. Catherine menggeliat, putus asa mencoba mengikuti kekokohan yang menggoda itu. Tubuh mereka menekan bersama seperti halaman buku yang tertutup, dan rasanya begitu benar, begitu liar menyenangkan, hingga membuat Catherine takut.

"Tidak," ia terkesiap, mendorong Leo. "Tunggu. *Please*—"

Salah satu tangannya menekan tanpa arah ke pundak Leo yang terluka, dan Leo berguling menjauh sambil merutuk.

"*My lord*!" Catherine bergegas turun dari ranjang dan berdiri di sana, seluruh tungkainya gemetar. "Maafkan saya. Apa saya menyakiti Anda? Apa yang bisa saya—"

"Pergi."

"Ya, tapi—"

"Sekarang, Marks." Suara Leo rendah dan dalam. "Jika tidak, kembali ke tempat tidur, dan biarkan aku menyelesaikannya."

Catherine kabur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 11

Setelah malam yang meresahkan itu, Catherine meraba-raba mencari kacamatanya dan menyadari ia kehilangan benda itu saat mengunjungi kamar Leo. Mengerang, ia duduk di kursi meja rias dan mengubur wajah di tangan.

Impuls bodoh, pikirnya bebal. Momen kegilaan. Ia seharusnya tidak menurutinya.

Tak seorang pun bisa disalahkan selain dirinya.

Luar biasa sekali amunisi yang ia berikan pada Leo. Pria itu akan menyiksanya dengan ini. Leo akan menggunakan setiap kesempatan untuk mempermalukannya. Ia cukup kenal pria itu untuk meragukannya.

Keresahan Catherine tdak terbantu oleh munculnya Dodger, yang keluar dari kotak selop di sebelah ranjang. Musang itu mendorong tutup terbuka dengan kepala, berdecak menyapa riang, dan menarik selop Catherine keluar dari kotak. Hanya Tuhan yang tahu ke mana makhluk itu berniat membawanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Hentikan, Dodger,” ujar Catherine lelah, menyandarkan kepala di lengan saat memandang musang itu.

Semuanya tampak kabur. Ia membutuhkan kacamata. Sulit sekali mencari sesuatu saat kau tidak bisa melihat lebih dari setengah meter di depan wajahmu. Terlebih lagi, jika salah satu pelayan menemukan kacamata itu di kamar Leo, atau mudah-mudahan tidak terjadi, di ranjang pria itu, semua orang akan tahu.

Meninggalkan selop, Dodger melangkah cepat menghampirinya dan berdiri tegak, menahan tubuhnya yang panjang langsing di lutut Catherine. Musang itu gemetar, yang kata Beatrix hal yang normal bagi musang. Temperatur musang menurun saat sedang tidur, dan gemetar merupakan caranya menghangatkan diri setelah bangun. Catherine mengulurkan tangan ke bawah untuk mengelus Dodger. Akan tetapi, saat musang itu mencoba naik ke pangkuannya, ia mendorongnya pergi. ”Aku merasa tidak sehat,” katanya merana pada musang itu, meskipun tidak ada yang salah pada dirinya secara fisik.

Merepet kesal karena ditolak, Dodger berbalik dan meliuk keluar ruangan.

Catherine melanjutkan meletakkan kepala di meja, merasa terlalu muram dan malu untuk bergerak.

Tadi ia tidur larut malam. Ia bisa mendengar suara langkah kaki dan percakapan teredam yang berasal dari lantai yang lebih rendah. Apakah Leo sudah turun untuk sarapan?

Mustahil ia sanggup menghadapi pria itu.

Pikirannya kembali ke menit-menit membara ma-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lam sebelumnya. Gelombang hasrat yang segar melandanya saat ia memikirkan cara Leo menciumnya, rasa mulut pria itu di tubuhnya.

Didengarnya musang itu masuk kembali ke kamar, berdecak dan melompat seperti yang biasa hewan itu lakukan kapan pun saat kegirangan. "Pergilah, Dodger," ujar Catherine muram.

Tapi hewan itu berkeras, menghampiri sisi Catherine dan berdiri tegak lagi, tubuhnya silinder panjang. Melirik musang itu, Catherine melihat sesuatu terjepit hati-hati di gigi depannya. Ia berkedip. Perlahan ia mengulurkan tangan ke bawah dan mengambil benda itu dari Dodger.

Kacamatanya.

Mencengangkan, betapa kebaikan sekecil itu bisa membuat orang merasa jauh lebih baik.

"Terima kasih," bisiknya, air mata muncul di mata Catherine saat mengelus kepala mungil Dodger. "Aku memang sayang padamu, kau musang menjijikkan."

Memanjat ke pangkuan Catherine, Dodger membalik badan telentang dan mendesah.

Catherine berpakaian sangat cermat, memakai jepit ekstra di rambut, mengikat tali gaun abu-abunya sedikit lebih kencang daripada biasa, bahkan menyimpul dua kali tali sepatu bot sederhana semata kakinya. Seolah-olah ia bisa mewadahi diri sepenuhnya sehingga tidak akan ada yang berkeliaran. Bahkan tidak juga pikirannya.

Memasuki ruang sarapan, dilihatnya Amelia di

http://facebook.com/indonesiapustaka

meja. Wanita itu menyuapkan roti panggang ke si bayi, Rye, yang mengunyah dan produktif meneteskan liur.

"Selamat pagi," gumam Catherine, hendak menuang secangkir teh dari teko. "Rye kecil yang malang... saya mendengar dia menangis tadi malam. Gigi barunya belum keluar?"

"Belum," kata Amelia menyesali. "Aku minta maaf dia mengganggu tidurmu, Catherine."

"Oh, dia tidak mengganggu ku. Saya sudah terbangun. Malam yang sulit untuk tidur."

"Pasti begitu juga dengan Lord Ramsay," ujar Amelia.

Catherine cepat melirik wanita itu, tapi syukurlah sepertinya tidak ada maksud ganda dalam komentar tadi. Ia mencoba menjaga agar ekspresinya netral. "Oh? Saya harap dia sehat pagi ini."

"Dia sepertinya cukup sehat, tapi pendiam tak seperti biasa. Banyak pikiran." Amelia mengerutkan wajah. "Kurasa suasana hatinya tidak membaik saat kukatakan kami berencana menyelenggarakan pesta dansa itu satu bulan lagi."

Mengaduk gula dalam tehnya dengan sangat hati-hati, Catherine bertanya, "Apa Anda akan mengatakan pada orang-orang tujuan acara ini untuk mendapatkan calon istri bagi Lord Ramsay?"

Amelia tersenyum lebar. "Tidak, bahkan aku pun tidak sekasar itu. Meskipun begitu, akan jelas bahwa banyak sekali wanita muda yang memenuhi syarat yang diundang. Dan tentu saja, kakakku target perkawinan yang prima."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Pastinya saya tidak tahu alasannya,” gerutu Catherine, mencoba terdengar tak acuh, padahal dirinya dipenuhi keputusasaan.

Ia menyadari tidak akan bisa tinggal bersama keluarga Hathaway jika, atau saat Leo menikah. Ia secara harfiah tidak akan sanggup menanggung beban melihat pria itu bersama wanita lain. Terutama jika wanita itu membuat Leo bahagia.

”Oh, sederhana saja,” kata Amelia jail. ”Lord Ramsay bangsawan dengan kepala penuh rambut dan bergigi lengkap, dan dia masih dalam masa suburnya. Andai dia bukan kakakku, kurasa aku akan menganggapnya tidak jelek.”

”Dia sangat tampan,” protes Catherine tanpa berpikir, dan merona saat Amelia melirik memahami.

Catherine menyibukkan diri dengan meminum teh, menggigit roti sarapan, dan pergi mencari Beatrix. Waktunya untuk pelajaran pagi mereka.

Catherine dan Beatrix telah memiliki pola, memulai pelajaran mereka dengan beberapa menit tentang etiket dan sopan santun sosial, lalu menghabiskan sisa pagi pada mata pelajaran seperti sejarah, filosofi, bahkan sains. Beatrix sudah lama menguasai mata pelajaran ”bergaya” yang diajarkan kepada para gadis muda semata-mata agar mereka bisa menjadi istri dan ibu yang layak. Sekarang Catherine merasa ia dan Beatrix sama-sama pelajar.

Meskipun Catherine tidak pernah mendapat kesempatan bertemu dengan orangtua Hathaway bersaudara, ia beranggapan keduanya, khususnya Mr. Hathaway, akan senang dengan pencapaian anak-anaknya. Ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

luarga Hathaway keluarga yang intelek, semuanya dengan mudah bisa mendiskusikan topik atau masalah di tingkat yang abstrak. Ada hal lain lagi yang mereka punya—kemampuan untuk membuat loncatan dan hubungan imajinatif antara topik yang sangat berbeda.

Satu malam, contohnya, diskusi saat makan malam berpusat pada berita kereta uap udara yang didesain oleh seorang pembuat kumparan di Sommerset yang bernama John Stringfellow. Desain itu tidak berhasil, tentu saja, tapi gagasannya memukau. Selama perdebatan mengenai apakah orang akan bisa atau tidak terbang di dalam penemuan mekanik, keluarga Hathaway membawa mitologi Yunani, fisika, layang-layang Cina, kerajaan hewan, filosofi Prancis, dan penemuan Leonardo da Vinci. Mencoba mengikuti diskusi itu benar-benar hampir membuat kepala pusing.

Diam-diam Catherine mengkhawatirkan apakah kecanggihan percakapan semacam itu akan menjauhkan pelamar potensial bagi Poppy dan Beatrix. Dalam kasus Poppy, hal itu memang terbukti menjadi masalah. Setidaknya sampai gadis itu bertemu Harry.

Meskipun begitu, saat Catherine dengan halus mencoba mengangkat masalah itu kepada Cam Rohan di awal masa kerjanya, pria itu sangat tegas memberi jawaban.

"Tidak, Miss Marks, jangan mencoba mengubah Poppy atau Beatrix," begitu kata Cam kepadanya. "Itu tidak akan berhasil, dan hanya akan membuat mereka tidak bahagia. Bantu saja mereka belajar cara berperilaku di tengah masyarakat, dan bagaimana cara meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ucapkan omong kosong, seperti yang dilakukan *gadjos*."

"Dengan kata lain," ujar Catherine maklum, "Anda ingin mereka tampak pantas, tapi tidak ingin mereka sungguh-sungguh *menjadi* pantas?"

Cam gembira dengan pemahamannya. "Persis."

Catherine memahami sekarang betapa benarnya Cam. Tak satu pun dari Hathaway bersaudara akan jadi seperti warga kelas atas kota London. Ia pun tidak ingin mereka begitu.

Ia pergi ke perpustakaan akan mengambil beberapa buku untuk pelajarannya bersama Beatrix. Namun, saat masuk, ia terkesiap berhenti melihat Leo bertumpu di meja perpustakaan yang panjang, menulis sesuatu di serangkaian gambar yang terhampar di meja.

Leo menoleh meliriknya, tatapan pria itu menusuk. Catherine panas-dingin. Kepalanya berdenyut di tempat ia memasang jepit terlalu kencang.

"Selamat pagi," ujarnya tanpa menarik napas, mundur selangkah. "Saya tidak bermaksud mengganggu."

"Kau tidak mengganggu."

"Saya mau mengambil beberapa buku, jika... jika boleh."

Leo mengangguk satu kali dan mengembalikan perhatian ke gambarnya.

Sepenuhnya sadar diri, Catherine pergi ke rak buku dan mencari judul yang ia inginkan. Suasana begitu hening hingga ia merasa dentam jantungnya pasti terdengar. Sangat perlu memecah keheningan yang menekan, ia bertanya, "Apa Anda merancang sesuatu untuk estat? Rumah penyewa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bangunan tambahan untuk istal."

"Oh."

Catherine memandang tanpa melihat deretan buku. Apa mereka akan berpura-pura peristiwa malam sebelumnya tidak pernah terjadi? Pastinya ia berharap begitu.

Namun kemudian didengarnya Leo berkata, "Jika menginginkan permintaan maaf, kau tidak akan mendapatkannya."

Catherine menoleh menghadap Leo. "Maaf?"

Leo masih menekuni rangkaian gambar tampak bangunan. "Saat kau mengunjungi pria di ranjangnya pada malam hari, jangan mengharapkan teh dan percakapan."

"Saya tidak mengunjungi Anda di ranjang," ujar Catherine membela diri. "Maksudnya, Anda memang di ranjang, tapi saya tidak ingin mendapatkan Anda di sana." Sadar ucapannya sama sekali tidak masuk akal, ia menahan desakan untuk menepak kepalanya sendiri.

"Pada pukul dua pagi," Leo memberitahukan padanya, "aku hampir selalu bisa didapati di atas kasur, terlibat dalam satu dari dua aktivitas. Yang satu tidur. Kurasa aku tidak perlu menjabarkan yang satunya lagi."

"Saya hanya ingin melihat apakah Anda demam," ujar Catherine berubah merah. "Apakah Anda membutuhkan sesuatu."

"Rupanya aku memang butuh sesuatu."

Catherine belum pernah merasa luar biasa tak nyaman seperti ini. Semua kulitnya menjadi terlalu te-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gang bagi tubuhnya. "Apa Anda akan menceritakan ini kepada siapa pun?" ia memaksa diri bertanya.

Sebelah alis Leo melengkung mengejek. "Kau takut aku akan mengumbar cerita tentang pertemuan malam hari kita? Tidak, Marks. Aku tidak akan mendapatkan apa-apa dari itu. Sangat kusesali juga, kita tidak cukup melakukan apa-apa yang layak dijadikan gosip."

Tersipu, Catherine menghampiri setumpuk sketsa dan potongan kertas di sudut meja. Ia meratakannya menjadi tumpukan rapi. "Apa saya menyakiti Anda?" ia berhasil bertanya, teringat bagaimana dirinya tak sengaja mendorong pundak Leo yang terluka. "Apa pagi ini rasanya nyeri?"

Leo ragu sebelum menjawab. "Tidak, akhirnya reda setelah kau pergi. Tapi setan tahu tidak dibutuhkan banyak usaha untuk membangkitkannya lagi."

Catherine diliputi penyesalan. "Saya sungguh minta maaf. Perlukah kita beri kompres di atasnya?"

"Kompres?" ulang Leo terkesima. "Di situ... *oh*. Kita sedang membicarakan pundakku?"

Catherine berkedip bingung. "Tentu saja kita sedang membicarakan pundak Anda. Apa lagi yang semestinya kita bicarakan?"

"Cat..." Leo mengalihkan pandangan darinya. Yang mengejutkan Catherine, terdengar getar tawa di suara pria itu. "Saat seorang pria bergairah dan tidak terpuaskan, sesudah itu biasanya dia merasa nyeri beberapa lama."

"Di mana?"

Leo memberikan lirikan yang menjelaskan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Maksud Anda...” Rona liar berpacu melanda saat Catherine akhirnya mengerti. ”Yah, saya tidak peduli jika Anda nyeri *di sana*, saya hanya mengkhawatirkan luka Anda!”

”Sudah lebih baik,” Leo menenangkannya, mata pria itu cerah oleh rasa terhibur. ”Sedangkan untuk nyeri yang satu lagi—”

”Itu tidak ada hubungannya dengan saya,” potong Catherine cepat.

”Izinkan aku berbeda pendapat.”

Harga diri Catherine terpangkas habis. Jelas tidak ada pilihan selain mundur. ”Saya pergi sekarang.”

”Bagaimana dengan buku yang kauinginkan?”

”Saya akan mengambilnya nanti.”

Akan tetapi, saat ia berbalik pergi, tepi lengan bajunya yang berbentuk lonceng tersangkut di tumpukan sketsa yang baru saja ia rapikan, dan kertas-kertas itu berhamburan di lantai. ”Oh, ya ampun.” Seketika ia merangkak, mengumpulkan kertas.

”Biarkan saja,” didengarnya Leo berkata. ”Akan kubereskan.”

”Tidak, saya yang—”

Catherine berhenti saat melihat sesuatu di antara *draft* struktur, lanskap, dan lembar catatan. Sketsa pensil menggambarkan seorang wanita... wanita tanpa busana bertelekan miring, rambut pirang terurai ke segala arah. Sebelah tungkai langsing beristirahat santai di atas yang lain, menyembunyikan sebagian bayangan halus segitiga feminin.

Tampak sepasang kacamata yang terlalu familier terpasang di hidung wanita itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine mengambil sketsa itu dengan tangan gemetar, sementara jantungnya melesat memukul keras rusuknya. Diperlukan usaha beberapa kali sebelum ia bisa bicara, suaranya tinggi dan tertekan.

"Ini saya."

Leo sudah merendahkan diri ke lantai berkarpet di sebelahnya. Pria itu mengangguk, tampak menyesal. Rona wajahnya sendiri memekat hingga matanya tampak sangat biru, kontras dengan wajahnya.

"Kenapa?" bisik Catherine.

"Ini bukan untuk niat buruk," sahut Leo. "Ini hanya untuk mataku, bukan orang lain."

Catherine memaksa diri memandang sketsa itu lagi, merasa terekspos mengerikan. Sebenarnya, tidak mungkin ia merasa lebih malu andai Leo benar-benar melihatnya telanjang. Akan tetapi, gambar itu jauh dari kesan kasar atau merendahkan. Wanita itu digambar dengan garis panjang yang anggun, posenya artistik. Sensual.

"Anda... Anda tidak pernah melihat saya seperti ini," ia berhasil bicara, sebelum lirih menambahkan, "Ya, kan?"

Senyum rendah hati menyentuh bibir Leo. "Tidak, aku belum terpuruk menjadi tukang intip." Ia berhenti sejenak. "Apa aku menggambarnya dengan benar? Tidak mudah, menebak seperti apa dirimu dari balik semua lapisan itu."

Tawa gugup terlepas menembus kengerian Catherine. "Jika Anda benar, saya jelas tidak akan mengakuinya." Ia meletakkan sketsa itu ke tumpukan, dengan gambar menghadap ke bawah. Tangannya gemetar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa Anda menggambar wanita lain seperti ini?" tanyanya malu.

Leo menggeleng. "Aku mulai denganmu, dan sejauh ini belum berpindah menggambar wanita lain."

Rona Catherine memekat. "Anda pernah menggambar sketsa lain seperti ini? Gambar saya tidak berpakaian?"

"Satu atau dua." Leo mencoba tampak menyesal.

"Oh, tolong, *tolong* hancurkan semua."

"Tentu saja. Tapi kejujuran mengharuskan aku mengatakan aku mungkin hanya akan menggambar lebih banyak lagi. Ini hobi favoritku, menggambarmu tanpa busana."

Catherine mengerang dan mengubur wajah di tangan. Suaranya menyelinap keluar dari sela-sela tegang jari-jarinya. "Saya berharap Anda mengoleksi sesuatu sebagai gantinya."

Ia mendengar tawa rendah Leo. "Cat. *Darling*. Bisakah kau memaksa diri memandangku? Tidak bisa?" Catherine menegang tapi tidak bergerak saat merasakan lengan pria itu melingkarinya. "Aku hanya menggoda. Aku tidak akan menggambarmu lagi." Leo tetap memeluknya, hati-hati memandu wajahnya ke pundak yang tidak terluka. "Apa kau marah?"

Catherine menggeleng.

"Takut?"

"Tidak." Catherine menarik napas gemetar. "Hanya terkejut Anda memandang saya seperti itu."

"Kenapa?"

"Karena itu tidak seperti saya."

Leo memahami maksud Catherine. "Tak seorang

http://facebook.com/indonesiapustaka

pun pernah melihat dirinya dengan akurasi yang sempurna."

"Saya yakin tidak pernah berbaring santai tanpa busana sedikit pun!"

"Itu," ujar Leo, "sangat disayangkan." Ia menarik napas tersendat. "Kau seharusnya tahu aku selalu menginginkanmu, Cat. Aku punya fantasi begitu nakal, yang akan mengirim kita berdua langsung ke neraka jika aku mengatakannya padamu. Dan caraku menginginkanmu tidak ada hubungannya dengan warna rambutmu, atau gaya busana mengerikan yang kaupakai." Tangan Leo bergerak membelai lembut kepala Catherine. "Catherine Marks, atau siapa pun kau... aku punya hasrat paling tak sopan untuk berada di ranjang bersamamu selama... oh, setidaknya berminggu-minggu... melakukan semua dosa abadi yang dikenal manusia. Aku ingin berbuat lebih dari menggambarmu dalam keadaan telanjang. Aku ingin menggambar langsung di tubuhmu menggunakan bulu dan tinta... bunga di seputar dadamu, deretan bintang di sepanjang pahamu." Leo membiarkan bibir hangatnya mengusap tepi telinga Catherine. "Aku ingin memetakan tubuhmu, mencatat utara, selatan, timur dan barat dirimu. Aku akan—"

"Jangan," kata Catherine, hampir tak bisa bernapas.

Tawa menyesal lolos dari mulut Leo. "Sudah kubilang. Langsung ke neraka."

"Ini salah saya." Catherine menekan wajahnya yang panas di pundak Leo. "Seharusnya saya tidak men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

datangi Anda tadi malam. Saya tidak tahu kenapa saya melakukannya."

"Kurasa kau tahu." Bibir pria itu mengusap puncak kepalanya. "Jangan kembali ke kamarku pada malam hari, Marks. Karena jika itu terjadi lagi, aku tidak akan bisa berhenti."

Pelukannya merenggang, dan Leo melepas Catherine untuk berdiri. Meraih tangan wanita itu, Leo menarik Catherine berdiri bersamanya. Lembaran kertas yang jatuh diambil, dan Leo mengambil sketsa Catherine. Kertas itu dirobek rapi, potongannya dilipat, dan dirobek lagi. Diberikannya potongan kertas itu pada Catherine dan ditekuknya jari wanita itu menggenggam kertas. "Aku juga akan menghancurkan yang lainnya."

Catherine berdiri tanpa bergerak saat Leo meninggalkan ruangan. Jari-jarinya mengencang di atas potongan kertas, meremukkannya menjadi bulatan lembap.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 12

Pada bulan berikutnya, Leo sengaja menyibukkan diri agar tidak terlalu sering bertemu Catherine. Dua lahan pertanian milik penyewa yang baru membutuhkan rancangan irigasi. Leo telah mengembangkan keahlian yang cukup besar di bidang ini sementara Cam bekerja dengan kuda dan Merripen mengawasi penebangan kayu. Leo telah mendesain waduk yang akan diisi air dari saluran air dan selokan yang berasal dari sungai di dekatnya. Di satu tempat, di mana saluran berada terlalu rendah bagi air untuk mengalir dengan sendirinya, mereka membutuhkan kincir air. Kincir itu, dilengkapi ember, akan mengangkat air yang cukup dan mengirimnya ke kanal buatan.

Tanpa kemeja dan berkeringat di bawah sinar lembut matahari Hampshire, Leo dan para penyewa menggali saluran air dan pembuangan, memindahkan batu, dan mengangkat tanah. Pada akhir hari, semua otot Leo pegal, ia hampir terlalu lelah untuk tetap

http://facebook.com/indonesiapustaka

terjaga saat makan malam. Tubuhnya kian kokoh dan menjadi begitu langsing hingga terpaksa meminjam celana Cam sementara penjahit desa memermak pakaiannya.

"Setidaknya, kerja membuatmu terhindar dari minat jelekmu," ujar Win suatu kali sebelum makan malam, menggosok sayang rambut Leo saat bergabung dengannya di ruang duduk.

"Kebetulan aku menyukai minat jelekku," kata Leo pada Win. "Itu sebabnya aku bersusah payah mendapatkannya."

"Yang perlu kaudapatkan," ujar Win lembut, "adalah istri. Dan aku bukan mengatakan ini karena kepentingan pribadi, Leo."

Leo tersenyum pada Win, adiknya yang paling lembut, yang telah berjuang dalam begitu banyak pertempuran pribadi demi cinta. "Kau tidak punya molekul kepentingan pribadi, Win. Tapi sebaik apa pun nasihatmu, seperti biasa, aku tidak akan menerimanya."

"Seharusnya kauterima. Kau membutuhkan keluarga sendiri."

"Aku punya lebih dari cukup keluarga untuk diurus. Dan ada hal-hal yang lebih ingin kulakukan daripada menikah."

"Misalnya?"

"Oh, memotong lidahku dan bergabung dengan Biarawan Trapis... berguling telanjang di sirup tebu dan tidur siang di sarang semut... Perlu kuteruskan?"

"Tidak perlu," ujar Win, tersenyum. "Bagaimana pun, suatu hari kau *pasti* menikah, Leo. Baik Cam

http://facebook.com/indonesiapustaka

maupun Merripen mengatakan kau memiliki garis perkawinan yang jelas di tanganmu."

Merasa lucu, Leo menandang telapak tangannya. "Itu garis akibat caraku memegang pena."

"Itu garis perkawinan. Dan sangat panjang, praktis melingkari dua sisi tanganmu. Yang artinya suatu hari kau akan menikahi cinta yang sudah ditakdirkan." Win mengangkat samar alis pirangnya, seolah-olah mengatakan, *Apa pendapatmu mengenai soal itu?*

"Orang Roma tidak sungguh-sungguh percaya ramalan telapak tangan," jelas Leo pada Win. "Itu omong kosong. Mereka hanya melakukannya untuk mengambil uang dari orang bodoh dan pemabuk."

Sebelum Win bisa menjawab, Merripen masuk ruang duduk. "*Gadjos* pastinya tahu cara memperumit masalah," ujarnya, menyerahkan surat kepada Leo dan duduk di sofa.

"Apa ini?" tanya Leo, melirik tanda tangan di bagian bawah. "Surat dari pengacara lagi? Kupikir dia berusaha menyederhanakan masalah bagi kita."

"Semakin banyak dia menjelaskan," kata Merripen, "semakin membingungkan. Sebagai orang Roma, aku masih kesulitan memahami konsep kepemilikan lahan. Tapi estat Ramsay..." Ia menggeleng jijik. "Ini masalah rumit kesepakatan, hibah, kebiasaan, perkecualian, penambahan, dan sewa."

"Itu karena estat ini sangat tua," ujar Win bijak. "Semakin kuno rumah induknya, semakin banyak waktu untuk kerumitan." Ia melirik Leo. "Omong-omong, aku baru saja tahu Countess Ramsay dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

putrinya, Miss Darvin, ingin berkunjung. Kita menerima surat dari mereka tadi."

"Yang benar saja!" Leo gusar. "Untuk apa? Menyombongkan diri? Menginventaris? Aku masih punya sisa satu tahun sebelum mereka bisa mengklaim tempat ini."

"Mungkin mereka ingin berdamai dan mendapatkan solusi yang bisa diterima kita semua," saran Win.

Win selalu cenderung mengasumsikan yang terbaik dari semua orang dan percaya pada sifat dasar kebaikan manusia.

Leo tidak punya masalah itu.

"Berdamai, omong kosong," rutuknya. "Demi Tuhan, aku tergoda untuk menikah hanya untuk membuat kesal dua penyihir itu."

"Apa kau punya kandidat?" tanya Win.

"Tidak satu pun. Tapi jika aku menikah, pasti dengan wanita yang aku yakin tidak akan pernah kucintai."

Gerakan di ambang pintu menarik perhatiannya, dan Leo diam-diam mengawasi Catherine masuk ruangan. Wanita itu memberi senyum netral kepada mereka, hati-hati menghindari tatapan Leo, dan pergi ke kursi di dekat sudut. Dengan rasa kesal, Leo melihat wanita itu kehilangan berat badan. Dadanya lebih kecil, dan pinggangnya tipis langsing, wajahnya pucat. Apa dia sengaja menghindari makan yang benar? Apa yang menyebabkan wanita itu kehilangan nafsu makan? Dia akan membuat dirinya sendiri sakit.

"Demi Tuhan, Marks," ujar Leo gusar, "kau jadi sekurus batang *birch*."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Leo," protes Win.

Catherine melontarkan tatapan marah pada Leo. "Bukan *saya* yang celananya harus dipermak."

"Kau tampak setengah hidup karena kurang gizi," lanjut Leo sambil mengernyit. "Ada apa denganmu? Kenapa kau tidak makan?"

"Ramsay," gumam Merripen, jelas memutuskan ini sudah melewati batas.

Catherine berdiri dari kursi dan menatap marah pada Leo. "Anda tukang gertak, munafik, dan tidak berhak menilai penampilan saya, jadi... jadi..." Ia mencari-cari frase yang tepat. "Dasar penyemburit!" Ia pun menghambur keluar ruang duduk, roknya gemeresak marah.

Merripen dan Win menonton dengan mulut terbuka.

"Dari mana kau belajar kata itu?" desak Leo, membuntuti Catherine.

"Dari Anda," sahut Catherine geram dari balik pundak.

"Apa kau bahkan tahu artinya?"

"Tidak, dan saya tidak peduli. Jangan dekati saya!"

Sementara Catherine menghambur marah keluar rumah, dan Leo mengejarnya, ia menyadari dirinya haus berdebat dengan wanita itu, haus akan interaksi apa pun.

Catherine keluar dan setengah mengitari rumah, tak lama kemudian mereka mendapati diri berada di kebun dapur. Udara pekat oleh aroma herba yang hangat tertimpa sinar matahari.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Marks," ujar Leo kesal. "Aku bisa mengejarmu melewati pakis jika kau berkeras, tapi kita bisa berhenti dan menyelesaikannya di sini saja."

Wanita itu berbalik cepat menghadapnya, warna terang tampak jelas di pipinya. "Tidak ada yang perlu dibicarakan. Anda hampir tidak mengucapkan sepatah kata pun pada saya selama *berhari-hari*, lalu setelah itu Anda melontarkan pernyataan pribadi yang menghina—"

"Aku tidak bermaksud menghina. Aku hanya bilang—"

"Saya tidak kurus kering, dasar pria bodoh! Saya tidak Anda anggap manusia, sehingga Anda berani memperlakukan saya dengan kebencian semacam itu? Anda orang yang paling—"

"Aku minta maaf."

Catherine terdiam. Napasnya terengah.

"Aku seharusnya tidak bicara seperti itu padamu," kata Leo kasar. "Dan kau bukan tidak kuanggap manusia, kau orang yang kesejahteraannya kupedulikan. Aku akan marah pada siapa pun yang tidak memperlakukanmu dengan baik—yang dalam hal ini kebetulan dirimu. Kau tidak menjaga dirimu sendiri."

"Anda juga tidak."

Leo membuka mulut untuk menjawab, tapi tidak bisa memikirkan sanggahan yang efektif. Ia membuka dan menutup mulutnya lagi.

"Setiap hari Anda bekerja hingga kehabisan tenaga," kata Catherine. "Berat badan Anda setidaknya sudah turun enam kilo."

"Pertanian yang baru membutuhkan sistem irigasi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku yang paling cocok mendesain dan menerapkannya."

"Anda tidak harus menggali parit dan memindahkan batu."

"Ya, aku harus."

"Kenapa?"

Leo menatapnya, mempertimbangkan akan mengatakan atau tidak padanya hal yang sebenarnya. Ia memutuskan untuk berterus terang. "Karena bekerja sampai kehabisan tenaga adalah satu-satunya caraku bisa mencegah diriku mendatangimu pada malam hari dan merayumu."

Catherine memandangnya dengan mata terbelalak. Bibir wanita itu terbuka dan tertutup dengan cara sama seperti yang beberapa saat lalu dilakukan Leo.

Leo balas menatap dengan campuran rasa sesal lucu dan gairah yang membesar. Ia tidak bisa lagi menyangkal dirinya mendapati tak ada hal lain di dunia yang lebih menghibur daripada bicara dengan Catherine. Atau hanya berada di dekat wanita itu. Makhluk cerewet, keras kepala, memesona... sama sekali tidak mirip dengan kekasihnya yang dulu. Dalam keadaan seperti ini, wanita itu memiliki daya tarik seperti landak jinak yang marah.

Tapi wanita itu menantangnya, menghadapinya sebagai lawan setanding, dengan cara yang tidak pernah dilakukan wanita lain. Ia menginginkan wanita itu di luar akal sehat.

"Anda tidak bisa merayu saya," kata Catherine gusar.

Keduanya bergeming, tatapan mereka terkunci.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau menyangkal ketertarikan di antara kita?" suara Leo satu nada lebih rendah daripada biasa. Dilihatnya getar melanda Catherine sebelum wanita itu mengeraskan rahang penuh tekad.

"Saya menyangkal kehendak rasional seseorang bisa dikalahkan oleh sensasi fisik," sahut Catherine. "Otak selalu memegang kendali."

Leo tidak bisa mencegah senyum mencemooh yang muncul di bibirnya. "Astaga, Marks. Jelas sekali kau tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan itu, jika tidak, kau pasti tahu organ yang memegang peran utama *bukan* otak. Sebenarnya, otak berhenti bekerja sama sekali."

"Saya rasa mudah dipercaya otak pria akan begitu."

"Otak wanita tidak lebih primitif dibandingkan otak pria, terutama dalam soal gangguan fisik."

"Saya yakin Anda suka berpendapat begitu."

"Perlu kubuktikan padamu?"

Mulut halus Catherine menekuk skeptis. Tapi kemudian, seolah tidak bisa menolak, wanita itu bertanya, "Caranya?"

Memegang lengan wanita itu, Leo menariknya ke tempat yang lebih tersembunyi di kebun dapur, di belakang sepasang pergola yang ditumbuhi kacang panjang merah. Mereka berdiri di sebelah rumah kaca, yang dipakai untuk memaksa tanaman berbunga sebelum waktunya. Rumah kaca membuat tukang kebun bisa menanam tanaman dan bunga tanpa mengindahkan cuaca.

Leo melirik ke sekeliling untuk memastikan mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak diamati. "Ini tantangan untuk fungsi otakmu yang lebih tinggi. Pertama, aku akan menciummu. Setelah itu, aku akan langsung mengajukan pertanyaan sederhana. Jika jawabanmu benar, aku akan mengakui argumenmu."

Catherine mengernyit dan mengalihkan pandangan dari Leo. "Ini konyol," ujarnya tak ditujukan pada siapa pun.

"Tentu saja kau berhak menolak," kata Leo. "Tentu saja, aku akan menganggap itu sebagai pengunduran diri."

Melipat lengan di depan dada, Catherine menatap Leo dengan mata menyipit. "Satu ciuman?"

Leo melebarkan telapak tangan ke atas, seolah mendemonstrasikan ia tidak menyembunyikan apa pun. Tatapannya tidak pernah meninggalkan Catherine. "Satu ciuman, satu pertanyaan."

Perlahan lengan Catherine melonggar dan turun. Wanita itu berdiri tak pasti di depannya.

Leo tidak sungguh-sungguh mengira Catherine akan setuju dengan tantangan itu. Ia merasa jantungnya mulai berdetak pekat. Saat melangkah lebih dekat ke wanita itu, antisipasi mengencangkan bagian dalam tubuhnya membentuk simpul.

"Bolehkah aku?" tanya Leo, mengulurkan tangan meraih kacamata Catherine, melepas benda itu dari wajahnya.

Catherine berkedip tapi tidak menolak.

Leo melipat kacamata dan menyusupkannya ke saku jas. Sangat lembut ditengadahkannya wajah

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine dengan dua tangan. Ia telah membuat wanita itu gugup. *Bagus*, pikirnya kelam.

"Apa kau siap?" tanya Leo.

Catherine mengangguk dalam tangkupan hati-hati telapak tangannya, bibir wanita itu bergetar.

Leo membawa mulutnya ringan ke mulut Catherine, menciumnya dengan tekanan hati-hati yang tak menuntut. Bibir wanita itu sejuk dan manis. Menggoda agar bibir itu terbuka, Leo memperdalam ciumannya. Catherine langsing tapi padat, tubuhnya selentur kucing. Ia merasa wanita itu mulai larut di tubuhnya, perlahan dan tanpa daya menjadi rileks. Berkonsentrasi pada mulut Catherine, Leo menjelajah dengan api lembut, mencari dengan lidah hingga merasakan getar erang halus di antara bibir mereka.

Mengangkat kepala, Leo memandang wajah Catherine yang merona. Ia begitu terpukau oleh abu-abu hijau sayu mata wanita itu hingga perlu berjuang mengingat apa yang tadi hendak ia tanyakan.

"Pertanyaannya," Leo lantang mengingatkan diri sendiri, dan menggeleng untuk menjernihkan pikiran. "Ini dia. Seorang petani punya dua belas domba. Semua kecuali tujuh mati. Berapa yang tersisa?"

"Lima," kata Catherine seketika.

"Tujuh." Senyum lebar melintang di wajah Leo saat mengawasi Catherine berusaha memahaminya.

Catherine cemberut. "Itu tipuan. Tanyakan satu lagi."

"Bukan itu kesepakatannya," ujar Leo.

"Satu lagi," Catherine berkeras.

Tawa serak lolos dari leher Leo. "Ya Tuhan, kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

memang keras kepala. Baiklah." Ia meraih wanita itu dan merendahkan kepala, Catherine menegang.

"Apa yang Anda lakukan?"

"Satu ciuman, satu pertanyaan," Leo mengingatkan.

Catherine tampak mengibakan. Tapi wanita itu menyerah, kepalanya terdongak saat Leo menariknya mendekat sekali lagi. Kali ini Leo tidak terlalu hati-hati. Ciumannya tegas dan mendesak, lidahnya tenggelam di bagian dalam mulut Catherine yang manis dan hangat. Lengan wanita itu terangkat melingkari lehernya, jari-jari Catherine menggapai-gapai halus rambutnya.

Leo pening oleh hasrat dan kenikmatan. Ia tidak bisa menarik tubuh Catherine cukup dekat, ia membutuhkan bagian tubuh wanita itu yang tidak bisa diraihnya. Tangannya gemetar oleh kebutuhan menemukan kulit pucat manis di bawah kain tebal bagian atas gaun. Ia terus berusaha merasakan lebih banyak, mencium lebih dalam, dan secara naluri Catherine berusaha membantunya, menyesap lidahnya dengan suara lirih nikmat. Rambut di kuduk Leo naik saat gelombang dingin gairah mendaki tulang belakang hingga ke dasar kepala.

Ia menghentikan ciuman, terengah.

"Ajukan pertanyaan," suara Catherine pekat mengingatkan.

Leo nyaris tak bisa mengingat namanya sendiri. Ia hanya ingin berkonsentrasi pada cara Catherine terasa begitu pas dengannya. Tapi entah bagaimana ia menuruti wanita itu. "Beberapa bulan memiliki tiga puluh

http://facebook.com/indonesiapustaka

satu hari, beberapa memiliki tiga puluh. Berapa banyak bulan yang memiliki dua puluh delapan hari?"

Kernyit bingung muncul di antara alis halus Catherine. "Satu."

"Semuanya punya dua puluh delapan hari," terdengar jawaban lembut Leo. Ia mencoba tampak bersimpati melihat kegusaran Catherine yang tidak mau percaya.

"Tanyakan yang lain," kata Catherine, marah dan penuh tekad.

Leo menggeleng, kehabisan napas karena tertawa. "Aku tidak bisa memikirkan pertanyaan lain. Otakku kekurangan darah. Terimalah, Marks, kau kalah dalam—"

Catherine menyambar kelepak jas Leo dan menggeret pria itu kembali padanya, mulut Leo tertancap di mulut wanita itu sebelum tahu apa yang ia lakukan. Kegembiraan lenyap. Terjajar maju dengan Catherine dalam pelukan, Leo mengulurkan sebelah tangan untuk menopang diri di rumah kaca. Ia pun menguasai bibir Catherine dengan gairah kasar sepenuh hati, menikmati rasa tubuh wanita itu melengkung di tubuhnya. Ia sekarat oleh nafsu, tubuhnya berat dan nyeri oleh kebutuhan menguasai wanita itu. Diciumnya Catherine tanpa menahan diri, mengisap, hampir mengunyah, mengelus bagian dalam mulut wanita itu dengan cara yang hampir terlalu lezat untuk ditanggung.

Sebelum ia kehilangan semua kendali diri, Leo menarik lepas bibirnya dari bibir Catherine dan memeluk wanita itu erat di dada.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pertanyaan lain, pikirnya samar, dan memaksa apa yang tersisa di pikirannya untuk mencetuskan sesuatu.

Suaranya serak, seolah-olah ia baru saja berusaha bernapas di dalam api. "Berapa banyak hewan dari masing-masing spesies yang dibawa Musa ke bahteranya?"

Jawaban Catherine teredam dalam jaket Leo. "Dua."

"Tidak satu pun," Leo berhasil berkata. "Itu Nuh, bukan Musa."

Tapi ia tidak lagi menganggap permainan itu menghibur, dan Catherine sepertinya tidak lagi peduli harus menang. Mereka berdiri bersama, berpelukan erat dan rapat. Tubuh mereka membentuk satu bayangan yang memanjang di jalan setapak kebun.

"Kita anggap ini seri," rutuk Leo.

Catherine menggeleng. "Tidak, Anda benar," ujarnya lirih. "Saya sama sekali tidak bisa berpikir."

Mereka menunggu sedikit lebih lama lagi, sementara Catherine bersandar pada ritme liar jantung Leo. Keduanya terkesima, sama-sama disibukkan pertanyaan yang tidak bisa diajukan. Jawaban yang tidak bisa diberikan.

Mengembuskan desah bergetar, Leo menjauhkan Catherine. Ia meringis nyeri saat kain celananya menggosok dagingnya yang bergairah. Syukurlah potongan jasnya cukup panjang untuk menyembunyikan masalah itu. Mengeluarkan kacamata Catherine dari saku, ia mengembalikannya dengan hati-hati di hidung wanita itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia menawarkan lengan dalam undangan tanpa kata—perdamaian—dan Catherine menerimanya.

"Apa artinya 'penyemburit'?" tanya Catherine limbung, saat Leo membimbingnya keluar dari kebun dapur.

"Jika kukatakan padamu," ujarnya, "itu akan mengarah ke pikiran yang tak pantas. Dan aku tahu betapa kau membenci hal itu."

Keesokan harinya, Leo menghabiskan sebagian besar waktunya di anak sungai di sisi barat estat, menentukan tempat terbaik untuk kincir air, dan menandai area itu. Kincirnya akan berdiameter kurang-lebih lima meter, dilengkapi barisan ember yang akan dikosongkan ke penampung. Nanti air akan mengalir dari penampung itu ke serangkaian talang air dari kayu. Leo memperkirakan sistem itu akan mengairi kurang-lebih 150 ekar, atau sepuluh pertanian sewa yang besar.

Setelah menetapkan kavling bersama para penyewa dan pekerja, memakukan pasak kayu ke tanah, dan bergerak di anak sungai yang dingin berlumpur, Leo berkuda kembali ke Ramsay House. Saat senja hampir usai, matahari tampak kuning pekat, padang diam dan tak berangin. Leo lelah, basah kuyup oleh keringat, dan kesal melawan lalat hewan. Muram ia memikirkan semua puisi romantis yang rapsodi sentimentilnya bercerita tentang berada di alam terbuka. Penulisnya jelas tidak pernah terlibat dalam proyek irigasi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sepatu botnya begitu penuh lumpur hingga ia masuk melalui pintu dapur, meninggalkan sepatunya di depan pintu, dan masuk tanpa sepatu. Koki dan pelayan sibuk mengiris apel dan menipiskan adonan roti, sementara Win dan Beatrix duduk di meja kerja, memoles peralatan makan.

"Halo, Leo," sapa Beatrix riang.

"Astaga, kau mengerikan sekali," seru Win.

Leo tersenyum pada keduanya, lalu mengerutkan hidung saat mendeteksi aroma getir di udara. "Kupikir tidak mungkin ada bau lain yang bisa mengalahkan bauku saat ini. Apa ini? Pengilat logam?"

"Tidak, sebenarnya ini..." Win tampak waswas. "Yah, ini semacam pewarna."

"Untuk baju?"

"Untuk rambut," kata Beatrix. "Begini, Miss Marks ingin menggelapkan rambutnya sebelum pesta, tapi dia takut menggunakan pewarna dari peramu obat, karena orang itu benar-benar salah membuatnya waktu itu. Jadi Koki menyarankan resep yang dipakai ibunya. Rebusan kulit *walnut* dan batang *cassia* bersama cuka dan—"

"Kenapa Marks mewarnai rambutnya?" tanya Leo, berjuang menjaga nada bicaranya tetap biasa, meskipun jiwanya berontak mendengar gagasan itu. Rambut yang indah itu, berkilau emas dan kuning kecokelatan pucat, tertutup warna gelap kusam.

Win menjawab hati-hati, "Aku percaya dia ingin lebih... tak mencolok... di pesta, dengan begitu banyaknya tamu yang datang. Aku tidak mendesak agar dia menjawab, karena kurasa dia berhak memiliki pri-

http://facebook.com/indonesiapustaka

vasi. Leo, tolong jangan buat dia tertekan dengan menyebutkan soal ini."

"Apa tidak ada yang menganggap aneh kita punya pelayan yang berkeras menyamarkan diri?" tanya Leo. "Apa keluarga ini begitu kelewat eksentrik hingga kita menerima tingkah aneh macam apa pun tanpa bertanya sama sekali?"

"Itu sama sekali tidak aneh," kata Beatrix. "Banyak binatang mengubah warna mereka. Cumi-cumi, misalnya, atau beberapa spesies katak tertentu, dan tentu saja bunglon—"

"Permisi," kata Leo dari balik rahang yang mengencang. Ia meninggalkan dapur dengan langkah penuh tujuan, sementara Win dan Beatrix menatapnya.

"Aku baru akan menjelaskan beberapa fakta yang sangat menarik tentang bunglon," kata Beatrix.

"Bea, Sayang," gumam Win, "mungkin sebaiknya kau pergi ke istal dan cari Cam."

Catherine duduk di depan meja rias, merenungkan refleksi dirinya yang tegang di cermin. Beberapa benda tertata rapi di hadapannya: handuk yang terlipat, sisir, teko, baskom, serta stoples kecil berisi cairan kental gelap yang tampak seperti semir penghitam sepatu bot. Ia sudah mencat seuntai rambut dengan cairan itu, dan sedang menunggu efeknya, untuk melihat warna apa yang akan muncul. Setelah bencana yang terakhir dengan pewarna, saat rambutnya berubah hijau, ia tidak ingin mengambil risiko.

Pesta dansa Hathaway tinggal dua hari lagi, Cathe-

http://facebook.com/indonesiapustaka

rine tidak punya pilihan selain menyederhanakan penampilannya sebanyak mungkin. Tamu dari *county* di sekitar mereka akan hadir, begitu juga para keluarga dari London. Seperti yang selalu terjadi, ia takut dikenali. Meskipun begitu, selama penampilannya tidak menarik dan ia tetap tinggal di sudut, tak seorang pun pernah memperhatikannya. Pendamping para nona biasanya perawan tua atau janda miskin, wanita tak menarik yang bertugas mengawasi para gadis muda yang masih memiliki tahun terbaik mereka di depan. Catherine tidak jauh lebih tua dibandingkan para gadis itu, tapi merasa seolah-olah jarak berpuluh-puluh tahun terbentang di antara mereka.

Catherine tahu masa lalunya akan menyusulnya suatu hari. Saat itu terjadi, waktu yang ia habiskan bersama keluarga Hathaway akan berakhir. Itu satu-satunya periode kebahagiaan yang sesungguhnya dalam hidupnya. Ia akan berduka kehilangan mereka.

Mereka semua.

Pintu tersentak terbuka, menghancurkan renungan sunyi Catherine. Ia berbalik di kursi dan melihat Leo dalam keadaan acak-acakan. Pria itu berkeringat, kusut, dan kotor, berdiri di sana bertelanjang kaki.

Ia melompat berdiri untuk menghadapi Leo, terlambat mengingat dirinya hanya mengenakan baju dalam yang kusut.

Tatapan keras Leo menyisirnya, tak meninggalkan satu detail pun, dan Catherine berubah merah karena marah. "Apa yang Anda lakukan?" teriaknya. "Apa Anda sudah gila? Tinggalkan kamar saya saat ini juga!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 13

Leo menutup pintu dan mencapai Catherine dalam dua langkah. Ia menarik kuat wanita itu mendekati teko dan baskom.

"Hentikan," pekik Catherine, menggapai-gapai Leo, sementara pria itu mendorong kepalanya ke baskom dan menuang air ke untaian rambut yang sudah diwarnainya dengan cat. Catherine meronta marah. "Ada apa denganmu? Apa yang kaulakukan?"

"Mencuci lumpur ini dari rambutmu." Leo menumpahkan sisa air ke kepala Catherine.

Catherine memekik dan melawan, berhasil menyiramkan air juga ke Leo, hingga terdapat genangan di lantai dan karpetnya basah. Mereka bergumul hingga Catherine mendapati diri berada di atas lapisan wol basah yang menutup lantai. Kacamatanya terlempar, menyebabkan ruangan tampak kabur. Tapi wajah Leo hanya beberapa sentimeter jauhnya di atas wajahnya sendiri, mata biru panas pria itu menatap matanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pria itu mengatasinya tanpa kesulitan, memiting pergelangan tangannya, bagian atas tubuhnya, seolah-olah ia tidak lebih dari kain yang melambai di tali jemuran. Leo terasa sangat berat di tubuhnya, otot, berat, dan maskulinitas bertumpu di pahanya.

Catherine menggeliat tanpa daya. Ia ingin Leo melepaskannya dan pada saat yang sama ingin pria itu berbaring di tubuhnya selamanya, ingin pinggul pria itu menekan pinggulnya lebih keras, lebih dalam. Matanya menjadi basah.

"*Please*," ujar Catherine tersendat. "Tolong jangan pegang pergelangan tanganku."

Mendengar nada takut di suaranya, wajah Leo berubah. Seketika pria itu melepaskan tangannya. Leo mendekapnya, kepala Catherine yang meneteskan air tersandar di pundak pria itu.

"Jangan," rutuk Leo, "jangan takut padaku. Aku tidak akan pernah—" Catherine merasa Leo mencium sisi wajahnya, tepi rahangnya, denyut liar di lehernya. Gelombang hangat melandanya, sensasi muncul di tempat tubuh mereka menekan. Catherine membiarkan lengannya lunglai dan terjulur ke lantai, tapi lututnya mengencang di tubuh Leo, memeluk pria itu secara naluri.

"Kenapa ini penting bagimu?" tanya Catherine di kemeja Leo yang basah. "Apa pedulimu dengan warna ra-rambutku?" Dirasakannya dinding kokoh dada pria itu di bawah kemeja, dan ia ingin menyusupkan tangan ke bawah pakaian itu, menggosokkan mulut dan pipi ke bulu gelap di sana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara Leo lembut dan galak. "Karena itu bukan dirimu. Ini salah. Kau bersembunyi dari apa?"

Catherine menggeleng lemah, matanya berkaca-kaca. "Aku tidak bisa menjelaskan. Terlalu banyak... Aku tidak bisa. Andai kau tahu, aku terpaksa pergi. Padahal aku ingin tetap bersamamu. Sedikit lebih lama lagi saja." Isak menyelinap dari tenggorokannya. "Bukan kau, maksudku keluargamu."

"Kau bisa tinggal. Ceritakan padaku, agar aku bisa melindungimu."

Catherine menelan isak yang lain. Terasa aliran panas mengganggu di sisi wajahnya. Air mata meluncur ke garis batas rambutnya. Ia mengangkat tangan untuk menyapu air mata, tapi Leo sudah meletakkan mulut di sana, bibir pria itu menyerap jejak garam basah. Tangan Catherine yang gemetar menekuk di seputar kepala Leo. Ia tidak bermaksud memancing pria itu, tapi Leo menganggapnya begitu, mulut pria itu lapar mendapati mulutnya. Catherine mengerang, tersesat dalam banjir perasaan yang mendesak.

Leo menyelipkan lengan di bawah lehernya, menopangnya saat menciumnya. Catherine merasakan gairah dalam diri pria itu, mendengarnya di tarikan napas kasar Leo saat pria itu mencari, menggoda, dan menjilat dalam. Bobot pria itu terangkat dari tubuh Catherine, tangan Leo yang hangat menempatkan diri di kain basah yang menutupi bagian perutnya. Keadaan Catherine bisa disetarakan dengan tanpa busana mengingat kemampuan baju dalamnya menutupi tubuh, puncak dadanya tampak kencang di balik kain yang dingin transparan. Leo menciumnya dari atas

http://facebook.com/indonesiapustaka

muslin basah itu, bibir pria itu menangkup titik kemerahmudaan yang terselubung. Tak sabar, Leo menarik ikatan baju dalam Catherine dan menyibaknya, menguak lekuk dadanya, tinggi, mungil, dan bulat.

"Cat..." Arus deras napas Leo di kulitnya yang basah membuat Catherine bergidik. "Aku bisa mati menginginkan dirimu, kau begitu indah... manis... *ya Tuhan*..." Leo menarik puncak dada yang merona ke mulut, melingkarinya dengan lidah, menarik lembut. Pada saat yang sama jarinya bergerak ke daerah peka Catherine, melacak celah yang lembut, mengelus hingga wanita itu membuka diri dan basah. Catherine merasakan sapuan lembut ibu jari di tempat yang memberi sensasi menyiksa, belaian itu mengirim api ke dasar tenggorokannya. Pinggulnya naik menyambut elusan lembut itu, dan Leo menggodanya ringan, lembut, hingga kenikmatan berdengung di setiap bagian tubuh Catherine dan janji kelegaan yang tak biasa membayang sedikit di luar jangkauan.

Sentuhan Leo kian dalam, jari mendesak tubuhnya. Serangan lembut itu membuat Catherine mengerut mundur terkejut. Hanya saja ia telentang di lantai, dan tidak ada tempat untuk mundur. Refleks ia meraih ke bawah, tangannya menuju tubuh Leo.

Leo menyurukkan kepala di sisi leher Catherine. "Sayangku yang lugu. Rileks dan biarkan aku menyentuhmu, izinkan aku..." Catherine merasakan gerakan halus tulang dan otot di punggung tangan Leo saat jari pria itu menyelinap lebih jauh ke dalam kelembutan yang cair. Ia menahan napas, tubuhnya menggapai-gapai tak berdaya oleh sentuhan hati-hati itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bulu mata Leo yang tebal turun menaungi mata yang berapi-api, warnanya seperti inti api yang biru pucat. Rona melintang di pipi dan tulang hidungnya. "Aku ingin ada dalam dirimu," ujarnya pekat, membelai Catherine. "Di sini... dan lebih dalam..."

Suara tak jelas naik di tenggorokan Catherine saat godaan halus di dalam tubuhnya membuatnya menaikkan lutut dan menekuk jari kaki. Ia terselimuti hawa panas putus asa, menginginkan sesuatu yang tak ia ketahui namanya. Menarik kepala Leo turun ke kepalanya, Catherine mencium ganas pria itu, membutuhkan tekanan bergairah bibir Leo, desakan lidah pria itu—

Serangkaian ketukan tegas di pintu merangsek ke dalam sensasi gairah yang mengaburkan pikiran. Leo menyumpah dan menarik tangannya dari balik tungkai Catherine, dan menyurukkan tubuh wanita itu di bawah tubuhnya. Cat merengek, jantungnya berdentam gila.

"Siapa?" teriak Leo singkat.

"Rohan."

"Kalau kaubuka pintu itu, aku akan membunuhmu." Pernyataan itu diungkapkan dengan kesungguhan yang sangat dari seorang pria yang didorong hingga mencapai batas. Rupanya itu cukup membuat Rohan berhenti.

Setelah jeda lama, Cam berkata, "Aku ingin bicara denganmu."

"*Sekarang?*"

"Tentu saja sekarang," terdengar sahutan yang tak terbantah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Memejam, Leo menarik napas tegang dan mengembuskannya perlahan. "Di bawah, di perpustakaan."

"Lima menit?" Cam berkeras.

Leo menatap pintu yang tertutup dengan ekspresi benci tak percaya. "*Pergi*, Rohan."

Saat langkah kaki Rohan menjauh, Leo menunduk memandang Catherine. Wanita itu sepertinya tidak bisa berhenti menggeliat dan gemetar, sarafnya gelisah. Bergumam lirih, Leo memeluknya erat dan mengusap dengan gerak melingkar di punggung dan panggul Catherine. "Tenang, Sayang. Biarkan aku memelukmu." Perlahan-lahan hasrat menggebu itu pudar, dan wanita itu tergolek bergeming di pelukannya, pipi menekan pipinya.

Leo berdiri dan membopongnya dengan mudah, membawanya ke ranjang. Diturunkannya tubuh Catherine yang setengah telanjang ke ranjang. Sementara wanita itu duduk di bibir ranjang dan merabaraba menarik seprai menutupi diri, Leo mencari kacamata. Menemukan benda itu di sudut kamar, ia membawanya kembali ke Catherine.

Kacamata itu mulai tampak agak parah untuk dipakai, pikir Catherine masygul, meluruskan rangka kawat yang tertekuk dan membersihkan lensa dengan sudut seprai.

"Apa yang akan kaukatakan pada Mr. Rohan?" tanya Catherine ragu, memasang kacamata.

"Aku belum tahu. Tapi selama dua hari yang akan datang, sampai pesta dansa selesai, aku akan menjaga jarak di antara kita. Karena hubungan kita sepertinya menjadi terlalu panas untuk dikendalikan. Namun,

http://facebook.com/indonesiapustaka

sesudah itu kau dan aku akan bicara. Tanpa menghindar dan tanpa kebohongan."

"Kenapa?" tanya Catherine dari bibir yang kering.

"Kita harus mengambil keputusan."

Keputusan macam apa? Apa Leo berencana memecatnya? Atau apakah ada semacam proposal tak pantas yang sedang dibuat? "Mungkin sebaiknya aku meninggalkan Hampshire," ujar Catherine susah payah.

Mata Leo berkilau berbahaya. Memegang kepala Catherine, ia membungkuk untuk berbisik di telinga wanita itu, mengatakan sesuatu yang entah janji atau ancaman. "Ke mana pun kau pergi, aku akan menemukanmu."

Leo pergi ke pintu dan berhenti sejenak sebelum keluar. "Omong-omong," ujarnya. "Saat menggambar dirimu, sketsaku tidak sebaik aslinya."

Setelah mandi dan berganti setelan yang pantas, Leo pergi ke perpustakaan. Cam sedang menunggu di sana, tampak sama tak bahagianya seperti Leo. Meskipun begitu, ada ketenangan dalam diri pria itu, kualitas toleransi santai yang membantu memajalkan emosi Leo. Tak ada pria lain di dunia ini yang lebih dipercaya Leo.

Saat pertama kali mereka bertemu, Leo tidak akan pernah memercayai pria seperti Rohan sebagai pasangan Amelia. Tidak akan bisa. Cam orang Gipsi, dan tak seorang pun bisa mengklaim darah Romani merupakan keuntungan di masyarakat Inggris. Tapi

http://facebook.com/indonesiapustaka

temperamen pria itu, kesabaran, humor, dan kepantasan diri yang dimilikinya sejak lahir, mustahil disangkal.

Dalam waktu relatif singkat, Cam telah menjadi saudara laki-laki bagi Leo. Pria itu pernah melihat Leo dalam keadaan terburuk, dan menawarkan dukungan yang stabil saat Leo berjuang mendamaikan diri dengan hidup tanpa keluguan atau harapan. Dan entah bagaimana, selama beberapa tahun terakhir ini, Leo bisa mendapatkan kembali sedikit dari kedua hal itu.

Berdiri di depan jendela, Cam melontarkan tatapan bijak padanya.

Tanpa kata, Leo pergi ke bufet, menuang segelas brendi, dan membiarkan gelas itu menghangatkan jari-jarinya. Yang mengejutkannya, dilihatnya tangannya tidak terlalu tenang.

"Aku dipanggil di istal," kata Cam, "dan mendapati adik-adikmu khawatir dan para pelayan dalam keadaan histeris, karena kau memutuskan menutup diri di dalam kamar bersama Miss Marks. Kau tidak bisa mengambil keuntungan dari wanita yang kaupekerjakan. Kau tahu itu."

"Sebelum kau menjajaki tanah moral yang tinggi," kata Leo, "jangan lupa kau merayu Amelia sebelum menikahinya. Atau merayu orang tak berdosa diperbolehkan selama orang itu tidak bekerja untukmu?"

Tampak kilas kesal di mata Cam yang cokelat kehijauan. "Aku tahu aku akan menikahi Amelia saat melakukannya. Apa kau bisa mengatakan hal yang sama?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Aku belum tidur bersama Marks. Belum.” Leo merengut. ”Tapi dengan keadaan seperti ini aku akan sudah menidurinya sebelum akhir minggu. Sepertinya aku tidak bisa menghentikan diriku.” Ia menaikkan pandangan ke langit. ”Tuhan, tolong hukum aku.” Saat sepertinya tidak akan ada respons dari Yang Mahakuasa, ia menenggak brendi lagi. Cairan itu turun di tenggorokannya seperti aliran mulus api.

”Menurutmu jika kau meniduri dia,” kata Cam, ”itu akan jadi kesalahan.”

”Ya, menurutku begitu.” Leo meneguk lagi minumannya.

”Kadang-kadang kau harus membuat kesalahan untuk menghindari membuat kesalahan lain yang lebih buruk.” Cam tersenyum simpul melihat ekspresi marah Leo. ”Apa menurutmu kau bisa menghindari ini selamanya, *phral*?”

”Rencananya begitu. Dan aku sudah sangat berhasil, hingga akhir-akhir ini.”

”Kau laki-laki di usia prima. Alami jika menginginkan wanitamu sendiri. Terlebih lagi, kau punya gelar untuk diturunkan. Dan dari yang kupahami tentang kaum bangsawan, kewajiban utamamu adalah untuk memproduksi lebih banyak lagi dirimu.”

”Ya Tuhan, apa kita kembali ke sana lagi?” Cemberut, Leo menghabiskan brendinya dan menepikan gelas. ”Aku tidak ingin menjadi ayah bagi bocah nakal.”

Cam mengangkat sebelah alis, tampak terhibur. ”Apa yang salah dengan anak-anak?”

”Mereka lengket. Mereka menyela. Mereka mena-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngis saat keinginannya tidak dituruti. Jika menginginkan yang seperti itu, aku punya teman-temanku."

Mendudukkan diri di kursi, Cam menjulurkan kakinya yang panjang dan memandang Leo dengan sikap santai yang menipu. "Kau harus melakukan sesuatu dengan Miss Marks. Karena ini tidak bisa diteruskan. Bahkan bagi keluarga Hathaway, ini..." Ia ragu, mencari-cari kata.

"Tidak pantas," Leo menyelesaikan kalimat Cam. Ia berjalan mondar-mandir di ruangan. Berhenti di perapian yang dingin dan gelap, ia berpegangan pada rak di atas perapian dan menunduk. "Rohan," ujarnya hati-hati. "Kau melihat seperti apa diriku, setelah Laura."

"Ya." Cam berhenti. "Orang Roma akan bilang kau pria yang terlalu banyak berduka. Kau menjebak jiwa kekasihmu di alam peralihan."

"Entah itu, atau aku jadi gila."

"Cinta itu sebentuk kegilaan, ya kan?" tanya Cam klise.

Leo mengeluarkan gelak tanpa rasa humor. "Bagiku, tak diragukan lagi."

Keduanya diam. Lalu Cam bergumam, "Apa Laura masih bersamamu, *phral*?"

"Tidak." Leo menatap perapian yang kosong. "Aku sudah menerima bahwa dia sudah tiada. Aku tidak bermimpi lagi tentang dia. Tapi aku ingat seperti apa rasanya, mencoba hidup padahal aku mati di dalam. Sekarang akan lebih buruk. Aku tidak bisa menjalaninya lagi."

"Kau seperti berpikir dirimu punya pilihan," ujar

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cam. "Tapi kau terbalik. Cinta memilihmu. Bayangan bergerak sesuai perintah matahari."

"Betapa aku menikmati peribahasa Roma," Leo takjub. "Dan kau banyak sekali tahu peribahasa itu."

Bangkit dari kursi, Cam pergi ke bufet dan menuang brendi untuk diri sendiri. "Kuharap kau tidak berpikir akan menjadikan dia wanita simpananmu," ujarnya lugas. "Rutledge akan menyeret dan memotongmu jadi empat, tak peduli kau kakak iparnya."

"Tidak, aku tidak akan melakukannya, dalam keadaan apa pun. Mengambilnya sebagai wanita simpanan akan menciptakan lebih banyak masalah daripada yang bisa dipecahkan."

"Jika kau tidak bisa meninggalkan dia, tidak bisa mengambilnya sebagai wanita simpanan, dan tidak mau menikahinya, satu-satunya pilihan adalah mengirim dia pergi."

"Opsi yang paling masuk akal," Leo kelam menyetujui. "Juga yang paling tidak kusukai."

"Apa Miss Marks sudah mengisyaratkan keinginannya?"

Leo menggeleng. "Dia ketakutan menghadapinya. Karena, mudah-mudahan Tuhan menolongnya, kemungkinan dia menginginkan *aku*."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 14

Selama dua hari kemudian, rumah keluarga Hathaway sibuk dengan berbagai aktivitas. Sejumlah besar makanan dan bunga dibawa masuk, perabotan disimpan sementara, pintu dilepas dari engsel, permadani digulung, dan lantai dililin serta dipoles.

Para tamu dari Hampshire dan *county* di sekitarnya akan menghadiri pesta dansa itu, demikian pula para keluarga terpandang dari London. Yang mengesalkan Leo, undangan pesta itu diterima penuh semangat oleh banyak bangsawan yang putrinya siap menikah. Sebagai pemilik rumah induk, Leo wajib berperan sebagai tuan rumah dan berdansa dengan sebanyak mungkin wanita.

"Ini hal terburuk yang pernah kaulakukan padaku," kata Leo kepada Amelia.

"Oh, sama sekali bukan, aku yakin sudah pernah melakukan yang lebih buruk untukmu."

Leo mempertimbangkan itu, menelisik daftar pan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jang tindakan mengesalkan di pikirannya. "Sudahlah, kau benar. Tapi supaya jelas... aku hanya menolerir ini untuk menghiburmu."

"Ya, aku tahu. Aku juga berharap kau akan menghiburku lebih jauh, dan menemukan seseorang untuk dinikahi sehingga bisa memproduksi pewaris sebelum Vanessa Darvin dan ibunya mengambil alih rumah kita."

Ia memberi adiknya lirikan menyipit. "Orang hampir bisa menyimpulkan rumah ini lebih berarti bagimu daripada kebahagiaan masa depanku."

"Sama sekali tidak. Kebahagiaan masa depanmu setidaknya sama berartinya bagiku dengan rumah ini."

"Terima kasih," ujar Leo datar.

"Tapi aku juga kebetulan percaya kau akan jauh lebih bahagia jika jatuh cinta dan menikah."

"Kalau aku sampai jatuh cinta pada seseorang," sanggah Leo, "pastinya aku tidak akan menghancurkan hidup wanita itu dengan menikahinya."

Para tamu tiba lebih awal malam hari. Para wanita mengenakan sutra atau tafeta, bros hiasan berkilau di garis leher bulat rendah, tangan tertutup sarung tangan putih sepergelangan tangan. Banyak lengan feminin dihiasi gelang yang cocok dalam gaya baru.

Para pria, sebaliknya, berpakaian sederhana dengan jas hitam, celana sepadan yang licin, dan *cravat* hitam atau putih. Pakaian itu dijahit dengan sentuhan longgar yang nyaman, membuat gerakan alami jauh lebih mudah dibandingkan mode terdahulu yang kaku.

Musik melayang di ruang-ruang yang dihiasi bunga berlimpah. Meja bertutup satin emas hampir retak di

http://facebook.com/indonesiapustaka

bawah piramid buah, hidangan keju, sayur panggang, roti manis, puding, potongan daging, ikan asap, dan unggas panggang. Para pelayan pria bergerak di ruang publik, membawa cerutu dan minuman keras untuk para pria di perpustakaan, atau anggur dan sampanye ke ruang kartu.

Ruang duduk penuh, dengan kelompok orang di semua sisi dan pasangan yang berdansa di tengah. Leo harus mengakui, wanita muda menarik hadir dalam jumlah tak biasa. Mereka semua tampak menyenangkan, normal, dan berwajah segar. Mereka semua tampak sama. Tapi ia mulai berdansa dengan sebanyak mungkin dari mereka, memastikan diri menyertakan para *wallflower*, gadis-gadis yang jarang mendapat pasangan dansa. Ia bahkan membujuk satu-dua janda untuk melantai bersama.

Dan selama itu ia berburu kilasan sosok Catherine Marks.

Wanita itu mengenakan gaun lavendel, gaun yang dipakainya pada perkawinan Poppy. Rambutnya diikat membentuk cepol kencang di kuduk. Catherine mengawasi Beatrix sambil tetap menyembunyikan diri di latar belakang.

Leo sudah melihat Catherine melakukan hal yang sama berkali-kali sebelumnya, berdiri diam di antara para janda dan pendamping sementara para gadis yang hanya sedikit lebih muda dari wanita itu menggoda, tertawa, dan berdansa. Tak masuk akal jika Catherine tidak seharusnya diperhatikan. Wanita itu setara dengan wanita mana pun di sana, tak peduli latar belakangnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Entah bagaimana Catherine pasti merasakan tatapannya. Wanita itu berbalik dan memandangnya, dan sepertinya tidak bisa mengalihkan pandangan sama seperti dirinya.

Seorang janda mengalihkan perhatian Catherine, menanyakan sesuatu, lalu Catherine menoleh ke wanita sialan itu.

Pada saat yang sama, Amelia muncul di samping Leo dan memegang lengan bajunya.

"*My lord*," kata Amelia tegang, "kita menghadapi situasi. Bukan situasi yang bagus."

Seketika melirik khawatir pada adiknya, Leo melihat Amelia memasang senyum palsu demi siapa pun yang mungkin melihat. "Sejak tadi aku putus asa mengharapkan sesuatu yang menarik terjadi malam ini," kata Leo. "Ada apa?"

"Miss Darvin dan Countess Ramsay ada di sini."

Ekspresi Leo kosong. "Di sini? Sekarang?"

"Cam, Win, dan Merripen sedang berbicara dengan mereka di ruang penerima."

"Siapa yang mengundang mereka?"

"Tidak ada. Mereka hadir karena punya kenalan yang sama—keluarga Ulster—yang membawa mereka ke sini sebagai tamu. Dan kita tidak bisa menyuruh mereka pergi."

"Kenapa tidak? Mereka tidak diinginkan."

"Seberapa pun tidak pantasnya mereka karena datang tanpa diundang, akan lebih buruk bagi kita jika menolak mereka. Itu akan membuat kita tampak tidak tahu tata krama, dan setidaknya, itu tidak sopan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kelewat sering," kata Leo jengkel, "kesopanan berseberangan dengan apa yang ingin kulakukan."

"Aku tahu sekali perasaan itu."

Mereka berbagi senyum muram.

"Menurutmu apa yang mereka inginkan?" tanya Amelia.

"Ayo kita cari tahu," sahut Leo singkat. Menawarkan lengan, ia mengawal Amelia keluar dari ruang duduk ke ruang penerima.

Lebih dari beberapa tatapan ingin tahu mengawasi saat mereka bergabung dengan anggota keluarga Hathaway yang lain, yang sedang berbicara dengan sepasang wanita yang mengenakan gaun pesta mewah.

Yang lebih tua, semestinya Countess Ramsay, wanita berpenampilan rata-rata, sedikit gemuk, tidak menarik tapi juga tidak biasa. Wanita yang lebih muda, Miss Vanessa Darvin, cantik memukau, tinggi dengan sosok elegan dan dada penuh, semua terpampang indah dalam gaun hijau-biru berhiaskan tepi bulu merak. Rambutnya yang hitam kelam ditata membentuk ikal yang diangkat ke atas. Mulutnya kecil dan penuh, sewarna *plum* matang, dan matanya menggoda, gelap dan berbulu mata tebal.

Semua yang ada dalam diri Vanessa Darvin mengumumkan rasa percaya diri seksual, yang jelas tidak pernah ditentang Leo dalam diri wanita, hanya saja, pada gadis ini rasa percaya diri itu sedikit membuatnya tak berselera. Mungkin karena gadis ini memandangnya dengan perkiraan ia akan jatuh di kaki gadis itu dan mulai terengah seperti anjing pesek yang menderita asma.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menggandeng Amelia di lengan, Leo mendekati pasangan itu. Perkenalan dilakukan, dan ia membungkuk sopan tak tercela.

"Selamat datang di Ramsay House, *my lady*. Miss Darvin. Kejutan yang menyenangkan sekali."

Countess itu berbinar-binar menatapnya. "Saya harap kedatangan kami yang tak terduga ini tidak menyulitkan Anda, *my lord*. Meskipun begitu, saat Lord dan Lady Ulster memberitahu Anda menyelenggarakan pesta dansa—yang pertama diadakan di Ramsay House sejak direstorasi—kami yakin Anda tidak akan keberatan ditemani kerabat terdekat Anda."

"Kerabat?" tanya Amelia tanpa ekspresi. Hubungan keluarga antara keluarga Hathaway dan keluarga Darvin begitu jauh hingga tidak pantas dinyatakan dengan kata itu.

Countess Ramsay terus tersenyum. "Kita sepupu, ya kan? Dan saat suami saya yang malang mewariskan hartanya, semoga Tuhan menenangkan jiwanya, kami tenteram mengetahui estat ini akan diberikan ke bawah perlindungan tangan yang mampu seperti Anda. Meskipun..." tatapannya berkilas ke Cam dan Merripen. "Kami tidak menduga variasi yang begitu berwarna dari para ipar seperti yang telah Anda kumpulkan."

Sepenuhnya memahami rujukan tak tersamar terhadap fakta baik Cam maupun Merripen setengah Gipsi, Amelia mengernyit terang-terangan. "Begini—"

"Sungguh menyegarkan," sela Leo, mencoba menghambat letusan, "akhirnya bisa berkomunikasi tanpa campur tangan pengacara keluarga."

"Saya setuju, *my lord*," sahut Countess Ramsay.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Para pengacara itu membuat situasi yang berhubungan dengan Ramsay House menjadi rumit, bukan begitu? Tapi kami hanya wanita, karena itu banyak hal yang mereka sampaikan lolos begitu saja dari kepala. Benar begitu kan, Vanessa?”

”Ya, Mama,” terdengar jawaban sopan.

Pipi tembam Countess Ramsay menggembung oleh senyum yang lain. Tatapannya terarah ke seluruh kelompok. ”Yang paling penting adalah ikatan sayang di dalam keluarga.”

”Apa itu berarti Anda sudah memutuskan untuk tidak mengambil rumah ini dari kami?” tanya Amelia lugas.

Cam meletakkan tangan di pinggang istrinya dan meremas memperingatkan.

Tampak terkejut, Countess Ramsay memandang Amelia dengan mata terbuka lebar. ”Astaga. Saya sama sekali tidak mampu membicarakan masalah hukum—otak kecilku yang malang benar-benar kolaps saat saya mencoba.”

”Meskipun begitu,” kata Vanessa Darvin dengan suara selicin sutra, ”seperti yang kami pahami, ada kemungkinan kami tidak akan mendapatkan Ramsay House, jika Lord Ramsay menikah dan memiliki anak dalam waktu satu tahun.” Tatapannya meluncur berani ke Leo, bergerak dari kepala hingga ke ujung kaki. ”Dan sepertinya beliau tampak memiliki perangkat yang baik untuk melakukannya.”

Leo melengkungkan sebelah alis, terhibur oleh penekanan halus yang diletakkan gadis itu pada istilah ”perangkat yang baik”.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cam masuk dalam perbincangan sebelum Amelia bisa melontarkan jawaban tajam. "*My lady*, apa Anda membutuhkan tempat menginap selama tinggal di Hampshire?"

"Terima kasih atas kepedulian Anda," jawab Vanessa Darvin, "tapi kami tinggal di rumah Lord dan Lady Ulster."

"Akan tetapi, kami dengan senang hati menerima sajian ringan," saran Countess Ramsay ceria. "Saya rasa segelas sampanye bisa menyegarkan dengan baik."

"Tentu saja," ujar Leo. "Boleh saya kawal Anda ke meja hidangan?"

"Menyenangkan sekali," sahut sang *countess*, berbinar-binar. "Terima kasih, *my lord*." Wanita itu maju menyambut tawaran lengan Leo, dan Vanessa bergerak ke sisi satunya. Mengeluarkan senyum memesona, Leo memandu pasangan itu pergi.

"Orang yang mengerikan sekali," kata Amelia galak. "Mereka mungkin di sini untuk memeriksa rumah ini. Dan mereka akan memonopoli Leo sepanjang malam, padahal dia seharusnya berbincang dan berdansa dengan wanita muda yang memenuhi syarat."

"Miss Darvin wanita muda yang memenuhi syarat," kata Win resah.

"Astaga, Win. Apa menurutmu mereka datang ke sini supaya Miss Darvin bisa bertemu Leo? Apa menurutmu gadis itu menjadikan Leo targetnya?"

"Akan menguntungkan kedua belah pihak jika mereka menikah," kata Win. "Miss Darvin akan menjadi Lady Ramsay dan mendapatkan seluruh estat, bukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

hanya *copyhold* ini saja. Dan kita semua bisa terus tinggal di sini, baik Leo punya anak ataupun tidak."

"Membayangkan punya ipar seperti Miss Darvin rasanya tidak bisa ditolerir."

"Orang tidak bisa menilai dari pertemuan pertama," kata Win. "Mungkin dia orang yang baik di dalam."

"Diragukan," kata Amelia. "Wanita yang tampak seperti itu tidak pernah pasti baik di dalam." Memperhatikan Cam dan Merripen saling bicara dalam bahasa Romani, ia bertanya pada suaminya, "Apa yang kalian bicarakan?"

"Ada bulu merak di gaunnya," ujar Cam, dengan nada sama seperti berkata, *Ada laba-laba beracun pemakan daging di gaunnya*.

"Efek yang sangat memesona." Amelia memandang bingung suaminya. "Kau tidak suka bulu merak?"

"Bagi orang Roma," kata Merripen serius, "sehelai bulu merak merupakan tanda jahat."

"Padahal dia memakai lusinan," tambah Cam.

Mereka memandang Leo berlalu bersama Vanessa Darvin seolah-olah pria itu berjalan menuju lubang penuh ular berbisa.

Leo mengawal Vanessa Darvin ke ruang duduk, sementara Countess Ramsay tetap di dekat meja hidangan bersama Lord dan Lady Ulster. Setelah beberapa menit bercakap-cakap dengan Vanessa, sudah jelas gadis itu wanita muda yang memiliki cukup kecerdasan dan sikap alami penggoda yang tinggi. Leo pernah mengenal

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan meniduri wanita seperti Vanessa. Gadis itu tidak terlalu membangkitkan minatnya. Meskipun begitu, mungkin akan menguntungkan bagi keluarga Hathaway jika ia mengenal Vanessa Darvin dan ibunya, setidaknya untuk mempelajari rencana mereka.

Berbincang ringan, Vanessa mengaku betapa membosankan harus menghabiskan satu tahun dalam dukacita setelah ayahnya meninggal, dan betapa dia tidak sabar akhirnya bisa menghadiri *season* di London pada tahun berikutnya. "Tapi betapa menawannya estat ini," akunya. "Saya ingat mengunjunginya satu kali saat ayah saya menerima gelarnya. Saat itu tempat ini berupa tumpukan sampah, dan tamannya gersang. Sekarang ini batu mulia."

"Terima kasih kepada Mr. Rohan dan Merripen," kata Leo. "Transformasi ini sepenuhnya karena usaha mereka."

Vanessa tampak bingung. "Yah. Orang tidak akan pernah mengira. Bangsa mereka biasanya tidak begitu rajin."

"Orang Roma sangat rajin, sebenarnya. Hanya saja mereka nomaden, sering berpindah-pindah, hingga membatasi minat mereka dalam pertanian."

"Tapi adik ipar Anda tidak nomaden, sepertinya."

"Mereka masing-masing menemukan alasan bagus untuk menetap di Hampshire."

Vanessa mengangkat pundak. "Mereka tampil seperti pria terhormat, saya rasa itu saja sudah cukup bagus."

Leo terganggu oleh nada meremehkan gadis itu. "Keduanya memiliki darah bangsawan, sebenarnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

karena hanya setengah Roma. Merripen akan mewarisi gelar *earl* dari Irlandia suatu hari nanti."

"Saya mendengar kabar semacam itu. Tapi... gelar bangsawan dari Irlandia," ujarnya dengan sedikit jijik.

"Anda menganggap bangsa Irlandia lebih rendah?" tanya Leo sambil lalu.

"Anda tidak begitu?"

"Ya, saya selalu kesal saat orang menolak menjadi orang Inggris."

Entah Vanessa memilih mengabaikan, atau komentar itu hanya lewat di kepalanya. Gadis itu berseru senang saat mereka mendekati ruang santai, dengan deretan jendelanya yang berkilau, interior bercat krem, dan langit-langit yang terbenam bertingkat. "Cantik sekali. Saya rasa saya akan senang tinggal di sini."

"Seperti kata Anda tadi," tunjuk Leo, "Anda mungkin tidak punya kesempatan itu. Saya masih punya satu tahun untuk menikah dan punya anak."

"Anda punya reputasi sebagai bujangan yang sulit didapat, yang menyisakan semacam keraguan apakah Anda bisa memenuhi syarat yang pertama." Kilau provokatif tampak di mata gelap gadis itu. "Syarat yang kedua, saya yakin Anda sangat ahli melakukannya."

"Saya tidak akan pernah membuat klaim semacam itu," kata Leo datar.

"Anda tidak perlu melakukannya, *my lord*. Klaim seperti itu sudah sering diajukan atas nama Anda. Apa Anda akan menyangkalnya?"

Orang tidak akan menduga pertanyaan semacam

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu muncul dari seorang nona bangsawan pada saat baru berkenalan. Leo menduga ia seharusnya terkesan oleh keberanian gadis itu berbicara. Akan tetapi, setelah sering berpartisipasi di percakapan semacam itu di banyak ruang duduk di London, ia tidak lagi menganggap pernyataan semacam itu menarik.

Di London, sedikit ketulusan jauh lebih mengejutkan daripada keberanian berbicara.

"Saya tidak akan mengklaim ahli di ranjang," ujar Leo. "Hanya kompeten. Dan wanita biasanya tidak mengenali perbedaannya."

Vanessa tertawa geli. "Apa yang membuat seseorang ahli di ranjang, *my lord*?"

Leo melirik gadis itu tanpa tersenyum. "Cinta, tentu saja. Tanpa itu, seluruh urusan itu hanya sekadar masalah teknis."

Gadis itu tampak salah tingkah, tapi topeng penggoda segera muncul kembali. "*Oh, la*, cinta adalah hal yang bisa dipindahkan. Saya mungkin masih muda, tapi tidak naif."

"Saya rasa juga begitu," kata Leo. "Anda mau berdansa, Miss Darvin?"

"Tergantung, *my lord*."

"Tergantung apa?"

"Tergantung apakah Anda kompeten atau ahli berdansa."

"*Touché*," kata Leo, tersenyum meskipun tidak ingin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 15

Setelah diberitahu Amelia tentang kedatangan tak terduga Countess Ramsay dan Vanessa Darvin, Catherine dipenuhi rasa ingin tahu.

Diikuti segera oleh rasa muram.

Berdiri di sisi ruangan, ia dan Beatrix menonton Leo dan Miss Darvin berdansa *waltz*.

Mereka pasangan yang mengesankan, ketampanan gelap Leo sempurna diseimbangkan oleh kecantikan Miss Darvin yang hidup. Leo pedansa hebat, meskipun lebih cenderung atletis daripada anggun saat memandu partnernya mengitari ruangan. Rok gaun hijau-biru Miss Darvin berayun terputar sangat indah, lipatan roknya sesekali melilit kaki Leo akibat gerakan dansa *waltz*.

Miss Darvin sangat cantik, dengan mata gelap berkilau dan rambut hitam pekat. Gadis itu menggumamkan sesuatu yang memunculkan senyum lebar Leo.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pria itu tampak terpesona olehnya. Sepenuhnya terpesona.

Perut Catherine terasa aneh saat ia melihat mereka, seolah-olah baru saja menelan segenggam paku kecil. Beatrix berdiri di sebelahnya dan menyentuh singkat punggungnya, seolah-olah menenteramkan. Catherine merasakan pertukaran dari peran mereka biasanya, bukannya menjadi pendamping bijak yang lebih tua, dirinyalah yang butuh diyakinkan serta dibimbing.

Ia mencoba mendisiplinkan wajahnya agar tanpa ekspresi. "Betapa menariknya Miss Darvin," komentarnya.

"Kurasa begitu," sahut Beatrix mengambang.

"Sebenarnya," tambah Catherine dengan nada suram, "dia memukau."

Beatrix menonton Leo dan Miss Darvin dengan mata biru yang serius sementara pasangan itu berputar sempurna. "Aku tidak akan bilang *memukau*..."

"Aku tidak bisa melihat cacat satu pun."

"Aku bisa. Sikunya mencuat."

Menyipit dari balik kacamata, Catherine berpikir mungkin Beatrix benar. Siku itu memang agak mencuat. "Itu betul," ucapnya, merasa sedikit lebih baik. "Dan bukankah lehernya seperti agak terlalu panjang?"

"Dia jerapah," sahut Beatrix mengangguk setuju.

Catherine memanjangkan leher untuk melihat ekspresi Leo, bertanya-tanya apakah pria itu memperhatikan panjang leher Miss Darvin yang abnormal. Sepertinya tidak. "Kakakmu seperti terpesona olehnya," gumam Catherine.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku yakin dia hanya bersikap sopan."

"Dia tidak pernah sopan."

"Dia sopan jika menginginkan sesuatu," kata Beatrix.

Tapi itu hanya membuat Catherine terjun dalam kemuraman yang lebih dalam. Karena pertanyaan mengenai apa yang mungkin diinginkan Leo dari si cantik berambut gelap itu memiliki jawaban yang tidak menyenangkan.

Seorang pemuda datang meminta Beatrix berdansa, dan Catherine memberikan izin. Mendesah, ia bersandar kembali ke dinding dan membiarkan pikirannya mengembara.

Pesta dansa ini sukses tak terkira. Semua orang menikmati waktu yang menyenangkan, musiknya menghibur, makanannya lezat, udara malam tidak terlalu panas maupun terlalu dingin.

Tapi Catherine merana.

Meskipun begitu, ia tidak akan membuat dirinya rontok seperti remah kue teh yang kering. Memaksakan ekspresi senang di wajah, ia menoleh untuk bercakap-cakap dengan sepasang wanita lanjut usia yang berdiri di sebelahnya. Mereka sedang terlibat debat seru mengenai perbandingan manfaat menggunakan tusuk rantai atau tusuk belah untuk memberi pinggiran pada sulam timbul. Mencoba menyimak, Catherine berdiri dengan jari yang bersarung tangan saling menjalin.

"Miss Marks."

Ia menoleh ke suara maskulin yang akrab.

Leo di sana, memukau dalam balutan pakaian ma-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lam formal hitam-putih, mata birunya berpijar nakal.

"Boleh saya mendapat kehormatan ini?" tanya pria itu, memberi isyarat ke pasangan yang sedang berputar-putar berdansa *waltz*. Leo mengajaknya berdansa. Seperti yang pernah dijanjikan pria itu dulu.

Catherine memucat saat menyadari banyaknya tatapan yang tertuju pada mereka. Wajar tuan rumah berbincang singkat dengan pendamping adiknya. Tapi sepenuhnya tak biasa jika Leo berdansa dengannya. Pria itu tahu, dan sama sekali tak peduli.

"Pergilah," bisik Catherine tajam, jantungnya berdetak liar.

Senyum samar menyentuh bibir Leo. "Tidak bisa. Semua orang mengawasi. Apa kau akan menolakku di depan umum?"

Ia tidak bisa mempermalukan Leo seperti itu. Menolak undangan seorang pria untuk berdansa merupakan pelanggaran etiket jika dianggap secara pribadi wanita itu tidak ingin berdansa dengan pria tersebut. Akan tetapi, menjadi fokus perhatian seperti itu... memicu orang bergosip... sepenuhnya bertentangan dengan setiap insting untuk melindungi diri. "Oh, kenapa kaulakukan ini?" bisik Catherine lagi, putus asa dan marah... meskipun begitu, di tengah kegalauan dalam dirinya, terdapat setitik rasa bahagia.

"Karena aku mau," kata Leo, senyumnya melebar. "Begitu juga kau."

Pria itu begitu arogan tak termaafkan.

Tapi juga benar.

Yang membuat Catherine menjadi seorang *idiot*.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jika mengiakan, ia pantas menerima apa pun yang menimpanya kelak.

"Ya." Menggigit bibir, ia memegang lengan Leo dan membiarkan pria itu memandunya ke tengah ruangan.

"Kau bisa mencoba tersenyum," saran Leo. "Kau tampak seperti tahanan yang digiring ke tiang gantungan."

"Aku merasa lebih mirip akan dipancung," kata Catherine.

"Ini hanya dansa, Marks."

"Kau seharusnya berdansa lagi dengan Miss Darvin," ucap Catherine, meringis menyesal dalam hati mendengar nada merajuk dalam suaranya sendiri.

Leo tertawa lirih. "Sekali sudah cukup. Aku tidak ingin mengulangi pengalaman itu."

Catherine mencoba, tanpa berhasil, meredakan gelombang senang yang melandanya. "Kalian tidak cocok?"

"Oh, kami luar biasa cocok, selama tidak beralih dari topik pembicaraan yang paling menarik."

"Mengenai estat?"

"Bukan, mengenai dirinya."

"Aku yakin seiring kian dewasa, Miss Darvin tidak akan terlalu egois."

"Mungkin. Tidak ada pentingnya bagiku."

Leo membawanya ke pelukan, pegangan pria itu kuat menopang dan sangat benar. Malam yang sesaat lalu sepertinya mengerikan menjadi begitu indah hingga Catherine serasa melayang.

Leo memeluknya, tangan kanan pria itu tepat ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada di pundak belakangnya, tangan kiri memegang tangannya. Meskipun dari balik lapisan sarung tangan, kontak yang terjadi terasa menggairahkan Catherine.

Dansa dimulai.

Dalam dansa *waltz*, pria sepenuhnya mengendalikan pemilihan waktu, kecepatan, dan urutan langkah. Leo tidak memberi kesempatan sedikit pun pada Catherine untuk ragu. Mengikuti pria itu tidak sulit, setiap gerakannya tidak bisa ditawar. Ada momen-momen mereka seperti hampir melayang sebelum berayun masuk ke rangkaian putaran berikutnya. Musiknya mengalun penuh damba. Catherine diam, takut membuyarkan mantra, fokus hanya pada mata biru di atasnya. Untuk pertama kali dalam hidup, ia sepenuhnya bahagia.

Dansa itu berakhir dalam waktu tiga menit, mungkin empat. Catherine mencoba menyimpan setiap detik dan menegaskannya dalam ingatan, agar kelak bisa memejamkan mata dan membawa kembali semua itu. Saat *waltz* berakhir dalam nada tinggi yang manis, ia mendapati diri menahan napas, berharap dansa itu berlanjut sedikit lebih lama lagi.

Leo membungkuk hormat dan menawarkan lengan.

"Terima kasih, *my lord*. Indah sekali."

"Apa kau mau berdansa lagi?"

"Saya rasa tidak. Akan menimbukan skandal. Lagi pula, saya bukan tamu."

"Kau bagian dari keluarga," kata Leo.

"Anda baik sekali, *my lord*, tapi Anda tahu itu tidak benar. Saya pendamping yang dibayar, yang artinya—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia berhenti saat menyadari seseorang, seorang pria, menatapnya. Melirik ke arah pria itu, ia melihat wajah yang telah menghantui mimpi buruknya.

Melihat pria itu, sosok dari masa lalu yang berhasil ia tinggalkan begitu lama, merampas semua ketenangan yang ia miliki dan membuatnya panik tak terkira. Hanya genggamannya di lengan Leo yang membuat Catherine tidak meringkuk seolah habis ditendang di perut. Ia berusaha menarik napas tapi hanya bisa menghirup sedikit.

"Marks?" Leo berhenti dan memutar Catherine menghadapnya, memandang khawatir wajah pucat wanita itu. "Ada apa?"

"Sedikit kehabisan napas," Catherine berhasil menjawab. "Pasti karena lelah berdansa."

"Biar kubantu kau mencari kursi—"

"*Jangan*."

Pria tadi masih terus menatapnya, kini tampak mengenalinya. Ia harus pergi sebelum pria itu mendekat. Catherine menelan ludah di tengah tekanan menggigit air mata yang terkumpul di mata dan tenggorokan.

Malam yang tadinya bisa jadi malam paling bahagia dalam hidup Catherine mendadak berubah menjadi yang paling buruk.

Selesai sudah, pikirnya getir dan sedih. Hidupnya bersama keluarga Hathaway sudah berakhir. Ia ingin mati.

"Apa yang bisa kulakukan?" tanya Leo lirih.

"Tolong, maukah Anda mencari Beatrix... katakan padanya..."

Ia tidak bisa menyelesaikan. Menggeleng tanpa me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lihat, ia berjalan meninggalkan ruang santai secepat mungkin.

Lelah karena berdansa, omong kosong, pikir Leo kelam. Ini wanita yang telah memindahkan setumpuk batu agar ia biasa memanjat keluar lubang. Apa pun yang mengganggu Catherine, pasti tidak ada hubungannya dengan kehabisan napas. Melirik ke sekitar ruangan dengan mata menyipit, Leo melihat sesuatu yang diam di tengah kerumunan yang ramai berbincang.

Guy, Lord Latimer, sedang mengawasi Catherine Marks selekat yang dilakukan Leo. Saat wanita itu meninggalkan ruang santai, Latimer juga bergegas menuju ambang pintu.

Leo mengernyit, gusar menyadari jika keluarganya merencanakan pesta dansa atau acara malam lagi, ia akan memeriksa daftar tamu secara pribadi. Andai tahu Latimer akan diundang, ia pasti sudah mencoret nama itu dengan tinta yang paling tebal.

Latimer, pada usia kurang-lebih empat puluh tahun, tiba pada tahap kehidupan saat pria tidak lagi bisa disebut berandalan, yang menyiratkan ketidakdewasaan masa muda tertentu. Sebaliknya, pria itu layak disebut bajingan, yang menyiratkan perilaku tak bermoral di usia paruh baya.

Berada di daftar teratas pewaris gelar *earl*, Latimer tidak punya banyak hal untuk menyibukkan diri, selain menunggu ayahnya meninggal. Sementara itu dia mendedikasikan diri mengejar nafsu dan hasrat tak bermoral. Pria itu mengharapkan orang lain memberes-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan kekacauan yang dibuatnya, dan tak peduli pada kenyamanan siapa pun kecuali diri sendiri. Tempat di dadanya, yang seharusnya berisi hati, sekosong terong *calabash*. Pria itu licik, cerdas, dan penuh perhitungan, semua dalam hal memuaskan kebutuhannya yang tanpa batasan.

Leo, dalam kesedihannya meratapi Laura Dillard, telah berusaha sebaik mungkin mencontoh pria itu.

Mengingat kembali petualangan yang pernah melibatkan dirinya bersama Latimer dan gerombolan aristokratnya yang suka hura-hura, Leo sangat merasa kotor. Sejak kembali dari Prancis, ia berusaha keras menghindari Latimer. Meskipun begitu, keluarga Latimer berasal dari *county* Wiltshire yang tidak jauh dari Hampshire, dan mustahil sepenuhnya menghindar dari pria itu selamanya.

Melihat Beatrix mendekati sisi ruang santai, Leo mencapai gadis itu dalam beberapa langkah lebar tak sabar.

"Untuk sekarang, jangan berdansa lagi, Bea," gumamnya di dekat telinga adiknya. "Marks sedang tidak bisa mengawasimu."

"Kenapa?"

"Aku berniat mencari tahu. Sementara itu, jangan terlibat masalah."

"Apa yang harus kulakukan?"

"Entahlah. Pergi ke meja hidangan dan makan sesuatu."

"Aku tidak lapar." Beatrix mengembuskan napas. "Tapi kurasa orang tidak perlu lapar untuk makan."

"Gadis baik," gumam Leo, bergegas meninggalkan ruangan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 16

"Berhenti! Berhenti sekarang juga, kataku!"

Catherine mengabaikan perintah itu, tetap menunduk sambil bergegas di sepanjang lorong menuju tangga pelayan. Ia tenggelam dalam malu dan takut. Tapi juga marah, memikirkan betapa tidak adil satu pria ini harus terus menghancurkan hidupnya, lagi dan lagi. Ia sudah tahu suatu hari ini akan terjadi, meskipun Latimer dan keluarga Hathaway bergerak di lingkar pergaulan yang berbeda, pertemuan mereka tidak bisa dihindari. Namun risiko yang diambilnya untuk bisa bersama keluarga Hathaway terasa sepadan, demi merasakan, meskipun hanya sementara, dirinya menjadi bagian dari keluarga.

Latimer menyambar lengannya dengan kekuatan yang bisa membuat memar. Catherine berbalik cepat menghadap pria itu, seluruh tubuhnya gemetar.

Mengejutkan baginya melihat betapa pria itu telah menua, wajah Latimer rusak oleh gaya hidup tak se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nonoh. Pria itu lebih gemuk, tebal di sekitar perut, dan rambutnya yang cokelat kemerahan. Yang paling nyata, wajah pria itu tampak tirus, keriput, dan berkerut akibat terbiasa memuaskan diri.

"Saya tidak kenal Anda, Sir," ujar Catherine dingin. "Anda berlebihan."

Latimer tidak melepaskan lengannya. Tatapan lapar pria itu membuat Catherine merasa tercemar dan mual. "Aku tidak pernah melupakanmu. Aku mencari selama bertahun-tahun. Kau pergi ke pelindung yang lain, ya kan?" Lidah pria itu keluar untuk menyapu lembap bibirnya, dan rahangnya bergerak seolah-olah pria itu bersiap menganga dan menelan Catherine bulat-bulat. "Aku ingin jadi yang pertama bagimu. Aku membayar mahal sekali untuk itu."

Catherine menarik napas gemetar. "Lepaskan saya sekarang juga, atau saya akan—"

"Apa yang kaulakukan di sini, mengenakan kostum perawan tua?"

Catherine mengalihkan pandangan dari pria itu, berjuang melawan air mata. "Saya dipekerjakan oleh keluarga Hathaway. Oleh Lord Ramsay."

"*Itu* aku percaya. Katakan layanan apa yang kauberikan untuk Ramsay."

"Lepaskan saya." Suara Catherine rendah dan tertekan.

"Tidak selama kau masih hidup." Latimer menarik tubuh Catherine yang kaku lebih dekat, napas pria itu yang asam oleh anggur berembus di wajahnya. "Balas dendam," ujar pria itu lembut, "adalah perbuatan orang berkarakter yang keji dan rendah. Yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

tak diragukan lagi merupakan sebab aku selalu sangat menyukainya."

"Anda ingin balas dendam untuk apa?" tanya Catherine, membenci pria itu hingga ke dasar jiwanya. "Anda tidak kehilangan apa pun karena saya. Kecuali mungkin sepotong kecil harga diri, yang bisa dengan mudah Anda beli."

Latimer tersenyum. "Di situlah kau salah. Harga diri adalah satu-satunya yang kupunyai. Aku sangat sensitif mengenai hal itu, sungguh. Dan aku tidak akan puas sampai harga diri itu kembali disertai bunga. Delapan tahun harga diri yang berlipat ganda menghasilkan jumlah yang besar, bukan begitu?"

Catherine menatap dingin Latimer. Kali terakhir melihat pria itu, ia hanya gadis berumur lima belas tahun yang tak punya apa-apa dan tidak punya seorang pun yang melindunginya. Tapi Latimer sama sekali tidak tahu Harry Rutledge adalah kakaknya. Dan sepertinya tidak terlintas dalam pikiran pria itu bahwa mungkin ada pria lain yang akan berani berdiri di antara dirinya dan apa yang dia inginkan. "Dasar pria mesum menjijikkan," kata Catherine. "Saya rasa satu-satunya cara Anda bisa mendapatkan wanita adalah dengan membelinya. Hanya saja, saya tidak dijual."

"Kau pernah begitu, ya kan?" tanya Latimer sambil lalu. "Kau barang yang mahal, dan aku diyakinkan kau sepadan dengan harganya. Jelas kau bukan perawan, karena melayani Ramsay, tapi aku tetap ingin mencicipi apa yang sudah kubayar."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya tidak berutang apa pun pada Anda! Biarkan saya sendiri."

Latimer mengejutkannya dengan tersenyum, wajah pria itu melembut. "Ayolah, kau merendahkan aku. Aku tidak seburuk itu. Aku bisa dermawan. Berapa Ramsay membayarmu? Kuberi tiga kali lipat. Berbagi ranjang denganku bukan hal yang sulit, aku tahu satu atau dua hal tentang menyenangkan wanita."

"Saya yakin Anda tahu banyak tentang menyenangkan diri sendiri," kata Catherine, memuntir lengan dalam genggaman Latimer. "Lepaskan."

"Jangan melawan, kau akan membuatku menyakitimu."

Keduanya begitu larut dalam konflik hingga tak menyadari kedatangan pihak ketiga.

"Latimer." Itu suara Leo, membelah udara seperti libasan lirih bilah baja. "Jika ada yang menggerayangi pelayanku, Latimer, aku orangnya. Dan jelas aku tidak butuh bantuanmu."

Catherine lega tak terkira, cengkeraman brutal tadi renggang dan lepas. Ia mundur begitu bergegas hingga nyaris jatuh. Tapi Leo cepat menghampiri, menempatkan sebelah tangan di pundak Catherine untuk menghentikan momentum wanita itu. Ringannya pegangan Leo, pegangan pria yang memikirkan kerapuhan, sangat bertolak belakang dengan pegangan Latimer.

Catherine belum pernah melihat Leo menunjukkan ekspresi semacam itu, hasrat membunuh berkilas di mata pria itu. Sama sekali berbeda dari pria yang baru beberapa menit yang lalu berdansa dengannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau tidak apa-apa?" tanya Leo.

Catherine mengangguk, menengadah, sedih terkesima menatap Leo. Seberapa dekat pria itu kenal dengan Lord Latimer? Ya Tuhan, apa mungkin mereka teman? Dan jika benar... andai punya kesempatan, mungkinkah Leo melakukan hal yang sama padanya seperti yang pernah dilakukan Latimer, bertahun-tahun yang lalu?

"Tinggalkan kami," gumam Leo, melepaskan tangan dari pundak Catherine.

Melirik Latimer, Catherine bergidik jijik dan menghambur pergi meninggalkan kedua pria itu, sementara hidupnya hancur berantakan di sekelilingnya.

Leo menatap Catherine pergi, menahan hasrat untuk mengikuti wanita itu. Ia akan menemuinya nanti, dan mencoba meringankan atau memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Kerusakan yang parah—ia melihat itu di mata Catherine.

Beralih ke Latimer, Leo sepenuhnya tergoda untuk membantai bajingan itu di tempat. Namun sebaliknya, ia memaksa diri menampakkan air muka datar. "Aku sama sekali tidak tahu kau diundang," ujarnya, "jika tahu, aku pasti sudah menyarankan agar para pelayan wanita bersembunyi. Sungguh, Latimer, haruskah kau memaksakan diri pada wanita yang tidak bersedia padahal banyak wanita lain yang mau?"

"Sudah berapa lama kaumiliki dia?"

"Jika kau merujuk pada masa kerja Miss Marks, dia sudah hampir tiga tahun bersama keluarga ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tak perlu mempertahankan kedoknya sebagai pelayan," kata Latimer. "Bocah cerdik, memasang wanita simpananmu di rumah tangga keluarga demi kemudahanmu. Aku ingin bersamanya. Satu malam saja."

Leo mendapati semakin sulit baginya menahan emosi. "Demi Tuhan, apa yang membuatmu berpikir dia wanita simpananku?"

"*Dia gadis itu*, Ramsay. Yang kuceritakan padamu! Apa kau tidak ingat?"

"Tidak," sahut Leo singkat.

"Kita sedang mabuk waktu itu," aku Latimer. "Tapi kupikir kau menyimak."

"Saat paling sadar, Latimer, kata-katamu tidak relevan dan mengesalkan. Kenapa aku harus menyimak apa pun yang kaukatakan saat kau mabuk? Dan sebenarnya apa maksudmu mengatakan 'dia gadis itu'?"

"Aku membelinya dari muncikari lamaku. Aku memenangkannya dalam semacam lelang tertutup. Dia gadis paling menawan yang pernah kulihat, umurnya tidak lebih dari lima belas tahun, dengan ikal keemasan dan mata yang begitu menarik. Muncikari itu meyakinkan gadis itu sama sekali belum tersentuh, tetapi sudah diajari semua cara menyenangkan pria. Aku membayar mahal agar dilayani gadis itu selama satu tahun, dengan opsi melanjutkan kesepakatan itu jika mau."

"Mudah sekali," kata Leo, matanya menyipit. "Kurasa kau tidak pernah repot menanyakan pada gadis itu apakah dia menginginkan kesepakatan itu?"

"Tidak perlu. Semua kesepakatan itu demi ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

untungannya. Mujur dia dilahirkan cantik, dan akan belajar cara mendapatkan keuntungan dari itu. Lagi pula, mereka semua pelacur, ya kan? Bedanya hanya di situasi dan harga." Latimer berhenti sejenak, tersenyum senang. "Dia sama sekali tidak menceritakan ini padamu?"

Leo mengabaikan pertanyaan itu. "Apa yang terjadi?"

"Pada hari gadis itu diantar ke rumahku, sebelum aku mencicipi barangnya, seorang pria memaksa masuk dan mengambilnya. Secara harfiah menculiknya. Salah satu pesuruhku mencoba menghentikan pria itu dan mendapat peluru di kaki untuk jerih payahnya. Saat aku menyadari apa yang terjadi, pria itu sudah membawa gadis itu melewati pintu depan. Aku hanya bisa berasumsi pria itu kalah di lelang tertutup dan memutuskan untuk mengambil paksa apa yang dia inginkan. Gadis itu lenyap sesudahnya. Sudah delapan tahun aku menginginkan dia." Latimer tertawa rendah. "Dan sekarang dia muncul dalam kekuasaanmu. Aku tidak sadar aku terkejut, sungguh. Sejak dulu kau bajingan yang licik. Bagaimana kau bisa mendapatkan dia?"

Leo diam sesaat. Dadanya dipenuhi perih mengoyak demi Catherine. Umur lima belas. Dikhianati oleh mereka yang seharusnya melindungi dia. Dijual kepada pria yang tidak punya moral maupun belas kasih. Memikirkan apa yang tadinya akan dilakukan Latimer kepada Catherine membuat Leo muak. Pengaruh buruk Latimer tidak mungkin berhenti hanya pada kekerasan fisik—pria itu pasti akan menghancur-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan jiwa Catherine. Tak heran Catherine menganggap mustahil memercayai siapa pun. Itu satu-satunya respons rasional terhadap situasi yang mustahil.

Melontarkan tatapan dingin kepada Latimer, Leo merenungkan jika sedikit saja ia lebih tidak beradab, pria itu pasti sudah dibunuhnya di tempat. Meskipun begitu, ia harus puas dengan menjauhkan pria itu dari Catherine, dan melakukan apa pun yang diperlukan agar wanita itu aman.

"Dia bukan milik siapa pun," kata Leo hati-hati.

"Bagus. Kalau begitu aku akan—"

"Meskipun begitu dia berada di bawah perlindunganku."

Alis Latimer melengkung, terhibur. "Apa yang harus kusimpulkan dari kata-kata itu?"

Leo benar-benar serius. "Bahwa kau sama sekali tidak berada di dekatnya. Bahwa dia tidak akan pernah menahan beban mendengar suaramu lagi atau menahan hinaan karena keberadaanmu sampai kapan pun."

"Aku khawatir tidak bisa tunduk padamu."

"Aku khawatir kau harus."

Tawa kasar meledak. "Pastinya kau tidak mengancamku."

Leo tersenyum dingin. "Seberapa pun besarnya usahaku mengabaikan cerocos mabukmu, Latimer, beberapa hal tertancap di ingatanku. Beberapa pengakuan pelanggaran wewenangmu akan membuat banyak orang tidak senang. Aku cukup tahu rahasiamu untuk membuatmu terdampar di Penjara Marshalsea dengan mudah. Jika itu tidak cukup, aku lebih dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

senang memilih cara terakhir, meremukkan tengkorakmu dengan benda tumpul. Sebenarnya, aku cukup antusias dengan gagasan itu." Melihat keterkejutan di mata pria itu, Leo tersenyum tanpa humor. "Kulihat kau memahami kesungguhanku. Bagus. Itu bisa menghindarkan kita berdua dari ketidaknyamanan." Ia berhenti sejenak untuk memberi efek lebih besar pada pernyataan berikutnya. "Sekarang aku akan menyuruh pelayanku untuk mengawalmu keluar estatku. Kau tidak diterima di sini."

Wajah pria yang lebih tua itu berubah murka. "Kau akan menyesal menjadikan aku musuh, Ramsay."

"Tak ada apa-apanya dibandingkan penyesalanku pernah menjadi temanmu."

"Apa yang terjadi pada Catherine?" tanya Amelia kepada Leo saat kakaknya itu kembali ke ruang santai. "Kenapa dia pergi begitu mendadak?"

"Lord Latimer mengintimidasinya," sahut Leo singkat.

Amelia menggeleng marah kebingungan. "Kambing menjijikkan itu—kenapa dia berani?"

"Karena itu pekerjaannya. Dia tak menghargai pertemanan yang sopan dan setiap standar kepantasan moral. Pertanyaan yang lebih tepat adalah kenapa kita mengundangnya?"

"Kita tidak mengundang dia, kita mengundang orangtuanya. Jelas dia datang menggantikan mereka."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia melontarkan tatapan menuduh pada Leo. "Dan dia kawan lamamu."

"Mulai sekarang, mari kita anggap setiap kawan lamaku mesum atau kriminal dan harus dijauhkan dari estat dan keluarga."

"Apa Lord Latimer menyakiti Catherine?" tanya Amelia resah.

"Tidak secara fisik. Tapi aku ingin ada yang menengok Catherine. Kuduga dia di kamarnya. Maukah kau menjenguknya, atau menyuruh Win?"

"Ya, tentu saja."

"Jangan ajukan pertanyaan. Pastikan saja dia tidak apa-apa."

Setengah jam kemudian, Win mendatangi Leo dengan informasi bahwa Catherine menolak mengatakan apa pun selain berharap bisa beristirahat tanpa diganggu.

Mungkin itu yang terbaik, pikir Leo. Meskipun ingin naik menemui Catherine dan menenteramkannya, ia akan membiarkan wanita itu tidur.

Besok, mereka akan menjernihkan semuanya.

Leo terbangun pada pukul sembilan dan pergi ke pintu Catherine. Pintunya masih tertutup dan tidak terdengar suara dari dalam. Dibutuhkan seluruh kendali diri bagi Leo agar tidak membuka pintu dan membangunkan wanita itu. Meskipun begitu, Catherine butuh istirahat... terutama menimbang apa yang ingin ia diskusikan dengan wanita itu nanti.

Saat turun, bagi Leo seluruh penghuni rumah, ter-

http://facebook.com/indonesiapustaka

masuk pelayan, praktis seperti berjalan sambil tidur. Pestanya belum berakhir hingga jam empat pagi, dan bahkan pada jam itu beberapa tamu masih enggan pergi. Duduk di ruang sarapan, Leo minum secangkir besar teh kental dan mengawasi Amelia, Win, dan Merripen masuk. Cam, yang selalu bangun siang, masih absen.

"Apa yang terjadi pada Catherine tadi malam?" tanya Amelia pelan. "Dan ada apa dengan kepulangan Lord Latimer yang tiba-tiba? Tidak sedikit orang yang membicarakannya."

Leo telah mempertimbangkan apakah akan membicarakan atau menyimpan rahasia Catherine dengan anggota keluarga yang lain. Harus ada sesuatu yang dikatakan pada mereka. Meskipun tidak akan menjelaskan detailnya, Leo merasa akan lebih mudah bagi Catherine jika orang lain yang menjelaskan. "Ternyata," ujarnya hati-hati, "saat Cat masih berusia lima belas tahun, mereka yang menyebut diri keluarganya membuat kesepakatan dengan Latimer."

"Kesepakatan macam apa?" tanya Amelia. Matanya melebar saat Leo melontarkan lirikan bermakna. "Ya Tuhan."

"Untungnya Rutledge ikut campur sebelum Catherine dipaksa untuk—"Leo berhenti, terkejut oleh nada marah dalam suaranya sendiri. Ia berupaya menguranginya sebelum melanjutkan. "Tidak perlu kujabarkan. Akan tetapi, jelas itu bukan bagian masa lalu yang suka dikenang Cat. Dia sudah bersembunyi selama delapan tahun terakhir. Latimer mengenalinya tadi malam, dan membuatnya sangat sedih. Aku ya-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kin dia akan bangun pagi ini dengan semacam keinginan untuk meninggalkan Hampshire."

Wajah Merripen kaku, tapi mata gelapnya hangat oleh kasih. "Dia tidak perlu pergi ke mana pun. Dia aman bersama kita."

Leo mengangguk, mengusap tepi cangkir teh dengan tapak ibu jarinya. "Aku akan menjelaskan itu saat bicara dengannya."

"Leo," kata Amelia hati-hati, "kau yakin kau yang terbaik untuk menangani ini? Dengan sejarah percekcokan kalian..."

Leo memandangnya keras. "Aku yakin."

"Amelia?" Suara ragu terdengar dari ambang pintu.

Itu Beatrix yang mengenakan gaun kamar biru berkerut, rambut gelapnya tergerai acak. Kekhawatiran membuat dahinya berkerut.

"Selamat pagi, Sayang," sapa Amelia hangat. "Tidak perlu bangun pagi, jika kau tidak ingin."

Beatrix menjawab dengan rentetan kata, "Aku ingin melihat bagaimana keadaan burung hantu terluka yang kuletakkan di lumbung. Aku juga mencari Dodger, karena belum melihatnya sejak kemarin sore. Jadi aku membuka pintu kamar Miss Marks sedikit, untuk melihat apa Dodger ada di sana. Kau tahu betapa dia suka tidur di kotak selop Miss Marks—"

"Tapi Dodger tidak di sana?" tanya Amelia.

Beatrix menggeleng. "Miss Marks juga. Tempat tidurnya sudah rapi, dan tas bepergiannya lenyap. Aku juga menemukan ini di meja rias."

Ia menyerahkan sepotong kertas yang dilipat ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada Amelia yang membuka dan menyapukan pandangan cepat ke baris tulisan tangan.

"Apa katanya?" tanya Leo, sudah berdiri.

Amelia menyerahkan surat itu padanya tanpa bicara.

Tolong maafkan saya karena pergi tanpa berpamitan. Tidak ada pilihan lain. Saya tidak akan pernah bisa mengungkapkan syukur yang saya rasakan atas kemurahan hati dan kebaikan kalian. Mudah-mudahan kalian tidak akan menganggap saya lancang dengan mengatakan meskipun sebenarnya bukan keluarga, kalianlah keluarga di hati saya.

Saya akan merindukan kalian semua.

Ever your
Catherine Marks

"Ya Tuhan," geram Leo, melemparkan kertas yang dilipat itu ke meja, "drama di rumah ini lebih dari yang bisa ditolerir seorang pria. Aku berasumsi kita bisa berdiskusi dengan akal sehat dalam kenyamanan Ramsay House, tapi sebaliknya dia kabur dalam gelap malam dan meninggalkan surat penuh omong kosong sentimental."

"Ini bukan omong kosong," kata Amelia membela.

Mata Win penuh air mata iba saat membaca pesan itu. "Kev, kita harus menemukan dia."

Merripen menggenggam tangan Win.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia pergi ke London," gerutu Leo. Sepengetahuannya, Harry Rutledge satu-satunya orang yang bisa dituju Catherine. Meskipun Harry dan Poppy diundang ke pesta dansa, urusan hotel membuat mereka tidak bisa meninggalkan London.

Marah, desakan perasaan, meledak dalam diri Leo entah dari mana. Ia mencoba tidak menunjukkannya, tapi mengetahui Cat telah pergi... pergi meninggalkan *dirinya*... membuat ia dipenuhi amarah posesif yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

"Kereta surat biasanya meninggalkan Stony Cross pukul setengah enam," kata Merripen. "Artinya kau punya banyak kesempatan menyusul dia sebelum dia mencapai Guildford. Aku akan pergi denganmu jika kau mau."

"Aku juga," kata Win.

"Kita semua harus pergi," umum Amelia.

"Tidak," ujar Leo muram. "Aku pergi sendiri. Saat aku berhasil menyusul Marks, kalian tidak ingin ada di sana."

"Leo," kata Amelia curiga, "apa yang akan kaulakukan padanya?"

"Kenapa kau selalu berkeras mengajukan pertanyaan padahal tahu tidak akan menyukai jawabannya?"

"Karena, sebagai orang yang optimistis," ujar Amelia ketus, "aku selalu berharap aku salah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 17

Jadwal kereta terbatas, setelah sekarang surat lebih sering dimuat ke kereta lokomotif. Catherine beruntung bisa mendapat tempat duduk di dalam kereta yang menuju London.

Namun ia tidak merasa seberuntung itu.

Ia merana dan gemetar dingin, bahkan di interior kereta yang penuh sesak. Kendaraan itu dipenuhi penumpang di luar dan di dalam, berikut paket dan koper yang diikat membahayakan di atas kereta. Semuanya berat membebani dan membahayakan sementara kereta gemeretak di atas jalan yang kasar. Satu setengah kilometer per jam, estimasi salah satu penumpang pria, mengagumi kekuatan dan daya tahan kereta datar masif beroda empat yang ditarik seregu kuda.

Muram Catherine menatap ke luar jendela saat padang rumput Hampshire bergulir masuk ke wilayah berpohon dan kesibukan kota dagang Surrey.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Hanya ada satu wanita lain di dalam kereta, seorang ibu gemuk berpakaian bagus yang bepergian bersama suaminya. Wanita itu terlelap di seberang sudut Catherine, mengeluarkan dengkur halus. Kapan pun kereta terlonjak, benda-benda di topi wanita itu berderik dan bergetar. Sungguh topi yang bagus, dihiasi kumpulan ceri buatan, sehelai bulu, dan seekor burung kecil yang diawetkan.

Pada tengah hari, kereta berhenti di sebuah penginapan tempat regu kuda yang baru akan dipasang, sebagai persiapan untuk rentang jalan yang berikutnya. Mengerang lega karena bisa sejenak beristirahat, para penumpang tumpah keluar dari kereta dan masuk ke rumah minum.

Catherine membawa tas tapestrinya, takut meninggalkannya di kereta. Tas itu berat berisi baju tidur, baju dalam dan stoking, beragam sisir, jepit, dan sikat rambut, syal, dan novel tebal dengan tulisan nakal dari Beatrix... "Cerita ini dijamin bisa menghibur Miss Marks tanpa sedikit pun memperbaiki dirinya! Dengan cinta, dari B.H. yang selamanya berulah."

Penginapan itu tampak lumayan terawat tapi sama sekali tidak mewah, jenis tempat yang sering disinggahi pekerja istal dan tukang. Catherine melirik sedih ke papan dinding pekarangan yang tertutup tempelan tagihan, dan menoleh untuk menonton dua pengurus kuda penginapan mengganti regu kuda.

Ia nyaris menurunkan tasnya di sisi halaman tempat kereta berhenti saat merasakan gerakan di dalamnya. Bukan seperti ada yang bergeser... rasanya lebih mirip... ada sesuatu yang hidup di dalam sana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Detak jantungnya menjadi kencang dan tak teratur, seperti naik-turunnya kentang kecil di air mendidih. "Oh tidak," bisiknya. Berbalik menghadap dinding papan, berusaha sebisa mungkin menyembunyikan tas dari pandangan, ia mengurai ikatannya dan membuka tas tidak lebih dari lima sentimeter.

Kepala kecil klimis muncul keluar. Catherine tertegun melihat sepasang mata cerah yang akrab dan serangkaian misai yang bergerak-gerak.

"*Dodger*," bisiknya. Musang itu berceloteh riang, sudut mulutnya menekuk dengan senyum khas musangnya. "Oh, dasar bocah *nakal*!" Musang itu pasti menyelinap masuk tas saat ia berkemas. "Apa yang harus kulakukan denganmu?" tanya Catherine putus asa. Mendorong kepala musang itu kembali ke dalam tas, ia mengelus Dodger agar hewan itu tetap tenang. Tidak ada pilihan selain membawa makhluk sialan ini sampai London, dan memberikannya agar dirawat Poppy hingga bisa dikembalikan ke Beatrix.

Begitu salah satu pengurus kuda penginapan berteriak, "Semua siap!" Catherine kembali ke kereta dan meletakkan tasnya di kaki. Membuka bagian atasnya sekali lagi, ia mengintip Dodger, yang berlilitkan lipatan baju tidurnya. "Jangan ribut," ujar Catherine tegas. "Dan jangan buat masalah."

"Maaf?" terdengar suara ibu tadi yang sedang masuk kereta, bulu topinya bergetar terhina.

"Oh, Ma'am, saya tidak bicara pada Anda," ujar Catherine cepat. "Saya sedang... menceramahi diri sendiri."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Memang." Mata wanita itu menyipit saat mengempaskan diri ke kursi di seberang.

Catherine duduk kaku. Ia menunggu gemeresak atau suara dari tas yang bisa membuka rahasia. Akan tetapi, Dodger tetap diam.

Si ibu memejam dan menurunkan dagu ke gunungan montok dadanya. Dalam waktu dua menit, wanita itu tampak lelap lagi.

Mungkin ini sama sekali tidak sulit, pikir Catherine. Jika wanita itu tetap tidur, dan para pria kembali membaca koran mereka, ia mungkin bisa menyelundupkan Dodger ke London tanpa diketahui.

Namun tepat saat Catherine membiarkan diri meniti bibir harapan, seluruh situasi tiba-tiba bergerak di luar kendalinya.

Tanpa peringatan Dodger mencuatkan kepala keluar, mencermati lingkungan barunya yang menarik, dan meliuk keluar tas. Bibir Catherine terkuak memekik tanpa suara, dan ia mematung dengan tangan teracung. Musang itu lari memanjat jok kereta ke topi si ibu yang menarik. Satu-dua gigit, dan gigi tajamnya memangkas segerombolan ceri buatan dari topi. Penuh kemenangan, hewan itu turun dari jok dan melompat ke pangkuan Catherine dengan hadiahnya. Dilakukannya tarian perang musang yang gembira, serangkaian lompatan dan goyangan.

"*Jangan*," bisik Catherine, menyambar ceri dari hewan itu dan menjejalkan Dodger kembali ke dalam tas.

Dodger protes, menguik dan merepet.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Wanita tadi tergagap dan berkedip, terbangun kesal oleh suara itu. "Ap... apa..."

Catherine mematung, denyut nadinya bergemuruh di telinga.

Dodger meliuk melingkari leher Catherine dan bergayut lemas, berpura-pura mati.

Seperti syal, pikir Cat, berusaha menahan semburan tawa ganjil.

Tatapan tersinggung ibu itu melesat ke kumpulan ceri di pangkuan Catherine. "Kenapa... kenapa, itu dari *topiku*, ya kan? Kenapa kau mencoba mencurinya selagi aku tidur?"

Catherine seketika sadar. "Tidak, oh tidak, ini kecelakaan. Saya sungguh—"

"Kau merusaknya, padahal ini topi terbaikku, harganya dua setengah *pound*! Kembalikan itu padaku seka—" Namun wanita itu berhenti bicara dengan suara tercekik, mulutnya membulat kaku membentuk huruf O saat Dodger melompat ke pangkuan Catherine, menerkam ceri itu, dan menghilang ke tas yang aman.

Wanita itu menjerit dengan kekuatan memekakkan telinga, membuat kereta menjadi ricuh.

Lima menit kemudian, Catherine dan tasnya sudah dikeluarkan begitu saja dari kereta. Ia berdiri di tepi pekarangan kereta, diserbu campuran aroma tajam: kotoran hewan, kuda, urin, dipadu memualkan dengan aroma masakan daging dan roti panas dari rumah minum.

Kusir naik ke bilik pengendali, mengabaikan protes marah Catherine.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi saya sudah bayar sampai ke London!" teriaknya.

"Anda bayar untuk satu penumpang, bukan dua. Dua penumpang mendapatkan setengah perjalanan."

Tak percaya, Catherine memandang ekspresi dingin laki-laki itu dan beralih memandang tas di tangannya. "*Ini* bukan penumpang!"

"Kami terlambat seperempat jam karena kau dan tikusmu," kata si kusir, menekuk siku dan melecutkan cemeti.

"Dia bukan tikusku, dia... tunggu, bagaimana saya bisa sampai London?"

Salah satu pengurus kuda penginapan menjawab kesal saat kereta bergerak, "Surat berikutnya datang besok pagi, Nona. Mungkin mereka akan mengizinkan Anda dan peliharaan Anda naik di atas."

Catherine melotot padanya. "Saya tidak mau naik di atas. Saya bayar untuk duduk *di dalam*, sampai London, dan saya anggap ini kejahatan! Apa yang harus saya lakukan sampai besok pagi?"

Pengurus kuda itu, seorang pemuda berkumis panjang, mengangkat bahu. "Anda bisa bertanya apakah ada kamar tersedia," sarannya. "Meskipun mungkin mereka tidak ramah kepada tamu yang membawa tikus." Pemuda itu memandang ke belakang Catherine saat kendaraan lain masuk halaman. "Minggir, Nona, atau Anda akan terserempet kereta."

Marah, Catherine melangkah berderap ke pintu masuk penginapan. Dipandangnya tasnya, tempat Dodger bermain bersama ceri. Masih belum cukup, pikirnya frustrasi, dirinya baru saja harus meninggal-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan kehidupan yang ia cintai, dirinya baru saja melalui sepanjang malam nyaris penuh tangis, dan sekarang kelelahan? Kenapa nasib buruk juga memandang perlu menyerahkan Dodger dalam lindungannya? "*Kau*," tudingnya lantang, "hal terakhir yang merusak segalanya. Kau sudah mengganggu ku selama bertahun-tahun, mencuri semua pengikat stokingku, dan—"

"Maaf," terdengar suara sopan.

Catherine menengadah sambil mengernyit. Momen berikutnya ia limbung, keseimbangannya hilang sejenak.

Matanya yang terkejut menatap Leo, Lord Ramsay, yang tampak terhibur. Pria itu tetap memasukkan tangan di saku saat mendekatinya dengan langkah santai. "Aku yakin seharusnya tidak bertanya. Tapi kenapa kau meneriaki tasmu?"

Meskipun sikapnya sembarangan, tatapan pria itu menyapu seluruh tubuh Catherine, mencermati secara menyeluruh.

Melihat Leo membuat Catherine tak bisa bernapas. Pria itu begitu tampan, begitu dekat di hati dan akrab, hingga Catherine hampir dikuasai impuls untuk menghambur padanya. Ia tidak bisa mengerti mengapa pria itu menyusulnya.

Betapa ia berharap sebaliknya.

Berkutat menutup tas, ia memutuskan mungkin ada baiknya tidak menunjukkan keberadaan Dodger sebelum berhasil mendapatkan kamar. "Kenapa Anda di sini, *my lord*?" tanya Catherine tak tenang.

Leo bergerak santai mengangkat pundak. "Saat bangun pagi ini setelah tidur hanya empat setengah

http://facebook.com/indonesiapustaka

jam, kupikir bagus jika naik kereta dan pergi berjalan-jalan menikmati pemandangan ke Haslemere dan mengunjungi"—Leo berhenti untuk melirik papan nama di bawah pintu—"Spread Eagle Inn. Nama yang cocok sekali." Bibirnya berkedut melihat ekspresi bingung Catherine, tapi sorot matanya hangat. Tangan Leo mendekat ke wajahnya, lembut mengangkat dagu yang tak mau kalah. "Matamu bengkak."

"Debu perjalanan," ujar Catherine susah payah, menelan manisnya sentuhan pria itu. Ia ingin mendorong dagunya lebih dalam ke tangan Leo, seperti kucing yang haus belaian. Matanya perih oleh tanda-tanda air mata.

Ini tidak boleh terjadi. Reaksinya terhadap pria itu mengerikan. Jika mereka berdiri lebih lama lagi di pekarangan kereta ini, ia akan sama sekali lepas kendali.

"Apa kau mengalami kesulitan dengan keretanya?" tanya Leo.

"Ya, tidak akan ada kereta lain sampai pagi. Saya perlu mencari kamar."

Pria itu tidak mau melepaskan tatapannya. "Kau bisa kembali ke Hampshire bersamaku."

Saran itu lebih menghancurkan daripada yang mungkin diketahui Leo.

"Tidak, saya tidak bisa. Saya akan ke London, menemui kakak saya."

"Dan setelah itu?"

"Setelah itu, saya mungkin akan melakukan perjalanan."

"Perjalanan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, saya akan... saya akan berkeliling Eropa. Dan menetap di Prancis atau Italia."

"Sendirian?" Leo tidak repot menyembunyikan sikap skeptisnya.

"Saya akan mempekerjakan pendamping."

"Kau tidak bisa mempekerjakan pendamping, *kau* sendiri pendamping."

"Saya baru saja meninggalkan posisi itu," Catherine menukas balik.

Sesaat tampak intensitas yang membuat waswas dalam tatapan Leo. Sesuatu yang bersifat predator. Sesuatu yang berbahaya. "Aku punya posisi baru untukmu," kata pria itu, dan secercah hawa dingin menuruni tulang punggung Catherine.

"Tidak, terima kasih."

"Kau belum mendengarnya."

"Tidak perlu." Seperti buta ia berbalik dan berjalan masuk bangunan.

Menemukan meja pengurus penginapan, ia menunggu penuh tekad hingga seorang pria pendek tambun datang menyapanya. Meskipun kepala pria itu berkilap dan botak, dia memiliki jenggot abu-abu lebat dan bercambang. "Bisa saya bantu?" tanya pria itu memandang Catherine lalu beralih memandang pria yang berdiri persis di belakang wanita itu.

Leo bicara sebelum Catherine sempat mengucapkan apa-apa. "Saya ingin memesan kamar untuk saya dan istri saya."

Istrinya? Catherine memutar tubuh untuk melontarkan pandangan tersinggung pada Leo. "Saya menginginkan kamar sendiri. Dan saya bukan—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia tidak ingin, sungguh." Leo tersenyum kepada pengurus penginapan, senyum menyesal bersimpati dari sesama pria yang terlalu banyak dituntut melakukan sesuatu. "Cekcok perkawinan. Dia marah karena saya tidak mengizinkan ibunya mengunjungi kami."

"Ahhh..." Pengurus penginapan itu mengeluarkan suara ngeri dan membungkuk untuk menulis di buku pendaftaran. "Jangan menyerah, Sir. Mereka *tidak pernah* pergi saat bilang akan pergi. Saat ibu mertuaku berkunjung, tikus melemparkan diri pada kucing, memohon agar dimakan. Nama Anda?"

"Mr. dan Mrs. Hathaway."

"Tapi—" Catherine mulai bicara, sebal. Ia berhenti saat merasakan tas bergetar di genggamannya. Dodger ingin keluar. Ia harus tetap menyembunyikan hewan itu sampai mereka aman di atas. "Baiklah," ujarnya singkat. "Ayo cepat."

Leo tersenyum. "Tak sabar ingin menebus pertengkaran kita, Sayang?"

Wanita itu memandang dengan tatapan yang seharusnya bisa menebas Leo di tempat.

Menambah keresahan Catherine yang sudah tidak sabar, dibutuhkan sepuluh menit lagi sebelum semua siap, termasuk menyewa kamar untuk kusir dan pesuruh Leo. Terlebih lagi, barang bawaan Leo—*dua* koper besar—harus dibawa masuk. "Kupikir bisa saja aku baru berhasil menyusulmu setelah tiba di London," kata Leo, punya kesopanan untuk tampak sedikit malu.

"Kenapa Anda hanya meminta satu kamar?" bisik Catherine tajam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Karena kau tidak aman sendirian. Kau membutuhkan aku untuk perlindungan.”

Catherine melotot padanya. ”Saya justru butuh dilindungi dari Anda.”

Mereka diantar ke kamar yang rapi tapi berperabot minim, dengan ranjang kuningan yang butuh dipoles, serta selimut *quilt* pudar yang terlalu banyak dicuci. Dua kursi diletakkan di dekat area depan perapian yang kecil, satu berpelapis, yang lain kecil dan telanjang. Meja basuh usang menempati satu sudut, meja kecil menempati sudut yang lain. Lantainya disapu dan dinding bercat putih kosong selain sebuah moto yang disulam di kertas tebal berlubang: ”Waktu dan pasang tidak menunggu siapa pun.”

Untungnya tidak ada bau tajam di kamar itu, hanya aroma ringan daging panggang dari rumah minum di bawah, dan bau tajam abu dari perapian yang dingin.

Setelah Leo menutup pintu, Catherine meletakkan tas tapestrinya di lantai dan membukanya. Hewan itu melompat keluar dan melesat ke bawah ranjang.

”Kau membawa Dodger bersamamu?” tanya Leo tertegun.

”Tidak dengan sengaja.”

”Begitu. Apa itu sebabnya kau dipaksa turun dari kereta?”

Melirik pria itu, Catherine merasa organ dalam tubuhnya menata diri kembali, terangkat hangat dan turun kembali melihat Leo melepas jas dan *cravat*-nya. Segalanya tentang situasi ini sungguh tidak pantas, akan tetapi kepantasan sepertinya bukan masalah lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia kemudian menceritakan kisahnya pada Leo, tentang gemeresak di dalam tas, dan bagaimana musang itu mencuri ceri dari topi si ibu, dan saat tiba di bagian Dodger berpura-pura menjadi syal di lehernya, Leo tertawa terbahak-bahak. Pria itu tampak begitu geli sepenuhnya, begitu kekanakan karena terhibur, hingga Catherine tidak peduli dirinya yang jadi bahan tertawaan atau bukan. Ia bahkan tertawa bersama Leo, tertawa geli tak tertahan.

Tapi entah bagaimana tawanya larut menjadi isak, dan ia merasa air mata terkumpul bahkan saat sedang tertawa. Ia pun meletakkan tangan di wajah untuk menekan emosi konyol itu. Mustahil. Ia tahu dirinya tampak seperti wanita sinting, tertawa sekaligus menangis. Emosi yang membuat gila semacam ini adalah mimpi terburuknya.

"Maafkan saya," Catherine tersedak, menggeleng, menutupi mata dengan lengan bawah yang berlengan baju. "Tolong pergi. *Please*."

Tapi lengan Leo merangkulnya. Pria itu merengkuh tubuh gemetar Catherine ke dadanya yang kokoh, dan memeluknya erat. Catherine merasakan Leo mencium lekuk telinganya yang tampak dan panas. Bau sabun cukur pria itu melayang ke cuping hidungnya, aroma maskulin itu menenangkan dan akrab. Ia tidak menyadari dirinya terus tergagap mengatakan "maaf" hingga Leo menjawab, suara pria itu rendah dan lembut tak terkira. "Ya, kau seharusnya minta maaf... tapi bukan karena menangis. Hanya karena meninggalkan aku tanpa sepatah kata pun."

"Sa... saya meninggalkan surat," protes Catherine.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Pesan cengeng itu? Tentunya kau tidak berpikir itu cukup membuatku tidak menyusulmu. Ssst, sudah. Aku di sini, kau aman, dan aku tidak akan melepaskanmu. Aku di sini.” Catherine menyadari dirinya berupaya menekan diri lebih dekat pada pria itu, mencoba masuk lebih dalam ke pelukan Leo.

Saat tangisnya pecah menjadi sesenggukan berair, ia merasa Leo menarik jaket baju bepergiannya dari pundak. Dalam kelelahan ia mendapati diri menurut seperti anak patuh, menarik lengan dari lengan baju. Ia bahkan tidak protes saat pria itu mengambil sisir dan jepit dari rambutnya. Kulit kepalanya berdenyut tajam saat tatanan rambut yang kencang itu diurai. Leo melepas kacamata Catherine dan menyisihkannya, lalu pergi mengambil saputangan dari jasnya sendiri yang tadi sudah dilepas.

”Terima kasih,” gumam Catherine, mengeringkan matanya yang perih dengan katun persegi yang disetrika, mengelap hidung. Ia berdiri dengan kebimbangan seorang anak, saputangan teremas membentuk bola di jari.

”Sini.” Leo duduk di kursi besar di depan perapian dan menarik Catherine turun bersamanya.

”Oh, aku tak bisa—” Catherine mulai bicara, tapi Leo berdesis mendiamkan dan merengkuhnya di pangkuan. Tumpukan rok Catherine terhampar berat di atas mereka berdua. Ia menyandarkan kepala di pundak Leo, kerja paru-parunya yang gelisah perlahan menyesuaikan ritme teratur napas pria itu. Tangan Leo bermain perlahan di rambut Catherine. Sebelumnya ia pasti menarik diri menjauh dari sentuhan pria,

http://facebook.com/indonesiapustaka

tak peduli betapa pun tak berbahayanya. Tapi di kamar ini, terpisah dari seluruh dunia, sepertinya mereka berdua tak ada yang bersikap seperti diri sendiri.

"Kau seharusnya tidak mengikuti aku," akhirnya Catherine bicara.

"Seluruh keluarga ingin ikut," kata Leo. "Sepertinya keluarga Hathaway tidak bisa berbuat apa-apa tanpa pengaruh berbudayamu. Jadi aku ditugaskan untuk membawamu kembali."

Itu hampir membuat Catherine mulai menangis lagi. "Aku tidak bisa kembali."

"Kenapa tidak?"

"Kau sudah tahu. Lord Latimer pasti sudah menceritakan padamu tentang aku."

"Dia cerita sedikit." Punggung jari Leo mengusap sisi leher Catherine. "Nenekmu muncikari itu, ya kan?" Nada bicara pria itu pelan dan datar, seolah memiliki nenek yang punya rumah bordil merupakan situasi yang sangat biasa.

Catherine mengangguk, menelan ludah sedih. "Aku pergi untuk tinggal bersama nenekku dan Bibi Althea saat Ibu jatuh sakit. Mulanya, aku tidak mengerti apa usaha keluarga itu, tapi setelah beberapa saat aku menyadari apa arti kerja bagi nenekku. Althea akhirnya mencapai usia dirinya tidak lagi populer di antara para pelanggan. Dan kemudian aku menginjak usia lima belas tahun, dan seharusnya itu giliranku. Althea bilang aku beruntung, karena dia harus mulai saat berumur dua belas. Aku bertanya apakah aku bisa menjadi guru atau penjahit baju wanita, pekerjaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

semacam itu. Tapi dia dan nenekku bilang aku tidak akan pernah menghasilkan cukup banyak uang untuk membayar kembali apa yang telah mereka belanjakan untukku. Bekerja untuk mereka merupakan satu-satunya hal menguntungkan yang bisa kulakukan. Aku mencoba memikirkan tempat untuk pergi, cara untuk bertahan hidup sendiri. Tapi saat itu tidak ada pekerjaan yang bisa kuperoleh tanpa rekomendasi. Kecuali pekerjaan di pabrik, yang pasti berbahaya dan upahnya masih terlalu rendah untuk membayar sewa kamar di mana pun. Aku memohon pada nenekku agar membiarkan aku pergi ke ayahku, karena aku tahu dia tidak akan pernah meninggalkan aku di sana, andai tahu rencana mereka. Tapi nenekku bilang—" Catherine berhenti, tangannya mengepal di kemeja Leo.

Leo mengurai jari-jari Catherine dan menjalinkan tangannya sendiri dengan jari wanita itu, hingga tangan mereka saling berkait seperti pengunci gelang. "Dia bilang apa, Sayang?"

"Bahwa ayahku sudah tahu, dan setuju, dan dia akan menerima persentase dari uang yang kudapatkan. Aku tidak ingin percaya." Catherine mengembuskan napas tersendat. "Tapi dia sudah pasti tahu, ya kan?"

Leo diam, ibu jarinya lembut mengusap bagian dalam telapak tangan Catherine. Pertanyaan itu tidak membutuhkan jawaban.

Catherine mengeraskan rahang menghadapi getar kesedihan, dan melanjutkan. "Althea membawa pria bertemu denganku satu per satu, dan menyuruh agar

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku bersikap menawan. Dia mengatakan dari semua pria itu, Lord Latimer yang membuat penawaran paling tinggi." Ia meringis jijik di kemeja Leo. "Dia yang paling tidak kusukai. Pria itu terus mengedipkan mata dan berkata ada kejutan nakal tersimpan untukku."

Leo melontarkan beberapa pilihan kata di balik napasnya. Merasakan jeda Catherine yang tak pasti, ia menyusurkan tangan di sepanjang tulang belakang wanita itu. "Lanjutkan."

"Tapi Althea mengatakan apa yang akan kuhadapi, karena menurutnya aku akan lebih bisa mengatasinya jika tahu. Dan perbuatan yang dia gambarkan, hal-hal yang seharusnya aku..."

Tangan Leo berhenti di punggung Catherine. "Apa kau diminta mempraktikkannya?"

Catherine menggeleng. "Tidak, tapi semua terdengar *mengerikan*."

Nada simpati terhibur menghangatkan suara Leo. "Tentu saja begitu, bagi gadis berumur lima belas tahun."

Mengangkat kepala, Catherine memandang wajah Leo. Pria itu terlalu tampan demi kebaikan diri sendiri, dan demi kebaikannya. Meskipun tidak mengenakan kacamata, ia bisa melihat setiap detail memesona pria itu... titik-titik gelap cambang yang dicukur, garis tawa di sudut luar mata, rambut sedikit pucat di atas kulit yang berwarna seperti kayu *rosewood*. Terutama biru matanya yang beragam, gelap dan terang, sinar matahari dan bayang-bayang.

Leo menunggu dengan sabar, memeluk Catherine

http://facebook.com/indonesiapustaka

seolah tak ada hal lain di dunia ini yang lebih ingin ia lakukan. "Bagaimana kau bisa kabur?"

"Aku pergi ke meja kerja nenekku suatu pagi," kata Catherine, "saat seisi rumah masih tidur. Aku mencoba mendapatkan uang. Aku berencana untuk kabur, mendapatkan kamar sewa, dan mencari pekerjaan di suatu tempat. Satu *shilling* pun tak ada. Tapi di salah satu ceruk meja, aku menemukan surat, ditujukan padaku. Aku belum pernah melihatnya."

"Dari Rutledge," Leo lebih menyatakan daripada bertanya.

Catherine mengangguk. "Kakak laki-laki yang tidak pernah kutahu ada. Harry menulis jika kapan pun aku membutuhkan sesuatu, aku harus mengirim kabar ke alamatnya. Aku segera menulis surat untuk memberitahu masalah apa yang sedang menimpaku, dan memberikan surat itu kepada William untuk mengantar—"

"Siapa William?"

"Bocah kecil yang bekerja di sana... dia membawa barang naik-turun tangga, membersihkan sepatu, mengerjakan tugas-tugas kecil, apa pun yang disuruh. Kurasa dia anak salah seorang pelacur. Bocah yang sangat manis. Dia mengantar surat itu ke Harry. Kuharap Althea tidak akan pernah tahu. Jika tahu, aku takut pada apa yang akan terjadi pada William." Ia menggeleng dan mendesah. "Keesokan harinya aku dikirim ke rumah Lord Latimer. Tapi Harry datang tepat waktu." Ia berhenti, merenung. "Dia membuatku takut, sedikit di bawah ketakutanku pada Latimer.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Waktu itu kupikir dia marah padaku, tapi sekarang kurasa dia marah pada situasinya."

"Rasa bersalah sering mengambil wujud kemarahan."

"Tapi aku tidak pernah menyalahkan Harry atas apa yang terjadi padaku. Aku bukan tanggung jawabnya."

Wajah Leo mengeras. "Sepertinya kau bukan tanggung jawab siapa pun."

Catherine mengangkat bahu tak nyaman. "Harry tidak tahu apa yang harus dia lakukan padaku. Dia menanyakan di mana aku ingin tinggal, karena aku tidak bisa tinggal bersamanya, dan aku bertanya apakah dia bisa mengirimku ke suatu tempat yang jauh dari London. Kami memilih sebuah sekolah di Aberdeen, bernama Blue Maid's."

Leo mengangguk. "Beberapa bangsawan mengirim putri mereka yang lebih tidak bisa diatur atau anak simpanannya ke sana."

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku kenal seorang wanita yang sekolah di Blue Maid's. Tempat yang keras, katanya. Makanan sederhana dan disiplin."

"Aku mencintai tempat itu."

Bibir Leo berkedut. "Tentu saja."

"Aku tinggal di sana selama enam tahun, mengajar pada dua tahun yang terakhir."

"Apa Rutledge datang berkunjung?"

"Hanya satu kali. Tapi sesekali kami berkirim surat. Aku tidak pernah pulang waktu libur, karena hotel bukan benar-benar rumah, dan Harry tidak ingin ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

temu denganku." Ia meringis sedikit. "Dia tidak terlalu baik sebelum bertemu Poppy."

"Aku belum yakin sekarang dia sudah baik," kata Leo. "Tapi sepanjang dia memperlakukan adikku dengan baik, aku tidak akan ribut dengannya."

"Oh, tapi Harry *mencintai* Poppy," ujar Catherine sepenuh hati. "Sungguh mencintainya."

Ekspresi Leo melunak. "Apa yang membuatmu begitu yakin?"

"Aku bisa melihatnya. Cara Harry bersamanya, tatapan Harry dan... kenapa kau tersenyum seperti itu?"

"Dasar wanita. Kalian menginterpretasikan segalanya sebagai cinta. Kau melihat pria menunjukkan ekspresi bodoh, dan berasumsi pria itu tertusuk panah Cupid, padahal sebenarnya sedang mencerna *turnip* basi."

Catherine menatap tersinggung. "Apa kau mengejekku?"

Tertawa, Leo mengeratkan pelukannya saat Catherine berusaha menggeliat pergi dari pangkuannya. "Aku sekadar mengamati jendermu."

"Kurasa menurutmu pria lebih hebat."

"Sama sekali tidak. Hanya lebih sederhana. Wanita merupakan kumpulan kebutuhan yang berbeda, sementara pria hanya punya satu. Tidak, jangan berdiri. Katakan padaku kenapa kau meninggalkan Blue Maid's."

"Ibu Kepala Sekolah menyuruhku begitu."

"Sungguh? Kenapa? Kuharap kau melakukan sesuatu yang nakal dan mengejutkan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak, aku berkelakuan sangat baik."

"Aku menyesal mendengarnya."

"Tapi Kepala Sekolah Marks menyuruhku datang ke kantornya suatu sore, dan—"

"Marks?" Leo melirik waspada padanya. "Kau mengambil namanya?"

"Ya, aku sangat mengaguminya. Aku ingin seperti dia. Dia tegas tapi baik hati, dan sepertinya tidak ada yang bisa mengganggu ketenangan sikapnya. Aku pergi ke kantornya, dia menuang teh, dan kami berbicara lama sekali. Dia bilang aku sudah bekerja dengan sangat baik, dan akan diterima untuk kembali dan mengajar di masa depan. Tapi pertama-tama ia ingin aku meninggalkan Aberdeen dan melihat dunia. Kukatakan padanya aku tidak ingin meninggalkan Blue Maid's, dan dia bilang itu sebabnya aku perlu melakukannya. Ia menerima kabar dari seorang teman di agen tenaga kerja di London bahwa sebuah keluarga yang... 'dalam situasi tak biasa', begitu dia mengatakannya, sedang mencari seorang wanita yang bisa bertindak sebagai guru pribadi sekaligus pendamping untuk sepasang kakak-beradik, yang salah satunya baru saja dikeluarkan dari sekolah tingkat akhir."

"Itu pasti Beatrix."

Catherine mengangguk. "Ibu Kepala Sekolah berpikir aku akan cocok dengan keluarga Hathaway. Yang tak pernah kuperkirakan adalah betapa mereka cocok untuk*ku*. Aku datang wawancara, dan kupikir seluruh keluarga ini sedikit sinting—tapi dalam cara yang paling menyenangkan. Dan aku sudah bekerja

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk mereka selama hampir tiga tahun, dan selama itu aku begitu bahagia dan sekarang—" Ia berhenti, wajahnya berubah.

"Jangan, jangan," ujar Leo cepat, memegang kepala Catherine, "jangan mulai lagi."

Catherine begitu terkejut merasakan bibir Leo mengusap pipinya dan memejam hingga air matanya menguap seketika. Saat akhirnya berhasil membuat diri memandang Leo lagi, ia melihat pria itu tersenyum samar. Leo mengelus rambutnya, dan menatap wajahnya yang kacau oleh kesedihan dengan kepedulian mendalam yang belum pernah dilihatnya di wajah pria itu.

Menakutkan baginya menyadari betapa banyak tentang dirinya yang baru saja ia ungkapkan. Sekarang pria itu tahu semua yang sudah begitu lama ia rahasiakan. Tangannya bergerak di dada Leo seperti sayap burung yang mendapati diri terperangkap di dalam ruangan.

"*My lord*," ujarnya susah payah, "kenapa Anda mengikuti saya? Apa yang Anda inginkan dari saya?"

"Aku terkejut kau harus bertanya," gumam pria itu, masih membelai rambutnya. "Aku ingin mengajukan tawaran untukmu, Cat."

Tentu saja, pikir Catherine, kegetiran terkumpul. "Untuk menjadi wanita simpananmu."

Suara Leo menyamai ketenangan suaranya, dengan cara yang memuat sindiran halus. "Tidak, itu tidak akan pernah berhasil. Pertama, kakakmu akan mengatur agar aku dibunuh, atau, setidaknya, cacat per-

http://facebook.com/indonesiapustaka

manen. Kedua, kau kelewat judes untuk jadi wanita simpanan. Kau jauh lebih cocok jadi istri."

"Istri siapa?" tanya Catherine mengernyit.

Leo menatap langsung ke mata Catherine yang menyipit. "Istriku, tentu saja."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 18

Terluka dan marah, Catherine berontak begitu kuat hingga Leo terpaksa melepas wanita itu.

"Aku sudah muak dengan kau dan humormu yang tidak peka dan tidak punya selera," teriaknya melompat berdiri. "Kau bajingan, kau—"

"Aku tidak bercanda, keparat!" Leo berdiri dan meraih Catherine, wanita itu melompat mundur, dan Leo menyambar, dan Catherine jatuh. Mereka bergulat hingga Catherine mendapati diri jatuh ke belakang ke atas ranjang.

Leo jatuh di atasnya dengan terkendali—sebuah terkaman, sebenarnya. Ia merasakan pria itu tenggelam dalam gundukan rok, bobot Leo yang lebih besar mendesak tungkainya membuka, masa berotot dada pria itu menekannya ke bawah. Catherine mengerang kesal saat gairah berputar dan menggelitik seluruh tubuhnya. Semakin ia memberontak, semakin parah. Ia menyerah di bawah Leo, sementara tangan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya tetap membuka dan menutup memegang kekosongan.

Leo menunduk menatapnya, mata pria itu menari licik... tapi ada yang lain dalam ekspresi pria itu, suatu tujuan, yang sangat meresahkan Catherine.

"Pertimbangkan, Marks. Menikahiku akan menyelesaikan masalah kita. Kau akan mendapatkan perlindungan dari namaku. Kau tidak harus meninggalkan keluarga. Dan mereka tidak bisa lagi mengganggu menyuruhku menikah."

"Aku lahir di luar nikah," ujar Catherine jelas, seolah-olah Leo orang asing yang mencoba belajar bahasa Inggris. "Kau *viscount*. Kau tidak bisa menikahi anak haram."

"Bagaimana dengan Duke of Clarence? Dia punya sepuluh anak haram dengan aktris itu... siapa nama wanita itu..."

"Mrs. Jordan."

"Ya, yang itu. Anak mereka semuanya tidak sah, tapi beberapa di antaranya menikah dengan bangsawan."

"Kau bukan Duke of Clarence."

"Itu betul. Aku tidak lebih berdarah biru dibandingkan kau. Aku mewarisi gelar semata-mata karena kebetulan."

"Itu bukan masalah. Jika kau menikahiku, itu akan jadi skandal dan tidak pantas, dan pintu akan tertutup untukmu."

"Astaga, Nona, kuizinkan dua adikku menikah dengan Gipsi. Pintu itu sudah ditutup, diselot, dan dipaku mati."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine tidak bisa berpikir jernih, nyaris tak bisa mendengar Leo dari balik dentam di telinganya, gemuruh liar darahnya. Tekad dan hasrat menariknya dengan kekuatan yang sama. Memalingkan wajah saat mulut Leo merendah, Catherine berkata putus asa, "Satu-satunya cara kau bisa memastikan tetap memiliki Ramsay House untuk keluargamu adalah dengan menikahi Miss Darvin."

Leo mengeluarkan dengus mencemooh. "Itu juga satu-satunya cara aku bisa memastikan akan melakukan *sororicide*."

"Melakukan apa?" tanya Catherine bingung.

"*Sororicide*. Membunuh istri sendiri."

"Tidak, yang kaumaksud adalah '*uxoricide*'."

"Apa kau yakin?"

"Ya, *uxor* bahasa Latin untuk 'istri'."

"Kalau begitu, apa arti '*sororicide*'?"

"Membunuh saudara perempuan sendiri."

"Oh, baiklah, jika aku harus menikahi Miss Darvin, aku mungkin akan berakhir dengan melakukan itu juga." Leo tersenyum lebar padanya. "Intinya, aku tidak akan pernah mengalami percakapan semacam ini bersamanya."

Pria itu mungkin benar. Catherine sudah cukup lama hidup bersama keluarga Hathaway untuk jatuh ke dalam gaya adu mulut mereka, tergelincir ke dalam rute melingkar percakapan yang bisa membuat orang mulai dari membicarakan meningkatnya masalah polusi Sungai Thames, dan berakhir dengan memperdebatkan masalah benar-tidaknya Earl of Sandwich sungguh-sungguh menciptakan *sandwich*. Catherine

http://facebook.com/indonesiapustaka

menahan tawa merana saat menyadari meskipun dirinya mungkin memiliki sedikit pengaruh berbudaya terhadap keluarga Hathaway, pengaruh mereka padanya jauh lebih besar.

Kepala Leo merendah, dan pria itu mencium sisi lehernya lamban disengaja, membuat Catherine mengerutkan tubuh. Jelas pria itu sudah kehilangan minat pada topik Miss Darvin. "Menyerahlah, Cat. Katakan kau akan menikahiku."

"Bagaimana jika aku tidak bisa memberimu anak laki-laki?"

"Tidak pernah ada jaminan." Leo mengangkat kepala dan tersenyum lebar. "Tapi pikirkan betapa banyak kegembiraan yang kita dapat saat mencoba."

"Aku tidak ingin bertanggung jawab atas lepasnya Ramsay House dari keluarga Hathaway."

Keseriusan baru merasuki ekspresi Leo. "Tak seorang pun akan menganggapmu bertanggung jawab untuk itu. Itu rumah. Tidak kurang dan tidak lebih. Tidak ada bangunan di bumi yang bisa bertahan selamanya. Tapi keluarga terus ada."

Muka bagian atas gaun Catherine sudah longgar. Ia menyadari selagi mereka bicara Leo membuka kancingnya. Ia bergerak untuk menghentikan pria itu, tapi Leo sudah berhasil menyibak bagian atas gaun, mengungkapkan korset dan dalaman atasnya.

"Karena itu kau hanya akan bertanggung jawab pada satu hal," ujar Leo rendah, "yaitu ke ranjang bersamaku sesering yang kuinginkan, dan berpartisipasi dalam semua usaha pembuahan untuk menghasilkan ahli warisku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat Catherine berpaling, terkesiap, Leo menunduk berbisik di telinganya. "Aku akan menyenangkanmu. Mengisimu. Merayumu dari kepala hingga jari kaki. Dan kau akan menyukainya."

"Kau orang yang paling arogan, paling absurd—oh, *please*, jangan lakukan itu." Leo sedang menyelidiki telinga Catherine dengan ujung lidah, gelitik yang licin-basah. Mengabaikan protes wanita itu, ia mencium dan menjilat sepanjang lengkung tegang leher Catherine. "Jangan," erang wanita itu, tapi Leo menutup mulut Catherine yang terengah dengan mulutnya, dan membiarkan lidahnya juga bermain di sana. Sensasi dan rasa pria itu membuat Catherine serasa mabuk. Lengannya menggapai-gapai melingkari leher Leo, dan ia menyerah dengan erang lirih.

Setelah mulut Catherine digoda, diteliti, dan sepenuhnya dilahap, Leo mengangkat kepala dan menatap mata Catherine yang terkesima. "Kau ingin mendengar bagian terbaik dari rencanaku?" tanyanya pekat. "Untuk menjadikan kau wanita yang jujur, aku akan terpaksa membuatmu jadi tak bermoral terlebih dulu."

Catherine kesal mendengar dirinya sendiri tertawa geli oleh rasa terhibur yang konyol. "Tak diragukan lagi kau ahli dalam hal itu."

"Berbakat," Leo meyakinkannya. "Triknya adalah aku mencari tahu apa yang paling kausukai, setelah itu membiarkan kau mendapatkannya sedikit saja. Aku akan menyiksamu sampai kau benar-benar merana."

"Kedengarannya sama sekali tidak menyenangkan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Menurutmu begitu? Kalau begitu kau akan terkejut saat memohon agar aku melakukannya lagi."

Catherine tidak bisa menahan tawa geli yang lain.

Lalu keduanya bergeming, tersipu, dan saling menatap intens.

Catherine mendengar dirinya sendiri berbisik, "Aku takut."

"Aku tahu, Sayang," kata Leo lembut. "Tapi kau harus memercayaiku."

"Kenapa?"

"Karena kau bisa."

Tatapan mereka terkunci. Catherine lumpuh. Yang diminta Leo merupakan hal yang mustahil. Menyerahkan dirinya seutuhnya kepada seorang pria, kepada siapa pun, bertolak belakang dengan sifat alaminya. Karena itu, semestinya tidak sulit menolak pria itu.

Hanya saja saat mencoba membentuk kata "tidak", ia tidak bisa menghasilkan suara.

Leo mulai melucuti pakaiannya, menarik lepas gaunnya dengan genggaman gemeresak. Dan Catherine membiarkannya. Ia malah membantu, melonggarkan tali dengan tangan gemetar, mengangkat pinggul, menarik lengan agar lepas dari gaun. Leo cekatan melepas kait korset, mengungkapkan keakrabannya dengan bagian pakaian wanita yang tak sopan dibicarakan. Namun, pria itu tidak tergesa-gesa. Dia bekerja pelan dan bertujuan saat melepas lapisan pelindung itu satu demi satu.

Akhirnya Catherine tertutup hanya oleh rona di kulit, kulit pucatnya berbekas tanda sementara yang ditinggalkan oleh tepi korset dan pinggiran pakaian-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya. Tangan Leo turun ke perutnya, ujung jari bergerak peka di sepanjang garis samar seperti pengelana memetakan wilayah yang belum dieksplorasi. Ekspresi pria itu terserap, lembut, saat telapak tangannya membelai perut Catherine... lebih rendah... lembut mengusap penutup bagian yang intim.

"Pirang di semua tempat," bisik pria itu.

"Apakah... apa itu membuatmu senang?" tanya Catherine malu, terkesiap saat tangan Leo naik ke dadanya.

Terdengar secercah senyum dalam suara Leo. "Cat, segalanya tentang dirimu sangat indah. Aku hampir tidak bisa bernapas." Jarinya membelai gundukan sejuk dada Catherine, bermain dengan puncaknya hingga kaku dan berwarna merah muda. Leo menunduk dan memasukkannya ke mulut.

Jantung Catherine melewatkan satu detaknya saat mendengar suara dari lantai bawah, suara gemerancang yang terdengar seperti piring jatuh di rumah minum, suara orang bicara dengan nada meninggi. Tak terbayangkan orang lain melakukan kegiatan harian mereka seperti biasa sementara ia telanjang di tempat tidur bersama Leo.

Salah satu tangan pria itu menyelinap ke bawah pinggul, menyejajarkan Catherine persis dengan lengkung kaku di balik celana panjangnya. Catherine merengek di bibir Leo, terguncang oleh kenikmatan intens, ingin seperti itu selamanya bersama pria itu. Leo menciumnya dalam, dan di bawah, tangan pria itu menekannya merapat dalam ritme yang berhubungan, desakan menggairahkan itu menggiring

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine ke semacam dimensi perasaan yang baru. Lebih dekat, lebih dekat, gelombang menepuk mendesaknya maju... tapi kemudian Leo menjauhkannya. Catherine mengeluarkan suara resah, tubuhnya nyeri oleh sensasi yang tak terlampiaskan.

Leo duduk dan melepas pakaian, menampakkan tubuh maskulin yang kuat, langsing efisien, dan dilapisi otot. Ada bulu di dadanya, bulu gelap yang membuat penasaran, semakin ke bawah, semakin lebat. Tubuh pria itu siap berpasangan dengannya, Catherine melihat itu. Perutnya mengencang gelisah, menanti. Leo kembali padanya, merengkuhnya, berhadapan.

Catherine menjelajahi pria itu ragu-ragu, jari-jarinya bergerak di atas dada Leo ke kulit licin sisi tubuh pria itu. Menemukan parut kecil di pundak bekas kecelakaan mereka di reruntuhan, Catherine menekan bibir ke bekas luka itu. Didengarnya tarikan napas Leo yang kasar. Lebih berani, ia menurunkan diri sedikit di ranjang dan menggosokkan hidung dan mulut di hamparan lembut bulu dada pria itu. Di mana pun tubuh mereka bersentuhan, ia merasakan otot Leo mengencang merespons.

Mencoba mengingat instruksi Althea bertahun-tahun yang lalu, ia meraih ke bawah, merasakan bentuk gairah Leo. Kulitnya tidak seperti apa pun yang pernah ia rasakan, tipis dan halus, bergerak mudah di atas kekerasan yang mencengangkan. Malu-malu ia membungkuk mencium sisinya, bibirnya mengusap denyut yang kuat. Ia mendongak untuk mengukur reaksi Leo, tatapannya bertanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leo sama sekali tidak bernapas dengan teratur. Gemetar mengguncang tangan pria itu saat membelai rambut Catherine. "Kau wanita paling mengagumkan, paling manis—" Ia terkesiap saat Catherine menciumnya lagi, dan tertawa gemetar. "Tidak, Sayang—tidak apa. Sudah cukup untuk sekarang." Meraih Catherine, Leo menariknya ke atas ke sisinya.

Pria itu lebih tegas sekarang, lebih berkuasa, dengan cara yang membuat Catherine bisa rileks sepenuhnya. Aneh sekali betapa ia bisa begitu mudah menyerahkan semua kendali pada Leo, padahal selama ini mereka musuh yang sengit. Leo melebarkan tungkainya dengan tangan, dan Catherine merasakan dirinya berubah basah bahkan sebelum pria itu menyentuhnya di sana. Pria itu menggoda melewati ikal pelindung, menguaknya intim. Kepala Catherine tengadah ditopang lengan Leo, dan ia memejam, bernapas dalam saat tangan pria itu menyelinap lebih dalam.

Leo seperti menikmati responsnya. Kepala pria itu menunduk ke dadanya, dan lembut menggunakan gigi, menjilat dan menggigiti menyertai tangan yang mendesak pelan. Sepertinya seluruh tubuh Catherine menyesuaikan dengan ritme membujuk itu, setiap getar, denyut, otot, pikiran, melesat bersama, dan lagi, hingga sensasi terkumpul menjadi satu deru kenikmatan menakjubkan. Ia terisak, meniti gelombang, membiarkan gelombang itu menelannya, membiarkan panas memompa, berputar, dan bergelombang di sekujur tubuhnya... lalu akhirnya menyerah dalam kelemahan gemetar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leo menaunginya, terengah, menatap wajah Catherine yang terkesima. Meraih ke atas, Catherine menarik pria itu lebih dekat, tungkainya bergerak mudah menerima. Saat pria itu menekan tubuhnya, nyeri tajam membakar Catherine. Leo bergerak lebih dalam. Terlalu banyak dari pria itu, desakannya lambat, keras, dan tanpa henti. Saat Leo sampai sejauh yang bisa diterima Catherine, pria itu bergeming dan mencoba menenangkannya. Mulut Leo meluncur lembut di pipi dan leher Catherine.

Keintiman momen itu, sensasi memeluk pria itu dalam tubuhnya, mencengangkan. Catherine mendapati diri juga mencoba menenangkan Leo, tangannya mengusap punggung licin pria itu. Menggumamkan nama Leo, tangan Catherine meluncur ke bokong dan mendorong pria itu meneruskan. Leo mulai bergerak hati-hati. Sakit, tapi ada sesuatu yang meredakan dalam tekanan dalam dan rendah itu. Catherine secara insting membuka diri, menarik Leo lebih dekat.

Ia suka suara yang dikeluarkan pria itu, erang pelan dan kata-kata yang tersendat, napas yang kasar. Menjadi lebih mudah menerima pria itu, pinggul Catherine terangkat alami seiring setiap gerak maju, tubuh licin tenggelam dan mencengkeram. Lututnya menekuk, menepatkan sudut untuk membuai Leo. Tubuh pria itu bergetar kasar, geram yang terdengar seperti kesakitan keluar dari leher Leo.

"Cat... Cat..." Leo menarik diri tiba-tiba dan mendesakkan tubuh di perutnya, Catherine merasakan panas tumpah berupa denyut basah di kulitnya. Leo

http://facebook.com/indonesiapustaka

memeluknya erat, mengerang di lekuk pertemuan pundak dan leher Catherine.

Mereka tergolek bersama, mencoba mengatur napas. Catherine lunglai kelelahan, tungkainya berat. Rasa puas membuatnya pekat dan lunak, seperti air merembes ke spons kering. Sesaat, setidaknya, mustahil mengkhawatirkan apa pun.

"Memang benar," ujar Catherine setengah sadar. "Kau memang berbakat."

Leo berbaring miring dengan berat, seolah gerakan itu membutuhkan usaha keras. Pria itu menekankan bibir ke pundak Catherine, dan Catherine merasakan bentuk senyum Leo di kulitnya. "Lezatnya dirimu," bisik pria itu. "Rasanya seperti bercinta dengan malaikat."

"Tanpa halo," gumam Catherine, dan dihadiahi gelak rendah Leo. Disentuhnya lapisan tipis lembap di perutnya. "Kenapa kau melakukannya seperti tadi?"

"Menarik diri, maksudmu? Aku tidak ingin membuatmu hamil, jika kau tidak siap."

"Apa kau menginginkan anak? Maksudku... bukan karena pasal *copyhold* itu, tapi karena memang ingin?"

Leo mempertimbangkan pertanyaan itu. "Secara umum, tidak terlalu. Tapi bersamamu... aku tidak keberatan."

"Kenapa bersamaku?"

Memegang segenggam penuh rambut Catherine, Leo membiarkan untaian pucat itu lolos dari sela-sela jarinya, bermain bersamanya. "Aku tidak yakin. Mung-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kin karena aku bisa membayangkan kau sebagai seorang ibu."

"Benarkah?" Catherine tidak pernah membayangkan dirinya seperti itu.

"Oh, iya. Jenis praktis yang akan membuatmu memakan *turnip*-mu, dan memarahimu karena berlari-lari membawa benda tajam."

"Apa ibumu seperti itu?"

Leo meregangkan tubuh, kakinya melampaui panjang kaki Catherine. "Ya. Dan puji Tuhan untuk itu. Ayahku, semoga Tuhan memberkatinya, cendekiawan brilian yang satu langkah jauhnya dari kesintingan. Harus ada orang yang masuk akal." Menopang tubuh di sebelah siku, Leo mengamati Catherine. Pria itu menggunakan tapak ibu jari untuk mengelus lengkung alis Catherine. "Jangan bergerak, Sayang, kuambilkan kain untukmu."

Catherine menunggu dengan lutut ditarik, menonton sementara Leo meninggalkan ranjang dan pergi ke meja basuh. Pria itu mengambil kain, membasahinya dengan air dari teko, dan membersihkan diri secara efisien. Mengambil kain lain, Leo membasahinya hingga kuyup dan membawa kain itu ke Catherine. Merasakan Leo berniat melayaninya, Catherine mengulurkan tangan mengambil kain dan malu-malu berkata, "Kulakukan sendiri."

Leo mendapatkan pakaiannya yang tadi dilepas, mengenakan dalaman linen dan celana panjang, dan kembali ke Catherine bertelanjang dada. "Kacamatamu," gumamnya, meletakkan kacamata hati-hati di hidung Catherine. Tangan pria itu kuat dan hangat

http://facebook.com/indonesiapustaka

di kesejukan lembap pipi Catherine. Melihat gemetar yang melanda Catherine, Leo menarik selimut *quilt* hingga ke pundak wanita itu, dan setengah duduk di tepi tempat tidur.

"Marks," kata Leo serius. "Yang baru saja terjadi... apa berarti aku bisa menganggap itu jawaban 'ya' untuk lamaranku?"

Catherine ragu, dan menggeleng. Lalu wanita itu meliriknya lelah tapi teguh, seolah mengisyaratkan tidak ada yang bisa dilakukan atau dikatakan Leo untuk mengubah pikirannya.

Tangan Leo mendapatkan bentuk pinggul Catherine, meremasnya dari balik selimut. "Aku janji ini akan lebih baik bagimu, begitu kau pulih dan punya waktu untuk—"

"Bukan, bukan itu. Aku menikmatinya." Catherine berhenti sejenak, merona pekat. "Sangat. Tapi kita tidak cocok dalam cara apa pun selain di kamar tidur. Kita berdebat begitu mengerikan."

"Sekarang tidak akan seperti itu. Aku akan bersikap baik. Akan kubiarkan kau memenangi setiap perdebatan, bahkan saat aku benar." Bibir Leo berkedut terhibur. "Kau tidak percaya, aku mengerti. Kau takut kita akan berdebat soal apa?"

Catherine menunduk memandang selimut *quilt*, melicinkan jahitan yang lepas. "Di kalangan bangsawan sudah biasa bagi para suami untuk punya wanita simpanan dan bagi para istri untuk memiliki kekasih. Aku tidak akan pernah bisa menerima itu." Saat Leo membuka mulut untuk mendebat, Catherine bergegas melanjutkan. "Kau juga tidak pernah menyembunyi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan ketidaksukaanmu pada perkawinan. Kau berubah pikiran secepat itu... rasanya mustahil dipercaya."

"Aku mengerti." Tangan Leo menggenggam kuat tangan Catherine. "Kau benar—aku tak setuju dengan pernikahan sejak kehilangan Laura. Dan menciptakan segala macam alasan untuk mengindar dari mengambil risiko seperti itu lagi. Tapi aku tidak bisa lagi menyangkal kau sepenuhnya sepadan dengan risiko itu. Aku tidak akan melamarmu kecuali tahu tanpa ragu kau bisa memuaskan semua kebutuhanku, dan aku bisa memuaskan kebutuhanmu." Ia menyelipkan jari di bawah dagu Catherine dan mendesak wanita itu agar memandangnya. "Sedang untuk kesetiaan—aku tidak akan punya masalah dengan itu." Senyumnya berubah dimuati sesal. "Nuraniku sudah cukup terbebani dosa masa lalu—rasanya tidak sanggup menerima lebih banyak lagi."

"Kau akan bosan denganku," ujar Catherine gelisah.

Ucapan itu memunculkan senyum tipis di bibir Leo. "Jelas kau sama sekali tidak tahu betapa beragamnya cara pria dan wanita bisa saling menghibur. Aku tidak akan bosan. Kau juga." Dibelainya pipi *pink* Catherine lembut dengan jari. Tatapannya tenang. "Jika aku pergi ke ranjang wanita lain, itu akan jadi pengkhianatan terhadap dua orang—istriku dan diriku sendiri. Aku tidak akan melakukan itu pada kita." Leo berhenti sejenak. "Kau percaya padaku?"

"Ya," aku Catherine. "Sejak dulu aku tahu kau jujur. Mengesalkan, tapi jujur."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tampak kilau senang di mata Leo. "Kalau begitu, berikan jawabanmu."

"Sebelum mengambil keputusan apa pun, aku ingin bicara dengan Harry."

"Tentu saja." Senyum bermain di bibir Leo. "Dia menikahi adikku, sekarang aku ingin menikahi adiknya. Jika dia keberatan, akan kukatakan padanya ini pertukaran yang adil."

Sementara pria itu duduk mencondongkan tubuh di atasnya, rambut cokelat gelap jatuh di atas alis, Cat sulit percaya Leo Hathaway sedang berusaha meyakinkan dirinya untuk menikahi pria itu. Meskipun yakin Leo bersungguh-sungguh dengan ucapannya, beberapa janji tetap dilanggar meskipun orang sungguh-sungguh berniat menepatinya.

Membaca ekspresi Catherine, Leo mengulurkan tangan dan menarik wanita itu ke dadanya yang hangat dan kokoh. "Sudah kukatakan padamu jangan takut," gumamnya, "tapi itu tidak selalu mungkin. Di sisi lain... kau sudah mulai memercayaiku, Marks. Tak ada gunanya berhenti sekarang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 19

Setelah mengetahui ruang makan privat di kedai minum akan terisi untuk beberapa lama, Leo meminta hidangan dikirim ke kamar mereka, sekaligus air panas untuk mandi.

Catherine tertidur di bawah selimut *quilt* selagi menunggu. Ia menggeliat dan berkedip mendengar pintu dibuka, kursi digeser, denting piring dan alat makan, serta suara bak mandi timah besar menumbuk lantai.

Terasa bobot hangat berbulu di sebelahnya. Dodger rupanya tadi merangkak ke bawah selimut dan sekarang pulas di sebelah pundaknya. Saat memandang musang itu, Catherine melihat kilau matanya yang cerah dan kuap kecil sebelum hewan itu tidur kembali.

Ingat ia hanya mengenakan kemeja Leo, Catherine bersembunyi di bawah selimut dan mengintip dari balik tepinya saat dua pelayan kamar menata per-

http://facebook.com/indonesiapustaka

alatan mandi. Akankah mereka menduga apa yang terjadi antara dirinya dan Leo sebelumnya? Ia mempersiapkan diri melihat lirikan keji atau menuduh, mungkin tawa geli mencemooh, tapi sepertinya para pelayan itu terlalu sibuk untuk peduli. Mereka bersikap biasa saat menuang dua ember mengepul ke bak mandi, dan kembali dengan dua ember penuh lagi. Salah satu gadis pelayan menata bangku berkaki tiga dengan tumpukan handuk terlipat di atasnya.

Para pelayan itu pasti sudah meninggalkan kamar tanpa keributan, hanya saja Dogder, tertarik oleh aroma makanan, muncul dari balik selimut. Musang itu berdiri tegak di ranjang dan memandang nampan hidangan makan malam di meja kecil, misainya berkedut. *Oh, bagus sekali, aku sudah mulai lapar!* Air mukanya seolah mengatakan begitu.

Begitu salah satu pelayan melihat Dodger, wajah pelayan itu menekuk ngeri. *"Iihhh!"* Pelayan itu mengacungkan jari gemuk gemetar ke si musang. "Itu tikus got, atau tikus dapur, atau—"

"Bukan, itu musang," jelas Leo, nada bicaranya masuk akal dan menenangkan. "Makhluk yang tidak berbahaya dan sangat berbudaya—peliharaan kesukaan keluarga kerajaan, sebenarnya. Ratu Elizabeth punya peliharaan musang, dan—sungguh, tidak diperlukan kekerasan—"

Pelayan itu telah mengambil tongkat penusuk perapian dan mengacungkannya bersiap menghadapi serangan.

"*Dodger*," panggil Catherine singkat. "Sini."

Dodger meliuk naik padanya. Sebelum Catherine

http://facebook.com/indonesiapustaka

sempat mendorong musang itu, Dodger menjilatnya di pipi dengan ciuman musang yang menyurukkan hidung.

Salah satu pelayan tampak tercengang ngeri, sementara yang lain tampak mual.

Berusaha tetap berwajah tenang, Leo memberikan setengah *crown* kepada setiap pelayan dan mengarahkan mereka keluar. Saat pintu ditutup dan dikunci, Catherine mengangkat musang penyayang itu dari dada dan memandangnya sambil cemberut. "Kau makhluk paling merepotkan di dunia, dan sama sekali tidak berbudaya."

"Sini, Dodger." Leo meletakkan sepiring kecil daging dan *parsnip*, dan musang itu meliuk turun menghampiri.

Sementara musang itu sibuk melahap makanannya, Leo mendekati Catherine dan menangkup wajah wanita itu dengan lembut. Diciumnya bibir wanita itu singkat dan hangat. "Makan malam atau mandi dulu?"

Catherine ngeri mendengar perutnya mengencang berkeriuk lantang.

Leo meringis. "Makan malam, sepertinya."

Hidangannya terdiri atas daging bundar, *parsnip* tumbuk, dan sebotol anggur merah yang kuat. Catherine makan dengan lahap, bahkan mengusap piring dengan remah roti.

Leo teman yang menghibur, menceritakan kisah lucu, menyingkirkan rahasia dengan lembut, mengisi ulang gelas anggur Catherine. Di bawah pencahayaan lilin tunggal yang ditempatkan di meja, wajah pria itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

sungguh tampan, dengan bulu mata tebal membayangi mata biru cerah.

Terlintas dalam pikiran Catherine ini pertama kalinya ia makan berdua saja dengan Leo. Dulu ia pasti ngeri menghadapinya, tahu dirinya harus waspada setiap saat. Tapi tidak ada konflik dalam percakapan santai ini. Betapa mengagumkan. Ia hampir berharap salah satu anak perempuan keluarga Hathaway ada di dekatnya, agar ia bisa berbagi penemuan ini... *Kakakmu dan aku baru saja menghabiskan seluruh waktu makan bersama tanpa berdebat!*

Di luar mulai hujan, langit mengelam teratur, titik air memekat menjadi gemerecak stabil yang membungkam suara orang, kuda, serta aktivitas di pekarangan kereta. Meskipun berbalut jubah tebal yang diberikan Leo, Catherine bergidik dan merasa seluruh tubuhnya meremang.

"Waktunya mandi," kata Leo, menghampiri untuk menarik mundur kursi Catherine.

Bertanya-tanya apakah pria itu berniat tetap tinggal di dalam kamar, Catherine menjajaki, "Mungkin kau bisa memberiku sedikit privasi."

"Tak mungkin," sahut pria itu. "Kau mungkin butuh bantuan."

"Aku bisa mandi sendiri. Dan lebih suka tidak ditonton."

"Minatku murni estetis. Aku akan membayangkan dirimu sebagai lukisan Rembrandt *Hendrickje Bathina*, yang melangkah hati-hati di tepi sungai."

"Sepenuhnya murni?" tanya Catherine tak yakin.

"Oh, aku memiliki jiwa yang sangat murni. Hanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagian privat tubuhku yang selama ini membuatku terlibat masalah."

Catherine tak bisa menahan tawa. "Kau boleh tetap di kamar, asal membalikkan badan."

"Setuju." Pria itu pergi berdiri di dekat jendela.

Catherine melirik bak mandi penuh rasa tak sabar. Ia tidak mengira akan pernah merasa begitu ingin mandi. Setelah mengamankan rambut ke puncak kepala, ia melepas jubah, kemeja, dan kacamatanya, meletakkan semua di ranjang, dan melirik waspada ke Leo, yang sepertinya sangat tertarik memandang pekarangan kereta. Pria itu membuka jendela beberapa senti, membiarkan udara beraroma hujan masuk kamar.

"Jangan melihat," ujar Catherine gugup.

"Tidak akan. Meskipun sungguh, kau harus membuang sikap malu-malu itu," kata Leo. "Sikap itu bisa mengganggu saat menyerah pada godaan."

Catherine menurunkan tubuh hati-hati ke bak mandi usang itu. "Aku berani bilang aku sudah menyerah cukup tuntas hari ini." Ia mendesah lega saat air meredakan semua perih dan nyeri intimnya.

"Dan aku sangat senang bisa membantu."

"Kau tidak membantu," kata Catherine. "Kau godaannya." Didengarnya pria itu tergelak.

Leo menjaga jarak sementara Catherine mandi, memandang ke luar ke hujan. Setelah mandi dan membilas diri, Catherine begitu lelah hingga meragukan kemampuannya sendiri untuk memanjat keluar bak mandi. Berdiri di kaki yang gemetar, ia meraba-raba untuk mengambil handuk lipat dari bangku di sebelah bak mandi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sementara Catherine melangkah keluar dari air, Leo cepat menghampiri dan membentangkan handuk, melilitkannya di tubuh wanita itu. Terbungkus kepompong sementara, Leo memeluknya sesaat. "Biarkan aku tidur bersamamu malam ini," kata pria itu di rambut Catherine, kalimatnya mengandung pertanyaan.

Catherine mendongak bingung menatap Leo. "Apa yang akan kaulakukan jika aku menolak? Memesan kamar lain?"

Pria itu menggeleng. "Aku akan mengkhawatirkan keamananmu jika berada di kamar yang berbeda. Aku akan tidur di lantai."

"Tidak, kita berbagi tempat tidur." Ia menekankan pipi ke dada Leo, rileks sepenuhnya dalam pelukan pria itu. Betapa nyamannya ini, pikir Catherine takjub. Betapa tenang dan aman rasanya bersama Leo. "Kenapa tidak seperti ini sebelumnya?" tanya Catherine berangan-angan. "Andai dulu kau seperti ini, aku tidak akan pernah berdebat denganmu untuk masalah apa pun."

"Aku mencoba bersikap baik padamu, satu atau dua kali. Tidak berhasil."

"Benarkah? Aku tidak pernah memperhatikan." Kulit Catherine, yang menjadi merah muda karena mandi, berubah lebih gelap. "Aku curiga. Tak bisa mempercayai orang lain. Dan kau... kau segalanya yang kutakuti."

Pelukan Leo mengencang mendengar pengakuan itu. Menunduk, dipandangnya Catherine serius, seolah-olah sedang menguraikan sesuatu dalam pikirannya, mendekati kesadaran baru. Mata biru itu lebih

http://facebook.com/indonesiapustaka

hangat daripada yang pernah dilihat Catherine. "Ayo kita buat kesepakatan, Marks. Mulai sekarang, sebagai ganti saling berasumsi yang terburuk dari yang lain, kita akan mencoba berasumsi yang terbaik. Setuju?"

Catherine mengangguk, terkesima oleh kelembutan Leo. Entah bagaimana, beberapa kalimat sederhana itu seperti menciptakan perubahan yang lebih besar di antara mereka dibandingkan apa yang telah terjadi sebelumnya.

Leo melepasnya hati-hati. Catherine pergi ke ranjang sementara pria itu mandi dengan canggung di bak yang sama sekali tidak muat untuk pria seukurannya. Catherine berbaring dan menonton setengah mengantuk, kehangatan tubuh terkumpul di antara seprai tempat tidur yang bersih dan kering. Meskipun segala masalah menantinya, ia terlelap dalam tidur yang pulas.

Dalam mimpi, ia kembali ke hari dirinya menginjak usia lima belas tahun. Ia sudah tidak punya orangtua selama lima tahun, tinggal bersama neneknya dan Bibi Althea. Ibunya sudah meninggal waktu itu. Ia tidak pernah tahu persis kapan terjadinya, karena diberitahu lama setelah peristiwa itu berlalu. Waktu itu ia bertanya pada Althea apakah ia bisa mengunjungi ibunya yang sakit, Althea menjawab ibunya sudah meninggal.

Meskipun mengetahui ibunya menderita penyakit fatal menahun yang tidak bisa disembuhkan, mengetahui tidak ada harapan, berita itu tetap membuatnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

syok. Catherine waktu itu hendak menangis, tapi Althea menjadi tidak sabar dan membentak, "Tak ada gunanya menangis. Itu sudah lama terjadi, dan dia sudah dikubur sejak pertengahan musim panas." Yang meninggalkan Catherine dengan rasa terlambat yang membingungkan, rasa salah memilih waktu, seperti pengunjung teater yang bertepuk tangan di momen yang salah. Ia tidak bisa berduka dengan semestinya karena telah melewatkan kesempatan yang pantas untuk berduka.

Mereka tinggal di rumah kecil di Marylebone, rumah usang tapi terhormat yang terapit kantor dokter gigi dengan replika satu set gigi menggantung di papan iklannya, dan perpustakaan berlangganan yang disokong dana pribadi. Perpustakaan itu dimiliki dan dijalankan oleh neneknya, yang pergi ke sana setiap hari untuk bekerja.

Saat itu, perpustakaan itu merupakan tempat yang paling menarik di dunia. Gedung yang ramai dikunjungi dengan koleksi bukunya yang banyak dan tersembunyi. Catherine sering menatap tempat itu dari jendelanya, membayangkan betapa indahnya jika bisa melihat-lihat di antara ruangan berisi buku-buku tua. Tak diragukan lagi udaranya beraroma kertas kulit, kulit, dan debu buku, parfum literatur yang mengisi ruang hening itu. Ia mengatakan pada Althea ingin bekerja di sana satu hari nanti, pernyataan yang membuatnya mendapat senyum aneh dari bibinya, disertai janji bahwa tak diragukan lagi ia akan bekerja di sana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akan tetapi, meskipun papan namanya jelas menunjukkan fungsinya sebagai perpustakaan, perlahan-lahan Catherine menyadari ada sesuatu yang salah dengan tempat itu. Tak seorang pun pernah keluar membawa buku.

Kapan pun Catherine menyebutkan keganjilan ini, Althea dan neneknya marah, reaksi yang sama dengan yang mereka tunjukkan saat ia bertanya apakah ayahnya akan kembali untuknya.

Pada ulang tahun Catherine yang kelima belas, ia diberi dua gaun baru. Satu biru dan satu putih, dengan rok panjang sampai ke lantai, serta garis pinggang yang sesuai dengan pinggang alaminya, bukan tinggi kekanak-kanakan. Mulai sekarang, begitu kata Bibi Althea padanya, ia akan menata rambut ke atas dan berperilaku seperti wanita. Ia bukan lagi anak-anak. Catherine menyerap peningkatan ini dengan bangga dan gugup, bertanya-tanya dirinya diharapkan berlaku seperti apa setelah sekarang menjadi wanita.

Althea melanjutkan penjelasannya, wajah panjang tirus wanita itu tampak lebih keras daripada biasa, tatapannya tidak terlalu bisa menatap balik tatapan Catherine. Usaha di sebelah, sesuai kecurigaan, bukan perpustakaan. Itu rumah pelacuran, yang sudah jadi tempat kerja wanita itu sejak berumur dua belas tahun. Ini pekerjaan yang cukup mudah, ujarnya meyakinkan Catherine... biarkan para pria berbuat sesukanya, alihkan pikiranmu ke tempat lain, dan ambil uangnya. Tak jadi soal apa yang diinginkan pria itu atau bagaimana pria itu menggunakan tubuhmu, se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lama kau tidak menahan diri, ketidaknyamanannya relatif kecil.

"Aku tidak ingin melakukan itu," begitu kata Catherine, berubah pucat saat menyadari mengapa saran itu diberikan.

Althea mengangkat alisnya yang melengkung dan dicabuti. "Menurutmu kau cocok untuk apa selain itu?"

"Apa pun kecuali itu."

"Gadis bodoh, kau tahu berapa banyak yang kami habiskan untuk merawatmu? Apa kau tahu betapa besar pengorbanan untuk menerimamu? Tentu saja tidak—kaupikir semua pantas kauperoleh. Tapi sekarang waktunya membayar kembali. Kau tidak diminta melakukan apa pun yang belum pernah kulakukan. Menurutmu kau lebih baik daripada aku?"

"Tidak," kata Catherine, air mata malu bergulir. "Tapi aku bukan pelacur."

"Masing-masing kita dilahirkan dengan kegunaan, sayangku." Suara Althea tenang, baik malah. "Beberapa orang dilahirkan dengan hak istimewa, beberapa diberkati bakat artistik atau kecerdasan alami. Kau, sayangnya, rata-rata dalam segala hal... kecerdasan rata-rata, kecakapan bicara rata-rata, dan tidak punya bakat yang menonjol. Meskipun begitu, kau mewarisi kecantikan, dan sifat pelacur. Karena itu, kita tahu apa kegunaanmu, ya kan?"

Catherine bergidik. Ia berusaha terdengar tenang, tetapi suaranya gemetar. "Menjadi rata-rata di sebagian besar hal bukan berarti aku berbakat pelacur."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau menipu diri sendiri, Nak. Kau hasil dari dua keluarga yang berisi wanita tanpa kepercayaan. Ibumu tidak sanggup menetap dengan siapa pun. Pria selalu menganggap dia menggiurkan, dan dia tidak bisa menahan diri merasa diinginkan. Sedang dari pihak kami... nenek buyutmu muncikari, dan melatih putrinya dalam bisnis ini. Lalu giliranku, dan sekarang giliranmu. Dari semua gadis yang bekerja untuk kami, kau akan jadi yang paling beruntung. Kau tidak akan disewakan ke sembarang pria yang muncul dari jalan. Kau akan jadi bintang dari bisnis kecil kita. Hanya satu pria, dalam periode yang dinegosiasikan. Kau akan bertahan jauh lebih lama dengan cara itu."

Betapa pun kerasnya Catherine menolak, tak lama ia mendapati dirinya dijual ke Guy, Lord Latimer. Pria itu sama asingnya dengan pria lain baginya, dengan napas asam, wajah kasar, dan tangan menggerayang. Mencoba menciumnya, memaksakan tangan masuk ke bukaan bajunya, mencabiknya seperti penjaga binatang buruan mencabuti kalkun liar yang sudah mati. Pria itu terhibur oleh perlawanannya, menggeramkan apa yang akan dia lakukan padanya, dan Catherine membencinya, membenci semua pria.

"Aku tidak akan menyakitimu... jika kau tidak melawan..." begitu kata Latimer, menyambar tangannya, memaksa menurunkan tangan itu ke selangkangan pria itu. "Kau akan menyukainya. Punya tubuhmu sudah tahu, akan kutunjukkan padamu..."

"*Tidak, jangan sentuh aku, jangan—*"

Catherine terbangun terisak, meregang mengibakan di dada yang kokoh. "Jangan—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Cat. Ini aku. Ssst, ini aku." Tangan hangat mengelus punggungnya.

Catherine bergeming, pipi basahnya menekan hamparan bulu lembut. Suara pria itu dalam dan familier. "*My lord*?"

"Ya. Itu hanya mimpi buruk. Sudah berakhir. Biar kupeluk dirimu."

Kepala Catherine berdentam. Ia gemetar, mual, dan merasa sedingin es karena malu. Leo membuainya di dada. Saat merasakan bagaimana wanita itu gemetar, Leo mengelus rambutnya berulang kali. "Kau mimpi apa?"

Catherine menggeleng sambil mengeluarkan suara bergidik.

"Ada hubungannya dengan Latimer, ya kan?"

Setelah ragu lama, Catherine berdeham dan menjawab, "Sebagian."

Leo membelai punggung Catherine yang mengerut dengan gerakan melingkar menenangkan, dan bibirnya bergerak ke pipi Catherine yang lembap. "Kau takut dia akan mengejarmu?"

Catherine menggeleng. "Sesuatu yang lebih buruk."

Sangat lembut Leo bertanya, "Tidak bisakah kau mengatakannya padaku?"

Menarik diri menjauh, Catherine bergelung meringkuk, menghadap arah yang berlawanan. "Bukan apa-apa. Maafkan aku membuatmu terbangun."

Leo menyesuaikan diri dengan posisi miring Catherine. Wanita itu bergidik oleh sensasi hangat yang terasa di sepanjang punggungnya, tungkai panjang berbulu terselip di bawah tungkainya, lengan berotot

http://facebook.com/indonesiapustaka

melingkarinya. Semua tekstur, aroma, dan denyut Leo membalutnya, napas pria itu jatuh di lehernya. Betapa pria makhluk yang luar biasa.

Mendapatkan kenikmatan semacam itu dari hal ini adalah hal yang salah. Semua yang dikatakan Althea tentang dirinya mungkin benar. Ia memiliki sifat pelacur, haus pada perhatian pria... ia sungguh anak perempuan ibunya. Ia telah menekan dan mengabaikan sisi dirinya yang itu selama bertahun-tahun. Tapi sekarang sisi itu mulai ditunjukkan padanya, sepasti bayangan di cermin. "Aku tidak ingin jadi seperti dia," bisiknya tanpa berpikir.

"Seperti siapa?"

"Ibuku."

Tangan Leo diletakkan di pinggul Catherine. "Kakakmu memberi kesan kuat padaku bahwa kau benar-benar berbeda dengan ibumu." Leo berhenti sejenak. "Kau khawatir mirip dengannya dalam hal apa?"

Catherine diam, napasnya gemetar saat berusaha tidak tersedak desakan air mata yang baru. Leo meluluhkannya dengan kelembutan yang baru diketahuinya. Ia jauh lebih suka Leo yang dulu, yang suka mencemooh. Sepertinya ia tidak punya pertahanan terhadap Leo yang ini.

Pria itu menekankan ciuman ke lekuk di belakang telinganya. "Gadisku sayang," bisiknya, "jangan bilang kau merasa bersalah karena menikmati hubungan intim?"

Catherine semakin resah karena Leo begitu cepat berhasil mendapatkan kesimpulan yang akurat. "Mungkin sedikit," sahutnya, suaranya tersendat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya ampun, aku tidur dengan puritan." Leo mengurai tubuh Catherine yang kaku dan menelentangkannya di bawah tubuhnya, mengabaikan protes wanita itu. "Kenapa salah bagi wanita jika menikmatinya?"

"Menurutku tidak salah bagi wanita lain."

"Hanya untukmu, kalau begitu?" Suara Leo mengejek lembut. "Kenapa?"

"Karena aku generasi keempat keluarga pelacur. Dan bibiku bilang aku punya kecenderungan alami untuk itu."

"Semua orang punya, Sayang. Itu sebabnya dunia terisi manusia."

"Bukan. Bukan untuk itu. Untuk pelacuran."

Leo mendengus mencemooh. "Tak ada yang namanya kecenderungan untuk menjual diri. Pelacuran dipaksakan pada wanita oleh masyarakat yang memberi mereka peluang minim untuk menopang diri sendiri. Sedangkan kau... aku tidak pernah bertemu wanita lain yang lebih mampu berdiri sendiri dibandingkan kau." Leo bermain-main dengan untai rambut Catherine yang kusut. "Aku khawatir tidak bisa mengikuti logika berpikirmu. Menikmati sentuhan pria bukan dosa, dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan pelacuran. Apa pun yang dikatakan bibimu murni manipulasi—untuk alasan yang jelas." Mulutnya turun ke leher Catherine, menekankan ciuman di sepanjang permukaan yang tegang. "Kita tidak bisa membiarkan kau merasa bersalah," kata Leo. "Terutama saat perasaan itu begitu sesat."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine menghirup ingusnya. "Moralitas tidak sesat."

"Ah. Itu masalahnya. Kau mencampuradukkan moralitas, rasa bersalah, dan kenikmatan." Tangan Leo bergerak ke dada Catherine, menangkup lembut. Sensasinya melesat ke dasar perut. "Tak ada masalah moral dalam hal mengingkari kenikmatan, dan tidak ada yang salah dengan menginginkannya." Catherine merasa pria itu tersenyum di kulitnya. "Yang kaubutuhkan adalah memanjakan diri dalam beberapa malam panjang bernafsu tak beradab bersamaku. Itu akan menghapus semua rasa bersalah dari dirimu. Dan jika itu tidak berhasil, setidaknya aku akan bahagia." Tangan Leo membelai turun di tubuh Catherine, ibu jari pria itu mengusap tepi atas ikal intimnya. Perut Catherine mengencang di bawah telapak tangan pria itu. Jari Leo merunut lebih dalam.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Catherine.

"Membantu menyelesaikan masalahmu. Tidak, jangan berterima kasih, sama sekali tidak merepotkan." Mulut tersenyum pria itu mengusap mulutnya, dan pria itu menempatkan diri padanya di kegelapan. "Apa nama yang kaupakai untuk ini, Sayang?"

"Untuk apa?"

"Untuk tempat manis ini... di sini."

Tubuh Catherine tersentak oleh belaian lembut Leo. Ia nyaris tak bisa bicara. "Aku tidak punya nama untuk itu."

"Kalau begitu bagaimana kau menyebutnya?"

"Aku tidak menyebutkannya!"

Leo tertawa lirih. "Aku tahu beberapa nama. Tapi

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang Prancis, tak mengejutkan, punya yang paling menyenangkan. *Le chat*."

"Kucing?" tanya Catherine, bingung.

"Ya, makna ganda untuk kucing dan bagian terlembut wanita. Pus. Pusi. Bulu yang paling manis... jangan, jangan malu. Mintalah aku membelaimu."

Kalimat itu membuat napas Catherine tertahan. "*My lord*," protesnya lemah.

"Mintalah dan akan kulakukan," pancing Leo, jarinya ditarik untuk bermain di lekuk peka di belakang lutut.

Catherine menelan erangan.

"Mintalah," terdengar bisik membujuk pria itu.

"*Please*."

Leo mencium tungkainya, bibir pria itu lembut dan panas, bakal jenggotnya menggosok menggairahkan kulit yang lembut. "*Please* apa?"

Pria licik. Catherine mengerut dan menutup wajah dengan tangan, meskipun mereka berada dalam gelap gulita. Suaranya teredam tirai jari-jarinya. "*Please* belai aku di sana."

Sentuhan pria itu tiba begitu ringan hingga mulanya Catherine nyaris tidak merasakannya, ujung jari melingkar, menggoda. "Seperti ini?"

"Ya, oh..." Tubuhnya terangkat, mengundang lebih banyak lagi. Leo membelai, memijit lembut, melacak kelembutan di dalamnya. Belaian ahli itu membawa tubuh Catherine bergetar siap.

"Apa lagi yang harus kulakukan?" bisik Leo, bergerak lebih rendah di kegelapan. Catherine merasakan napas pria itu di tubuhnya, panas di atas kelembapan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

embusan lembut berulang. Tubuhnya melengkung dan meregang tanpa daya untuk menolak.

"Bercintalah denganku."

Leo terdengar menyesal lembut. "Tidak, kau masih nyeri."

"*Leo*," rintih Catherine.

"Bisa kucium kau sebagai gantinya? Di sini?" Ujung jari Leo bergerak melingkar.

Catherine terbelalak di kegelapan. Tercengang dan nafsunya menggelegak oleh saran itu, ia menjilat bibir yang kering. "Tidak. Entahlah." Ia merintih saat merasakan Leo bernapas di tubuhnya, jari pria itu lembut menguaknya. "Ya."

"Mintalah baik-baik padaku."

"Memintamu untuk... Oh, aku tak bisa."

Jari menggoda itu meninggalkannya. "Kita tidur saja kalau begitu?"

Ditahannya kepala Leo dengan tangan. "Jangan."

Pria itu tak bisa ditawar. "Kau tahu cara meminta."

Catherine tidak bisa. Suku kata memalukan itu tersangkut di tenggorokannya, dan ia hanya bisa mengerang frustrasi.

Sementara Leo, si pria tak bermoral, meredam gelak di pahanya.

"Aku senang sekali kau menganggap ini lucu," kata Catherine gusar.

"Memang," Leo meyakinkannya, suara pria itu pekat oleh tawa. "Oh, Marks, banyak yang harus kita lakukan denganmu."

"Tak perlu repot," tukas Catherine, mencoba men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jauh, tapi Leo menekan kakinya di tempat, menahannya dengan mudah.

"Tidak ada perlunya keras kepala," bujuk pria itu. "Ayo, katakan. Untukku."

Keheningan panjang berlalu. Catherine menelan ludah dan memaksa diri berkata, "Ciumlah aku."

"Di mana?"

"Di sana," Catherine berhasil bicara, suaranya gemetar. "Di pusiku. *Please*."

Leo jelas mendengkur setuju. "Gadis yang nakal sekali kau ini." Kepalanya merendah, dan Leo menyuruk ke kelembutan yang lembap. Catherine merasakan mulut pria itu menutup bagian paling sensitif tubuhnya dengan ciuman basah terbuka, dan dunia seperti terbakar.

"Apa ini yang kauinginkan?" didengarnya Leo bertanya.

"Lagi... lagi," pekik Catherine, terengah.

Lidah Leo merunutnya dalam belaian mulus menikmati. Tubuh Catherine mengencang saat pria itu mulai menarik dan menjentik, kenikmatan meluas yang membesar melandanya. Ia larut dalam sensasi basah, setiap belaian Leo membukanya ke kenikmatan yang lebih besar. Tangan pria itu menangkup di bawah tubuhnya, membuat pinggulnya bak wadah, menepatkan posisinya. Catherine bergidik kencang, memekik, sarafnya berdansa dengan panas membara. Mulut Leo lembut berlama-lama, seolah enggan berhenti. Sesaat Catherine merasakan belaian Leo menggoda beberapa getar terakhir dari tubuhnya.

Tak berapa lama kemudian ia disejukkan oleh

http://facebook.com/indonesiapustaka

sapuan udara beraroma hujan dari jendela yang terbuka sebagian. Ia mengira Leo akan memuaskan kebutuhannya sendiri setelah itu, dan bergerak mendekati pria itu lelah dan bingung. Tapi Leo menempatkannya di lekuk lengan dan menarik selimut *quilt* menutupi mereka. Catherine puas dan lunglai, tak mampu tetap terjaga.

"Tidurlah," didengarnya Leo berbisik. "Jika kau bermimpi buruk lagi... akan kucium pergi semuanya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 20

Malam yang dihiasi hujan mengalah pada pagi hijau yang lembap. Leo terbangun mendengar bunyi pekarangan kereta hidup oleh dengus, denting, dan entakan kaki kuda. Bunyi langkah kaki yang teredam bergerak di sepanjang lorong saat orang-orang meninggalkan kamar mereka dan pergi ke kedai minum mencari makan.

Selama ini bagian yang paling disukai Leo dalam pertemuan romantis adalah momen penantian tepat sebelum bercinta. Bagian yang paling tidak ia sukai adalah pagi sesudahnya, saat pikiran yang pertama terlintas setelah bangun adalah seberapa cepat ia bisa pergi tanpa menyebabkan rasa tersinggung.

Pagi ini, akan tetapi, berbeda dari yang lain. Ia membuka kelopak mata, mendapati dirinya di ranjang bersama Catherine Marks, dan tidak ingin berada di tempat lain di mana pun di dunia. Wanita itu masih lelap, di sisinya dengan telapak tangan menghadap ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

atas. Jari-jari wanita itu tertekuk seperti tepi bunga anggrek. Catherine tampak cantik di pagi hari, tak teratur, rileks, dan berona tidur.

Tatapan terpesona Leo menjelajahi Catherine. Ia tidak pernah menceritakan begitu banyak rahasianya kepada wanita mana pun, tapi ia tahu rahasianya aman bersama Catherine. Begitu juga rahasia wanita itu bersamanya. Mereka sangat cocok. Tak peduli apa pun yang terjadi sekarang, hari pertempuran mereka sudah berakhir. Mereka saling tahu terlalu banyak tentang yang lain.

Sayangnya, ikatan hubungan mereka sama sekali belum dipastikan. Leo tahu keyakinan Cat terhadap kecocokan mereka tidak sebesar keyakinannya. Terlebih lagi, Harry Rutledge akan punya pendapat tentang ini, dan sejauh ini Leo jarang menyukai pendapat pria itu. Bahkan ada kemungkinan Harry mendukung gagasan Cat untuk bepergian ke Eropa.

Kernyit menarik alis Leo saat merenungkan betapa Catherine menjalani hidup praktis tanpa perlindungan sampai sekarang. Bagaimana bisa wanita yang sungguh pantas mendapatkan kasih sayang menerima begitu sedikit? Ia ingin menebus segalanya yang tidak pernah didapat wanita itu. Ia ingin memberikan apa pun yang selama ini tak cukup diperoleh Catherine. Triknya adalah dengan meyakinkan wanita itu agar membiarkan ia melakukannya.

Wajah Catherine tampak damai, bibirnya sedikit terkuak. Bergelung di antara seprai putih, sekelumit pundaknya yang merah muda tampak, rambut keemasan tergerai ke segala arah, wanita itu tampak se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

perti permen yang diletakkan di tengah semprotan melingkar krim kocok.

Terdapat gangguan di kaki ranjang saat Dodger mengangkat diri naik ke sudut kasur dan merangkak di sepanjang sisi tubuh Catherine. Wanita itu bergerak dan menguap, dan meraba-raba untuk mengelus Dodger. Musang itu bergelung di dekat pinggul Catherine dan memejamkan mata.

Catherine terbangun perlahan, tubuhnya memanjang dalam peregangan yang gemetar. Bulu matanya terangkat. Ia memandang Leo bingung, jelas bertanya-tanya kenapa pria itu ada di sana bersamanya. Tatapan lugu yang menawan, mata abu-abu laut yang cantik itu merenungkan Leo sementara pikirannya membentuk kesimpulan. Ragu Catherine mengulurkan tangan sejuk ke pipi Leo, menyelidiki bakal cambang yang tumbuh di malam hari. Suaranya rendah dan takjub. "Kau setajam landak Beatrix."

Leo mencium telapak tangannya.

Catherine menyuruk hati-hati pada pria itu. Napasnya menggerakkan sedikit rambut di dada Leo saat ia bertanya, "Apa kita akan pergi ke London hari ini?"

"Ya."

Catherine diam sesaat. "Apa kau masih ingin menikahiku?" tanyanya tiba-tiba.

Leo tak melepaskan genggamannya. "Aku akan berkeras dalam soal itu."

Catherine memiringkan wajah agar Leo tidak bisa melihatnya. "Tapi... aku tidak seperti Laura."

Leo sedikit terkejut mendengar komentar itu. "Memang," ujarnya terus terang. Laura hasil keluarga yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

penuh cinta, kehidupan yang tenang di desa kecil. Gadis itu sama sekali tidak mengenal ketakutan dan kesakitan yang membentuk masa kecil Catherine. "Kau tidak mirip Laura, sama seperti aku yang tidak mirip bocah laki-laki yang dulu diriku," lanjut Leo. "Apa hubungannya?"

"Mungkin kau lebih baik bersama seseorang yang seperti dia. Seseorang yang kau—" Catherine berhenti sendiri.

Leo menoleh dan menopang tubuh di siku, menunduk memandang mata abu-abu biru miopik itu. "Seseorang yang kucintai?" ia menyelesaikan kalimat untuk Catherine, dan melihat wanita itu mengernyit dan menggigiti bibir bawahnya tak pasti. Leo ingin menggigit lembut dan menyesap mulut mungil sempurna itu seperti buah *plum* segar. Namun sebaliknya ia menyusuri tepi bibir bawah Catherine dengan ujung jari yang lembut. "Sudah kukatakan padamu sebelumnya, aku mencintai seperti orang gila," kata Leo. "Tak tanggung-tanggung, cemburu, posesif... aku sepenuhnya tidak bisa ditolerir."

Leo membiarkan punggung jarinya meluncur di atas dagu Catherine dan di sepanjang bagian depan leher wanita itu, tempat ia merasakan gemuruh jantung dan getar tegukan wanita itu. Tak asing terhadap tanda bangkitnya gairah wanita, Leo meluncurkan tangan di bagian depan tubuh Catherine, mengusap puncak dada yang kencang, membelai lekuk sisi tubuh. "Jika aku mencintaimu, Cat, aku akan melahapmu untuk sarapan, makan siang, dan makan malam. Kau tidak akan pernah bisa tenang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Aku akan menetapkan batasan. Dan membuatmu mematuhinya.” Catherine menarik napas dalam saat Leo menarik kain yang menutupinya. ”Kau menginginkan tangan yang tegas, itu saja.”

Kesal oleh gangguan itu, Dodger meluncur turun dari ranjang dan pergi melompat masuk tas tapestri Catherine.

Leo menyuruk ke lekuk hangat dada Catherine dan mengelus puncaknya dengan lidah. ”Mungkin kau benar,” ujarnya, menangkap tangan wanita itu, menariknya turun ke tubuhnya sendiri.

”Aku... maksudku bukan...”

”Ya, aku tahu. Tapi aku orang yang sungguh harfiah.” Leo menunjukkan cara menggenggam dan mengusap dirinya, memandu Catherine, menunjukkan seperti apa ia senang disentuh. Mereka berbaring di ranjang yang hangat, napas keduanya memburu saat Catherine menjelajahi Leo dengan jari pucat halus. Entah berapa kali Leo mengkhayalkan momen ini, Marks yang sopan dan kaku telanjang di tempat tidur bersamanya. Menakjubkan.

Tangan Catherine mengerat di tubuh Leo, dan tekanan nikmat itu nyaris membuat Leo lepas kendali.

”Ya Tuhan... jangan, jangan, tunggu...” Leo menjauhkan tangan Marks sambil tertawa terengah.

”Apa aku berbuat salah?” tanya Catherine resah.

”Sama sekali tidak, Sayang. Tapi orang berharap bisa bertahan lebih dari lima menit, terutama sebelum si wanita puas.” Diraihnya dada Catherine, diusapnya lembut. ”Betapa indah dirimu. Naiklah sedikit dan biar kucium dadamu.” Sementara Catherine ragu, Leo

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjepitkan ibu jari dan telunjuk di puncak dada, mencubit menggoda.

Catherine tersentak kaget.

"Terlalu keras?" tanya Leo menyesal, tatapannya intens di wajah Catherine.

"Kalau begitu, lakukan seperti yang kuminta, dan aku akan meredakannya." Leo tidak melewatkan kedip ganda cepat di mata maupun perubahan ritme napas wanita itu. Mengulurkan tangan, Leo menarik keduanya perlahan di lekuk langsing tubuh Catherine, mempelajari lebih banyak seiring detik yang berlalu.

"Kau memang tak bisa ditolerir," ujar Catherine gemetar padanya. Tapi wanita itu mematuhi tekanan telapak tangan Leo yang membujuk, dan menaikkan tubuh perlahan. Wanita itu ringan dan lentur, kulitnya seperti sutra, ikal pirang mengusap perut Leo.

Puncak dada Catherine sudah kencang saat Leo melahapnya. Ia bermain bersama wanita itu, menyeret lidah di atas puncak, menikmati suara tak berdaya yang memanjat naik di kerongkongan Catherine.

"Ciumlah aku," ujar Leo, menyelipkan tangan ke kuduk Catherine, menarik mulut wanita itu ke mulutnya. "Dan letakkan pinggul di sini."

"Berhentilah memberi perintah," protes Catherine terengah.

Oleh dorongan sesaat, Leo memutuskan memancing kekesalan Catherine. Ia membiarkan senyum arogan menyentuh bibirnya. "Di sini, di ranjang, aku tuannya. Aku memberi perintah, dan kau akan mematuhinya tanpa bertanya." Ia sengaja berhenti sejenak, mengangkat alis. "Mengerti?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine menegang. Leo belum pernah menikmati pemandangan apa pun sebesar melihat wanita itu berperang antara amarah dan gairah. Ia merasakan panas meningkat di tubuh wanita itu, merasakan gejolak denyut nadinya. Catherine menarik napas tersiksa, sementara pori-pori di lengannya terbuka. Lalu tubuh wanita itu seperti kehilangan semua ketegangan, tungkainya melemas. "Ya," akhirnya Catherine berbisik, tak benar-benar sanggup membalas tatapan Leo.

Detak jantung Leo sendiri kian cepat. "Gadis baik," katanya pekat. "Sekarang lebarkan agar aku bisa merasakan kau di tubuhku."

Perlahan sudut tungkai Catherine melebar.

Wanita itu tampak terkesima, sedikit tersesat, tatapannya tertuju ke dalam seolah merenungkan tekateki reaksinya sendiri terhadap Leo. Matanya berkilau, dan kumpulan rasa nikmat dan bingung terjadi begitu saja. Pemandangan itu mengirim gelombang gairah di tubuh Leo. Ia ingin memenuhi Catherine lebih dari yang bisa dibayangkan, menemukan dan memuaskan setiap kebutuhan.

"Letakkan tanganmu di bawah dada," kata Leo, "dan bawalah ke mulutku."

Catherine mencondongkan tubuh menurut, gemetar. Setelah itu Leo-lah yang tersesat, terserap ganas dalam kelembutan manis wanita itu. Ia hilang kesadaran atas apa pun kecuali insting, hasrat primitif untuk mengklaim, menguasai, memiliki.

Dibuatnya Catherine berlutut, dan diikutinya jejak kelembapan beraroma garam yang memabukkan menuju pusat lembut tubuh wanita itu. Menggali de-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngan lidah, ia merunut dan menjilat hingga merasakan otot halus panjang tungkai Catherine mengencang berirama.

Bergumam serak, Leo menepikan dan membantu wanita itu duduk. Ia menepatkan diri di tubuh lembut Catherine dan memegang erat pinggang wanita itu. Catherine bergidik saat memahami keinginan Leo.

"Pelan," gumam Leo saat Catherine menurunkan tubuh. "Sampai bawah." Leo nyaris tak bisa menahan erang tersiksa merasakan tubuh Catherine mengencang di sekelilingnya, tubuh mekar wanita itu bekerja menariknya masuk. Tak ada yang pernah terasa begitu nikmat. "Oh, manisnya... ambil semuanya."

"Aku tidak bisa." Catherine merintih dan bergeming, tampak kesulitan.

Tak bisa dimengerti bagaimana Leo bisa merasa lucu di momen seperti itu, saat tubuhnya tersiksa hasrat. Tapi Catherine begitu lucu dan kikuk di atasnya. Entah bagaimana berhasil menahan tawa, Leo meletakkan tangannya yang gemetar di tubuh Catherine, mengatur dan mengelus. "Kau bisa," ujarnya rendah. "Letakkan tanganmu di pundakku, dan condongkan tubuh mungil manismu ke depan."

"Ini terlalu banyak."

"Tidak."

"*Iya*."

"Aku yang berpengalaman. Kau yang masih baru, ingat?"

"Itu tidak mengubah fakta kau terlalu... *oh*."

Pada satu titik di tengah perdebatan mereka, Leo

http://facebook.com/indonesiapustaka

menekan, menghapus jarak penting yang terakhir, dan tubuh mereka meluncur menyatu sepenuhnya.

"Oh," ucap Catherine lagi, setengah terpejam, rona baru menyapu tubuhnya.

Leo merasakan ledakan klimaks bergulung naik, hanya membutuhkan sedikit saja stimulasi untuk mencapai momentum yang tak terhindarkan. Tubuh Catherine mengencang di sekelilingnya, ritme nikmat tertahan yang mengancam membuatnya gila. Wanita itu bergerak hati-hati, gesekan lembut menyebabkan keduanya bergidik.

"Cat, tunggu," bisik Leo dari bibir yang kering.

"Aku tidak bisa, tidak bisa..." Catherine bergerak lagi, dan Leo melengkung seperti berada di atas papan penyiksaan.

"Jangan bergerak."

"Aku berusaha." Tapi Catherine sudah mulai berayun secara naluri, dan Leo mengerang menyesuaikan ritme, memandang bibir wanita itu terkuak terengah nikmat, dan saat merasakan denyut menguasai wanita itu, sensasi yang mengalir terlalu kuat untuk ia tahan.

Dengan usaha luar biasa, Leo menarik diri dan menumpahkan kenikmatannya di seprai, sementara napasnya berdesis dari balik rahang yang mengencang. Setiap otot menjerit protes kehilangan kehangatan nikmat yang menyelimutinya. Terengah, berkedip pada semburan percik api, Leo merasakan Catherine bergelung di tubuhnya.

Sebelah tangan wanita itu diletakkan di tengah dada Leo, menekan jantung yang berdentam. Cathe-

http://facebook.com/indonesiapustaka

rine menekankan bibir ke pundak Leo. "Aku tidak ingin kau berhenti," bisiknya.

"Aku juga." Leo merangkul Catherine dan tersenyum menyesal di rambut wanita itu. "Tapi itu masalahnya. Orang selalu harus keluar di stasiun sebelum tujuan terakhirnya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 21

Leo melamar Catherine dua kali lagi dalam perjalanan ke London. Wanita itu menolak dua-duanya, teguh ingin bertindak masuk akal dan membicarakan situasinya dengan kakak laki-lakinya terlebih dulu. Saat Leo menunjukkan bahwa kabur begitu saja dari Ramsay House di tengah malam sulit dianggap perilaku yang masuk akal, wanita itu menyetujui mungkin tak seharusnya dirinya bertindak seceroboh itu.

"Betapa pun tidak suka mengakuinya," katanya pada Leo saat kereta mereka bergerak di sepanjang jalan utama, "aku tidak bisa berpikir jernih sejak pesta dansa. Bertemu Lord Latimer di luar dugaan sungguh membuatku syok. Saat pria itu memegangku, aku merasa menyusut menjadi anak kecil yang ketakutan lagi, dan yang bisa kupikirkan hanyalah bagaimana caranya bisa melarikan diri." Catherine merenung sejenak. "Tapi aku tenang mengetahui diriku memiliki Harry untuk mengadu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau juga punya aku," kata Leo pelan.

Catherine menatap terkesima. "Aku tidak tahu itu."

Tatapan Leo mengunci tatapannya. "Sekarang kau tahu."

Izinkan aku menjadi kakakmu, begitu kata Harry kepada Catherine pada pertemuan terakhir mereka di Hampshire, memastikan pria itu ingin berusaha menjalin hubungan kekeluargaan yang tak mampu mereka lakukan sebelumnya. Dengan rasa tak nyaman yang tidak sedikit, Catherine merenungkan dirinya kini akan menguji pernyataan Harry lebih cepat daripada yang mungkin mereka berdua perkirakan. Mereka juga praktis masih orang asing.

Tapi Harry sudah banyak berubah selama masa perkawinannya yang belum lama terjadi bersama Poppy. Pria itu lebih baik dan hangat sekarang, dan jelas bersedia menganggap Catherine lebih dari sekadar adik tiri membebani yang tidak diterima di mana pun.

Setibanya di Hotel Rutledge, Leo dan Catherine segera diantar ke apartemen pribadi mewah yang ditempati Harry dan Poppy.

Dari semua anggota keluarga Hathaway, Catherine selalu merasa lebih nyaman bersama Poppy. Poppy wanita muda hangat dan ceriwis yang menyukai keteraturan dan rutinitas. Sifat alaminya hangat dan menerima, memberi keseimbangan yang dibutuhkan oleh sifat Harry yang kaku dan tegas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Catherine," seru Poppy, memeluknya, lalu mundur memandang khawatir. "Kenapa kau di sini? Apa ada yang tidak beres? Apa semua orang baik-baik saja?"

"Keluargamu sangat baik," ujar Catherine segera. "Tapi ada... sesuatu yang terjadi. Aku harus pergi." Tenggorokannya menjadi sangat sempit.

Poppy mengernyit memandang Leo. "Apa kau melakukan sesuatu?"

"Kenapa kau menanyakan itu?"

"Karena jika ada masalah macam apa pun, biasanya kau terlibat."

"Memang. Tapi kali ini aku bukan masalahnya. Aku solusinya."

Harry mendekati mereka, mata hijaunya menyipit. "Jika kau solusinya, Ramsay, aku ngeri mendengar masalahnya." Pria itu melirik waspada pada Catherine, dan mencengangkan adik tirinya itu dengan menariknya ke pelukan yang melindungi. "Ada apa, Cat?" tanya Harry di dekat telinga Catherine. "Apa yang terjadi?"

"Oh, Harry," Catherine terbata, "Lord Latimer datang ke pesta dansa di Ramsay House." Dari satu kalimat itu, Harry memahami semuanya. "Aku akan mengurusnya," katanya tanpa ragu. "Aku akan menjagamu."

Catherine memejam dan mengembuskan napas perlahan. "Harry, aku tidak tahu harus berbuat apa."

"Kau bertindak benar datang padaku. Kita akan mengatasinya bersama." Harry mendongak dan melirik Leo. "Kurasa Cat sudah menceritakan padamu tentang Latimer."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leo tampak muram. "Percayalah, andai aku tahu sedikit saja tentang situasi itu sebelumnya, dia tidak mungkin berada di dekat Catherine."

Harry tak melepas Catherine dari rangkulannya saat sepenuhnya menghadap Leo. "Kenapa bangsat itu bisa diundang ke Ramsay House?"

"Keluarganya diundang sebagai kehormatan sesuai posisi sosial mereka di Hampshire. Dia datang atas nama keluarganya. Setelah dia mencoba memaksakan diri pada Marks, aku mengusirnya. Dia tidak akan kembali."

Mata Harry berkilau mengancam. "Akan kusebar berita di telinga yang tepat. Sebelum besok malam orang itu pasti sudah berharap dirinya lebih baik mati."

Catherine merasakan sengatan gugup di perut. Harry pria yang berpengaruh luas. Selain urusan hotel, pria itu memiliki akses terhadap sejumlah besar informasi yang sangat rahasia dan berharga. Apa yang disimpan Harry di kepalanya mungkin bisa dipakai untuk memulai perang, menjatuhkan kerajaan, menghancurkan keluarga, dan merontokkan sistem finansial Inggris.

"Tidak, Harry," kata Poppy. "Kalau kau berencana agar Lord Latimer dijagal atau dicederai, kau harus memikirkan rencana lain."

"Aku suka rencana Harry," kata Leo.

"Ini bukan untuk diperdebatkan," jelas Poppy pada Leo. "Ayo duduk dan membicarakan alternatif yang masuk akal." Poppy memandang Catherine. "Kau pasti lapar sekali setelah melakukan perjalanan sejauh

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu. Akan kusuruh orang membawakan teh dan *sandwich*."

"Tidak usah, terima kasih," ujar Catherine. "Aku tidak—"

"Ya, dia mau *sandwich*," sela Leo. "Dia hanya makan roti dan teh untuk sarapan."

"Aku tidak lapar," protes Catherine. Leo menjawab lirikan kesalnya dengan lirikan tak mau kalah.

Ini pengalaman baru, punya seseorang yang memperhatikan detail remeh kesejahteraannya, memiliki orang yang memperhatikan apa yang ia makan untuk sarapan. Catherine menilik perasaan itu, mengujinya, dan mendapati perasaan itu anehnya menggoda, bahkan sementara ia menolak gagasan disuruh melakukan sesuatu. Interaksi kecil itu sama dengan seribu contoh yang dilihatnya terjadi antara Cam dan Amelia, atau Merripen dan Win, cara mereka sesekali meributkan yang lain. Saling memperhatikan.

Setelah teh datang, Poppy kembali ke ruang duduk privat. Duduk di sebelah Catherine di sofa berlapis beledu, Poppy berkata, "Ceritakan pada kami apa yang terjadi, Sayang. Apa Lord Latimer mendekatimu saat masih sore?"

"Tidak, pesta sudah berjalan beberapa lama..."

Catherine menceritakan kejadian malam itu dengan tenang, tangannya terkepal di pangkuan. "Masalahnya," ujarnya, "betapa pun kita mencoba agar Lord Latimer tetap bungkam tentang masa lalu, pria itu akan menyebarluaskannya. Akan terjadi skandal, dan tidak ada yang bisa menghentikan itu. Hal terbaik

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk menyiram air ke api adalah jika aku menghilang lagi."

"Nama baru, identitas baru?" tanya Harry, lalu menggeleng. "Kau tidak bisa lari selamanya, Cat. Kita akan berdiri dan melawannya kali ini—bersama-sama—seperti yang seharusnya kita lakukan bertahun-tahun yang lalu." Pria itu mencubit batang hidung, membolak-balik beragam opsi di kepalanya. "Aku akan mulai dengan mengakuimu secara terbuka sebagai adikku."

Catherine merasa dirinya berubah pucat. Orang akan sangat penasaran saat tahu si misterius Harry Rutledge memiliki adik perempuan yang sudah lama menghilang. Ia cukup yakin tidak akan bisa menanggung penelisikan dan pertanyaan yang akan muncul.

"Orang akan mengenaliku sebagai guru pribadi keluarga Hathaway," ujarnya dengan suara tersumbat. "Mereka akan bertanya mengapa adik perempuan pengusaha hotel kaya mau menerima posisi semacam itu."

"Mereka boleh berpikir sesukanya," kata Harry.

"Tidak akan baik pengaruhnya bagimu."

Leo berkata datar, "Dengan hubungan yang dimiliki kakakmu, Marks, dia sudah terbiasa dengan rumor tak sedap."

Cara Leo yang menyapa Catherine dengan akrab membuat mata Harry menyipit. "Menurutku menarik," kata pria itu kepada Catherine, "kau datang ke London bersama Ramsay sebagai teman perjalanan. Kapan diputuskan kalian akan berangkat bersama?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan jam berapa kalian berangkat tadi malam, hingga bisa di London sebelum tengah hari?"

Semua rona yang tadi meninggalkan wajah Catherine kini bersicepat kembali dengan jumlah lebih besar. "Aku... dia..." Diliriknya Leo, yang menampakkan wajah berminat tanpa dosa, seolah-olah juga ingin mendengar penjelasan darinya. "Aku pergi sendiri kemarin pagi," Catherine berhasil bicara, menghela tatapannya kembali ke Harry.

Harry mencondongkan badan, kernyit terkumpul di wajahnya. "*Kemarin* pagi? Di mana kau menginap?"

Catherine mengangkat dagu dan mencoba terdengar tenang. "Di penginapan kereta."

"Apa kau tahu betapa berbahayanya tempat semacam itu untuk wanita yang sendirian? Apa kau sudah meninggalkan akal sehatmu? Kalau kupikirkan apa yang bisa saja menimpamu—"

"Dia tidak sendirian," kata Leo.

Harry menatap tak percaya pada Leo.

Kesenyapan yang terjadi lebih banyak berbicara daripada kata-kata. Orang hampir bisa melihat otak Harry bekerja seperti mekanisme rumit yang gemar dibuatnya di waktu luang. Orang juga bisa melihat momen pria itu mencapai kesimpulan yang sangat akurat dan tidak menyenangkan.

Harry bicara pada Leo dengan nada yang mendinginkan Catherine hingga ke tulang. "Bahkan kau tidak akan mengambil keuntungan dari wanita rapuh dan ketakutan yang baru saja mengalami guncangan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Kau tidak pernah peduli padanya,” sahut Leo. ”Kenapa harus mulai peduli sekarang?”

Harry berdiri, tangannya terkepal.

”Ya ampun,” gumam Poppy. ”Harry—”

”Apa kau berbagi ruangan dengannya?” desak Harry. ”Seranjang?”

”Itu sama sekali bukan urusanmu, ya kan?”

”Urusanku jika itu adikku dan kau semestinya melindungi dia, bukan menggerayanginya!”

”Harry,” Catherine menyela, ”dia tidak—”

”Aku jarang bersedia mendengar ceramah tentang moralitas,” kata Leo kepada Harry, ”jika disampaikan oleh orang yang bahkan tahu lebih sedikit daripada aku.”

”Poppy,” kata Harry, tatapannya tertuju pada Leo seolah-olah mempertimbangkan pembunuhan. ”Kau dan Cat perlu meninggalkan ruangan.”

”Kenapa aku harus pergi padahal aku topik pembicaraan ini?” desak Catherine. ”Aku bukan anak kecil.”

”Ayo, Catherine,” kata Poppy pelan, menuju pintu. ”Biarkan mereka saling bentak dan berkelahi dengan cara jantan mereka. Kau dan aku akan pergi membicarakan masa depanmu secara masuk akal.”

Catherine menganggap ini ide yang sangat bagus. Diikutinya Poppy keluar ruangan, sementara Harry dan Leo tetap saling melotot.

”Aku akan menikahinya,” kata Leo.

Wajah Harry tertegun. ”Kalian saling benci.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Kami sudah mencapai kesepakatan.”

”Apa dia sudah menerimamu?”

”Belum. Dia ingin membicarakannya denganmu terlebih dulu.”

”Syukurlah. Karena akan kukatakan padanya itu gagasan paling buruk yang pernah kudengar.”

Leo melengkungkan sebelah alis. ”Kau ragu aku bisa melindunginya?”

”Aku ragu kalian bisa menahan diri dari saling bunuh! Aku ragu dia akan pernah bahagia dalam keadaan yang begitu tak menentu. Aku ragu... tidak, aku tidak mau repot mendaftar semua kekhawatiranku, makan waktu terlalu banyak.” Sorot mata Harry sedingin es. ”Jawabannya tidak, Ramsay. Akan kulakukan apa yang perlu untuk menjaga Cat. Kau bisa kembali ke Hampshire.”

”Aku khawatir tidak semudah itu menyingkirkan aku,” kata Leo. ”Mungkin kau tidak memperhatikan bahwa aku tidak meminta persetujuanmu. Tidak ada pilihan. Telah terjadi hal tertentu yang tidak bisa dibatalkan. Kau mengerti?”

Dari ekspresi Harry, Leo tahu sedikit sekali pembatas yang berdiri di antara dirinya dan kematian.

”Kau merayunya dengan sengaja.” Harry berhasil bicara.

”Apa kau akan lebih senang jika aku mengatakan itu kecelakaan?”

”Satu-satunya yang bisa membuatku senang adalah membebanimu dengan batu dan melemparmu ke Sungai Thames.”

”Aku mengerti. Bahkan bersimpati. Aku tidak bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

membayangkan rasanya menghadapi pria yang menodai adikmu, betapa sulit pastinya menahan diri tidak membunuh pria itu di tempat. Oh, tapi tunggu..." Leo mengetukkan telunjuk serius di dagu. "Aku *bisa* membayangkannya. Karena menjalani itu *dua bulan yang lalu*."

Mata Harry menyipit. "Itu berbeda. Adikmu masih gadis saat aku menikahinya."

Leo melontarkan lirikan jemawa. "Saat menodai wanita, aku melakukannya dengan benar."

"Cukup sudah," rutuk Harry, menerkam leher Leo.

Mereka ambruk ke lantai, berguling dan menggapai-gapai. Meskipun Harry berhasil menghantamkan kepala Leo ke lantai, karpet yang tebal menyerap sebagian besar dampaknya. Harry berusaha mencekik, tapi Leo merapatkan dagu dan berkelit lepas. Mereka berguling dua kali, saling memukul, mengarah ke leher, ginjal, ulu hati, jenis perkelahian yang biasa terjadi di lorong kumuh East End.

"Kau tidak akan memenangi yang ini, Rutledge," Leo terengah saat mereka terpisah dan cepat berdiri. "Aku bukan salah satu partner anggarmu yang gemulai." Ia menghindari pukulan kanan yang keras dan melancarkan pukulannya sendiri. "Aku sudah berkelahi keluar-masuk semua neraka rumah judi dan rumah minum di London—" Ia berpura-pura memukul dengan tangan kiri dan mengikutinya dengan *hook* kanan yang cepat, membuat tumbukan memuaskan dengan rahang Harry. "Selain itu, aku tinggal

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersama Merripen, yang punya *uppercut* kiri seperti tendangan keledai—"

"Apa kau pernah berhenti bicara?" Harry melontarkan pukulan balasan dan melangkah mundur sebelum Leo bisa balik melawan.

"Ini namanya komunikasi. Kau harus mencobanya kapan-kapan." Kesal, Leo berhenti bersiaga dan berdiri di sana tanpa pertahanan. "Terutama dengan adikmu. Apa kau pernah mau repot mendengarkan dia? Keparat, Teman, dia datang ke London mencari semacam penghiburan atau ketenteraman dari kakak laki-lakinya, dan yang pertama kaulakukan adalah menyuruhnya keluar dari ruangan."

Kepalan Harry merendah. Ia menghunjam Leo dengan tatapan mengutuk, tapi saat bicara, suaranya terbebani rasa bersalah pada diri sendiri. "Aku mengecewakannya selama bertahun-tahun. Apa menurutmu aku tidak menyadari semua yang sesungguhnya bisa kulakukan untuknya tapi tidak kulakukan? Aku akan melakukan apa pun yang mungkin untuk menebusnya. Tapi keparat kau, Ramsay... dalam situasi ini Cat sama sekali tidak butuh keluguannya diambil selagi tidak bisa mempertahankan diri sendiri."

"Itu persisnya yang dia butuhkan."

Harry menggeleng tak percaya. "Keparat kau." Ia menggaru sebelah tangan ke rambutnya yang hitam, dan mengeluarkan tawa aneh tercekik. "Aku *benci* berargumen dengan seorang Hathaway. Kalian semua mengatakan sesuatu yang sinting seolah-olah hal itu logis belaka. Apa masih terlalu dini untuk brendi?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sama sekali tidak. Aku merasa terlalu sadar untuk percakapan ini."

Harry pergi ke bufet dan menarik keluar dua gelas. "Sementara aku menuang," ujarnya, "kau bisa menjelaskan kenapa ditiduri olehmu menguntungkan adikku."

Menggerakkan tubuh melepas jaket, Leo menyampirkannya di punggung kursi dan duduk. "Marks sudah terlalu lama terisolasi dan sendirian—"

"Dia tidak sendirian, dia tinggal bersama keluarga Hathaway."

"Tetap saja, dia tinggal di pinggiran keluarga dengan hidung menempel di kaca, seperti semacam anak yatim-piatu dalam karangan Dickens. Nama palsu, pakaian suram, rambut yang dicat... ia menyembunyikan identitasnya begitu lama hingga nyaris tidak kenal siapa dirinya. Tapi Catherine yang sesungguhnya muncul saat dia bersamaku. Kami berhasil masuk ke balik topeng masing-masing. Kami berbicara dengan bahasa yang sama, jika kau mengerti maksudku." Leo berhenti sejenak, menatap gelombang brendinya yang berkilau. "Marks wanita yang kontradiktif, meskipun begitu semakin aku mengenalnya, semakin masuk akal kontradiksi itu. Ia menghabiskan terlalu lama hidup dalam bayang-bayang. Betapa pun mencoba meyakinkan diri sebaliknya, ia ingin diterima di suatu tempat, bersama seseorang. Dan ya, dia menginginkan pria di ranjangnya. Aku khususnya." Menerima brendi yang diangsurkan Harry padanya, Leo menenggak seteguk. "Dia akan berhasil bersamaku, bukan karena aku con-

http://facebook.com/indonesiapustaka

toh hebat pria yang bermoral, dan aku tidak pernah mengklaim begitu. Tapi aku orang yang tepat untuknya. Aku tidak surut oleh lidahnya yang tajam, dan dia tidak bisa mengalahkan aku. Dan dia tahu itu."

Harry duduk di dekatnya dan meminum brendinya sendiri. Dipandangnya Leo serius, pada satu tingkat mencoba menilai ketulusan pria itu, pada tingkat yang lain menilai kejujurannya. "Apa yang akan kauperoleh dari kesepakatan ini?" tanya Harry pelan. "Seperti yang kupahami, kau perlu menikah dan mempunyai anak agak cepat. Jika Cat tidak berhasil memberi anak laki-laki, keluarga Hathaway akan kehilangan Ramsay House."

"Kami sudah berhasil melalui hal yang jauh lebih buruk daripada kehilangan rumah. Aku akan menikahi Marks dan mengambil risiko itu."

"Mungkin kau sedang melakukan uji coba," kata Harry, wajahnya tanpa ekspresi. "Mencoba menentukan apakah dia cukup subur sebelum kau menikahinya."

Sontak tersinggung, Leo memaksa diri mengingat dirinya sedang berhadapan dengan kekhawatiran sah seorang kakak laki-laki terhadap adik perempuannya. "Aku sama sekali tak peduli dia subur atau tidak," ujarnya tegas. "Jika bisa membuatmu tenang, kami akan menunggu selama apa pun yang dibutuhkan untuk membuat pasal *copyhold* itu tidak relevan. Aku tetap menginginkan Catherine."

"Bagaimana dengan apa yang diinginkan Cat?"

"Itu terserah padanya. Sedangkan untuk menghadapi Latimer—pria itu sudah tahu aku punya penga-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ruh untuk melawannya. Aku akan menggunakannya jika dia mulai membuat masalah. Tapi perlindungan terbaik yang bisa kutawarkan pada Catherine adalah namaku." Menuntaskan brendinya, Leo menyisihkan gelas kosong itu. "Apa yang kau tahu tentang nenek dan bibi itu?"

"Penyihir tua itu meninggal belum lama. Si bibi, Althea Hutchins, menjalankan tempat itu sekarang. Aku mengirim asistenku, Valentine, untuk mencari tahu situasinya, dan dia kembali dengan wajah mual. Rupanya dalam usaha untuk menghidupkan kembali usaha, Mrs. Hutchins mengubahnya menjadi bordil kotor, tempat segala jenis hasrat tak bermoral dipuaskan. Wanita malang yang bekerja di sana biasanya terlalu aus untuk dipekerjakan di bordil lain." Harry menghabiskan brendinya. "Sepertinya si bibi sakit, kemungkinan besar dari semacam penyakit rumah bordil yang tak diobati."

Leo memandang Harry waspada. "Kau sudah bilang pada Marks?"

"Tidak, dia tidak pernah bertanya. Aku yakin dia tidak ingin tahu."

"Dia takut," ujar Leo lirih.

"Takut apa?"

"Pada nyaris jadi apa dirinya. Pada hal-hal yang dikatakan Althea padanya."

"Hal macam apa?"

Leo menggeleng. "Dia memintaku merahasiakannya." Ia tersenyum samar pada kekesalan Harry yang tampak nyata. "Kau mengenalnya bertahun-tahun, Rutledge—apa sih yang kaubicarakan saat kalian ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

sama? Pajak? Cuaca?" Ia berdiri dan mengambil jasnya. "Permisi, aku akan menyewa kamar."

Harry mengernyit. "Di sini?"

"Ya, di mana lagi?"

"Bagaimana dengan rumah pangsa yang biasa kausewa?"

"Ditutup untuk musim panas. Tapi meskipun tidak, aku tetap akan tinggal di sini." Leo tersenyum tipis. "Anggap saja ini kesempatan lain merasakan kebahagiaan bersama keluarga dekat."

"Jauh lebih menyenangkan saat keluarga tetap tinggal di Hampshire," kata Harry sementara Leo meninggalkan apartemen.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 22

"Harry benar mengenai satu hal," kata Poppy kepada Catherine saat mereka berjalan melintasi taman di belakang hotel.

Kontras dengan kecenderungan modern terhadap tampilan romantis di taman—tak berstruktur, dengan rumpun bunga yang sepertinya muncul secara spontan, dan jalan setapak yang ditata meliuk berkelok-kelok—taman Rutledge teratur dan agung. Pepohonan semak yang ditata tegas membentuk dinding yang mengarahkan orang ke penataan hati-hati air mancur, patung, semak rendah mengitari rumpun bunga yang tertata, dan kelompok bunga yang rumit.

"Jelas sudah saatnya," lanjut Poppy, "bagi Harry untuk memperkenalkanmu kepada orang-orang sebagai adik perempuannya. Dan bagimu untuk dikenal dengan namamu yang sebenarnya. Omong-omong, siapa nama aslimu?"

"Catherine Wigens."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Poppy mempertimbangkannya. "Aku yakin ini hanya karena aku selalu mengenalmu sebagai Miss Marks... tapi aku lebih suka nama Marks."

"Aku juga. Catherine Wigens gadis ketakutan yang berada dalam situasi sulit. Aku jauh lebih bahagia sebagai Catherine Marks."

"Lebih bahagia?" tanya Poppy lembut. "Atau hanya sedikit lebih tidak takut?"

Catherine tersenyum. "Aku sudah cukup banyak belajar tentang kebahagiaan selama beberapa tahun terakhir. Aku menemukan kedamaian di sekolah, meskipun terlalu pendiam dan penyendiri untuk mendapat teman di sana. Baru setelah bekerja untuk keluarga Hathaway aku melihat interaksi sehari-hari orang yang saling mencintai. Lalu selama tahun lalu, akhirnya aku mengalami momen kebahagiaan yang sesungguhnya. Perasaan bahwa setidaknya untuk sesaat, semuanya sesuai seperti yang seharusnya, dan tidak ada lagi yang bisa diminta."

Poppy melontarkan lirikan tersenyum padanya. "Momen seperti...?"

Mereka memasuki taman mawar, penuh tebaran bunga mekar, udara pekat oleh parfum yang dihangatkan matahari.

"Malam-malam di ruang duduk, saat keluarga berkumpul dan Win sedang membaca. Pergi berjalan-jalan bersama Beatrix. Atau musim hujan di Hampshire saat kita semua berpiknik di beranda. Atau—" Ia berhenti, terguncang menyadari apa yang hampir saja ia katakan.

"Atau?" pancing Poppy, berhenti sejenak untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

mencermati mawar yang besar dan mengesankan, menghirup aromanya. Tatapan cerdasnya melesat ke wajah Catherine.

Sulit mengekspresikan pikirannya yang paling pribadi, tapi Catherine memaksa diri mengakui kenyataan yang tidak nyaman. "Setelah bahu Lord Ramsay terluka di reruntuhan rumah induk lama... dia demam di tempat tidur keesokan harinya... dan aku duduk bersamanya berjam-jam. Kami bercakap-cakap sementara aku menambal jahitan, aku juga membacakan Balzac untuknya."

Poppy tersenyum. "Leo pasti menyukainya. Dia mengagumi sastra Prancis."

"Dia bercerita tentang waktu yang dihabiskannya di Prancis. Dia bilang orang Prancis punya cara menakjubkan untuk menyederhanakan banyak hal."

"Ya, dia sangat membutuhkan itu. Saat Leo pergi ke Prancis bersama Win, dia pria yang kacau. Kau tidak akan mengenalinya. Kami tidak tahu harus lebih mengkhawatirkan siapa, Win dengan paru-paru lemahnya, atau Leo, yang cenderung menghancurkan diri sendiri."

"Tapi mereka kembali dengan baik," kata Catherine.

"Ya, keduanya akhirnya sehat. Tapi berbeda."

"Karena Prancis?"

"Karena itu, juga karena perjuangan yang mereka lalui. Win mengatakan padaku orang tidak membaik karena berada di puncak gunung, orang membaik karena memanjatnya."

Catherine tersenyum memikirkan Win, yang ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kuatan kesabarannya berhasil membawa wanita itu mengatasi sakit yang bertahun-tahun. "Kedengaran persis seperti Win," kata Catherine. "Perseptif. Dan kuat."

"Leo juga seperti itu," kata Poppy. "Hanya saja dia lebih tak acuh."

"Dan sinis," imbuh Catherine.

"Ya, sinis... tapi juga senang bercanda. Mungkin kombinasi sifat yang aneh, tapi begitulah kakakku."

Senyum Catherine menggayut lama. Begitu banyak gambaran Leo di pikirannya... sabar menyelamatkan landak yang jatuh ke lubang tiang pagar... mengerjakan serangkaian denah untuk rumah penyewa lahan yang baru, wajah pria itu sarat konsentrasi... terbaring terluka di ranjang, dengan mata mengilaskan rasa sakit saat bergumam, *aku terlalu besar untuk kauatur*.

Tidak, jawab Catherine waktu itu, *kau tidak begitu*.

"Catherine," ujar Poppy ragu, "fakta Leo datang ke London bersamamu... aku bertanya-tanya apakah... maksudnya, kuharap... apa ada pertunangan yang direncanakan?"

"Dia sudah melamarku," aku Catherine, "tapi aku—"

"Benarkah?" Poppy mengejutkannya dengan pelukan antusias. "Oh, ini terlalu bagus untuk jadi kenyataan! Tolong katakan kau akan menerima dia."

"Aku khawatir situasinya tidak sesederhana itu," ujar Catherine menyesal, menarik diri. "Banyak yang harus dipertimbangkan, Poppy."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kegembiraan Poppy pudar dengan cepat, kernyit resah muncul di antara alisnya. "Kau tidak mencintai dia? Tapi pada saatnya nanti kau akan mencintainya, aku yakin itu. Banyak hal dalam dirinya yang pantas—"

"Ini bukan masalah cinta," ujar Catherine sedikit menekuk wajah.

"Pernikahan bukan masalah cinta?"

"Bukan, tentu saja itu benar, tapi aku bermaksud mengatakan cinta tidak bisa mengatasi kesulitan tertentu."

"Kalau begitu kau memang mencintainya?" tanya Poppy penuh harap.

Catherine berubah merah pekat. "Banyak hal baik yang kuhargai dalam diri Lord Ramsay."

"Dia juga membuatmu bahagia, kau sendiri yang bilang."

"Yah, pada satu hari itu, aku mengakui—"

"'Momen kebahagiaan yang sesungguhnya', begitu tadi kau mengatakannya."

"Astaga, Poppy. Aku merasa seperti sedang diinterogasi."

Poppy tersenyum lebar. "Maafkan aku, hanya saja aku sangat menginginkan perjodohan ini. Demi Leo, demi kau, dan demi keluarga."

Suara datar Harry terdengar di belakang mereka. "Sepertinya tujuan kita berbeda, sayangku." Dua wanita itu berbalik sementara Harry menghampiri mereka. Harry menatap hangat istrinya, tapi pria itu tampak seperti sedang memikirkan sesuatu. "Teh dan *sandwich* sedang menunggu," katanya. "Perkelahian

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga sudah berakhir. Kita kembali ke apartemen sekarang?"

"Siapa yang menang?" tanya Poppy tak berdosa.

Pertanyaan itu diganjar senyum lebar Harry yang jarang tampak. "Muncul percakapan di tengah perkelahian. Yang tak diragukan lagi merupakan hal yang baik, karena ternyata tak satu pun dari kami tahu cara berkelahi seperti pria terhormat."

"Kau bermain anggar," tunjuk Poppy. "Itu cara berkelahi yang sangat terhormat."

"Bermain anggar bukan pertarungan sungguhan. Anggar lebih mirip bermain catur dengan risiko luka tusuk."

"Yah, aku senang kalian tidak saling menyakiti," kata Poppy riang, "karena kemungkinan besar kalian segera akan jadi ipar."

"Kami sudah jadi ipar."

"Ipar kuadrat, kalau begitu." Poppy menyelipkan lengan ke lengan Harry.

Harry melirik Catherine saat mereka mulai berjalan. "Kau belum mengambil keputusan, ya kan? Soal menikahi Ramsay?"

"Tentu saja belum," sahut Catherine lirih, menjajari mereka. "Pikiranku kacau. Aku butuh waktu untuk berpikir."

"Harry," kata Poppy, "saat kau bilang kita berbeda tujuan, kuharap kau tidak bermaksud mengatakan tak setuju terhadap gagasan Leo dan Catherine menikah."

"Sementara waktu," ujar pria itu, seperti memilih

http://facebook.com/indonesiapustaka

kata-katanya dengan hati-hati, "aku yakin perlu bersikap waspada."

"Tapi apa kau tidak ingin Catherine menjadi bagian dari keluargaku?" tanya Poppy bingung. "Dia akan mendapatkan perlindungan dari keluarga Hathaway, dan akan berada di dekat pengaruhmu."

"Ya, aku sangat menyukai itu. Hanya saja Cat perlu menikahi Ramsay untuk mendapatkannya, dan aku sama sekali tidak yakin itu yang terbaik untuknya."

"Kukira kau menyukai Leo," protes Poppy.

"Memang. Jika ada pria di London yang lebih memesona atau lebih pandai bicara, aku belum bertemu dengan orang itu."

"Kalau begitu bagaimana mungkin kau keberatan?"

"Karena masa lalunya tidak merekomendasikan dia sebagai suami yang bisa diandalkan. Cat sudah berulang kali dikhianati dalam hidupnya." Nada bicara pria itu serius dan muram. Harry memandang Catherine. "Dan aku salah satu dari orang yang mengecewakanmu. Aku tidak ingin kau menderita seperti itu lagi."

"Harry," kata Catherine sepenuh hati, "kau terlalu keras pada diri sendiri."

"Sekarang bukan saatnya menuang pemanis di atas kebenaran," balas Harry. "Andai bisa mengubah masa lalu, aku akan kembali dan melakukannya tanpa ragu. Tapi aku hanya bisa menebus, dan berbuat lebih baik di masa datang. Aku juga akan mengatakan hal yang sama tentang Ramsay."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Semua orang pantas mendapat kesempatan kedua,” kata Catherine.

”Setuju. Dan aku ingin percaya dia sudah membuka lembaran baru. Tapi masih harus dibuktikan.”

”Kau takut dia akan terpuruk kembali ke kebiasaan buruk,” ujar Catherine.

”Dia tidak akan jadi yang pertama. Meskipun begitu, Ramsay mendekati usia saat karakter seorang pria kurang-lebih tidak lagi bisa diubah. Jika terus menghindari praktik hidup bebasnya yang dulu, kurasa dia akan jadi suami yang baik. Tapi sampai dia berhasil membuktikan diri, aku tidak bersedia membahayakan masa depanmu sebagai istri dari pria yang mungkin terbukti tak mampu memegang sumpahnya.”

”Dia akan memegang sumpahnya,” Poppy berkeras.

”Bagaimana kau tahu?”

”Karena dia seorang Hathaway.”

Harry tersenyum memandangnya. ”Dia beruntung memiliki dirimu untuk membelanya, Manis. Dan kuharap kau benar.” Tatapan Harry berkelebat ke wajah resah Catherine. ”Apa aku salah karena mengira kau memiliki keraguan yang sama, Cat?”

”Aku sulit memercayai pria mana pun,” aku Catherine.

Ketiganya diam saat melanjutkan berjalan di sepanjang jalan setapak yang berpagar tanaman rapi.

”Catherine,” Poppy menjajaki, ”boleh kutanyakan sesuatu yang sangat pribadi?”

Cat melontarkan tatapan pura-pura khawatir, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

tersenyum. "Aku tidak bisa membayangkan apa pun yang lebih pribadi daripada yang sudah kita bicarakan. Tentu saja boleh."

"Apa kakakku sudah mengatakan dia mencintaimu?"

Catherine ragu beberapa lama. "Belum," katanya, tatapannya tertuju ke jalan setapak di depan mereka. "Sebenarnya, belum lama ini aku tak sengaja mendengar dia mengatakan pada Win bahwa dia hanya akan menikahi seorang wanita jika yakin dia *tidak* mencintai wanita itu." Diliriknya Harry, yang syukurlah tidak berkomentar.

Poppy mengernyit. "Dia mungkin tidak bersungguh-sungguh. Leo sering bergurau dan mengatakan hal yang bertolak belakang dengan perasaannya yang sebenarnya. Dengan Leo, orang tidak pernah bisa tahu."

"Tepat seperti yang kumaksud," kata Harry dengan nada netral. "Orang tidak pernah benar-benar tahu yang sebenarnya dengan Ramsay."

Setelah Catherine makan sepiring *sandwich* dengan selera makan baru yang muncul tiba-tiba, ia pergi ke *suite* pribadi yang disediakan Harry untuknya.

"Nanti, setelah kau beristirahat," kata Poppy padanya, "akan kukirim pelayan turun beserta beberapa pakaianku. Mungkin akan sedikit kebesaran untukmu, tapi bisa dengan mudah diubah."

"Oh, itu tidak perlu," protes Catherine. "Aku akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengirim barang-barang yang kutinggalkan di Hampshire."

"Kau membutuhkan sesuatu untuk dipakai sementara. Dan aku punya banyak sekali gaun yang belum pernah dipakai. Harry konyol berlebihan dalam hal membeli barang untukku. Lagi pula, sekarang tidak ada perlunya lagi kau mengenakan gaun perawan tua yang kuno. Aku selalu ingin melihatmu mengenakan warna yang indah... *pink*, atau hijau zamrud..." Poppy tersenyum melihat ekspresi Catherine. "Kau akan seperti kupu-kupu yang keluar dari kepompong."

Catherine mencoba merespons dengan humor, meskipun sarafnya tegang karena gelisah. "Aku sungguh sangat nyaman sebagai ulat."

Poppy mencari Harry di ruang hobi pria itu, tempat Harry sering pergi untuk merenungkan masalah atau mengerjakan sesuatu di tempat yang ia yakin tidak akan diganggu. Hanya Poppy yang diizinkan keluar-masuk sesuka hati.

Ruangan itu dipenuhi deretan rak berisi benda eksotis dan menarik, hadiah dari tamu asing, jam dan patung kecil, serta benda aneh yang dikumpulkan pria itu dalam perjalanan.

Harry duduk di meja kerja mengenakan kemeja, berkutat dengan roda gigi, per, dan potongan kawat, seperti yang biasa dilakukan pria itu kapan pun sedang berpikir dalam-dalam. Poppy menghampirinya, merasakan sedikit tusukan nikmat melihat gerakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

tangan suaminya, memikirkan bagaimana tangan itu bermain di tubuhnya.

Harry mendongak saat Poppy menutup pintu, tatapan pria itu penuh perhatian dan serius. Disingkirkannya potongan benda logam tadi. Berbalik di kursi, direngkuhnya Poppy di pinggang dan ditariknya wanita itu mendekat.

Poppy membiarkan tangannya meluncur ke rambut Harry yang gelap dan mengilat, sutra hitam kecokelatan yang sedikit melingkari jari-jarinya. "Apa aku mengganggumu?" tanyanya saat mencondongkan tubuh ke bawah untuk mencium suaminya.

"Ya," sahut Harry di mulutnya. "Jangan berhenti."

Gelak Poppy larut di antara bibir mereka, seperti gula meleleh di teh panas. Mengangkat kepala, Poppy mencoba mengingat alasan dirinya datang ke sana. "Mmmm, jangan," katanya saat mulut Harry bergerak ke lehernya. "Aku tidak bisa berpikir jika kau melakukan itu. Aku tadi ingin meminta sesuatu padamu..."

"Jawabannya ya."

Menarik diri, Poppy tersenyum lebar dan menunduk memandang Harry, lengannya masih melingkar di leher pria itu. "Apa sebenarnya pendapatmu mengenai situasi Catherine dan Leo?"

"Aku tidak yakin." Harry bermain-main dengan muka gaun bagian atas Poppy, menyusurkan jari di sepanjang deretan kancing hias.

"Harry, jangan tarik itu," Poppy memperingatkan, "itu kancing hias."

"Apa gunanya kancing yang tidak digunakan untuk apa pun?" tanya Harry, tampak bingung.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ini mode."

"Bagaimana aku bisa melepas gaun ini darimu?" Tertantang, Harry mulai mencari-cari kait yang tersembunyi.

Poppy menyentuhkan hidung ke hidung Harry. "Ini misteri," bisik Poppy. "Akan kuizinkan kau mencari tahu setelah kau mengatakan padaku apa rencanamu mengenai Catherine."

"Skandal terbakar habis jauh lebih cepat jika diabaikan. Usaha apa pun untuk meluruskan skandal hanya akan mengipasi apinya. Aku akan memperkenalkan Catherine sebagai adikku, menjelaskan bahwa dia pergi bersekolah di Blue Maid's, dan setelah itu bekerja di keluarga Hathaway sebagai ungkapan kebaikan hatinya terhadap kau dan saudara perempuanmu."

"Lalu bagaimana dengan semua pertanyaan yang tidak menyenangkan?" tanya Poppy. "Bagaimana kita akan menjawabnya?"

"Mengikuti gaya politisi. Sengaja salah menginterpretasi lalu menghindar."

Poppy mempertimbangkan itu dengan bibir mengerucut serius. "Kurasa itu satu-satunya pilihan," katanya. "Tapi bagaimana dengan lamaran Leo?"

"Menurutmu Catherine sebaiknya menerima dia?"

Poppy mengangguk yakin. "Aku tidak melihat apa yang bisa dicapai dari menunggu. Orang tidak pernah tahu seorang pria akan jadi suami macam apa sampai setelah menikahi pria itu. Dan setelah itu, sudah terlambat."

"Istri mungil yang malang," gumam Harry, mene-

http://facebook.com/indonesiapustaka

puk bokong istrinya dari balik lipatan rok Poppy. "Sudah sangat terlambat bagimu, ya kan?"

"Yah, betul, aku sudah menyerah, seumur hidup harus menerima cumbuanmu yang penuh gairah dan percakapanmu yang cerdas." Poppy mengembuskan napas. "Lebih baik daripada jadi perawan tua, begitu kataku pada diri sendiri."

Harry berdiri dan memeluk Poppy, mencium wanita itu hingga limbung dan berpipi merah muda.

"Harry," Poppy berkeras, saat pria itu menyurukkan hidung di bawah telinganya, "kapan kau akan memberi restu untuk perjodohan antara Catherine dan kakakku?"

"Saat Cat bilang padaku tidak jadi soal apa yang kukatakan, bahwa dia akan menikahi Ramsay apa pun kesulitan yang akan terjadi." Mengangkat kepala, Harry menatap dalam-dalam mata Poppy. "Ayo ke apartemen dan tidur siang."

"Aku tidak mengantuk," bisik Poppy, dan Harry menyeringai lebar.

"Aku juga." Meraih tangan Poppy, Harry menariknya keluar ruangan. "Sekarang soal kancing itu..."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 23

KEESOKAN paginya, Catherine terbangun oleh pelayan yang menyalakan api di balik jeruji perapian dan membawakan sarapan. Salah satu kegembiraan menginap di Rutledge adalah makanan lezat yang disiapkan oleh Chef Broussard yang berbakat. Catherine mendesah senang melihat isi nampannya: teh, telur segar berlumur krim disertai *pistolet*, roti kecil berbentuk oval, dan seporsi beri ranum.

"Tadi ada pesan di bawah pintu, Miss," kata pelayan. "Saya letakkan di sebelah nampan."

"Terima kasih." Mengambil kartu kecil yang di lak, Catherine merasakan sengatan senang melihat namanya ditulis rapi, miring semi-sambung khas tulisan tangan arsitek terlatih. Tak salah lagi, tulisan tangan Leo.

"Panggil saja setelah Anda selesai dengan nampannya, Miss, saya akan naik mengambilnya. Jika Anda

http://facebook.com/indonesiapustaka

membutuhkan bantuan untuk berpakaian atau menata rambut, saya juga cekatan melakukannya."

Catherine menunggu hingga pelayan itu pergi sebelum membuka pesan.

Acara jalan-jalan misterius untuk pagi ini. Siaplah tepat pukul sepuluh. Pakai sepatu untuk berjalan-jalan.

—R

Senyum merebak di wajah Catherine. "Acara jalan-jalan misterius," katanya, melihat Dodger menaikkan badan ke tempat tidur, hidung kecilnya bergerak apresiatif saat mendeteksi makanan di dekatnya. "Apa kira-kira yang dia rencanakan? Tidak, Dodger, jangan berpikir untuk mengganggu sarapanku. Kau harus menunggu sampai aku selesai. Aku tidak mau berbagi piring denganmu."

Seolah memahami nada tegas Catherine, Dodger meregangkan tubuh dan bergulung perlahan, melengkapi tiga putaran di atas kasur.

"Dan jangan harap ini permanen," tambah Catherine, mengaduk gula di tehnya. "Aku hanya merawatmu sampai kau kembali ke Beatrix."

Ia begitu lapar hingga memakan setiap remah di piring, kecuali seporsi kecil yang ia sisihkan untuk si musang. Telurnya sempurna, kuning telur yang mengepul sempurna untuk mencelup kulit *pistolet* yang renyah. Setelah selesai, ia menyendok telur ke alas cangkir untuk Dodger, meletakkan beberapa buah beri di sampingnya, dan pergi meletakkan makanan itu di lantai untuk si musang. Riang Dodger mengi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tari Catherine, berhenti sejenak untuk dielus, lalu pergi menikmati makanannya.

Catherine baru saja selesai mandi dan menyisir rambut saat terdengar ketukan di pintu. Ternyata Poppy, ditemani pelayan yang dilihatnya tadi. Poppy membawa setidaknya tiga gaun tersampir di lengan, sementara si pelayan membawa keranjang besar berisi benda yang tampaknya seperti baju dalam wanita, stoking, sarung tangan, dan hiasan lainnya.

"Selamat pagi," sapa Poppy riang, masuk untuk menghamparkan gaun di tempat tidur. Melirik musang yang makan di sudut, ia menggeleng dan tersenyum lebar. "Halo, Dodger."

"Apa semua itu untukku?" tanya Catherine. "Aku tidak butuh sebanyak itu, sungguh—"

"Aku memaksa," jelas Poppy, "jadi jangan berani mengembalikan apa pun. Aku menyertakan beberapa baju dalam baru dari penjahit, dan korset 'reformasi'—kauingat saat kita melihatnya dipamerkan di stan pakaian wanita di Great Exhibition?"

"Tentu saja," Catherine tersenyum. "Mustahil melupakan koleksi pakaian dalam wanita yang digantung agar bisa dilihat seluruh dunia."

"Yah, ada alasan bagus mengapa Madame Caplin memenangkan medali hadiah di pameran itu. Korset Caplin jauh lebih ringan daripada yang biasa, dan seluruhnya menyesuaikan diri dengan tubuh, bukan mencetakmu ke bentuk yang tidak nyaman. Harry mengatakan kepada pengurus rumah tangga hotel, Mrs. Pennywhistle, bahwa pelayan wanita mana pun

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang ingin memakai korset itu bisa menagihkan biayanya ke Hotel Rutledge."

Alis Catherine terangkat. "Sungguh?"

"Ya, karena korset itu memungkinkan mereka jauh lebih bebas bergerak. Kau juga bisa bernapas." Poppy mengangkat gaun hijau busa laut pucat dari tempat tidur dan menunjukkannya pada Catherine. "Kau harus mengenakan yang ini hari ini. Aku yakin ini cocok denganmu—tinggi kita sama, hanya saja kau lebih langsing, dan aku harus mengikatnya dengan kencang agar pas."

"Kau terlalu murah hati, Poppy."

"Omong kosong, kita saudara." Ia melontarkan lirikan sayang pada Catherine. "Baik kau menikahi Leo atau tidak, kita akan selalu jadi saudara. Leo mengatakan padaku mengenai acara jalan-jalanmu pukul sepuluh nanti. Apa dia mengatakan padamu akan ke mana?"

"Tidak, apa dia bilang padamu?"

"Ya," Poppy tersenyum lebar.

"Ke mana?"

"Akan kubiarkan dia mengejutkanmu. Meskipun begitu, aku akan mengatakan bahwa ekspedisi ini mendapatkan persetujuan penuh dariku—juga dari Harry."

Setelah gabungan usaha Poppy dan si pelayan, Catherine mengenakan gaun busa laut pucat, yang bukan biru atau hijau, melainkan semacam warna sempurna di antara dua warna itu. Bagian atasnya pas badan, dipotong mengikuti mode tanpa sambungan di pinggang, roknya polos hingga ke lutut, di sana

http://facebook.com/indonesiapustaka

kemudian dihiasi deretan bisban. Jaketnya yang sepadan, dipotong sepanjang pinggang, diberi hiasan tepi rumbai sutra berwarna campuran biru hijau dan abu-abu perak. Topi kecil yang menggoda diletakkan di rambutnya yang diangkat ke atas, yang ditata membentuk sanggul air terjun, sanggul yang dibentuk dengan menekuk ujung rambut ke atas.

Bagi Catherine, yang sudah begitu lama tidak pernah memakai apa pun yang cantik atau bergaya, efeknya membingungkan. Ia melihat wanita yang berubah secara bergaya di cermin, sungguh feminin dan menawan.

"Oh, Miss, Anda semanis gadis yang mereka lukis di kaleng permen," seru si pelayan. "Dia benar, Catherine," kata Poppy, berbinar-binar. "Tunggu sampai kakakku melihatmu! Dia akan menyesali setiap kata mengerikan yang pernah diucapkannya padamu."

"Aku juga mengatakan hal yang mengerikan padanya," sahut Catherine serius.

"Kami semua tahu ada alasan di balik permusuhan kalian," kata Poppy. "Tapi kami tidak pernah sepakat tentang apa penyebabnya. Beatrix benar, tentu saja."

"Soal apa?"

"Bahwa kau dan Leo seperti sepasang musang, pendekatan yang sedikit kasar dan berbenturan."

Catherine tersenyum malu. "Beatrix sangat intuitif."

Poppy menatap masygul pada Dodger, yang cermat menjilat sisa terakhir telur dari alas cangkir. "Aku dulu berpikir semakin dewasa Beatrix akan meninggalkan obsesinya terhadap hewan. Sekarang aku me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyadari itu cara otaknya bekerja. Dia nyaris tak melihat perbedaan antara dunia binatang dan manusia. Aku hanya bisa berharap dia menemukan pria yang bisa menolerir individualitasnya."

"Cerdik sekali caramu menyatakannya," ujar Catherine, tertawa. "Maksudmu pria yang tidak akan mengeluh mendapati kelinci di sepatunya atau kadal di kotak cerutunya?"

"Persis."

"Dia akan menemukannya," Catherine menenangkan. "Beatrix terlalu penyayang, dan terlalu pantas dicintai, untuk tidak menikah."

"Sama seperti dirimu," kata Poppy penuh makna. Ia pergi mengangkat si musang saat hewan itu bergerak untuk menyelidiki isi keranjang. "Akan kubawa Dodger hari ini. Aku mengerjakan korespondensi sepanjang pagi, dan dia bisa tidur di mejaku selagi aku bekerja."

Si musang bergayut lemas di pelukan Poppy, menyeringai pada Catherine saat digendong pergi.

Leo tidak ingin meninggalkan Catherine sendiri tadi malam. Ia ingin tinggal di sisinya, mengawasinya, seperti singa terbang berkepala elang mengawasi harta karun eksotis. Meskipun tidak pernah memiliki sifat cemburu sebelumnya, sepertinya Leo cepat menebus waktu yang hilang. Sungguh mengesalkan melihat Catherine begitu mengandalkan Harry. Tapi wajar wanita itu ingin bergantung pada kakak laki-lakinya, terutama karena Harry pernah menyelamatkannya

http://facebook.com/indonesiapustaka

dari situasi buruk dan merupakan satu-satunya hal yang konstan pada tahun-tahun sesudahnya. Meskipun Harry baru akhir-akhir ini menunjukkan rasa sayang dan perhatiannya, pria itu satu-satunya yang dimiliki Catherine.

Masalahnya, Leo memiliki hasrat membara untuk menjadi *segalanya* bagi Catherine. Ia ingin menjadi tempat mencurahkan perasaan, kekasih, dan sahabat bagi wanita itu, ingin menjadi penyedia kebutuhan Catherine yang paling intim. Menghangatkan dengan tubuhnya saat wanita itu kedinginan, memegang cangkir di dekat bibir saat wanita itu haus, menggosok kaki saat wanita itu lelah. Menggabungkan hidupnya dengan hidup Catherine di setiap cara, baik yang penting maupun remeh.

Meskipun begitu, ia tidak bisa memenangkan wanita itu dengan satu sikap, satu percakapan, satu malam penuh gairah. Ia harus menakik sedikit demi sedikit untuk mencapainya, mencungkil tempat yang strategis di sana sini, hingga keraguan wanita itu akhirnya runtuh. Itu membutuhkan kesabaran, perhatian, waktu. Biarlah. Catherine sepadan dengan semua itu bahkan lebih dari itu.

Tiba di pintu *suite* Catherine, Leo mengetuk pelan dan menunggu. Wanita itu segera muncul, membuka pintu, dan tersenyum padanya. "Selamat pagi," sapa Catherine dengan lirikan menanti.

Kalimat sapaan apa pun yang hendak dikatakan Leo seketika lenyap. Tatapannya bergerak perlahan menyapu wanita itu. Catherine tampak seperti salah satu gambar feminin indah yang dilukis di kotak topi

http://facebook.com/indonesiapustaka

atau dipajang di toko lukisan. Kesempurnaan tanpa cela wanita itu membuat Leo ingin membukanya, seperti permen yang dibungkus rapi di untiran kertas.

Kebisuan Leo berlangsung begitu lama hingga Catherine terpaksa bicara lagi. "Aku siap jalan-jalan. Ke mana kita pergi?"

"Aku tidak bisa ingat," kata Leo, masih menatap. Ia maju seolah hendak mendesak Catherine masuk kembali ke ruangan.

Tak beringsut, Catherine meletakkan tangan berbalut sarung tangan di dada Leo. "Aku khawatir tidak bisa mengizinkanmu masuk, *my lord*. Tidak pantas. Dan aku juga berharap untuk acara keluar ini kau sudah menyewa kereta yang terbuka, bukan yang tertutup."

"Kita bisa naik kereta jika kau mau. Tapi tujuan kita tidak jauh, dan jalurnya menyenangkan, melintasi St. James's Park. Kau mau berjalan kaki?"

Catherine langsung mengangguk.

Saat meninggalkan hotel, Leo mengambil sisi yang paling dekat jalan. Berjalan dengan tangan ditempatkan di lekuk lengan Leo, Catherine menceritakan pada pria itu apa yang telah ia dan Beatrix baca mengenai taman itu, bahwa King James memelihara koleksi hewan di sana, termasuk unta, buaya, dan gajah, juga sederet unggas di sepanjang jalan setapak yang lantas dikenal dengan nama Birdcage Walk. Cerita itu membuat Leo menceritakan pada Catherine tentang arsitek John Nash, yang mendesain pertokoan pusat melalui taman. Jalan itu kini menjadi rute upacara kerajaan dari Buckingham Palace.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Orang dulu akan menyebut Nash pesolek," kata Leo. "Arogan dan merasa diri penting, yang menjadi syarat bagi arsitek sekaliber itu."

"Benarkah?" Catherine tampak heran. "Kenapa, *my lord*?"

"Besarnya jumlah uang yang dibelanjakan untuk proyek penting, dan sifat publik dari hal itu... sok sekali, sungguh, bisa percaya desain di kepala satu orang cukup punya manfaat untuk dibangun dengan skala besar. Lukisan digantung di museum, tempat orang harus mencarinya terlebih dahulu, atau menghindarinya jika mau. Tapi tidak banyak yang bisa dilakukan orang untuk menghindari sebuah gedung, dan jika gedung itu tidak enak dilihat, mudah-mudahan Tuhan menolong kita semua."

Catherine melirik menilai Leo, memperhatikan baik-baik. "Apa kau pernah mengimpikan mendesain istana umum yang besar atau monumen, seperti yang dilakukan Mr. Nash?"

"Tidak, aku tidak punya ambisi menjadi arsitek besar. Hanya arsitek yang berguna. Aku suka mendesain proyek yang lebih kecil, seperti rumah penyewa tanah di estat. Mereka tidak kalah penting daripada istana, menurutku." Leo memendekkan langkah untuk menjajari langkah Catherine, dan memandunya hati-hati menghindari jalur kasar perkerasan jalan. "Saat kembali ke Prancis untuk kedua kalinya, secara kebetulan aku bertemu salah satu dosenku dari Académie des Beaux-Arts, saat sedang berjalan-jalan di Provence. Pria tua yang menyenangkan."

"Kebetulan yang mujur sekali."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Takdir."

"Kau percaya takdir."

Leo tersenyum mengangkat sebelah sudut mulutnya. "Mustahil tidak percaya jika hidup bersama Rohan dan Merripen, bukan begitu?"

Catherine balas tersenyum dan menggeleng. "Aku orang yang skeptis. Aku percaya takdir berarti siapa diri kita dan apa yang kita lakukan dengan kesempatan yang kita punyai. Lanjutkan... ceritakan padaku tentang dosen itu."

"Aku sering mengunjungi Profesor Joseph setelah pertemuan yang tak disengaja itu, menggambar, membuat *draft*, dan belajar di *atelier*-nya." Leo melafalkan istilah khusus untuk studio itu dengan cara Prancis, memberi tekanan pada suku kata kedua. Berhenti sejenak, ia tersenyum menyesali kenangan itu. "Kami sering mengobrol sambil minum bergelas-gelas *chartreuse*. Aku tidak tahan dengan minuman itu."

"Apa yang kalian bicarakan?" terdengar pertanyaan lembut.

"Biasanya tentang arsitektur. Profesor Joseph memiliki pandangan yang murni terhadap arsitektur... bahwa pondok kecil yang didesain sempurna sama besar nilainya dengan bangunan publik yang besar. Dia juga mengutarakan hal-hal yang tidak pernah dia sebutkan di Académie, perasaannya tentang adanya hubungan antara yang bersifat fisik dan spiritual... bahwa kreasi buatan manusia yang sempurna, seperti lukisan, pahatan, atau bangunan, bisa memberikan momen transenden. Kejernihan. Kunci untuk sekilas melihat surga."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leo berhenti sejenak melihat ekspresi resah di wajah Catherine. "Aku membuatmu bosan. Maafkan aku."

"Tidak, sama sekali bukan itu." Mereka berjalan tanpa bicara selama hampir setengah menit sebelum Catherine menyemburkan kalimat, "Aku tidak pernah sungguh-sungguh mengenalmu. Kau begitu banyak membalikkan asumsiku tentang dirimu. Ini sangat membingungkan."

"Apa itu berarti kau melunak terhadap gagasan menikah denganku?"

"Sama sekali tidak," kata Catherine, dan Leo tersenyum lebar.

"Kau akan begitu," ujar Leo. "Kau tidak bisa selamanya menolak pesonaku." Dibimbingnya Catherine menjauhi taman menuju jalan yang ramai dengan toko dan usaha.

"Apa kau akan mengajakku ke toko kain?" tanya Catherine melihat jendela dan papan nama toko. "Toko bunga? Toku buku?"

"Ke sini," kata Leo, berhenti di depan sebuah jendela. "Apa pendapatmu tentang tempat ini?"

Catherine menyipit memandang papan nama cetak yang tergantung di sisi dalam jendela. "Teleskop?" tanyanya bingung. "Kau ingin aku belajar astronomi?"

Leo memutarnya kembali menghadap jendela. "Teruskan membaca."

"'Penyedia kacamata tentara, pacuan, opera, dan kacamata baca'," Catherine membaca lantang, "'dengan paten surat kerajaan dari Yang Mulia Ratu. Pe-

http://facebook.com/indonesiapustaka

meriksaan mata dilakukan oleh Dr. Henry Schaeffer dengan alat modern dengan tujuan mengoreksi secara ilmiah ketajaman pandangan.'"

"Dr. Schaeffer ahli mata terbaik di London," kata Leo. "Beberapa mengatakan yang terbaik di dunia. Dulu dia dosen astronomi di Trinity, saat pekerjaannya yang berkaitan dengan lensa menggiring minatnya ke mata manusia. Dia menjadi optomologis, dan telah membuat langkah luar biasa di bidang itu. Aku membuat janji untukmu agar bertemu dia."

"Tapi aku tidak membutuhkan ahli mata terbaik di London," protes Catherine, tak mengerti mengapa Leo bertindak sejauh itu.

"Ayo, Marks," kata Leo, menarik wanita itu ke pintu. "Sudah waktunya kau memiliki kacamata yang pantas."

Bagian dalam toko itu menarik, dijajari deretan rak berisi teleskop, kaca pembesar, binokular, instrumen stereoskop, dan segala macam kacamata. Klerk muda yang ramah menyambut mereka lalu pergi memanggil Dr. Schaeffer. Dokter itu keluar sangat cepat, menampilkan temperamen yang terbuka dan riang. Cambang putih apik membingkai pipinya yang merah muda, dan kumis putih lebat seperti salju melengkung ke atas saat pria itu tersenyum.

Schaeffer mengajak mereka berkeliling tokonya, berhenti untuk mendemonstrasikan stereoskop dan menjelaskan bagaimana ilusi kedalaman diciptakan. "Instrumen ini memiliki dua tujuan," kata dokter itu, matanya berkilau di balik lensa kacamatanya. "Pertama, kartu stereogram kadang-kadang digunakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk merawat kesulitan memfokuskan pandangan pada pasien tertentu. Kedua, kartu ini membantu menghibur anak-anak yang bersemangat tinggi."

Catherine waswas tapi mau saat bersama Leo mengikuti Dr. Schaeffer ke ruangan di belakang toko. Kapan pun ia membeli kacamata di masa lalu, pemeriksa mata hanya mengeluarkan senampan lensa, memegang bermacam-macam lensa di dekat matanya, dan saat ia merasa sudah mendapat pandangan yang memadai, orang itu kemudian membuat kacamata untuknya.

Namun, Dr. Schaeffer berkeras memeriksa mata Catherine menggunakan lensa yang disebutnya "lup kornea", setelah menetesi mata wanita itu untuk melebarkan pupilnya. Setelah menyatakan tidak ada tanda-tanda penyakit atau penurunan, dokter itu meminta Catherine membaca huruf dan angka dari rangkaian tiga tabel di dinding. Catherine harus membaca ulang tabel itu menggunakan beragam kekuatan lensa, hingga akhirnya mereka mencapai kejernihan yang hampir seperti mukjizat.

Saat tiba waktunya membicarakan rangka lensa, Leo mengejutkan baik Catherine maupun Dr. Schaeffer dengan berperan aktif. "Kacamata yang dipakai Miss Marks sekarang," kata Leo, "meninggalkan tanda di punggung hidung."

"Kontur busur pendukungnya harus disesuaikan," kata sang dokter.

"Tak diragukan lagi." Leo mengeluarkan sepotong kertas dari saku jasnya dan meletakkan kertas itu di meja. "Meskipun begitu, saya punya beberapa ide

http://facebook.com/indonesiapustaka

lagi. Bagaimana jika busur penghubungnya dibuat untuk menahan lensa sedikit lebih jauh dari wajah?"

"Anda memikirkan desain yang mirip penjepit kacamata tanpa gagang?" tanya Schaeffer serius.

"Ya, dudukannya akan lebih nyaman dan tidak mudah bergerak."

Schaeffer menatap cermat sketsa yang diberikan Leo padanya. "Saya lihat Anda menggambar gagang yang melengkung. Fitur yang tidak biasa."

"Tujuannya untuk menahan kacamata lebih kuat ke wajahnya."

"Apa jadi masalah, mempertahankan kacamata tetap di tempatnya?"

"Pastinya," sahut Leo. "Ini wanita yang sangat aktif. Mengejar hewan, jatuh menembus atap, menumpuk batu—semua hal yang biasa baginya."

"*My lord*," ujar Catherine tak sepakat.

Schaeffer tersenyum saat memeriksa bentuk kacamata Catherine yang sudah berubah. "Dilihat dari kondisi bingkai ini, Miss Marks, orang hampir bisa memercayai kata-kata Lord Ramsay." Kumisnya melengkung ke atas. "Dengan izin Anda, saya akan menginstruksikan pembuat perhiasan yang bekerja sama dengan saya untuk membuat bingkai yang sudah Anda gambar."

"Buat menggunakan perak," kata Leo. Ia berhenti, memandang Catherine dengan senyum samar. "Dan suruh dia memberi sedikit hiasan lilitan perak di gagangnya. Jangan yang mencolok... buat yang halus saja."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine langsung menggeleng. ”Hiasan semacam itu mahal dan tidak perlu.”

”Buat saja,” kata Leo kepada dokter itu, tatapannya tak beralih dari mata Catherine. ”Wajahmu pantas mendapat hiasan. Aku tak akan meletakkan mahakarya di bingkai biasa, ya kan?”

Catherine melontarkan tatapan tak setuju pada Leo. Ia tidak suka maupun percaya pada pujian yang begitu berani, juga tidak berniat luluh dalam pesona pria itu. Tapi Leo memberinya senyum lebar tak terbantah. Saat pria itu duduk di sana, mengawasinya dengan mata biru jail, Catherine merasakan denyut manis menyakitkan di hati, diikuti sensasi didorong hingga kehilangan keseimbangan. Jarak jatuh yang begitu jauh... meskipun begitu sepertinya ia tidak sanggup mundur menjauhi bahaya.

Ia hanya bisa tetap tinggal di sana dengan keseimbangan yang genting, terkatung-katung antara kerinduan dan bahaya... tak bisa menyelamatkan diri sendiri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 24

Mr. Harry Rutledge, pengusaha hotel London, telah mengonfirmasi bahwa seorang wanita yang dikenal sebagai Miss Catherine Marks sebenarnya adalah adik tiri yang sebelum ini tinggal relatif tersembunyi sebagai pendamping keluarga Viscount Ramsay dari Hampshire. Mengenai pertanyaan mengapa wanita muda tersebut sebelumnya tidak diperkenalkan ke masyarakat, Mr. Rutledge menjelaskan kerahasiaan itu diperlukan sehubungan dengan situasi dan kondisi kelahiran adik tirinya tersebut, sebagai anak kandung ibu Mr. Rutledge dan seorang pria tak bernama. Mr. Rutledge melanjutkan dengan menekankan kepantasan dan kehalusan sifat adiknya, serta kebanggaannya sendiri mengakui hubungan saudara dengan wanita yang ia deskripsikan sebagai "patut dihargai dalam segala hal".

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Sangat menyanjung sekali,” ujar Catherine ringan, meletakkan koran *Times*. Ia melirik menyesal pada Harry di seberang meja sarapan. ”Dan sekarang pertanyaan akan mulai diajukan.”

”Aku yang akan menjawabnya,” kata Harry. ”Kau hanya perlu bertindak pantas dan halus seperti yang sudah disebutkan saat Poppy dan aku mengajakmu ke teater.”

”Kapan kita akan pergi ke teater?” tanya Poppy, memasukkan potongan terakhir kue *crumpet* celup madu ke mulut.

”Besok malam, kalau kau suka.”

Catherine mengangguk, mencoba tidak tampak resah menghadapi prospek itu. Orang akan menatapnya, dan berbisik. Sebagian dirinya mengerut memikirkan dirinya dipajang. Di sisi lain, acaranya drama, yang artinya perhatian utama penonton akan terpusat pada aktivitas di panggung.

”Perlu kita undang Leo?” tanya Poppy. Ia dan Harry memandang Catherine.

Catherine mengangkat pundak seolah tak peduli, meskipun menduga keduanya tidak tertipu.

”Apa kau keberatan?” tanya Harry padanya.

”Tidak, tentu saja tidak. Dia kakak Poppy, dan mantan majikanku.”

”Dan mungkin akan jadi tunanganmu,” gumam Harry.

Catherine cepat memandangnya. ”Aku belum menerima lamarannya.”

”Meskipun begitu, kau mempertimbangkannya... ya, kan?”

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jantung Catherine berdetak kuat beberapa kali di dada. "Aku tidak yakin."

"Cat, aku tidak bermaksud mengganggumu soal ini, tapi berapa lama kau berniat menunggu sebelum memberi Ramsay jawaban?"

"Tidak lama." Catherine mengernyit ke tehnya. "Jika ada harapan untuk mempertahankan Ramsay House, Lord Ramsay harus segera menikahi seseorang."

Ketukan di pintu mendahului masuknya tangan kanan Harry, Jake Valentine. Pria itu membawakan setumpuk laporan harian manajer, sekaligus sejumlah surat. Salah satunya ditujukan untuk Poppy, yang menerimanya dengan senyum hangat.

"Terima kasih, Mr. Valentine."

"Mrs. Rutledge," pria itu tersenyum menyahut, membungkuk hormat sebelum pergi. Jack Valentine tampak sedikit terpukau oleh Poppy, yang menurut Catherine sama sekali bukan kesalahan pria itu.

Poppy membuka segel dan membaca surat, alis tipisnya meninggi dan semakin tinggi saat hampir menarik kesimpulan. "Astaga, ini aneh."

Harry dan Catherine memandang bertanya padanya.

"Ini dari Lady Fitzwalter, yang kukenal dari semacam kegiatan amal. Di surat ini dia memintaku, sepenuh hati, agar bersedia membujuk kakakku untuk mengunjungi Miss Darvin dan Countess Ramsay, yang sedang berada di kota. Dia juga memberikan alamat rumah yang mereka sewa."

"Tidak terlalu aneh," kata Catherine pragmatis,

http://facebook.com/indonesiapustaka

meskipun kabar itu menimbulkan desir keresahan. "Lagi pula, seorang *lady* tidak akan pernah mengunjungi pria untuk alasan apa pun, karena itu, jelas bukan tidak pernah terdengar sebelumnya jika seseorang membujuk kenalan yang sama untuk mengatur pertemuan."

"Ya, tapi kenapa Miss Darvin ingin bicara dengan Leo?"

"Mungkin soal pasal *copyhold* itu," kata Harry tampak tertarik. "Mungkin dia ingin menawarkan semacam konsesi."

"Aku yakin dia ingin menawarkan sesuatu pada Lord Ramsay," ucap Catherine sebal. Ia mau tak mau teringat betapa cantik Miss Darvin yang berambut gelap itu, dan betapa wanita itu dan Leo merupakan pasangan yang mengesankan saat berdansa *waltz*. "Meskipun begitu, aku ragu dia berniat membicarakan masalah hukum. Ini masalah pribadi. Jika tidak, dia akan membiarkan pengacara keluarga mengurusnya."

"Cam dan Merripen ngeri pada Miss Darvin," cerita Poppy kepada Harry sambil tersenyum lebar. "Amelia menulis gaun pesta wanita itu diberi hiasan tepi bulu merak, yang dipandang orang Roma sebagai pertanda bahaya."

"Di beberapa sekte Hindu," kata Harry, "pekik burung merak diasosiasikan dengan musim hujan, dan karenanya, berarti kesuburan."

"Bahaya atau kesuburan?" tanya Poppy datar. "Yah, pasti menarik melihat yang mana yang akan ditunjukkan Miss Darvin."

http://facebook.com/indonesiapustaka

***

"Aku tidak mau," kata Leo seketika setelah diberitahu perlunya mengunjungi Miss Darvin.

"Itu bukan masalah, kau tidak punya pilihan," sahut Poppy, mengambil jas Leo saat kakaknya itu masuk apartemen.

Melihat Catherine duduk di ruang duduk bersama Dodger di pangkuan, Leo menghampiri wanita itu. "Selamat sore," sapanya, meraih tangan Catherine dan mengusapkan ciuman di punggung jari wanita itu. Rasa bibir Leo, begitu hangat dan lembut di kulitnya, membuat Catherine menarik napas cepat.

"Bolehkah aku?" tanya pria itu, melirik ke tempat di sebelahnya di sofa.

"Ya, tentu saja."

Setelah Poppy duduk di kursi di dekat perapian, Leo duduk di sebelah Catherine.

Catherine mengelus bulu Dodger berulang kali, tapi musang itu tidak bergerak. Musang yang tidur begitu lemas dan mustahil dibangunkan hingga orang bisa berasumsi hewan itu mati. Orang bisa mengangkatnya, bahkan mengguncangnya, dan musang itu akan terus tidur tanpa terganggu.

Leo mengulurkan tangan untuk bermain-main dengan lengan dan kaki mungil musang itu, mengangkatnya lembut dan membiarkannya jatuh kembali ke pangkuan Catherine. Keduanya tertawa geli saat Dodger tetap tak sadar.

Catherine mendeteksi aroma yang tak biasa pada Leo, bau pakan hewan dan jerami, serta aroma tajam

http://facebook.com/indonesiapustaka

binatang. Ia mengendus ingin tahu. "Kau agak berbau seperti... kuda... apa kau berkuda pagi ini?"

"Ini *eau de zoo*," jelas Leo, matanya berbinar. "Aku pergi rapat dengan sekretaris masyarakat zoologi London, dan kami berkeliling paviliun yang terbaru."

"Untuk apa?" tanya Catherine.

"Seorang kenalan lamaku, yang dulu sama-sama magang untuk Rowland Temple, diserahi tugas atas perintah Ratu untuk merancang kandang gorila di kebun binatang. Mereka menempatkan hewan itu di kandang kecil, hal yang sama dengan kekejaman. Saat temanku mengeluh tentang sulitnya mendesain kandang yang cukup besar dan aman tanpa mengeluarkan biaya besar, aku menyarankan agar dia menggali parit."

"Parit?" ulang Poppy.

Leo tersenyum. "Gorila tidak akan menyeberangi air yang dalam."

"Bagaimana kau tahu itu, *my lord*?" tanya Catherine terhibur. "Beatrix?"

"Tentu saja." Leo tampak menyesal. "Dan sekarang setelah saranku itu, sepertinya aku direkrut sebagai konsultan."

"Setidaknya jika klien barumu mengeluh," kata Catherine, "kau tidak akan mengerti apa yang mereka katakan."

Leo menahan tawa. "Jelas kau belum pernah melihat apa yang dikatakan gorila saat mereka tidak senang." Mulutnya menekuk. "Bagaimana pun, aku lebih suka menghabiskan waktu bersama primata daripada mengunjungi Miss Darvin dan ibunya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

***

Drama malam itu kelewat emosional tapi sangat menghibur. Kisahnya mengenai seorang petani Rusia tampan yang berupaya mendapatkan pendidikan, tapi pada hari pernikahannya dengan cinta sejatinya, gadis malang itu diserang oleh pangeran wilayah itu, dan saat pingsan, gadis itu mendapat sengatan fatal seekor lebah. Sebelum maut menjemput, gadis itu tiba di rumah dan menceritakan pada tunangannya apa yang terjadi. Petani tampan itu bersumpah akan membalas dendam pada si pangeran. Usaha ini menggiring petani itu untuk menyaru menjadi bangsawan lain di kerajaan, tempat dia secara tak sengaja bertemu dengan wanita yang mirip sekali dengan kekasihnya yang sudah meninggal. Ternyata, wanita itu kembar identik dari gadis petani yang terbunuh tadi, dan untuk memperumit masalah, wanita itu jatuh cinta dengan putra terhormat si pangeran jahat.

Lalu jeda pertunjukan.

Sayangnya, kesenangan Catherine dan Poppy menikmati drama itu dirusak oleh komentar bersuara rendah dari Harry dan Leo, yang berkeras menunjukkan bahwa dalam peristiwa kematiannya, wanita yang disengat lebah itu mencengkeram sisi tubuh yang salah, dan terlebih lagi, orang yang meninggal karena racun mungkin tidak akan mondar-mandir melintasi negara bagian sambil mengucapkan deklarasi cinta yang puitis.

"Kau tidak punya roman di jiwamu," kata Poppy kepada Harry saat jeda.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak di jiwaku, memang," jawab Harry dengan suara rendah. "Meskipun begitu, aku punya banyak di lokasi lain."

Poppy tertawa, mengulurkan tangan melicinkan kusut khayalan di *cravat* putih Harry yang tak bercela. "*Darling*, bersediakah kau meminta orang untuk membawakan sampanye ke bilik kita? Catherine dan aku haus."

"Akan kupesankan," kata Leo, berdiri dan mengancingkan jas. "Aku perlu meregangkan kaki setelah satu setengah jam di kursi yang kelewat kecil ini." Ia menunduk memandang Catherine. "Kau ingin berjalan-jalan?"

Catherine menggeleng, merasa jauh lebih aman dalam perlindungan bilik teater daripada keluar berjalan di keramaian. "Terima kasih, tapi aku nyaman di sini."

Saat Leo menyingkap tirai di belakang bilik mereka, tampak jelas lorong benar-benar padat. Sepasang pria dan wanita masuk melewati tirai dan menyapa pasangan Rutledge dengan hangat. Catherine menegang saat Harry memperkenalkan dirinya kepada Lord dan Lady Despencer serta adik Lady Despencer, Mrs. Lisle. Ia memperkirakan sambutan yang dingin dari mereka, mungkin pernyataan yang mengabaikan, tapi sebaliknya mereka sopan dan ramah. Mungkin, pikirnya menyesal, ia harus berhenti mengharapkan yang terburuk dari orang.

Poppy bertanya kepada Lady Despencer mengenai salah satu anaknya, yang baru-baru ini sakit, dan wanita itu mendaftar semua obat dan pencegahan yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

diperlukan putranya agar sembuh. Kelompok kecil yang lain masuk bilik, menunggu giliran untuk bicara dengan Harry, dan Catherine pindah untuk memberi ruang bagi mereka. Ia berdiri di bagian belakang bilik, di sebelah panil tirai, menunggu dengan kesabaran yang dipaksakan saat percakapan mengalir di lorong, di bilik, suara berisik naik dari penonton di bawah. Suara riuh dan gerakan yang tak henti membuatnya resah. Rasanya sesak di teater, udara hangat karena kumpulan tubuh manusia berkerumun di mana-mana. Ia berharap jeda akan segera berakhir.

Saat berdiri dengan tangan di belakang, ia merasakan tangan meraih dari balik tirai bilik dan menggenggam pergelangan tangannya. Tubuh maskulin menekan di belakangnya. Senyum menyentuh bibir Catherine saat bertanya-tanya permainan apa yang sedang dilakukan Leo.

Tapi suara yang meliuk masuk ke telinganya bukan milik Leo. Itu suara dari mimpi buruknya.

"Betapa manisnya kau dalam bulu halusmu, merpatiku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 25

Catherine menegang, tangannya terkepal, tapi ia tidak bisa menyentak lepas lengannya dari cengkeraman Lord Latimer. Pria itu memuntir pergelangan tangannya yang terbalut sarung tangan, mendorong tangan Catherine tiga atau lima senti ke atas, dan melanjutkan bicara dalam nada rendah lembut.

Terkejut dan mematung, awalnya Catherine tidak bisa mendengar apa pun selain kecepatan tak teratur detak jantungnya. Waktu seolah berkedip, tersendat, dan bergerak merangkak. "...Begitu banyak pertanyaan tentang dirimu..." begitu kata Lord Latimer, suaranya pekat oleh kebencian. "Semua orang ingin tahu lebih banyak tentang adik perempuan Rutledge yang misterius... apakah dia menarik atau tidak? Sopan atau vulgar? Berkecukupan atau kekurangan? Mungkin aku harus menyediakan jawabannya. 'Dia cantik,' begitu yang akan kukatakan pada teman-temanku yang pe-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nasaran, 'dilatih oleh muncikari tersohor. Dia palsu. Dan yang terutama dia pelacur.'"

Catherine diam, bernapas melalui cuping hidung yang mengembang. Ia tidak bisa membuat keributan di acara keluarnya yang pertama sebagai adik Harry. Konflik apa pun dengan Lord Latimer akan mengungkap hubungan masa lalu mereka, dan mengakibatkan kehancuran sosialnya terjadi lebih cepat.

"Kenapa tidak Anda jelaskan lebih lanjut," bisik Catherine, "bahwa Anda orang mesum kotor yang mencoba memerkosa gadis berumur lima belas tahun?"

"Ck... ck... Kau semestinya lebih tahu, Catherine. Orang tak pernah menyalahkan pria karena gairahnya, tak jadi soal betapa pun menyimpangnya itu. Orang menyalahkan wanita karena membangkitkan gairah itu. Kau tidak akan ke mana-mana, dengan meminta simpati. Publik benci wanita yang jadi korban, terutama jika wanita itu menarik."

"Lord Ramsay akan—"

"Ramsay akan memakai dan menyingkirkanmu, hal yang dia lakukan terhadap semua wanita. Tentu saja kau tidak terlalu sok atau bodoh dengan mengira kau berbeda dari yang lain."

"Apa yang Anda inginkan?" tanya Catherine dari balik rahang yang mengencang.

"Aku menginginkan apa yang sudah kubayar," bisik pria itu, "bertahun-tahun yang lalu. Dan aku akan mendapatkannya. Tak ada masa depan lain bagimu, *my dear*. Kau tidak pernah ditakdirkan untuk hidup terhormat. Saat selesai melewati gilasan rumor, kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak akan pernah punya kesempatan diterima di mana pun."

Jari-jari mengancam itu lepas, dan penyiksanya lenyap.

Tertekan, Catherine terhuyung maju ke kursinya dan duduk dengan berat, mencoba mengendalikan diri. Ia menatap lurus ke depan, tak melihat apa pun, sementara keriuhan teater menekannya dari segala sisi. Ia mencoba menilai rasa takutnya secara objektif, berusaha meletakkan pembatas di sekelilingnya. Ia bukan sungguh-sungguh takut pada Latimer. Ia benci pria itu, tapi sekarang Latimer jelas bukan ancaman baginya seperti dulu. Sekarang ia punya cukup kekayaan untuk hidup sesuai keinginannya. Ia punya Harry dan Poppy, juga keluarga Hathaway.

Tapi Latimer mengidentifikasi dengan tepat kekhawatirannya. Orang bisa melawan seorang pria, tapi tidak bisa melawan rumor. Orang bisa berbohong mengenai masa lalu, tapi kebenaran akhirnya akan muncul ke permukaan. Orang bisa menjanjikan kesetiaan dan komitmen, tapi janji semacam itu sering diingkari.

Pikirannya kacau oleh kesedihan. Ia merasa... bernoda.

Poppy duduk di sebelahnya, tersenyum. "Hampir saatnya babak kedua," katanya. "Apa menurutmu si petani akan berhasil membalas dendam kepada sang pangeran?"

"Oh, tak diragukan lagi," jawab Catherine, mencoba terdengar riang, tapi suaranya dipaksakan.

Senyum Poppy pudar, dan wanita itu memandang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya lekat-lekat. "Apa kau baik-baik saja, Sayang? Kau tampak pucat. Apa terjadi sesuatu?"

Sebelum Catherine menjawab, Leo menyelinap masuk kembali ke bilik, diiringi pelayan yang membawa senampan sampanye. Lonceng kecil berdenting dari bilik orkestra, menandakan jeda akan segera berakhir. Yang melegakan Catherine, para pengunjung mulai mengalir keluar bilik, dan kerumunan di lorong berkurang.

"Ini dia," kata Leo, menyerahkan sampanye kepada Catherine dan Poppy. "Kau mungkin ingin meminumnya dengan cepat."

"Kenapa?" tanya Catherine memaksakan senyum.

"Sampanye jauh lebih cepat hambar di gelas seperti ini."

Catherine cepat menghabiskan sampanyenya dengan gaya tidak mirip seorang *lady*, memejam, dan menelan percikan membakar di lehernya.

"Maksudku bukan secepat itu," kata Leo, mengawasi Catherine dengan senyum samar khawatir.

Lampu mulai meredup, dan para penonton diam.

Catherine melirik ke penyangga perak tempat botol sampanye dingin diletakkan, serbet putih terikat rapi di leher botol. "Boleh aku minta lagi?" bisiknya.

"Tidak, kau akan mabuk jika terlalu cepat meminumnya lagi." Leo mengambil gelas kosong dari Catherine, menyisihkannya, dan memegang tangan Catherine yang berbalut sarung tangan. "Katakan padaku," ujarnya lembut. "Apa yang sedang kaupikirkan?"

"Nanti," balas Catherine berbisik, melepaskan tangan dari pegangan Leo. "*Please*." Ia tidak ingin ma-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lam ini jadi tidak menyenangkan bagi siapa pun. Ia juga tidak ingin mengambil risiko Leo akan mencari Latimer di teater dan melawan pria itu. Tak ada yang bisa dicapai dengan mengatakan apa pun saat ini.

Teater menggelap dan drama dimulai kembali, meskipun pesona melodramatis ceritanya tidak bisa menarik Catherine keluar dari kesedihan. Ia melihat panggung dengan tatapan yang tak berubah, mendengar dialog aktor seolah-olah diucapkan dalam bahasa asing. Sementara itu pikirannya terus berusaha mencari solusi untuk dilema dalam dirinya.

Sepertinya tidak jadi soal ia sudah tahu jawabannya. Ini semua tidak pernah merupakan kesalahannya, situasi yang dulu pernah ia alami. Kesalahan ada pada Latimer, Althea, dan neneknya. Catherine bisa meyakinkan itu pada dirinya selama sisa hidupnya, akan tetapi rasa bersalah, sakit, bingung, tetap ada di sana. Bagaimana ia bisa menyingkirkan perasaan itu? Apa yang bisa membebaskan dirinya?

Selama sepuluh menit berikutnya, Leo berulang kali melirik Catherine, merasakan ada sesuatu yang benar-benar salah. Wanita itu berusaha sangat keras untuk berkonsentrasi pada drama, tapi jelas pikirannya tersedot oleh masalah yang lebih besar. Catherine jauh, tak teraih, seolah-olah tersungkup di dalam es. Mencoba menenangkan wanita itu, Leo meraih tangan Catherine sekali lagi, menyusurkan ibu jari di atas tepi sarung tangan sepergelangan tangan. Dinginnya kulit wanita itu mengejutkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mengernyit dalam, Leo mencondongkan tubuh ke Poppy. "Apa sebenarnya yang terjadi pada Marks?" bisiknya.

"Aku tidak tahu," sahut Poppy tak berdaya. "Harry dan aku sedang bicara dengan Lord dan Lady Despencer, dan Catherine menepi. Lalu kami duduk, dan kulihat dia tampak pucat.

"Akan kubawa dia kembali ke hotel," kata Leo.

Harry, yang mendengar bagian terakhir percakapan, mengernyit dan bergumam, "Kita semua pergi."

"Tak ada alasan bagi siapa pun untuk pergi," protes Catherine.

Mengabaikan Catherine, Leo menatap Harry. "Lebih baik jika kau tinggal dan menonton sisa drama. Jika ada yang bertanya tentang Marks, katakan sesuatu tentang kehabisan napas."

"Jangan katakan pada siapa pun aku kehabisan napas," bisik Catherine tajam.

"Kalau begitu, katakan aku yang kehabisan napas," kata Leo kepada Harry.

Kalimat itu seolah membangkitkan Catherine dari mati rasa. Leo lega melihat kilas semangat Catherine yang biasa saat wanita itu berkata, "Pria tidak bisa kehabisan napas. Itu hanya dialami wanita."

"Meskipun begitu, aku mengalaminya," kata Leo. "Aku bahkan bisa pingsan." Dibantunya Catherine berdiri dari kursi.

Harry juga berdiri, menunduk memandang adiknya dengan khawatir. "Apa ini yang kauinginkan, Cat?" tanyanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya," sahut Catherine tampak kesal. "Jika tidak, dia akan minta amonia."

Leo mengawal Catherine keluar dan memanggil kereta sewa. Kendaraan itu beroda dua, tertutup sebagian, dengan kursi sais yang ditinggikan di bagian belakang. Orang bisa berbicara dengan sais melalui pintu panil di bagian atas.

Saat Catherine mendekati kereta bersama Leo, tubuhnya terasa meremang seperti sedang diawasi. Takut Latimer membuntutinya, ia melirik ke kiri, tempat seorang pria berdiri di sebelah salah satu kolom teras yang sangat besar. Yang melegakannya, orang itu bukan Latimer, melainkan seorang laki-laki yang jauh lebih muda. Dia tinggi, kurus, mengenakan pakaian gelap kumal dan topi usang, dengan efek keseluruhan seperti boneka pengusir burung di ladang. Laki-laki itu berwajah pucat seperti kebanyakan orang yang menghabiskan waktunya di dalam ruangan, yang kulitnya tidak pernah tersentuh sinar matahari tanpa tersaring udara kota yang terpolusi. Alisnya garis hitam kuat melintang di wajah tirus muram, kulitnya berkerut dengan garis yang belum saatnya dia miliki.

Laki-laki itu menatapnya tanpa berkedip.

Catherine berhenti tak yakin, menyadari perasaan samar mengenali orang itu. Apakah ia pernah melihat laki-laki itu di suatu tempat sebelumnya? Ia tidak bisa mengingat di mana mereka mungkin pernah bertemu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ayo," kata Leo, berniat membantunya naik kereta.

Tapi Catherine menolak, tertegun oleh tatapan mata gelap orang asing itu.

Leo mengikuti arah tatapan Catherine. "Siapa itu?"

Laki-laki muda itu maju, melepas topi menampakkan rambut hitam panjang acak-acakan. "Miss Catherine?" tanya pemuda itu canggung.

"William," Catherine menarik napas terkesima.

"Ya, Miss." Mulut pemuda itu melengkung naik mengawali senyum. Dia maju selangkah ragu-ragu dan menunduk semacam menghormat kikuk.

Leo menyela protektif ke antara keduanya, dan memandang Catherine. "Siapa dia?"

"Kurasa dia bocah yang pernah kuceritakan padamu... yang bekerja di rumah nenekku."

"Bocah pesuruh itu?"

Catherine mengangguk. "Dialah alasan aku bisa memanggil Harry... dia membawa suratku pada Harry. *My lord*, izinkan aku bicara dengannya."

Wajah Leo tegas. "Kau akan jadi orang yang pertama mengatakan padaku seorang *lady* tidak akan pernah berdiri dan bercakap-cakap dengan seorang pria di jalan."

"*Sekarang* kau ingin memedulikan etiket?" tanya Catherine kesal. "Aku akan bicara padanya." Melihat penolakan di wajah Leo, ia melunakkan suaranya, dan samar menyentuh tangan pria itu. "*Please*."

Leo mengalah. "Dua menit," gumamnya, tampak tidak lebih senang. Pria itu tetap berada di sebelah Catherine, matanya biru-es menatap William.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tampak takut, William menuruti gerakan Catherine untuk menghampiri mereka. "Anda berubah menjadi *lady*, Miss Catherine," kata pemuda itu dalam aksen London Selatannya yang kental. "Tapi saya tahu itu Anda—wajah itu, dan kacamata kecil yang sama. Saya selalu berharap Anda baik-baik saja."

"Kau lebih banyak berubah daripada aku, William," kata Catherine, mencoba tersenyum. "Kau tumbuh tinggi sekali. Apa kau masih... bekerja untuk nenekku?"

Pemuda itu menggeleng dan tersenyum menyesal. "Dia meninggal dua tahun yang lalu, Miss. Kata dokter, jantungnya berhenti, tapi para gadis di rumah bilang tidak mungkin, karena dia tidak punya."

"Oh," bisik Catherine, wajahnya berubah pucat dan kaku. Sudah bisa diduga, tentu saja. Neneknya sudah bertahun-tahun menderita sakit jantung. Ia mengira akan lega mendengar kabar itu, tapi sebaliknya hanya merasa kedinginan. "Dan... bibiku? Apa Althea masih di sana?"

William melontarkan tatapan waswas ke sekeliling mereka. "Dia muncikarinya sekarang," katanya dengan suara rendah. "Aku bekerja untuknya, pekerjaan ganjil, seperti yang kulakukan untuk nenek Anda. Tapi tempat itu sekarang berbeda, Miss. Jauh lebih buruk."

Rasa iba berdesir dalam diri Catherine. Betapa tidak adilnya bagi William terjebak dalam kehidupan seperti itu, tanpa pelatihan atau pendidikan yang bisa memberinya pilihan lain. Dalam hati ia berniat me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nanyakan pada Harry andai ada semacam pekerjaan untuk William di hotel, sesuatu yang bisa membawa pemuda itu ke masa depan yang layak. "Bagaimana kabar bibiku?"

"Sakit, Miss." Wajah kurus pemuda itu serius. "Dokter bilang dia pasti terkena penyakit kelamin beberapa tahun yang lalu... menyerang sendinya, dan naik ke otak. Kepalanya tidak sehat, bibi Anda. Dia juga tidak bisa melihat terlalu jelas."

"Aku menyesal," gumam Catherine, mencoba merasa iba, tapi sebaliknya sekumpulan rasa takut muncul di tenggorokannya. Ia mencoba untuk menelannya kembali, untuk bertanya lebih banyak, tapi Leo menyela singkat.

"Sudah cukup," kata Leo. "Keretanya menunggu."

Catherine melontarkan tatapan resah ke teman masa kecilnya. "Apa ada yang bisa kulakukan untuk membantumu, William? Apa kau butuh uang?" Seketika disesalinya pertanyaan itu saat melihat rasa malu dan tersinggung di wajah pemuda itu. Andai ada lebih banyak waktu, andai situasi mengizinkan, ia pasti mendapatkan cara yang lebih baik untuk bertanya.

William menggeleng kaku. "Tak butuh apa-apa, Miss."

"Aku di Hotel Rutledge. Jika kau ingin bertemu denganku, jika ada yang bisa ku—"

"Aku tak akan pernah mengganggu Anda, Miss Cathy. Anda selalu baik padaku. Anda pernah membawakan obat saat aku sakit, ingat? Datang ke dipan dapur tempat aku tidur, dan menutupiku dengan seli-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mut dari tempat tidur Anda. Anda duduk di lantai dan menjagaku—"

"Kita pergi," kata Leo, menjentikkan koin ke William.

William menangkapnya di udara. Kepalan tangannya turun, dan pemuda itu memandang Leo dengan campuran rasa tamak dan tak suka, wajahnya berubah keras. Saat bicara, aksen pemuda itu dilebih-lebihkan. "Terima kasih, Tuan."

Leo membimbing Catherine pergi dengan cengkeraman tanpa kompromi di siku wanita itu, dan membantunya naik ke kereta. Saat Catherine sudah duduk di jok yang sempit dan memandang lagi ke luar, William sudah pergi.

Jok penumpang begitu kecil hingga rok Catherine, lapisan sutra merah muda yang ditata seperti kelopak mawar, menutupi salah satu paha Leo.

Menatap profil wajah wanita itu, Leo berpikir Catherine tampak tegas dan kaku, seperti Marks yang dulu.

"Kau tidak perlu menyeretku pergi seperti itu," kata wanita itu. "Kau bersikap kasar pada William."

Leo melontarkan lirikan tak menyesal. "Tak diragukan lagi nanti, setelah merenung, aku akan merasa buruk dalam soal itu."

"Ada beberapa hal yang masih ingin kutanyakan padanya."

"Ya, aku yakin masih banyak yang bisa dipelajari tentang penyakit kelamin. Maafkan aku telah mem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

buatmu kehilangan percakapan yang begitu mencerahkan. Seharusnya aku membiarkan kalian mengenang masa indah di rumah bordil selagi berdiri di jalan umum."

"William bocah yang baik," kata Catherine pelan. "Dia pantas mendapatkan hal yang lebih baik dalam hidup. Dia harus bekerja sejak bisa berjalan, membersihkan sepatu dan membawa ember berat berisi air naik-turun tangga... dia tidak punya keluarga, tak berpendidikan. Apa kau sama sekali tidak punya simpati terhadap mereka yang tidak beruntung?"

"Jalanan penuh anak semacam itu. Aku melakukan apa yang bisa kulakukan di Parlemen, dan aku memberi sumbangan. Ya, aku bersimpati pada mereka. Tapi saat ini aku lebih tertarik pada kemalanganmu daripada kemalangan orang lain. Aku juga punya beberapa pertanyaan untukmu, dimulai dari ini: Apa yang terjadi saat jeda?"

Ketika Catherine tidak menjawab, dipegangnya rahang wanita itu kencang tapi lembut, dan dipaksanya wanita itu memandangnya. "Ayo ceritakan."

Catherine melirik tertekan padanya. "Lord Latimer mendekatiku."

Mata Leo menyipit, tangannya turun dari dagu Catherine. "Selagi kau di bilik teater?"

"Harry dan Poppy tidak melihat. Latimer bicara padaku dari balik tirai di belakang tempat duduk bilik."

Leo dipenuhi amarah yang mudah meledak. Sesaat ia tidak memercayai diri sendiri untuk bicara. Ia ingin

http://facebook.com/indonesiapustaka

kembali dan menjagal haram jadah itu. "Apa katanya?" suaranya kasar.

"Bahwa aku pelacur. Dan palsu."

Leo tak menyadari genggamannya mengencang hingga Catherine meringis kesakitan. Cengkeraman Leo seketika melonggar. "Aku minta maaf kau mengalami itu," Leo berhasil bicara. "Seharusnya aku tidak pernah meninggalkanmu. Aku tak mengira dia berani mendekatimu setelah peringatan yang kuberikan padanya."

"Menurutku dia ingin memperjelas bahwa dia tidak terintimidasi olehmu." Catherine menarik napas gemetar. "Dan kurasa harga dirinya terluka bertahun-tahun yang lalu, karena telah membayar sesuatu yang tidak dia terima. Mungkin aku bisa memberinya sebagian uang yang diberikan Harry untukku, mungkin itu cukup untuk membuatnya tak mengganggu lagi. Untuk tutup mulut mengenai aku."

"Tidak, itu hanya akan membuat kita memulai pemerasan yang berkepanjangan. Latimer juga tidak akan pernah diam. Dengarkan aku, Cat... Harry dan aku sudah mendiskusikan cara mengatasi masalah ini. Cukuplah jika dikatakan bahwa dalam beberapa hari, Latimer akan mendapati diri dalam posisi entah berakhir di penjara atau terpaksa meninggalkan Inggris."

"Untuk kejahatan apa?" tanya Catherine terbelalak.

"Ada daftar panjang yang bisa dipilih," jawab Leo. "Dia sudah pernah mencoba hampir semuanya. Aku lebih suka tidak mengatakan secara spesifik padamu jenis pelanggarannya, karena tidak pantas untuk telinga wanita."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau bisa membuatnya pergi dari Inggris? Sungguh?"

"Sungguh."

Leo merasa Catherine rileks sedikit, pundak wanita itu menurun. "Itu akan sangat melegakan," ujar Catherine. "Meskipun begitu..."

"Ya?"

Catherine memalingkan wajah menghindari tatapan Leo yang mencari-cari. "Sebenarnya bukan masalah. Karena yang dia katakan tidak salah. Aku palsu."

"Ucapan mengasihani diri yang luar biasa bodoh. Kau palsu sebagai aspiran pelacur. Sebagai wanita baik-baik dan tahu tata krama, yang memiliki daya tarik tak tertahankan bagi musang, kau sepenuhnya asli."

"Bukan semua musang. Hanya Dodger."

"Bukti seleranya yang sangat bagus."

"Jangan mencoba tampak memesona," gumam Catherine. "Tak ada yang lebih mengesalkan daripada orang yang mencoba membuat orang lain merasa lebih baik saat orang itu ingin meratap."

Leo menahan senyum. "Aku minta maaf," ujarnya menyesal. "Silakan dan merataplah. Kau sedang melakukannya dengan sangat baik saat aku menyela."

"Terima kasih." Catherine mengembuskan napas dan menunggu sesaat. "Sial," akhirnya ia berkata, "aku tidak bisa melakukannya sekarang." Jari-jarinya merambat lebih jauh ke jari Leo, dan pria itu mengusapkan tapak ibu jari ke punggung buku jari Catherine. "Aku ingin mengoreksi sesuatu," kata Catherine. "Aku tidak pernah jadi aspiran pelacur."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kalau begitu kau mendambakan jadi apa?"

"Hidup di suatu tempat yang damai, dan aman."

"Hanya itu?"

"Ya, hanya itu. Aku belum berhasil melakukannya. Meskipun... beberapa tahun terakhir merupakan yang paling mendekati yang pernah kuraih."

"Menikahlah denganku," kata Leo, "dan kau bisa memiliki keduanya. Kau akan aman, dan akan tinggal di Hampshire. Kau juga akan memiliki aku, yang jelas merupakan krim hias di atas kue."

Tawa enggan lolos dari mulut Catherine. "Agak terlalu banyak krim daripada yang dibutuhkan kuenya."

"Tak ada yang namanya terlalu banyak krim hiasan, Marks."

"*My lord*, aku tidak percaya kau tulus ingin menikahiku sebesar kau ingin berbuat sekehendak hati."

"Aku ingin kau menikah denganku supaya aku tidak berbuat sekehendak hati setiap saat," kata Leo jujur. "Tidak baik bagiku dimanjakan. Dan kau cukup sering berkata tidak padaku."

Catherine mendengus lelah tapi terhibur. "Aku belum cukup banyak mengatakannya padamu akhir-akhir ini."

"Kalau begitu ayo kita berlatih di kamar hotelmu. Aku akan mencoba berbuat sesukaku padamu, dan kau bisa mencoba menolakku."

"Tidak."

"Nah, lihat? Kau bahkan sudah mengasah keahlianmu sekarang."

Leo mengarahkan sais agar mengantar mereka ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

gang yang membatasi tempat kuda di belakang hotel. Tempat itu jauh lebih tersembunyi daripada berparade masuk melalui lobi. Mereka naik tangga belakang dan melalui lorong yang mengarah ke kamar Catherine. Hotel sangat senyap pada jam seperti itu, semua orang entah keluar mencari hiburan malam atau tidur lelap.

Saat mereka tiba di pintu Catherine, Leo menunggu sementara wanita itu mencari kunci di tas rajut sutra yang dilingkarkan di sebelah pergelangan tangan.

"Biarkan aku," kata Leo setelah Catherine menemukan kunci. Mengambil kunci dari wanita itu, Leo membuka pintu.

"Terima kasih," Catherine mengambil kembali kunci dan berbalik menghadap Leo di ambang pintu.

Leo menunduk menatap wajah Catherine yang halus, membaca perasaan yang berkelebat di mata wanita itu: keputusasaan, penolakan, hasrat. "Undang aku masuk," ujar Leo lembut.

Catherine menggeleng. "Kau harus pergi. Tidak pantas bagimu berdiri di sini."

"Malam belum larut. Apa yang akan kaulakukan di dalam sana, sendirian?"

"Tidur."

"Tidak, kau tidak akan tidur. Kau akan tetap terjaga selama mungkin, mengkhawatirkan mimpi buruk." Mengetahui dirinya benar, Leo memanfaatkan keunggulannya, "Biarkan aku masuk."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 26

Leo berdiri di ambang pintu, menarik lepas sarung tangan dengan santai seolah memiliki semua waktu di dunia. Catherine tak bisa bicara memandang pria itu. Ia membutuhkan Leo. Ia butuh dipeluk dan dihibur, dan pria itu tahu. Jika ia membiarkan Leo masuk kamar hotelnya, tak diragukan lagi apa yang akan terjadi.

Catherine terkejut saat terdengar suara orang dari ujung lorong yang panjang. Bergegas meraih, disambarnya kelepak jas Leo, ditariknya pria itu melewati ambang pintu, dan ditutupnya mereka berdua aman di dalam kamar. "*Sstt*," bisiknya.

Leo menempatkan tangan di kedua sisi Catherine, mengurung wanita itu merapat ke pintu. "Kau tahu cara membuatku diam."

Suara tadi terdengar makin keras sementara orang-orang bergerak mendekat di sepanjang lorong.

Tersenyum ke wajah Catherine yang tegang, Leo

http://facebook.com/indonesiapustaka

mulai bicara dengan suara yang sangat bisa didengar, "Marks, aku bertanya-tanya apakah—"

Catherine menarik napas gusar dan menjejalkan mulut ke mulut pria itu, melakukan apa pun untuk membungkam Leo. Leo patuh terdiam, menciumnya dengan kenikmatan yang berani dan bersungguh-sungguh. Meskipun dari balik lapisan elegan pakaian pria itu, Catherine bisa merasakan panas dan kekokohan tubuh Leo. Putus asa ia berkutat dengan pakaian Leo, mendorong tangan ke balik jaket pria itu di tempat panas tubuh terkumpul.

Catherine mengerang, suaranya tertahan di antara bibir. Lidah Leo bergerak lebih dalam, dan Catherine merasakan sengatan ringan nikmat di perut bawah. Kakinya kehilangan kekuatan, keseimbangannya tergerus. Kacamatanya tergeser, tersangkut di antara wajah mereka. Leo mengulurkan tangan melepasnya hati-hati. Diselipkannya kacamata Catherine ke saku. Dengan kelambanan yang disengaja, Leo memasukkan kunci ke pintu dan menguncinya dari dalam. Catherine berdiri membisu, terkoyak antara hasrat dan waswas.

Dalam keheningan, Leo pergi menyalakan lampu. Gemersik, saat korek digores... pendar, saat sumbu menyala. Catherine berkedip kabur ke ruangan yang dilintasi bayang-bayang, pada sosok besar gelap Leo di depannya. Ia menginginkan pria itu, tubuhnya mencengkeram kekosongan yang intim. Getar melandanya saat memikirkan bagaimana pria itu mengisinya, berat manis pria itu dalam dirinya.

Tanpa melihat, ia berbalik memunggungi Leo, me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nawarkan akses ke deretan kait yang menggabungkan punggung gaunnya. Kain mengetat di dadanya saat pria itu memegang gaun di punggung. Terasa sederet tarikan lihai, pakaian itu melonggar, meluncur turun. Catherine merasakan mulut Leo mengusap pangkal lehernya yang lembut, sapuan ringan kehangatan yang menggairahkan. Pria itu mendorong gaun ke pinggang, melewati pinggul. Catherine bergerak membantu, melangkah keluar dari tumpukan lapisan sutra merah muda, menendang lepas selopnya. Membalik lagi wanita itu, Leo melepas pengait korset, berhenti sejenak untuk mencium pundak Catherine bergantian.

"Turunkan rambutmu." Sentuhan napas Leo di kulitnya membuat Catherine bergidik.

Catherine menurut, menarik jepit dari sanggul cepolnya, mengumpulkannya jadi satu. Setelah meletakkan jepit di meja rias, ia pergi ke ranjang dan naik ke kasur, tegang menunggu sementara Leo melepas pakaian. Ia tidak bisa tidak berharap mendapatkan kacamatanya kembali saat menatap sosok kabur pria itu yang membuat penasaran, menatap permainan cahaya dan bayang-bayang di kulit Leo.

"Jangan terlalu keras menyipitkan mata, Sayang. Kau akan membuat matamu sakit."

"Aku tidak bisa melihatmu.'

Leo mendekatinya, semua garis tubuh pria itu kaya keanggunan maskulin. "Apa kau bisa melihatku dari jarak seperti ini?"

Catherine mengamati sepenuhnya. "Di bagian tertentu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leo tertawa rendah, merangkak naik ranjang, menaunginya, menahan berat badan di lengan. Puncak dada Catherine mengencang di bawah cadar ringan baju dalamnya. Perut mereka berimpit, bentuk tubuh Leo yang tegang tertahan lembut di lekuk tubuh Catherine.

"Bagaimana sekarang?" bisik Leo. "Apa aku sudah cukup dekat?"

"Hampir," Catherine berhasil menyahut, menatap wajah Leo, melahap semua detail yang memesona. Ia harus memaksa kata keluar dari sela napas yang tak teratur. "Tapi tidak terlalu..."

Leo menunduk melahap bibirnya, mengunci mulut mereka dalam kobar sensasi. Catherine tenggelam di dalamnya, dalam ciuman yang memberi sekaligus menuntut. Leo mencari-cari lembut, menyambut usaha Catherine yang malu-malu. Catherine mencicipi mulut pria itu untuk pertama kalinya, dan merasakan sentakan respons pria itu.

Dengan suara kasar, Leo meraih pinggiran baju Catherine. Menariknya ke atas, ia membantu Catherine mengangkatnya lewat kepala. Dilepasnya ikatan celana Catherine dengan kelambanan menyiksa, menyusurkan jari di sepanjang pinggang yang longgar, menurunkan kain muslin tipis itu dari pinggul. Pengikat stoking dan stoking segera menyusul, meninggalkan Catherine sepenuhnya terbuka.

Menggumamkan nama Leo, Catherine melilitkan lengan di leher pria itu dan mencoba menariknya lagi. Ia melengkungkan tubuh mendekati Leo, ter-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kesiap bergairah oleh tekstur beragam pria itu, kekasaran dan sutra, kehalusan dan baja.

Leo mendekatkan mulut ke telinganya, bibir pria itu bermain-main dengan cuping telinga yang lembut sebelum berbisik, "Cat, aku akan mencium turun hingga ke bawah tubuhmu dan naik kembali. Dan aku ingin kau berbaring diam sama sekali dan membiarkan aku berbuat sesukaku. Kau bisa melakukan itu, ya kan?"

"Tidak," kata Catherine sepenuh hati. "Sungguh aku merasa tidak bisa."

Leo memalingkan wajah sejenak. Saat kembali memandang mata Catherine, mata pria itu berbinar terhibur. "Sebenarnya itu tadi pertanyaan retorik."

"Pertanyaan retorik punya jawaban yang jelas," debat Catherine, "dan yang kauminta bukan—" Ia berhenti, tak bisa bicara atau berpikir saat merasakan Leo menggigiti dan menjilat bagian peka lehernya. Mulut pria itu panas dan selicin sutra, permukaan lidahnya seperti beledu. Leo bergerak di sepanjang lengan, berhenti sejenak di lekuk lengan dalam dan pergelangan Catherine, membelai denyut yang tampak berdetak di kulit yang rapuh. Setiap senti tubuh Catherine meremang oleh kesadaran akan keberadaan Leo dan apa yang sedang dilakukan pria itu.

Mulut Leo kembali berkelana di sepanjang lengan menuju sisi dada Catherine, jejak mulut pria itu membuat kulitnya merona dan lembap. Leo mencium seputar puncak yang kemerahmudaan tanpa menyentuhnya, hingga Catherine merasa rengekan naik di tenggorokannya. "*My lord, please*," ia terkesiap, me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

luncurkan tangan ke rambut Leo, mencoba memandu pria itu.

Leo menolak, menangkap pergelangan tangan Catherine dan menariknya ke samping tubuh. "Jangan bergerak," pria itu memperingatkan lembut. "Atau kau ingin aku mulai lagi dari awal?"

Catherine memejam dan berbaring bergeming tersiksa, dadanya naik-turun. Leo punya keberanian untuk tertawa lirih, mulut pria itu kembali menyuruk ke lekuk di bawah dadanya. Pekik lolos dari mulut Catherine saat merasakan bibir pria itu mengusap tempat busur dadanya menyatu. Perlahan mulut pria itu terbuka, menutup, dan mulai mengisap. Panas merintih di perut Catherine, pinggul terangkat dari kasur. Tangan Leo diletakkan di perutnya yang kencang, menggosok dengan gerak melingkar menenangkan, menekannya turun kembali.

Mustahil berbaring tanpa bergerak sementara Leo menyiksanya, membangkitkan gairahnya dengan lihai namun tanpa memberi pelampiasan. Mustahil ditahan... tapi pria itu tidak mengizinkan sebaliknya. Leo bergerak turun ke perutnya, menjilat dan meniup ringan lekuk pusarnya. Catherine lemas dan berkeringat, basah di akar rambut, tubuhnya diguncang kenikmatan yang mendekati rasa sakit.

Mulut pria itu meluncur melintasi kelembutan rapuh perut hingga ke bagian dalam tungkai, lidah bermain lembut di ke dua sisi... di segala tempat kecuali di pusat yang berdenyut.

"Leo," Catherine terengah. "Tindakanmu... tidak terlalu menyenangkan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Aku tahu,” sahut pria itu. ”Geser kakimu.”

Catherine gemetar menurut, membiarkan Leo memandunya, membuka diri lebih jauh. Pria itu menggunakan mulutnya dengan cara yang mengesalkan sekaligus membangkitkan gairah... menggigiti sepanjang tungkai, menyelidiki lekuk geli di belakang lutut, merangkai kecupan di seputar pergelangan kaki, menyesap malas jari kaki Catherine. Ia menelan kembali erangan memohon, dan menelannya lagi, ketidaksabaran berdentam di seluruh tubuh.

Setelah waktu yang seolah tak akan berakhir, Leo akhirnya bergerak naik kembali hingga ke leher Catherine. Catherine menggeser tungkai, ingin Leo segera memilikinya, tapi sebaliknya pria itu menggulingkannya hingga tengkurap. Catherine merengek frustrasi.

”Nona tak sabaran.” Leo mengelus bokong Catherine dan meluncurkan tangan turun. ”Nah, apa ini cukup memuaskanmu untuk sementara?” Catherine merasa pria itu menguak dirinya. Tubuhnya mengencang nikmat. Leo berhenti di sana, dalam dan melentur, sambil mencium di sepanjang tulang punggungnya. Catherine mendapati diri menekan lebih jauh, terkesiap nikmat. Lebih dekat... lebih dekat... namun puncaknya berkelip samar sedikit di luar jangkauan.

Akhirnya Leo kembali membalikkan tubuhnya, wajah pria itu keras dan berembun keringat, baru saat itulah Catherine menyadari pria itu menyiksa diri sendiri sama seperti menyiksanya. Leo menahan lengan Catherine di atas kepala dan menggeser kakinya. Seketika Catherine menyadari semburan panik karena

http://facebook.com/indonesiapustaka

ketidakberdayaannya sendiri, melihat tubuh kuat pria itu menaunginya. Tapi kemudian pria itu mendesak cepat dan kuat, dan ketakutan itu lenyap dalam banjir kenikmatan. Leo menyelipkan lengan yang bebas di bawah leher Catherine. Catherine memejam, dan kepalanya terdongak lunglai saat pria itu menunduk mencium lehernya.

Catherine hanya merasakan, panas melandanya bergelombang, semakin kuat dan kian kuat saat pria itu menguasainya dengan desakan pelan menggairahkan. Leo menggerakkan pinggul seiring setiap dorongan, mengulang gerakan itu hingga Catherine merona merah pekat dan merengek dalam semburan pelampiasan yang terakhir. Pria itu tetap bersamanya, merasakan setiap denyut yang melemah hingga Catherine lunglai dan diam. Bergumam pada Catherine, Leo membimbingnya melingkarkan sebelah tungkai di pinggang, dan mengangkat yang sebelah lagi hingga terkait di pundak. Posisi ini membuka Catherine, mengubah sudut di antara mereka, sehingga saat kembali bergerak, pria itu membelai tempat baru dalam diri Catherine. Arus kenikmatan yang baru dimulai, mendesak begitu deras dan cepat hingga ia nyaris tak bisa bernapas. Catherine berbaring diam di bawah naungan Leo, kakinya gemetar saat menerima pria itu lebih dalam daripada yang ia kira bisa dilakukan. Ia terlontar ke klimaks yang lain, kuat dan memeningkan, tapi sebelum getar yang terakhir pudar, Leo menarik diri tiba-tiba untuk menumpahkan pelampiasannya sendiri, tubuh pria itu berdenyut liar di perut Catherine.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh, Cat," ujar Leo setelah beberapa lama, masih menaunginya, tangan pria itu mencengkeram seprai.

Catherine memalingkan wajah hingga bibirnya mengusap tepi telinga Leo. Parfum erotis hubungan intim dan kulit yang lembap memenuhi cuping hidungnya. Telapak tangannya bergerak ke punggung Leo, mengelus permukaan yang tegang, dan ia merasakan pria itu bergidik nikmat oleh garukan lembut kukunya. Betapa luar biasa rasanya berbaring bersama seorang pria, merasakan tubuh pria itu melunak di dalamnya saat denyut mereka melambat. Betapa mencengangkan asimilasi antara tubuh, kelembapan, dan sensasi, denyut dan nyeri halus yang bergayut di tempat tubuh mereka saling menekan.

Leo mengangkat kepala dan menunduk memandangnya. "Marks," katanya, suaranya bergetar, "kau bukan wanita sempurna."

"Aku menyadari itu," ujar Catherine.

"Kau mudah marah, buta seperti tikus tanah, penyair yang payah, dan terus terang, aksen Prancis-mu perlu dilatih." Menopang diri di siku, Leo menangkup wajah Catherine. "Tapi saat kusatukan semua itu dengan sisa yang lain dari dirimu, itu membuatmu menjadi wanita tak sempurna yang paling sempurna yang pernah kukenal."

Senang tanpa bisa dijelaskan, Catherine tersenyum ke wajah Leo.

"Kau cantik tak terkatakan," lanjut Leo. "Kau baik, lucu, penuh semangat. Kau juga sangat cerdas, tapi aku bersedia mengabaikan itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Senyum Catherine pudar. "Apa kau mengarah ke lamaran perkawinan yang lain?"

Tatapan Leo intens. "Aku punya surat izin khusus dari Uskup Agung. Kita bisa menikah di gereja mana pun, kapan pun kita mau. Kita bisa menikah sebelum pagi, jika kau berkata ya."

Catherine memalingkan wajah, menekan kernyit ke kasur. Ia berutang jawaban pada Leo—ia berutang kejujuran. "Aku tidak yakin akan pernah sanggup mengatakan ya untuk itu."

Leo bergeming. "Maksudmu hanya saat aku melamar, atau jika pria mana pun melamarmu?"

"Pria mana pun," aku Catherine. "Hanya saja denganmu, sulit sekali untuk menolak."

"Yah, itu cukup memberi semangat," kata Leo, meskipun nada bicaranya menunjukkan yang sebaliknya.

Leo meninggalkan ranjang dan pergi mengambil kain basah untuk Catherine. Setelah kembali, pria itu berdiri di sebelah ranjang dan memandangnya. "Pikirkan saja seperti ini," kata Leo. "Pernikahan nyaris tidak akan mengubah apa pun di antara kita, kecuali kita akan mengakhiri perdebatan kita dengan cara yang lebih memuaskan. Dan tentu saja aku akan memiliki hak legal yang luas atas tubuhmu, benda milikmu, dan semua kebebasan individualmu, tapi aku tidak melihat apa pun yang menakutkan dari hal itu."

Kelakar pria itu hampir membuat Catherine tersenyum lagi, meskipun keputusasaan perlahan mencengkeramnya. Menyelesaikan membersihkan diri, ia menyisihkan lap ke nakas dan menarik kain pelapis seprai hingga ke dada. "Aku berharap orang seperti

http://facebook.com/indonesiapustaka

jam dan mekanisme yang dirangkai Harry begitu cerdik. Dengan begitu aku bisa membetulkan apa pun yang salah pada diriku. Namun kenyataannya, beberapa bagian diriku tidak bisa bekerja dengan benar."

Leo duduk di sisi ranjang, tatapannya mengunci tatapan Catherine. Pria itu mengulurkan lengan yang berotot dan memegang kuduk Catherine, menahannya tetap di tempat. Mulut pria itu menguasai mulutnya dengan kasar, hingga kepala Catherine serasa berputar dan jantungnya berdentam. Mengangkat kepala, Leo berkata, "Aku memuja semua bagian dirimu apa adanya." Pria itu menarik diri dan menyentuh garis rahang Catherine yang kaku, jari-jarinya lembut. "Apa setidaknya kau bisa mengakui kau suka padaku?"

Catherine menelan ludah di tengah belaian lembut. "Aku... sudah jelas aku begitu."

"Kalau begitu katakan," desak Leo, mengelus sisi leher Catherine.

"Kenapa aku harus mengatakan sesuatu jika itu sudah jelas?"

Tapi pria itu berkeras, terkutuklah dia, seolah memahami betapa sulit bagi Catherine untuk mengatakannya. "Cuma beberapa kata saja." Ibu jari Leo mengusap denyut keras dan gelisah di pangkal leher Catherine. "Jangan takut."

"*Please*, aku tidak bisa."

"Katakan."

Catherine tidak sanggup memandang Leo. Ia panas-dingin. Menarik napas dalam-dalam, ia berhasil mengeluarkan bisikan gemetar, "Aku s-suka padamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Nah," gumam Leo, mulai menariknya lebih dekat. "Apa seburuk itu?"

Tubuh Catherine tersiksa oleh hasrat untuk menyuruk ke dada Leo yang mengundang. Tapi sebaliknya ia meletakkan lengan di antara mereka, mempertahankan jarak yang penting. "Tidak ada bedanya," ia memaksa diri berkata. "Sebenarnya, malah membuatnya lebih buruk."

Pelukan Leo melonggar. Pria itu memandang bingung padanya. "Lebih buruk?"

"Ya, karena aku tidak akan pernah bisa memberimu apa pun yang lebih dari itu. Dan tak jadi soal betapa pun kau mengklaim sebaliknya, kau akan menginginkan jenis perkawinan seperti yang dimiliki adik-adikmu. Seperti Amelia terhadap Cam, pengabdian dan keintiman... kau juga akan menginginkan itu."

"Aku tidak menginginkan keintiman bersama Cam."

"Jangan bercanda soal ini," ujar Catherine tersiksa. "Ini serius."

"Maafkan aku," terdengar sahutan lirih Leo. "Kadang-kadang percakapan serius membuatku tak nyaman, dan akibatnya aku cenderung mengalihkan diri ke humor." Pria itu berhenti sejenak. "Aku mengerti apa yang coba kaukatakan padaku. tapi bagaimana jika kukatakan bahwa rasa tertarik dan suka sudah cukup?"

"Aku tidak akan percaya padamu. Karena aku tahu betapa tak bahagianya kau nanti, melihat perkawinan adik-adikmu, teringat betapa orangtuamu saling me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

muja, dan tahu jika dibandingkan dengan itu perkawinan kita palsu. Parodi."

"Apa yang membuatmu yakin kita tidak akan saling menyayangi?"

"Aku yakin saja. Aku sudah menilik hatiku, dan perasaan itu tidak ada. Itu maksudku tadi. Aku merasa tidak akan pernah cukup memercayai siapa pun untuk bisa mencintai orang. Walaupun itu kau."

Wajah Leo tanpa ekspresi, tapi Catherine merasakan sesuatu yang gelap membayang di bawah kendali diri pria itu, sesuatu yang mengisyaratkan kemarahan, atau keputusasaan. "Bukan kau tak bisa," kata pria itu. "Tapi kau tidak mau." Leo melepasnya hati-hati dan pergi mengambil pakaian yang tadi dilepas. Sementara berpakaian, pria itu bicara dengan suara yang membuat Catherine dingin oleh keramahan yang datar. "Aku harus pergi."

"Kau marah."

"Tidak. Tapi jika tetap tinggal, akhirnya aku akan bercinta lagi denganmu dan melamarmu berulang kali, sampai pagi. Bahkan toleransiku terhadap penolakan pun memiliki batas."

Kata-kata penyesalan dan menyalahkan diri sendiri membayang di bibir Catherine. Tapi ia menahannya, merasakan kata-kata itu hanya akan membuat pria itu murka. Leo sama sekali bukan pria yang takut pada tantangan. Tapi ia mulai memahami dirinya tidak bisa melakukan apa pun dengan tantangan yang dihadirkan Catherine, semacam masalah pelik yang tidak bisa dipecahkan.

Setelah berpakaian dan mengenakan jas, Leo kem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bali ke sisi ranjang. "Jangan coba memperkirakan apa yang mampu kaulakukan," gumamnya, meluncurkan jari ke bawah dagu Catherine. Ia menunduk untuk mengecup dahi wanita itu, dan menambahkan, "Kau bisa mengejutkan dirimu sendiri." Pergi ke pintu, Leo membukanya dan melirik ke sepanjang lorong. Ia menoleh, memandang Catherine dari balik pundak. "Kunci pintu setelah aku pergi."

"Selamat malam," ujar Catherine susah payah. "Dan... aku minta maaf, *my lord*. Aku berharap diriku berbeda. Aku berharap aku bisa—" Catherine berhenti dan menggeleng sedih.

Berhenti sedikit lebih lama, Leo melontarkan tatapan terhibur yang diiringi peringatan. "Kau akan kalah dalam pertempuran ini, Cat. Dan meskipun tidak ingin, kau akan sangat bahagia dalam kekalahan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 27

Mengunjungi Vanessa Darvin keesokan harinya merupakan hal yang tidak ingin dilakukan Leo. Meskipun begitu, ia penasaran mengapa wanita itu ingin bertemu dengannya. Alamat yang diberikan Poppy padanya merupakan rumah di Mayfair di South Audley Street, tidak jauh dari rumah pangsa yang ia sewa. Rumah bertingkat itu bergaya Georgia, batu bata merah rapi dengan pinggiran putih, bagian mukanya berhias pedimen putih dengan empat *pilaster*, dinding yang ditebalkan sehingga mirip kolom, yang langsing.

Leo sangat menyukai Mayfair, bukan karena reputasi bergayanya tapi lebih karena faktanya daerah itu dulu pernah dinyatakan "mesum dan tak teratur" olah Juri Agung Westminster. Tempat itu dikutuk karena praktik perjudian, pertunjukan drama nakal, adu kelahi dan adu binatang, dan semua yang berhubungan dengan kejahatan dan prostitusi. Selama se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ratus tahun berikutnya, tempat itu perlahan-lahan menjadi tempat terhormat hingga John Nash meraih penghargaan dengan susah payah melalui Regent Street dan Regent's Park. Namun, bagi Leo, Mayfair akan selalu menjadi wanita terhormat dengan masa lalu yang terkenal buruk.

Setelah tiba di rumah itu, Leo diantar ke ruang tamu yang memiliki pemandangan ke taman bersusun dua. Baik Vanessa Darvin maupun Countess Ramsay hadir, menyambutnya dengan hangat. Sementara mereka semua duduk dan berbasa-basi wajib, menanyakan kesehatan keluarga mereka, dan keluarga Leo, membicarakan cuaca, serta topik aman dan sopan dari pembukaan pertemuan, Leo mendapati kesan yang ia dapat dari dua wanita ini saat pesta di Hampshire tidak berubah. Sang *countess* wanita tua yang senang bicara, dan Vanessa Darvin wanita cantik yang hanya memperhatikan diri sendiri.

Seperempat jam berlalu, kemudian setengah jam. Leo mulai bertanya-tanya apakah dirinya akan pernah mengetahui mengapa mereka membujuknya untuk berkunjung.

"Astaga," sang *countess* akhirnya berseru, "saya sungguh lupa tadi berniat membicarakan makan malam bersama koki. Maaf, saya harus pergi sekarang juga." Wanita itu berdiri, dan Leo otomatis bangkit.

"Mungkin sebaiknya saya sekalian pulang," ujar Leo, bersyukur atas peluang untuk kabur.

"Tetaplah di sini, *my lord*," kata Vanessa pelan. Vanessa dan sang *countess* bertukar pandang sebelum *countess* itu meninggalkan ruangan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menyadari alasan yang jelas dibuat-buat agar mereka bisa berdua saja, Leo kembali duduk. Ia mengangkat alis saat memandang Vanessa. "Jadi memang ada tujuan dari pertemuan ini."

"Memang ada tujuannya," Vanessa mengiakan. Gadis itu cantik, rambut gelapnya yang kemilau ditata membentuk ikal yang dijepit ke atas, matanya eksotis dan memesona di wajahnya yang bak porselen. "Saya ingin membicarakan masalah yang sangat pribadi dengan Anda. Saya berharap bisa mengandalkan kerahasiaan Anda."

"Tentu." Leo mencermati gadis itu dengan sedikit berminat. Terdapat tanda samar ketidakpastian, keterdesakan, di bawah tampak muka provokatif gadis itu.

"Saya tidak yakin bagaimana cara terbaik memulainya," kata Vanessa.

"Lugas saja," saran Leo. "Biasanya sia-sia memakai bahasa kiasan dengan saya."

"Saya ingin mengajukan tawaran, *my lord*, yang akan memuaskan kebutuhan yang sama-sama kita miliki."

"Menarik sekali. Saya tidak menyadari kita memiliki kebutuhan yang sama."

"Pastinya kebutuhan Anda adalah cepat menikah dan memiliki putra, sebelum Anda meninggal."

Leo agak kaget. "Saya belum berencana mati dalam waktu dekat."

"Bagaimana dengan kutukan Ramsay?"

"Saya tidak percaya dengan kutukan Ramsay."

"Ayah saya juga tidak," tandas gadis itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Yah, kalau begitu," kata Leo, kesal sekaligus terhibur, "mengingat saya akan segera punah, kita tidak boleh membuang-buang waktu sedikit pun. Katakan apa yang Anda inginkan, Miss Darvin."

"Saya perlu mendapatkan suami secepat mungkin, atau segera akan mendapati diri berada dalam posisi yang sangat tidak menyenangkan."

Leo memandang waspada gadis itu, tanpa merespons.

"Meskipun kita tidak kenal baik," lanjut Vanessa, "saya tahu banyak tentang Anda. Kebiasaan masa lalu Anda sama sekali bukan rahasia. Saya percaya semua kualitas yang akan membuat Anda tidak cocok menjadi suami orang lain mana pun akan membuat Anda ideal bagi saya. Begini, kita sangat mirip. Menurut banyak orang, Anda sinis, tak bermoral, dan egois." Jeda yang disengaja. "Saya juga. Itu sebabnya saya tidak akan pernah mengubah itu dari Anda."

Mengagumkan. Untuk seorang gadis yang berusia tidak lebih dari dua puluh tahun, gadis itu memiliki rasa percaya diri yang tak biasa.

"Kapan pun Anda ingin berselingkuh," lanjut Vanessa, "saya tidak akan mengeluh. Saya bahkan mungkin tidak akan memperhatikan, karena sama sibuknya. Ini akan jadi pernikahan yang canggih. Saya bisa memberi Anda anak untuk memastikan gelar dan estat Ramsay tetap berada dalam garis keturunan Anda. Terlebih lagi, saya bisa—"

"Miss Darvin," sela Leo hati-hati, "tolong jangan dilanjutkan." Ironi situasi ini sangat disadarinya—gadis itu menawarkan perkawinan nyaman yang sebenar-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya, bebas dari keruwetan hasrat dan perasaan. Sepenuhnya bertolak belakang dengan pernikahan yang ia inginkan bersama Catherine.

Belum lama berselang, tawaran ini mungkin menarik bagimya.

Bersandar kembali di kursinya, Leo memandang gadis itu dengan kesabaran tanpa perasaan. "Saya tidak menyangkal kisah dosa masa lalu saya. Namun meskipun semua dosa itu... atau mungkin karena dosa itu... gagasan pernikahan yang canggih sama sekali tidak menarik bagi saya."

Dari wajah Vanessa yang membeku tak bergerak Leo melihat dirinya membuat gadis itu terkejut. Gadis itu diam beberapa lama sebelum menyahut. "Mungkin seharusnya Anda tertarik, *my lord*. Wanita yang lebih baik akan kecewa dan malu karena Anda, dan akhirnya membenci Anda. Sementara *saya*"—gadis itu menyentuh dadanya dengan gestur terlatih, menarik perhatian Leo ke dadanya yang bulat sempurna—"tidak akan pernah mengharapkan apa pun dari Anda."

Kesepakatan yang ditawarkan Vanessa Darvin merupakan resep sempurna untuk rumah tangga bahagia gaya bangsawan. Sungguh berdarah dingin dan beradab.

"Tapi saya membutuhkan orang yang mengharapkan sesuatu dari saya," Leo mendengar dirinya berkata.

Kebenaran ucapan itu melesat dalam dirinya seperti kilat. Benarkah ia baru mengatakan itu? Dan apakah ia bersungguh-sungguh?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ya. Demi Tuhan.

Kapan dan bagaimana ia berubah? Merupakan perjuangan yang sangat berat untuk meninggalkan sisa kesedihan dan kebencian pada diri sendiri. Di suatu tempat dalam perjalanan ia tidak lagi ingin mati, bukan hal yang sama dengan ingin hidup. Tapi untuk sementara itu cukup.

Hingga Catherine. Wanita itu membangkitkannya seperti percikan air dingin di wajah. Wanita itu membuatnya ingin menjadi pria yang lebih baik, bukan hanya untuk wanita itu, tapi bagi dirinya sendiri juga. Semestinya ia sudah tahu Catherine akan mendorongnya melewati batas itu. Ya Tuhan, betapa wanita itu telah mendorongnya. Dan ia menyukainya. Mencintai wanita itu. Prajurit kecilnya yang berkacamata.

Aku tidak akan membiarkan kau jatuh, begitu kata Catherine padanya, di hari ia terluka di reruntuhan. *Aku tidak akan membiarkanmu berubah menjadi orang tak bermoral.* Wanita itu bersungguh-sungguh, dan ia percaya. Itulah titik baliknya.

Betapa dalam ia menolak mencintai seseorang seperti ini... akan tetapi ini menyenangkan sekali. Ia merasa jiwanya seperti disulut, setiap bagian dirinya terbakar oleh kegembiraan yang tak sabar menunggu.

Menyadari rona wajahnya memekat, Leo menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Senyum membuat bibirnya berkedut saat ia merenungkan ketidaknyamanan ganjil karena menyadari ia mencintai satu wanita, saat baru saja dilamar oleh wanita yang lain.

"Miss Darvin," kata Leo lembut, "saya merasa ter-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hormat menerima saran Anda. Tapi Anda menginginkan saya yang dulu. Bukan saya yang sekarang."

Mata gelap itu berkilas mengancam. "Anda mengklaim ingin berubah? Anda ingin menyingkirkan masa lalu Anda?"

"Sama sekali tidak. Tapi saya punya harapan untuk masa depan yang lebih baik." Leo sengaja berhenti sejenak. "Meskipun ada kutukan Ramsay."

"Anda membuat kesalahan." Ekspresi wajah cantik Vanessa mengeras. "Saya tahu Anda bukan pria terhormat, tapi tidak mengira Anda bodoh. Anda sebaiknya pergi sekarang. Sepertinya Anda tidak ada gunanya bagi saya."

Leo berdiri patuh. Ia berhenti sejenak sebelum pergi, melontarkan tatapan mafhum pada gadis itu. "Saya mau tak mau bertanya, Miss Darvin... kenapa Anda tidak menikah saja dengan ayah bayi itu?"

Rupanya tebakan yang sangat bagus.

Sorot mata Vanessa berkobar sebelum gadis itu berhasil mengendalikan ekspresinya. "Dia tidak sepadan dengan saya," jawabnya dengan suara kecil kaku. "Saya lebih pemilih daripada adik-adik Anda, *my lord*."

"Sayang," gumam Leo. "Mereka sepertinya sangat bahagia meskipun kurang mampu memilih." Ia membungkuk sopan. "Selamat jalan, Miss Darvin. Saya berharap Anda beruntung dalam mencari suami yang sepadan."

"Saya tidak butuh keberuntungan, *my lord*. Saya akan menikah, dan dalam waktu dekat. Saya yakin

http://facebook.com/indonesiapustaka

suami saya kelak, juga saya, pasti bahagia saat kami mengambil alih kepemilikan Ramsay House."

Kembali ke hotel dari janji pagi menemui penjahit bersama Poppy, Catherine bergidik senang saat masuk ke apartemen Rutledge. Hujan turun terus-menerus, dalam titik air besar dingin yang menandakan mendekatnya musim gugur. Meskipun dilindungi mantel dan payung, ia dan Poppy tidak sepenuhnya lolos dari basah. Keduanya pergi ke perapian ruang duduk, berdiri di depan api yang meletik-letik.

"Harry semestinya kembali dari Bow Street sebentar lagi," kata Poppy, menyibak ke belakang rambut yang menempel ke pipinya. Pria itu tadi pergi rapat bersama polisi khusus dan pemimpin Bow Street untuk membicarakan Lord Latimer. Sejauh ini Harry tutup mulut mengesalkan mengenai detail situasinya, berjanji setelah pergi ke kantor pemimpin Bow Street, akan menjelaskan secara rinci. "Begitu juga kakakku, setelah menemui Miss Darvin."

Catherine melepas kacamata dan menggunakan lipatan di lengan baju untuk membersihkan uap dari lensa. Ia mendengar suara sambutan Dodger, semacam decak ribut musang, dan hewan itu mendekat sambil melompat ke arahnya entah dari mana. Memakai kembali kacamata, Catherine membungkuk mengangkat musang itu, dan Dodger menggoyang-goyangkan badan ke dalam pelukannya. "Dasar tikus menyebalkan," gumamnya, menimang tubuh Dodger yang panjang dan mengilap.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Dia menyayangimu, Catherine,” kata Poppy, menggeleng dan tersenyum.

”Tetap saja, aku akan mengembalikannya kepada Beatrix begitu sempat.” Namun diam-diam ia merendahkan pipi dan membiarkan Dodger menciumnya.

Terdengar ketukan di pintu, diikuti kesibukan seseorang masuk, gumam maskulin, pelayan wanita menerima jaket dan topi pria itu. Leo masuk ruang duduk, membawa masuk aroma wol basah dan hujan. Ujung rambut pria itu basah, sedikit melengkung di leher.

”Leo,” seru Poppy tertawa, ”kau basah sekali! Apa kau tidak membawa payung?”

”Payung tidak terlalu berguna jika hujannya miring,” jelas Leo.

”Kuambilkan handuk.” Poppy bergegas keluar ruangan.

Ditinggalkan sendiri bersama Leo, Catherine membalas tatapan pria itu. Senyum Leo pudar, dan pria itu menatapnya dengan intensitas yang membuat waswas. Kenapa Leo menatapnya seperti itu? Seolah-olah sesuatu terlepas dalam diri pria itu, mata Leo biru menakutkan dan berbahaya.

”Bagaimana percakapanmu dengan Miss Darvin?” tanya Catherine, menegang saat Leo mendekat.

”Mencerahkan.”

Catherine mengernyit mendengar jawaban singkat itu, mencari perlindungan dengan menunjukkan rasa kesal. ”Apa yang dia minta darimu?”

”Dia mengajukan tawaran perkawinan yang nyaman.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine berkedip. Ia sudah menduga, tapi mendengarnya menimbulkan tikaman cemburu.

Leo berhenti di sampingnya, cahaya api berkelip di wajah pria itu. Titik kecil air berkilauan seperti perhiasan di wajahnya yang kecokelatan karena sinar matahari. Catherine ingin menyentuh kabut tipis itu, meletakkan mulutnya di sana, merasakan kulit pria itu.

"Apa responsmu?" Catherine memaksa diri bertanya.

"Aku tersanjung, tentu saja," sahut Leo mulus. "Orang selalu suka jika diinginkan."

Pria itu tahu ia cemburu. Leo sedang bermain dengannya. Catherine berjuang menahan amarah agar tidak tersulut.

"Mungkin kau harus menerima dia," ujar Catherine tenang.

Tatapan Leo tidak beralih dari matanya. "Mungkin begitu."

Catherine menarik napas tajam.

"Ini dia," kata Poppy riang, tak menyadari ketegangan di antara mereka saat masuk ruangan membawa setumpuk handuk. Ia menyodorkan handuk ke Leo, yang menerimanya lalu mengeringkan wajah.

Catherine duduk di sofa, membiarkan Dodger bergelung di pangkuan.

"Apa yang diinginkan Miss Darvin?" ia mendengar Poppy bertanya.

Suara Leo teredam handuk. "Dia melamarku."

"Astaga," kata Poppy. "Dia jelas sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya menolerir dirimu setiap hari."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Dalam situasinya,” sahut Leo, ”wanita tidak bisa terlalu pemilih.”

”Situasi apa itu?” tanya Catherine singkat.

Leo menyerahkan handuk kembali ke Poppy. ”Dia hamil. Dan tidak ingin menikah dengan ayah bayi itu. Kabar ini tidak akan beredar lebih jauh dari ruangan ini, tentu saja.”

Dua wanita itu terdiam. Catherine bergulat dengan campuran perasaan yang tak biasa... simpati, permusuhan, kecemburuan, takut. Dengan potongan berita ini, keuntungan perjodohan antara Leo dan Miss Darvin sangat jelas.

Poppy memandang muram kakaknya. ”Keadaannya pasti sangat sulit, hingga dia terpaksa mengaku padamu seperti itu.”

Jawaban Leo tertunda karena Harry masuk apartemen, jas dan topinya dialiri air. ”Selamat sore,” ucap Harry, tersenyum. Pelayan mengambil topi dan jas yang basah, dan Poppy menghampiri pria itu membawa handuk bersih.

”Kau jalan?” tanya Poppy, tatapannya menyapu mulai dari pinggiran bawah celana yang basah kuyup hingga wajah Harry yang berbintik hujan. Poppy mengulurkan tangan mengeringkan wajah pria itu dengan kekhawatiran seorang istri.

”Aku hampir berenang,” kata Harry, tampak menikmati perhatian Poppy.

”Kenapa kau tidak naik kereta sewa atau memanggil kereta?”

”Semua kereta sewa dipakai begitu hujan turun,”

http://facebook.com/indonesiapustaka

sahut Harry. "Lagi pula jaraknya dekat. Hanya anak mama yang akan memanggil kereta."

"Lebih baik jadi anak mama daripada mati karena pilek," kata Poppy, mengikuti Harry yang mendekati perapian.

Harry tersenyum dan mencondongkan tubuh ke bawah mengecup Poppy sambil membuka simpul *cravat*-nya yang basah. "Aku tidak pernah kena pilek." Menarik lepas kain linen panjang yang basah itu, Harry melemparnya ke samping dan berdiri di dekat api. Diliriknya Leo ingin tahu. "Apa hasil pertemuanmu dengan Miss Darvin?"

Leo duduk dan mencondongkan tubuh ke depan dengan siku ditopangkan ke lutut. "Jangan pikirkan itu, ceritakan pada kami tentang kunjungan ke Bow Street."

"Polisi Khusus Hembrey telah mempertimbangkan informasi yang kauberikan dan bersedia melakukan penyelidikan."

"Penyelidikan macam apa?" tanya Catherine, mengalihkan pandangan dari Harry ke Leo.

Wajah Leo tak terbaca saat menjelaskan. "Beberapa tahun yang lalu, Lord Latimer mengundangku bergabung dalam sebuah klub eksklusif. Sejenis perkumpulan bajingan, dengan pertemuan rahasia yang diselenggarakan di bekas kompleks gereja."

Catherine terbelalak. "Apa tujuan perkumpulan ini?"

Harry dan Leo diam. Akhirnya Leo menjawab dengan nada datar, tatapannya tertuju pada sebuah titik jauh di luar jendela yang dialiri air hujan. "Kejahatan

http://facebook.com/indonesiapustaka

belaka. Mengejek ritual agama, penyerangan, kejahatan tidak alami. Kusisihkan detailnya untukmu, aku hanya akan mengatakan mereka begitu menjijikkan hingga bahkan di puncak kebobrokanku, aku menolak ajakan Latimer."

Catherine mengawasi Leo dengan hati-hati. Wajah pria itu kaku, otot kecil di rahangnya berkedut. Cahaya api berkilau di garis tegang wajah pria itu.

"Latimer begitu yakin aku pasti mau berpartisipasi," lanjut Leo, "hingga dia menjelaskan secara detail beberapa kejahatan yang melibatkan dirinya. Berkat nasib baik, aku kebetulan cukup sadar untuk mengingat sebagian besar yang dia katakan."

"Apa informasinya cukup untuk mendukung dakwaan?" tanya Catherine. "Dan sebagai bangsawan, bukankah Lord Latimer memiliki hak bebas dari penahanan?"

"Hanya dalam masalah perdata," kata Harry padanya. "Tidak dalam kasus pidana."

"Kalau begitu menurutmu dia akan dibawa ke pengadilan?"

"Tidak, tidak akan sampai ke sana," jawab Leo pelan. "Perkumpulan itu tidak bisa membiarkan kegiatan mereka terungkap. Saat mereka menyadari Latimer menjadi pusat penyelidikan, mereka mungkin akan memaksa dia meninggalkan Inggris sebelum bisa didakwa. Atau lebih baik lagi, mereka akan memastikan dia berakhir sebagai mayat apung di Thames."

"Apa Constable Hembrey ingin memanggilku?" Catherine memaksa diri bertanya.

"Sama sekali tidak," sahut Leo dengan ketegasan

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang menenangkan. "Sudah lebih dari cukup bukti untuk menjatuhkan dia tanpa keterlibatanmu."

"Apa pun hasilnya, " tambah Harry, "Latimer akan terlalu sibuk untuk menyusahkanmu lebih jauh, Cat."

"Terima kasih," kata Catherine kepada Harry. Tatapannya berkilas kembali kepada Leo saat berkata, "Ini sangat melegakan." Setelah jeda yang canggung, ia mengulang kata-katanya tak yakin. "Sangat melegakan, sungguh."

"Kau seperti sama sekali tidak lega," Leo mengamati sambil lalu. "Kenapa, Marks?"

Kurangnya rasa simpati Leo, disertai olok-olok pria itu sebelumnya mengenai Miss Darvin, terlalu berlebihan bagi saraf Catherine yang terkoyak.

"Andai berada di posisiku," ujarnya kaku, "kau juga tidak akan berjingkrak-jingkrak senang."

"Posisimu sangat bagus." Mata Leo seperti es biru. "Latimer tidak lama lagi akan lenyap, Rutledge sudah mengakuimu secara terbuka, kau wanita kaya, dan tidak punya kewajiban atau komitmen kepada siapa pun. Apa lagi yang mungkin kauinginkan yang belum kaumiliki?"

"Sama sekali tidak ada," tukas Catherine.

"Kurasa kau menyesal harus berhenti berlari dan bersembunyi. Karena sekarang kau harus menghadapi fakta tak menguntungkan bahwa dirimu tidak punya apa-apa... dan siapa pun... untuk dicapai."

"Cukup bagiku untuk diam di tempat," ujar Catherine dingin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leo tersenyum dengan keriangan yang memancing emosi. "Itu mengingatkanku pada paradoks lama."

"Paradoks apa?"

"Tentang apa yang terjadi saat kekuatan yang tak bisa dihentikan bertemu dengan benda yang tak bisa dipindahkan."

Harry dan Poppy diam, bergantian memandang Leo dan Catherine.

"Kurasa aku benda yang tak bergerak itu?" tanya Catherine sarkastis.

"Kalau kau mau."

"Yah, aku *tidak* mau," tandas Catherine, mengerutkan dahi, "karena aku selalu menganggap itu pertanyaan yang absurd."

"Kenapa?" tanya Leo.

"Tidak ada jawabannya."

Pandangan mereka bertemu dan terkunci.

"Ada jawabannya," kata Leo, seperti menikmati amarah Catherine yang meninggi.

Harry menggabungkan diri dalam perdebatan. "Tidak dari sudut pandang ilmiah. Benda yang tidak bisa bergerak akan mendapatkan massa yang tak terhingga, dan kekuatan yang tak terhentikan akan membutuhkan energi yang tak terhingga, yang keduanya mustahil."

"Akan tetapi, jika kau berdebat dalam wilayah semantik," sanggah Leo dengan ketenangan yang membuat gila, "ada jawabannya."

"Tentu saja," kata Harry datar. "Seorang Hathaway selalu bisa menemukan cara berdebat. Beri kami pencerahan—apa jawabannya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leo menjawab dengan tatapan tertuju pada wajah Catherine yang tegang. "Kekuatan yang tak terhentikan mengambil jalur yang lebih mudah dan mengitari benda itu... meninggalkannya jauh di belakang."

Catherine sadar pria itu menantangnya. Bajingan arogan dan manipulatif, memanfaatkan kemalangan Vanessa Darvin untuk memprovokasinya dan menyiratkan apa yang akan terjadi jika Catherine tidak menyerah padanya. *Langsung mengitari bendanya... meninggalkan benda itu jauh di belakang...* Yang benar saja!

Ia melompat berdiri, memelototi Leo. "Kenapa kau tidak melanjutkan dan menikahi dia, kalau begitu?" Menyambar tas serutnya, dan tubuh lemas Dodger, ia menghambur keluar apartemen.

Leo seketika mengikuti Catherine.

"Ramsay—" Harry mulai bicara.

"Jangan sekarang, Rutledge," gerutu Leo, melangkah lebar mengejar Catherine. Pintu ditutup dengan kekuatan yang mengakibatkan kusennya bergetar.

Dalam keheningan yang terjadi sesudahnya, Harry memandang bingung pada Poppy. "Biasanya aku tidak lamban mengerti," katanya. "Tapi apa sebenarnya yang mereka ributkan?"

"Miss Darvin, kurasa." Menghampiri Harry, Poppy duduk di pangkuan pria itu dan melingkarkan lengan di leher suaminya. "Dia sedang hamil dan ingin menikahi Leo."

"Oh." Harry menyandarkan kepala di kursi. Bibirnya melengkung. "Aku mengerti. Ramsay memanfaat-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan itu untuk mendorong Catherine mengambil keputusan."

"Kau tidak setuju," kata Poppy lebih menyatakan daripada bertanya, mengusap ke samping untaian rambut basah di dahi Harry.

Harry melontarkan lirikan maklum. "Aku akan melakukan hal yang persis sama jika berada di posisi Ramsay. Jelas aku tidak setuju."

"Berhenti mengikutiku!"

"Aku ingin bicara denganmu!" Leo menjajari langkah Catherine selagi wanita itu bergegas berjalan di lorong, langkah Leo yang tegas menyamai setiap dua langkah Catherine yang lebih pendek.

"Aku tidak tertarik dengan apa pun yang harus kaukatakan."

"Kau cemburu." Pria itu terdengar lebih dari sedikit senang oleh fakta itu.

"Padamu dan Miss Darvin?" Catherine memaksakan tawa mencemooh. "Aku mengasihani kalian. Aku tidak bisa membayangkan pasangan yang ditakdirkan lebih malang daripada itu."

"Kau tidak bisa menyangkal dia wanita yang sangat menarik."

"Kecuali lehernya," Catherine tidak bisa menahan diri untuk mengatakannya.

"Memang apa yang salah dengan lehernya?"

"Terlalu panjang."

Leo mencoba, tanpa hasil, meredam tawa. "Aku bisa mengabaikan itu. Karena jika menikah dengan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya, aku akan tetap memiliki Ramsay House, dan kami sudah siap dengan bayi. Memudahkan sekali, ya kan? Terlebih lagi, Miss Darvin berjanji aku bisa berkelana sesuai isi hatiku, dan dia akan menutup mata."

"Bagaimana dengan kesetiaan?" tanya Catherine marah.

"Kesetiaan sudah begitu kuno. Sesungguhnya itu kemalasan, tidak mau repot keluar dan merayu orang baru."

"Kau bilang padaku tidak akan punya masalah dengan kesetiaan!"

"Ya, tapi itu saat kita membicarakan perkawinan *kita*. Perkawinan dengan Miss Darvin akan jadi hal yang sama sekali berbeda."

Leo berhenti bersama Catherine saat mereka mencapai pintu kamar hotel wanita itu. Sementara Catherine menggendong musang yang tidur, Leo merogoh tas serut wanita itu dan mengambil kunci. Catherine sedikit pun tak meliriknya saat Leo membukakan pintu.

"Boleh aku masuk?" tanya Leo.

"Tidak."

Leo tetap mendesak masuk, dan menutup pintu di belakang mereka.

"Jangan sampai aku merepotkanmu," ujar Catherine muram, hendak meletakkan Dodger ke keranjang kecilnya. "Aku yakin banyak yang harus kaukerjakan. Dimulai dari mengubah nama di surat izin khusus itu."

"Tidak, surat itu hanya bisa dipakai untukmu. Jika

http://facebook.com/indonesiapustaka

menikahi Miss Darvin, aku harus membayar untuk yang baru."

"Kuharap biayanya mahal," kata Catherine sepenuh hati.

"Memang." Leo mendekat dari belakang dan melingkarkan lengan di sekeliling tubuh wanita itu, menarik Catherine mundur dengan aman bersandar padanya. "Juga ada masalah lain."

"Apa itu?" tanya Catherine, berusaha melepaskan diri dari pelukan Leo.

Mulut Leo menyentuh tepi telinganya. "Aku menginginkan kau," bisik pria itu. "Hanya kau. Selamanya dirimu."

Catherine bergeming. Matanya terpejam oleh sengatan basah yang tiba-tiba. "Apa kau menerima lamarannya?"

Leo menyuruk lembut ke lekuk di bawah telinga Catherine. "Tentu saja tidak, bodoh."

Catherine tidak bisa menahan isak lirih marah tapi lega. "Kalau begitu kenapa kau menyiratkan menerimanya?"

"Karena kau perlu didorong. Jika tidak kau akan memperpanjang masalah ini sampai aku terlalu renta untuk bisa berguna apa pun bagimu." Membimbing Catherine menuju tempat tidur, Leo menggendong dan melempar wanita itu ke kasur. Kacamata Catherine melayang ke samping.

"Apa yang kaulakukan?" Catherine menggeliat tersinggung, mengangkat badan dengan bertumpu di dua siku. Ia terkubur dalam roknya, dengan tepi ba-

http://facebook.com/indonesiapustaka

wah yang basah dan bisban yang lembap berat. "Gaunku basah."

"Kubantu kau melepasnya." Nada penuh perhatian Leo diingkari oleh kilau licik matanya.

Catherine tak bisa berbuat apa-apa di tengah lapisan dan bisban sementara Leo melepas kait dan melucutinya dengan efisensi mencengangkan. Orang pasti mengira pria itu punya lebih dari dua lengan, saat membalik Catherine ke sana-sini, tangan meraih ke segala tempat. Mengabaikan protes Catherine, Leo menarik rok yang berat, berikut pelapis muslinnya yang dibuat kaku, lepas dari bagian atas gaun yang memang terpisah, lalu melemparnya ke lantai. Sepatu Catherine dilepas dan dijatuhkan ke samping ranjang. Menengkurapkan Catherine, pria itu mulai bekerja pada pengait di gaun bagian atas yang penuh lipit.

"Maaf, aku tidak minta diputar-putar seperti tongkol jagung!" Catherine menggeliat berusaha mendorong tangan Leo yang sibuk. Pekik lolos dari mulutnya saat pria itu menemukan tali celana dan menariknya hingga longgar.

Sambil tergelak rendah, Leo menahan tubuh Catherine yang mengerut dengan kaki, mencium pangkal leher wanita itu yang terbuka. Sekujur tubuh Catherine terasa hangat, sarafnya tersulut oleh sentuhan mulut Leo yang sensual.

"Apa kau mencium dia?" Catherine mendengar diri sendiri menyembur bertanya, suaranya teredam seprai.

"Tidak, Sayang. Aku sama sekali tidak tergoda dengannya." Leo menggigit ringan otot lembut leher

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine, mengelus kulit halus itu dengan lidah, dan Catherine terkesiap. Tangan pria itu menyelinap dan mengusap bokongnya. "Tak ada wanita lain di dunia bisa membuatku bergairah seperti kau. Tapi kau terlalu keras kepala, dan kelewat baik menjaga diri sendiri. Ada hal-hal yang ingin kukatakan padamu... ingin kulakukan padamu... dan fakta kau tidak siap untuk itu akan membuat kita berdua gila."

Leo menyentuhnya lebih jauh, menemukan kelembapan, mengelus melingkar lembut. Catherine mengerang dan merintih di bawahnya. Korset wanita itu masih terikat rapat, tekanan di pinggang seperti mengalihkan sensasi turun ke sela tungkai. Meskipun sebagian dirinya memberontak karena ditindih dan dibelai, tubuhnya bereaksi dengan kenikmatan yang tak tertahan.

"Aku ingin bercinta denganmu." Leo menyusuri struktur dalam telinga Catherine dengan ujung lidah. "Aku ingin pergi sedalam kau sanggup menerimaku, dan merasakanmu di sekelilingku, dan aku ingin mengisimu." Jari menyelinap, diikuti yang lain, dan Catherine merengek lirih. "Kau tahu betapa menyenangkan rasanya," bisik Leo, mengelus perlahan. "Menyerahlah padaku, dan aku akan mencintaimu tanpa henti. Aku akan tetap berada dalam dirimu sepanjang malam."

Catherine terkesiap menarik napas, sementara jantungnya berdegup liar. "Kau akan menempatkan aku di posisi yang sama dengan Miss Darvin," ujarnya. "Hamil dan memohon agar kau menikahiku."

"Astaga, sungguh, aku akan sangat menyukai itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine nyaris tersedak karena terhina, sementara tangan Leo menggodanya. Tubuhnya mulai mengencang dalam denyut hasrat yang pelan dan teratur. Banyak hamparan kain terjebak di antara tubuh mereka, lapisan pakaian yang masih ada, tapi yang bisa dirasakan Catherine hanyalah mulut Leo di kuduknya, dan tangan jahat persuasif itu.

"Aku tidak pernah mengatakan ini kepada siapa pun sebelumnya." Suara Leo serak. "Tapi gagasan kau mengandung merupakan hal gila yang paling menggairahkan yang pernah kubayangkan. Perutmu membesar, dadamu berat, cara berjalanmu yang lucu... aku akan memujamu. Aku akan memenuhi semua kebutuhanmu. Dan semua orang akan tahu aku yang membuatmu begitu, bahwa kau milikku."

"Kau... kau sungguh..." Catherine bahkan tidak bisa memikirkan kata-kata yang sesuai.

"Aku tahu. Primitif menyedihkan." Tawa mengintip di suara Leo. "Tapi aku harus dimaklumi, karena aku pria dan sungguh tidak bisa mengendalikannya."

Pria itu membelainya dengan manipulasi lembut terang-terangan, jarinya licin dan tak kenal lelah. Catherine merasakan gelombang baru gairah, panas cair menyebar ke jari tangan dan kaki. Bergerak di belakangnya, pria itu menarik bawahan Catherine hingga ke lutut, dan berkutat dengan kait celana panjangnya. Leo membiarkan berat badannya menumpu di tubuh Catherine dengan nikmat. Tekanan lembap tumpul menyelinap ke antara tungkai, tidak benar-benar masuk. Api putih berpacu di indranya, dan tubuh Catherine bergetar di tepi kelegaan... begitu dekat...

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau harus mengambil keputusan, Cat." Leo mencium sisi lehernya lapar, mulut pria itu kuat dan basah. "Entah menyuruhku berhenti sekarang juga, atau membiarkan aku mengambilmu sepenuhnya. Karena aku tidak bisa lebih lama lagi menarik diri di saat terakhir. Aku terlalu menginginkanmu. Dan mungkin aku akan membuatmu hamil, Sayang, karena saat ini aku merasa cukup mampu. Jadi semua atau tidak sama sekali. Katakan padaku ya atau tidak."

"Aku *tidak bisa*." Catherine bergidik frustrasi saat pinggul Leo menjauh darinya. Saat pria itu menggulingkannya untuk menatapnya, Catherine menatap marah. Tak sanggup menghentikan diri, Leo menurunkan kepala dan menciumnya ganas, menikmati suara hasrat yang keluar dari tenggorokan Catherine.

"Sayang sekali," kata pria itu, terengah. "Aku tadi sedang mengusahakan sesuatu yang sangat menggairahkan." Berguling menjauhi Catherine, Leo meraih celana panjangnya yang jatuh, menggerutukan sesuatu tentang risiko mengalami cedera permanen saat mencoba mengaitkannya lagi.

Catherine memandang tak percaya. "Kau tidak akan menyelesaikannya?"

Pria itu mengembuskan napas gemetar. "Seperti kataku tadi, semua atau tidak sama sekali."

Catherine melingkarkan lengan di tubuh, gemetar oleh hasrat hingga giginya bergemeletuk. "Kenapa kau mencoba menyiksaku?"

"Sekarang jelas kesabaran seumur hidup tidak akan cukup untuk menembus pertahananmu. Jadi aku harus mencoba sesuatu yang lain." Leo menciumnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

lembut dan meninggalkan ranjang. Setelah menyusurkan jari di rambut yang acak-acakan dan melicinkan pakaiannya, pria itu melontarkan lirikan membara padanya, diikuti senyum lebar yang seperti mengejek mereka secara bersamaan. "Aku menyatakan perang, Sayang. Dan satu-satunya cara memenangkan perang semacam ini adalah dengan membuatmu ingin kalah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 28

Hanya wanita yang terbuat dari batu yang bisa bertahan menghadapi kampanye yang dilancarkan Leo sepanjang minggu berikutnya. Ini pendekatan, begitu klaim pria itu, tapi seharusnya ada kata-kata lain untuk aksinya tersebut. Cara pria itu terus-menerus membuat Catherine hilang keseimbangan dengan pesonanya yang manis menghancurkan.

Satu saat pria itu memancingnya ke dalam perdebatan yang tidak masuk akal dan sangat menghibur, kali berikutnya pria itu menenteramkan dan baik hati. Leo membisikkan pujian membuai dan bait puisi di telinganya, dan mengajarkan kata-kata nakal dalam bahasa Prancis, membuatnya tertawa di momen yang tidak pantas. Namun, yang tidak dilakukan Leo adalah mencoba mencium atau merayunya. Awalnya, Catherine terhibur oleh taktik yang tampak jelas ini, lalu diam-diam kesal, lalu penasaran. Ia sering mendapati diri menatap mulut Leo, begitu sempurna dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kencang... mau tak mau ia teringat ciuman mereka sebelumnya, melamunkan soal itu.

Saat mereka menghadiri acara musik pribadi malam hari di sebuah rumah besar di Upper Brooke Street, Leo mencuri Catherine saat nyonya rumah memandu sekelompok tamu dalam tur mengelilingi rumah. Mengikuti Leo ke sudut tersembunyi di belakang sederet cemara tinggi yang ditanam di dalam pot, Catherine tanpa ragu masuk ke rengkuhan pria itu. Namun, bukan menciumnya, Leo menariknya ke dalam kekuatan hangat tubuh pria itu... dan memeluknya. Hanya memeluknya, membuatnya tetap hangat dan dekat, mengusap perlahan punggungnya. Pria itu membisikkan sesuatu yang rahasia di tengah ikal rambutnya yang dijepit ke atas, kata-kata yang terlalu lirih untuk ia dengar.

Yang paling dinikmati Catherine dari semuanya adalah berjalan bersama Leo di taman Rutledge, saat sinar matahari mengintip dari balik pepohonan dan pagar tanaman, dan angin membawa isyarat dingin musim gugur yang akan tiba. Mereka berbincang panjang, kadang-kadang menyentuh topik yang peka. Pertanyaan yang hati-hati, jawaban yang sulit. Meskipun begitu, sepertinya mereka berusaha mencapai tujuan yang sama, semacam koneksi yang sama-sama belum pernah mereka kenal.

Kadang-kadang Leo menarik diri dan memandanginya lama tanpa bicara seperti orang menatap karya seni di museum, mencoba menemukan kebenarannya. Minat yang pria itu tunjukkan pada dirinya sangat menarik. Menggoda. Pria itu juga menyenangkan di-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ajak bicara, menceritakan kisah petualangan nakalnya di masa kecil, tentang waktu yang dia habiskan di Paris dan Provence. Catherine menyimak hingga detailnya, mengumpulkannya seperti potongan *quilt*, menyatukannya untuk membentuk pemahaman yang lebih baik dari salah satu pria yang lebih rumit daripada yang pernah ia temui.

Leo berandalan tak sentimental yang memiliki kepekaan besar dan rasa kasih. Dia pria yang mahir berkata-kata yang bisa menggunakannya untuk menghibur seperti salep atau madu, atau mengiris seperti pisau bedah. Saat situasinya sesuai baginya, Leo memainkan peran aristokrat manja, lihai menyembunyikan kerja otaknya yang cepat. Tapi kadang-kadang saat pria itu sedang tidak waspada, Catherine menangkap kilas bocah sopan seperti diri pria itu dulu, sebelum pengalaman menempa dan mengubahnya menjadi keras.

"Dalam beberapa hal, dia sangat mirip ayah kami dulu," cerita Poppy secara pribadi pada Catherine. "Ayah *suka sekali* berbincang-bincang. Dia pria serius, intelektual, tapi memiliki sedikit bakat aneh." Poppy tersenyum lebar, mengenang kembali. "Ibuku selalu bilang ia bisa saja menikahi pria yang lebih tampan, atau yang lebih kaya, tapi tidak akan pernah menemukan pria yang bisa berbicara seperti Ayah. Dan Ibu tahu dirinya jenis wanita yang tidak akan pernah bahagia bersama seorang yang bodoh."

Catherine bisa memahami dengan baik hal itu. "Apa Lord Ramsay menuruni sesuatu dari ibumu dalam hal apa pun?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh, iya. Ibu punya pandangan artistik, dan mendorong Leo dalam mengejar cita-citanya menjadi arsitek." Poppy berhenti sejenak. "Kurasa dia tidak akan senang jika tahu Leo akan mewarisi gelar bangsawan—ibuku tidak terlalu menghargai kaum bangsawan. Dan pastinya dia tidak akan setuju dengan perilaku Leo selama beberapa tahun terakhir, meskipun tentu saja sangat senang Leo akhirnya memutuskan untuk memperbaikinya."

"Dari mana keahlian liciknya bermain kata berasal?" tanya Catherine. "Ibumu atau ayahmu?"

"Itu," kata Poppy masygul, "sepenuhnya Leo sendiri."

Hampir setiap hari Leo membawakan hadiah kecil untuk Catherine: buku, sekotak permen, kerah terbuat dari renda Brussels dengan pola bunga kerancang yang halus. "Ini renda tercantik yang pernah kulihat," ujarnya menyesal kepada Leo, meletakkan hadiah indah itu di meja di dekatnya dengan hati-hati. "Tapi *my lord*, aku khawatir—"

"Aku tahu," kata Leo. "Seorang *gentleman* tidak seharusnya memberikan barang pribadi untuk wanita yang didekatinya." Pria itu merendahkan suaranya, khawatir suaranya terdengar oleh Poppy dan pengurus rumah tangga hotel, yang sedang berbicara di dekat ambang pintu apartemen Rutledge. "Tapi aku tidak bisa mengambilnya kembali—tak ada wanita lain yang pantas menerimanya. Dan, Marks, kau sama sekali tidak tahu seberapa keras usahaku menahan diri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku ingin membelikanmu sepasang stoking brokat dengan bunga kecil yang berderet terus naik hingga ke dalam—"

"*My lord*," bisik Catherine, rona ringan menyelimuti wajahnya. "Kau lupa diri."

"Aku sama sekali tidak melupakan apa pun, sebenarnya. Tak satu detail pun dari tubuhmu yang indah. Tak lama lagi aku mungkin akan mulai membuat sketsa dirimu tanpa busana. Setiap kali menyentuhkan pensil ke kertas, godaan itu hampir membuatku kehilangan akal jernih."

Catherine mencoba tampak galak. "Kau berjanji tidak akan melakukannya lagi."

"Tapi pensilku punya kemauan sendiri," ujar Leo muram.

Rona wajah Catherine memekat, bahkan saat senyum bergayut di bibirnya. "Kau kelewatan."

Bulu mata Leo turun sedikit. "Cium aku, dan aku akan menjaga kelakuanku."

Catherine mengeluh lirih putus asa. "*Sekarang* kau ingin menciumku, saat Poppy dan pengurus rumah tangga hotel berdiri hanya beberapa meter jauhnya?"

"Mereka tidak akan memperhatikan. Mereka sedang terlibat perbincangan seru tentang handuk hotel." Suara Leo merendah menjadi bisikan. "Cium aku. Satu kecupan. Di sini." Pria itu menunjuk kening.

Mungkin faktanya Leo tampak lebih mirip bocah laki-laki saat menggodanya, mata biru pria itu berbinar nakal. Namun saat Catherine memandang Leo, ia nyaris kehilangan akal jernih oleh perasaan baru yang aneh, kegembiraan hangat yang menerobos selu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ruh bagian tubuhnya. Dicondongkannya tubuh ke depan, dan bukannya mencium pipi Leo, ia malah menempatkan mulut langsung di bibir pria itu.

Leo menarik napas terkejut, membiarkan Catherine memegang kendali. Menyerah pada godaan, Catherine mencium lebih lama dari yang diniatkan, mulutnya menggoda lembut, lidahnya malu-malu menyentuh bibir Leo. Pria itu merespons dengan suara rendah, lengannya melingkari tubuh Catherine. Catherine merasakan panas yang muncul dalam diri Leo, desakan yang disimpan hati-hati, yang mengancam untuk berkobar di luar kendali.

Mengakhiri ciuman, Catherine setengah menduga akan melihat Poppy dan si pengurus rumah tangga hotel, Mrs. Pennywhistle, menatap mereka dengan ekspresi terkejut. Namun saat mengintip dari balik pundak Leo, dilihatnya punggung pengurus rumah tangga itu masih membelakangi mereka.

Poppy cepat memahami situasi itu. "Mrs. Pennywhistle," ujarnya cepat, menggiring pengurus rumah tangga itu menjauhi ambang pintu, "tolong keluar ke lorong bersama saya, saya rasa saya melihat noda mengerikan di karpet kemarin, dan saya ingin menunjukkannya pada Anda... apa di sini? ...Bukan, mungkin di sana... Oh, sial, di mana nodanya?"

Ditinggal sejenak berdua saja, Catherine memandang mata biru Leo yang dinaungi bulu mata tebal.

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Leo, suaranya dalam.

Catherine mencoba memikirkan jawaban yang bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

membuat Leo tertawa. "Aku ingin kau menguji fungsi otakku yang lebih tinggi."

Senyum menarik sudut bibir pria itu. Menarik napas dalam-dalam, Leo mengembuskannya perlahan. "Kalau kau punya korek saat masuk ke ruang yang gelap," akhirnya pria itu berkata, "mana yang akan kaunyalakan lebih dulu, lampu minyak di meja, atau ranting penyulut di perapian?"

Catherine menyipit memikirkan pertanyaan itu. "Lampunya."

"Koreknya," kata Leo, menggeleng. Suaranya lembut dan mencemooh. "Marks, kau bahkan tidak berusaha."

"Satu lagi," pancing Catherine, dan Leo menurut tanpa ragu, kepalanya menunduk di atas kepala wanita itu. Leo mencium panjang, membara, dan Catherine rileks bersandar padanya, jari-jari wanita itu tenggelam dalam rambut Leo. Leo mengakhiri ciuman dengan dorongan lembut menggairahkan.

"Sah atau tidak bagi seorang pria untuk menikahi saudara perempuan jandanya?" tanya Leo.

"Tidak sah," jawab Catherine lancar, mencoba menarik kepala Leo kembali padanya.

"Mustahil, karena pria itu sudah meninggal." Leo menolak usaha Catherine, dan menunduk tersenyum menaikkan sebelah sudut bibir, memandang wanita itu. "Waktunya berhenti."

"Tidak," protes Catherine, memanjangkan tubuh ke arah Leo.

"Pelan-pelan, Marks," bisik Leo. "Salah satu dari kita harus punya sedikit kendali diri, dan semestinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

kau orangnya." Ia mengusapkan bibir di kening Catherine. "Aku punya hadiah lain untukmu."

"Apa hadiahnya?"

"Lihat di sakuku." Leo terlonjak sedikit dan tertawa bergetar saat Catherine mulai menggeledahnya. "Bukan, dasar pemangsa kecil, bukan di saku celanaku." Menyambar pergelangan tangan Catherine, Leo menahannya di udara, seolah-olah mencoba menenangkan anak kucing yang senang bermain. Seperti tidak sanggup menahan diri, pria itu mencondongkan tubuh ke depan dan mencium mulut Catherine lagi. Dicium sementara pria itu memegangi pergelangan tangannya dulu membuat Catherine takut, tapi sekarang membangkitkan sesuatu yang dalam dan menggelitik dalam dirinya.

Leo menarik bibir menjauh dan melepas Catherine dengan tawa terengah. "Saku jas. Ya Tuhan, aku ingin—tidak, aku tidak akan mengatakannya. Ya, itu hadiahmu."

Catherine menarik keluar benda yang dibungkus kain lembut. Hati-hati dibukanya pembungkus kacamata perak yang baru... berkilau dan sempurna, lensa ovalnya kemilau. Mengagumi kehalusan pengerjaannya, ia menyusurkan jari di sepanjang salah satu tangkainya yang dihiasi perak lilit rumit, terus hingga ke ujung tangkai yang melengkung. "Indah sekali," ujarnya takjub.

"Jika kau suka yang ini, kita akan membuat sepasang lagi dari emas. Sini, biar kubantu..." Leo lembut melepas kacamata yang lama dari wajah Catherine, seperti menikmati apa yang dilakukannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine memakai kacamata yang baru. Rasanya ringan dan mantap di tulang hidungnya. Saat melihat ke sekeliling ruangan, semuanya tampak terperinci indah dan fokus. Dalam kegirangannya, ia melompat dan bergegas menuju cermin yang digantung di atas meja ruang penerima. Diperiksanya refleksi dirinya sendiri yang berkilauan.

"Betapa cantiknya kau." Sosok Leo yang tinggi dan elegan muncul di belakangnya. "Aku sungguh suka kacamata pada wanita."

Tatapan tersenyum Catherine bertemu tatapannya di cermin perak. "Benarkah? Sungguh kesukaan yang ganjil."

"Sama sekali tidak." Tangan pria itu memegang pundaknya, ringan naik-turun membelai leher Catherine. "Kacamata menegaskan matamu yang indah. Dan membuatmu tampak mampu menyimpan rahasia dan kejutan—yang, seperti kita tahu, kau memang begitu." Suara Leo merendah. "Yang paling kusukai adalah tindakan melepasnya—menyiapkanmu untuk jatuh ke ranjang."

Catherine bergidik mendengar keterusterangan Leo, matanya setengah terpejam saat merasakan punggungnya ditarik merapat ke tubuh pria itu. Bibir Leo bergerak ke sisi lehernya.

"Kau suka kacamatanya?" gumam Leo, mencium kulit Catherine yang lembut.

"Ya." Kepala Catherine meneleng saat Leo menyusuri jejak halus di sepanjang lehernya dengan lidah. "Aku... aku tidak tahu kenapa kau bersusah payah seperti ini. Kau baik sekali."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kepala gelap Leo terangkat, dan pria itu membalas tatapan setengah melayang Catherine di cermin. Jari Leo bergerak ke sisi leher wanita itu, mengusap seolah menggosokkan rasa mulutnya ke kulit Catherine. "Aku bukan bersikap baik," gumam Leo, senyum menyentuh bibir. "Aku hanya ingin kau melihat dengan jelas."

Aku mulai bisa, Catherine tergoda mengucapkan itu pada Leo, tapi Poppy kembali ke apartemen sebelum ia bisa mengatakannya.

Malam itu tidur Catherine gelisah, terjatuh dalam dunia mimpi buruk yang seolah nyata, jika bukan lebih nyata, ketimbang dunia tempat ia tinggal sesungguhnya.

Dunia itu sebagian merupakan mimpi, sebagian lagi merupakan kenangan, teringat dirinya berlari di rumah neneknya sampai mendapati wanita tua itu duduk di meja kerja, menulis di buku besar.

Tanpa ragu Catherine melempar diri ke kaki neneknya dan mengubur wajahnya dalam rok hitam yang lebar. Ia merasakan jari kurus wanita tua itu menyelinap ke bawah dagunya yang basah dan mengangkatnya.

Wajah neneknya bertopeng lapisan bedak, warna putih beradu kontras dengan rambut dan alis yang sengaja digelapkan. Tak seperti Althea, wanita itu tidak memakai pemerah bibir, hanya salep tanpa warna.

"Althea bicara denganmu," kata neneknya, dengan suara seperti daun kering bergesekan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine berjuang mengeluarkan kata-kata di antara isak. "Ya... dan aku tidak mengert... *mengerti*..."

Neneknya merespons dengan bujukan serak, menekan kepala Catherine ke pangkuannya. Wanita itu membelai rambutnya, jari kurus menyisir ringan di rambut yang tergerai. "Apa Althea tidak cukup menjelaskan? Ayolah, kau bukan gadis cerdas, tapi juga tidak bodoh. Apa yang tidak kaumengerti? Berhenti menangis, kau tahu aku tidak suka."

Catherine memejam erat, mencoba menghentikan air mata meleleh keluar. Tenggorokannya sesak oleh kesedihan. "Aku menginginkan sesuatu yang lain, apa pun yang lain. Aku menginginkan pilihan."

"Kau tidak ingin menjadi seperti Althea?" Pertanyaan itu diajukan dengan kelembutan yang meresahkan.

"*Ya*."

"Dan kau tidak ingin menjadi seperti aku?"

Catherine ragu dan mengangguk sedikit, takut mengatakan "ya" lagi. Belajar dari pengalaman ia tahu harus hemat menggunakan kata-kata dengan neneknya. Selalu begitu, bagaimana pun situasinya.

"Tapi kau sudah seperti kami," kata neneknya. "Kau wanita. Semua wanita memiliki kehidupan sebagai pelacur, anakku."

Catherine membeku, takut bergerak. Jari neneknya berubah menjadi cakar, belaiannya berubah menjadi semacam cakaran pelan berirama di kepala.

"Semua wanita menjual dirinya pada pria," lanjut neneknya. "Perkawinan sendiri adalah transaksi, di

http://facebook.com/indonesiapustaka

mana nilai seorang wanita terikat pada tujuan kopulasi dan menghasilkan keturunan. Setidaknya kita, dalam profesi yang sudah dikenal sejak lama ini, jujur dalam hal itu." Nada bicaranya berubah merenung. "Pria makhluk kasar dan menjijikkan. Tapi mereka menguasai dunia dan akan selalu begitu. Untuk mendapatkan sebesar mungkin dari mereka, kau harus mempraktikkan sikap tunduk. Kau akan sangat ahli dalam hal itu, Catherine. Aku sudah melihat insting itu dalam dirimu. Kau suka disuruh. Kau akan lebih menyukainya jika dibayar untuk itu." Tangan wanita itu terangkat dari kepala Catherine. "Sekarang, jangan ganggu aku lagi. Kau boleh menanyakan apa pun pada Althea. Kuberitahu, saat dia memulai kariernya, dia tidak lebih bahagia daripada dirimu. Tapi dia cepat melihat sisi baik situasinya. Dan kita semua harus menghidupi diri, ya kan? Bahkan kau juga, Sayang. Menjadi cucuku tak membuatmu menerima warisan apa pun. Lima belas menit telentang akan menghasilkan lebih banyak uang untukmu dibandingkan wanita lain yang bekerja dua atau tiga hari. Sengaja tunduk, Catherine."

Tercengang, seolah baru jatuh dari ketinggian, Catherine meninggalkan ruang kerja neneknya. Ia merasakan desakan gila sesaat untuk menghambur ke pintu depan. Tapi tanpa tempat tujuan, tanpa uang, gadis tanpa perlindungan hanya akan bertahan dalam hitungan jam di London. Isak yang terjebak dalam dadanya larut menjadi gemetar.

Ia naik ke kamarnya. Tapi kemudian mimpi itu berubah, kenangan berubah bentuk menjadi beragam

http://facebook.com/indonesiapustaka

imajinasi gelap... menjadi mimpi buruk. Anak tangga seolah berlipat ganda, dan tanjakan menjadi sulit. Ia pun bergerak ke atas masuk ke bayang-bayang yang lebih dalam lagi. Sendiri dan gemetar kedinginan, ia meraih kamarnya, hanya diterangi secercah cahaya bulan.

Ada pria duduk di jendela. Sebenarnya, pria itu duduk mengangkangi kusen, sebelah kaki diletakkan di lantai, yang lain berayun santai di luar. Catherine mengenali pria itu dari bentuk kepalanya, dari garis kuat siluetnya. Dari kegelapan, mengenali suara berat yang membuat bulu kuduknya berdiri.

"Di sana kau rupanya. Ke sini, Marks."

Catherine bersimbah lega dan hasrat. "*My lord*, apa yang kaulakukan di sini?" teriaknya, berlari menghampiri.

"Menunggumu." Lengan pria itu memeluknya. "Aku akan membawamu pergi dari sini—apa kau suka?"

"Oh, ya, ya... tapi bagaimana caranya?"

"Kita akan keluar melalui jendela ini. Aku punya tangga."

"Tapi apakah aman? Apa kau yakin—"

Pria itu meletakkan tangan lembut di mulutnya, mendiamkannya. "Percayalah padaku." Tangan pria itu menekan lebih keras. "Aku tidak akan membiarkan kau jatuh."

Catherine mencoba mengatakan dirinya akan pergi ke mana pun bersama pria itu, melakukan apa pun yang dikatakannya, tapi pria itu menutup mulutnya terlalu erat untuk bisa bicara. Pegangan pria itu men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jadi menyakitkan, mencengkeram rahang. Ia tidak bisa bernapas.

Catherine membuka mata. Mimpi buruk berakhir, mengungkapkan kenyataan yang jauh lebih buruk. Ia menggeliat di bawah bobot yang menggilas, dan mencoba berteriak di tangan kapalan yang membekapnya.

"Bibimu ingin bertemu," terdengar suara dalam kegelapan. "Aku harus melakukan ini, Miss. Aku tidak punya pilihan."

Dalam rentang waktu beberapa menit, semua selesai.

William membungkamnya dengan kain kencang yang menekan kuat mulutnya, simpul besar menekan keras lidahnya. Setelah mengikat kaki dan tangan Catherine, pemuda itu pergi menyalakan lampu. Bahkan tanpa bantuan kacamata, Catherine menyadari pemuda itu memakai jas biru tua pegawai Hotel Rutledge.

Andai saja ia bisa mengeluarkan beberapa kata, memohon atau tawar-menawar dengan pemuda itu, tapi simpul kain tidak memungkinkan kata yang bisa dimengerti. Ludahnya terkumpul tak menyenangkan akibat aroma sumbat mulut yang sangat menyengat. Ada sesuatu di sumbat itu, Catherine menyadari, dan pada saat yang sama merasa kesadarannya runtuh, terhambur seperti *puzzle* yang belum selesai. Jantungnya berubah malas, memompa darah beracun ke tungkainya yang melemas. Di kepalanya terasa sensasi bengkak berdentam seolah-olah otaknya tiba-tiba menjadi terlalu besar untuk tengkorak kepalanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

William menghampiri dengan kantong baju kotor hotel. Pemuda itu mulai menarik kantong menutupinya, dimulai dari kaki Catherine. Pemuda itu tidak memandang wajahnya, memusatkan tatapan pada tugasnya. Catherine menonton pasif, melihat pemuda itu berhati-hati menjaga tepi bawah gaunnya tetap sopan menutupi pergelangan kaki. Sebagian otaknya yang jauh terkesima oleh perbuatan kecil untuk menjaga kesopanannya itu.

Seprai gemeresak di dekat kakinya, dan Dodger muncul berceloteh marah. Secepat kilat musang itu menyerang lengan dan tangan William, menyarangkan serangkaian gigitan dalam mengoyak. Catherine tidak pernah melihat hewan kecil itu berperilaku seperti itu. William menggeram kaget dan mengibaskan lengan sambil merutuk lirih. Musang itu terlempar melayang, menghantam dinding dengan keras, dan jatuh lunglai di lantai.

Catherine mengerang di balik sumbat, matanya terbakar air mata tajam.

Terengah, William memeriksa tangannya yang berdarah, menemukan kain di meja basuh untuk membungkusnya, dan kembali ke Catherine. Kantong cucian ditarik lebih tinggi dan lebih tinggi hingga melewati kepala Catherine.

Catherine memahami Althea tidak sungguh-sungguh ingin bertemu dengannya. Althea ingin menghancurkannya. Mungkin William tidak tahu. Atau mungkin pemuda itu berpikir lebih baik berbohong. Bukan masalah. Catherine tidak merasakan apa pun, tak ada takut, tak ada marah, meskipun air mata te-

http://facebook.com/indonesiapustaka

rus meleleh dari sudut matanya. Takdir yang sungguh mengerikan, meninggalkan dunia tanpa merasakan apa pun. Ia tidak lebih dari lilitan tungkai di dalam karung, boneka tanpa kepala, semua memori memudar, semua sensasi menghilang.

Beberapa pikiran menusuk masuk selimut kehampaan, secercah cahaya di kegelapan.

Leo tidak akan pernah tahu ia mencintainya.

Ia memikirkan mata pria itu, semua warna biru itu. Pikirannya dipenuhi rasi bintang puncak musim panas, bintang-bintang yang membentuk singa. Bintang yang paling terang menandai hati Leo.

Pria itu akan berduka. Andai saja ia bisa menghindarkan Leo dari itu.

Oh, betapa indah sesungguhnya yang bisa mereka miliki. Kehidupan bersama, hal yang sesederhana itu. Bisa melihat wajah tampan itu menua seiring usia. Harus diakuinya sekarang dirinya tidak pernah lebih bahagia selain saat bersama pria itu.

Jantung Catherine berdetak lirih di bawah rusuk. Rasanya berat, nyeri dibebani perasaan yang tertahan, simpul ketat dalam keadaan mati rasa.

Aku tidak ingin membutuhkanmu, Leo, aku berjuang sangat keras agar tetap berdiri di tepi hidupku sendiri... saat seharusnya punya keberanian untuk berjalan masuk ke dalam hidupmu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 29

Menjelang siang Leo kembali dari mengunjungi mentor lamanya, Rowland Temple. Arsitek itu, sekarang dosen di University College, baru-baru ini menerima penghargaan Royal Gold Medal atas karyanya mengedepankan studi akademis di bidang arsitektur. Leo merasa lucu tapi tidak terkejut mendapati Temple yang sok berkuasa dan mudah marah seperti biasa. Pria tua itu memandang kaum bangsawan sebagai sumber pelindung yang membuat kondisi finansialnya lancar, tetapi tidak menyukai selera mereka yang tradisional dan tak imajinatif.

"Kau bukan salah satu dari orang bodoh parasit itu," begitu kata Temple empatik padanya, yang dianggap Leo sebagai pujian. Kemudian, "Pengaruhku padamu tidak bisa dihapus, ya kan?" Tentu saja Leo meyakinkan arsitek itu pengaruhnya tidak mungkin hilang, bahwa ia mengingat dan menghargai semua yang dipelajarinya dari Temple. Ia tidak berani me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyebutkan pengaruh yang jauh lebih besar dari dosen tua di Provence.

"Arsitektur adalah bagaimana kita berekonsiliasi dengan kesulitan hidup," begitu yang pernah dikatakan Joseph kepada Leo di studionya. Dosen tua itu sedang memindahkan beberapa tanaman ke pot lain di meja kayu panjang, sementara Leo mencoba membantu. "*Non*, jangan sentuh ini, anakku, kau terlalu padat mengemas akarnya, mereka membutuhkan lebih banyak udara daripada yang kausediakan." Dosen itu mengambil pot dari Leo dan melanjutkan kuliahnya. "Untuk menjadi arsitek, kau harus menerima lingkungan di sekitarmu, bagaimana pun kondisinya. Lalu, dengan kesadaran penuh, kau menggunakan nilai-nilai yang kaupunyai dan membentuknya menjadi struktur."

"Apa saya bisa melakukannya tanpa nilai ideal itu?" tanya Leo, hanya setengah bercanda. "Saya sudah belajar saya tidak bisa hidup sesuai nilai-nilai itu."

Profesor Joseph tersenyum padanya. "Kau juga tidak bisa meraih bintang. Tapi kau tetap membutuhkan cahayanya. Kau butuh mereka untuk menunjukkan arah, bukan begitu?"

Gunakan nilai-nilaimu dan bentuk menjadi struktur. Hanya dengan cara itu rumah yang baik, bangunan yang baik, bisa didesain.

Atau kehidupan yang baik.

Leo akhirnya menemukan batu sudut, potongan esensial untuk membangun sisanya.

Batu sudut yang sangat keras kepala.

Bibir Leo melengkung saat ia mempertimbangkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

apa yang harus dilakukan dengan Catherine hari itu, bagaimana cara merayu, atau mengganggu wanita itu, karena sepertinya Catherine menyukai keduanya sama besar. Mungkin ia akan memulai perdebatan kecil dan menciumnya hingga menyerah. Mungkin ia akan melamar wanita itu lagi, jika bisa menangkap Catherine dalam momen lemah.

Mengarah ke apartemen Rutledge, Leo masuk setelah mengetuk sembarangan, dan mendapati Poppy bergegas ke ruang penerima.

"Apa kau—" adiknya itu mulai bicara, lalu berhenti saat melihatnya. "Leo. Aku bertanya-tanya kapan kau akan kembali. Aku tidak tahu kau di mana, jika tidak aku pasti sudah menyuruh orang memanggilmu—"

"Ada apa, Sis?" tanya Leo lembut, seketika menyadari ada yang tidak beres.

Poppy tampak kacau, matanya terbelalak di wajahnya yang putih. "Catherine tidak muncul untuk sarapan pagi ini. Aku berasumsi dia ingin tidur lebih lama. Kadang-kadang mimpi buruknya—"

"Ya, aku tahu." Leo menggenggam tangan Poppy yang dingin, menatapnya waspada. "Katakan, Poppy."

"Satu jam yang lalu aku menyuruh pelayan ke kamar Catherine untuk melihat apakah dia membutuhkan sesuatu. Catherine tidak ada di sana, dan ada ini di nakasnya." Mengulurkan tangan yang gemetar, Poppy memberikan kacamata perak Catherine yang baru kepada Leo. "Dan... ada darah di tempat tidur."

Leo membutuhkan waktu sesaat untuk mengendali-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan desakan panik. Ia merasakan sengatan tiba-tiba dari kepala ke ujung kaki, dan jantungnya menggelegarkan ledakan energi. Dorongan membunuh yang memusingkan.

"Hotel sedang digeledah," didengarnya Poppy berkata dari balik gemuruh di telinganya, "dan Harry serta Mr. Valentine sedang bicara dengan para pelayan lantai."

"Dia bersama Latimer," kata Leo pekat. "Pria itu menyuruh orang menculiknya. Akan kurobek isi perut haram jadah itu dan kupakai untuk menggantungnya—"

"Leo," bisik Poppy, tangan gemetar di mulut. Yang dilihatnya di wajah Leo membuatnya takut. "*Please*."

Lega melicinkan sebagian alis Poppy saat suaminya masuk apartemen. "Harry, apa ada tanda apa pun?"

Wajah Harry muram dan keras. "Salah satu pelayan malam mengatakan tadi malam melihat seorang pria mengenakan seragam karyawan—pelayan itu berasumsi itu karyawan baru—membawa kantong baju kotor turun melalui tangga belakang. Pelayan itu memperhatikan karena biasanya pelayan wanita yang mengurus cucian, dan tidak pernah pada jam seperti itu di malam hari." Harry meletakkan tangan menahan di pundak Leo, dan Leo mengguncangnya lepas. "Ramsay, pertahankan akal sehatmu. Aku tahu dugaanmu, dan kau mungkin benar. Tapi kau tidak bisa menghambur pergi seperti orang gila. Kita perlu—"

"Coba dan hentikan aku," kata Leo dengan suara rendah. Tak mungkin mengendalikan apa yang ter-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lepas dari dirinya. Ia sudah pergi sebelum Harry menarik napas.

"Ya Tuhan," rutuk Harry, menggaruk rambut hitamnya. Diliriknya Poppy dengan tatapan tak fokus. "Cari Valentine," katanya. "Dia masih bicara dengan manajer lantai. Suruh dia pergi ke Polisi Khusus Hembrey—atau siapa pun yang bisa dia temukan di Bow Street, dan beritahu mereka apa yang terjadi. Hembrey bisa mulai dengan mengirim orang ke rumah Lord Latimer. Suruh Valentine mengatakan akan terjadi pembunuhan."

"Leo tidak akan membunuh Lord Latimer," kata Poppy, wajahnya pucat.

"Jika dia tidak melakukannya," sahut Harry dingin dan pasti, "aku yang akan melakukannya."

Catherine terbangun dalam euforia yang aneh, kepala terasa ringan dan malas, dan sangat lega terbangun dari mimpi buruknya. Hanya saja saat membuka mata, ia masih berada dalam mimpi buruk, di ruang yang kabur oleh asap manis memualkan, jendela tertutup tirai tebal.

Butuh waktu lama baginya untuk menyadarkan diri, berusaha melihat tanpa kacamata. Rahangnya pegal, mulutnya kering tak tertahankan. Ia sangat ingin menyesap air dingin, menghirup sedikit udara segar. Pergelangan tangannya diikat di belakang punggung. Ia setengah berbaring, setengah duduk di sofa, mengenakan baju tidur. Kikuk dipakainya pundak

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk mencoba mendorong ke belakang beberapa untai rambut yang jatuh menutupi wajah.

Catherine mengenali kamar ini, meskipun tidak tampak jelas. Ia juga tahu wanita tua yang duduk di dekatnya, kurus dan berpakaian serbahitam. Tangan wanita itu bergerak sehalus kaki serangga saat mengangkat slang kulit tipis yang terpasang ke bejana. Meletakkan pipa ke bibir, wanita itu mengisap, menahan, dan mengembuskan sekepul asap putih.

"Nenek?" tanya Catherine, suaranya serak, lidahnya tebal di mulut.

Wanita itu mendekat, hingga wajahnya masuk pandangan Catherine yang terbatas. Wajah putih berbedak, bibir merah terang. Mata keras akrab dilingkari pensil mata. "Dia sudah mati. Ini rumahku sekarang. Usahaku."

Althea, sadar Catherine dengan rasa ngeri tumpul. Versi mayat Althea, wajah yang dulu menarik menyusut dan mengerut. Bedak wajah menutup lapisan atas kulit tapi tidak masuk dalam jaring keriput, membuat wajahnya tampak seperti retakan di porselen. Wanita itu jauh lebih menakutkan daripada Nenek dulu. Juga tampak gila, dengan mata menonjol keluar dan berkilau biru seperti mata bayi burung.

"William bilang bertemu denganmu," kata Althea. "Dan kataku, 'Kita harus mengambil dia untuk kunjungan yang lama tertunda, ya kan?' Dibutuhkan sedikit rencana di pihak William, tapi dia menyelesaikannya dengan baik." Wanita itu melirik ke sudut gelap yang dinaungi bayang-bayang. "Kau anak baik, William."

Pemuda itu menyahut dengan gumam tak jelas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Atau setidaknya tidak jelas bagi Catherine, melalui denyut tak teratur yang berdentam di telinganya. Sepertinya sistem dalam tubuhnya telah ditata ulang, susunan baru saluran dan saraf yang tidak bisa benar-benar ia padukan.

"Boleh aku minta air?" tanya Catherine serak.

"William, beri tamu kita air."

Pemuda itu menurut kikuk, pergi mengisi gelas, berdiri di depan Catherine. Memegangi cangkir di dekat bibir Catherine, pemuda itu mengawasinya menyesap hati-hati. Air seketika terserap ke dalam jaringan bibirnya yang kering, pipi dalam, tenggorokan. Air itu membawa rasa anta, sedikit berdebu, atau mungkin itu sekadar rasa mulutnya.

William mundur, dan Catherine menunggu sementara bibinya mengepul serius di dekat bejana.

"Ibu tidak pernah memafkanmu," kata Althea, "karena kabur seperti itu. Lord Latimer memburu kami bertahun-tahun, menuntut kembali uangnya... atau kau. Tapi kau tak memedulikan kesulitan yang kautimbulkan. Kau tidak pernah memikirkan utangmu."

Catherine berjuang agar kepalanya tetap tegak, sementara kepalanya terus meneleng. "Aku tidak berutang tubuhku padamu."

"Kaupikir kau terlalu bagus untuk itu. Kau ingin menghindari kejatuhan*ku*. Kau menginginkan pilihan." Althea berhenti sejenak, seolah menunggu konfirmasi. Saat tak ada yang muncul, wanita itu melanjutkan dengan pelan tapi tegas. "Tapi kenapa kau mesti punya pilihan jika aku tidak? Ibuku sendiri datang ke kamarku suatu malam. Dia bilang dia mem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bawa pria yang baik untuk membantu menidurkan aku. Tapi sebelumnya pria itu akan menunjukkan padaku beberapa permainan baru. Setelah malam itu, tidak satu pun bagian lugu diriku yang tersisa. Waktu itu aku berumur dua belas tahun."

Isapan panjang lagi dari bejana, kepulan asap lainnya. Tidak mungkin Catherine menghindar menghirup lebih banyak. Ruangan itu seperti berayun lembut, seperti bayangan Catherine tentang dek kapal berayun di laut. Ia mengapung di gelombang, terayun, mendengarkan amarah Althea. Ia merasakan gelombang simpati, tapi seperti sisa perasaannya yang lain, simpati itu tetap berada jauh di permukaan, tenggelam.

"Aku berpikir untuk kabur," kata Althea. "Aku meminta kakak laki-lakiku—ayahmu—untuk membantu. Dia tinggal bersama kami waktu itu, datang dan pergi sesukanya. Memakai para pelacur secara gratis kapan pun dia mau, dan mereka tidak berani mengeluh pada Ibu. 'Aku hanya butuh sedikit uang,' kataku padanya. 'Aku akan pergi jauh ke pedesaan.' Tapi dia pergi ke Ibu dan mengatakan padanya apa yang kuminta. Aku tidak diperbolehkan keluar rumah berbulan-bulan sesudahnya."

Dari sedikit yang diingat Catherine mengenai ayahnya, orang kasar yang tak punya belas kasih, cerita ini mudah dipercaya. Tapi ia mendapati diri bertanya setengah sadar, "Kenapa dia tidak menolongmu?"

"Kakakku menyukai keadaan seperti itu—dia mendapatkan semua yang terbaik tanpa harus bekerja sedikit pun. Ibu memberi apa pun yang dia inginkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan babi egois itu tidak keberatan mengorbankan aku supaya dirinya tetap nyaman. Dia laki-laki, mengerti." Althea berhenti sejenak. "Maka aku menjadi pelacur. Selama bertahun-tahun aku berdoa memohon pertolongan. Tapi Tuhan tidak mendengar doa perempuan. Dia hanya memedulikan mereka yang Dia buat sesuai citraNya sendiri."

Benar-benar bingung dan menyipit, Catherine berusaha keras agar pikirannya tetap tertata. "Bibi," katanya hati-hati, "kenapa kau membawaku ke sini? Kalau itu terjadi padamu... kenapa aku juga harus menjalaninya?"

"Kenapa kau harus lolos jika aku tidak bisa? Aku ingin kau menjadi aku. Persis seperti aku menjadi Ibu."

Ya... ini salah satu ketakutan Catherine, yang paling buruk. Bahwa jika ditempatkan di situasi yang salah, kejahatan dalam sifat alaminya akan menguasai sifat yang lain.

Hanya saja... itu tidak akan terjadi.

Otak Catherine yang berkabut memegang gagasan itu dan membaliknya, memeriksanya. Masa lalu bukan masa depan. "Aku tidak seperti kau," katanya perlahan. "Tidak akan pernah. Aku berduka atas apa yang terjadi padamu, Bibi. Tapi aku tidak membuat pilihan yang sama."

"Aku punya pilihan untukmu sekarang."

Meskipun pikiran Catherine diliputi pengaruh opium, nada lembut Althea membuat kulitnya meremang.

"Kau memenuhi kesepakatan lama bersama Lord

http://facebook.com/indonesiapustaka

Latimer," lanjut Althea, "atau kau melayani pelanggan di rumah bordil, seperti yang kulakukan. Mana yang kaupilih?"

Catherine menolak memilih. "Tak jadi soal apa yang kaulakukan," ujar Catherine mabuk, tapi tak tergoyahkan. "Tak akan ada yang bisa mengubah siapa diriku."

"Dan siapa dirimu?" Suara Althea ditetesi kebencian. "Wanita baik-baik? Terlalu baik untuk jenis orang di tempat ini?"

Kepala Catherine terlalu berat untuk ditegakkan lebih lama lagi. Ia menurunkan tubuh ke sofa, mengistirahatkan kepala ke lengan. "Wanita yang dicintai."

Itu jawaban paling buruk, paling menyakitkan yang bisa ia berikan pada Althea. Dan itu benar.

Tak sanggup membuka mata, Catherine menyadari kesibukan gerakan di dekatnya, menyadari cengkeraman Althea yang seperti tentakel di wajahnya, menyadari slang kulit dari bejana dijejalkan di antara bibirnya. Hidungnya dipencet tertutup, asap tajam masuk ke paru-parunya. Ia batuk, dan dipaksa mengisap lagi, lalu terkulai menjadi gundukan diam nyaris tak sadar.

"Bawa dia ke atas, William," kata Althea. "Ke kamarnya yang lama. Nanti kita pindah dia ke rumah bordil."

"Ya Ma'am." William membopong Catherine hati-hati. "Ma'am... boleh aku lepas ikatan tangannya?"

Althea mengangkat pundak. "Tentu saja dia tidak akan pergi ke mana-mana dengan kekuatannya sendiri."

http://facebook.com/indonesiapustaka

William menggendong Catherine ke atas, membaringkannya di ranjang kecil berbau lembap di kamar lamanya, dan melepas ikatan tangan wanita itu. Pemuda itu menata lengan Catherine, meletakkan lengan itu bersentuhan di tengah, dalam posisi jenazah di dalam peti. "Maaf, Miss," gumam pemuda itu, memandang mata Catherine yang menerawang setengah terbuka. "Hanya dia yang aku punya. Aku harus melakukan apa yang dia katakan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 30

Guy, Lord Latimer, tinggal di area London yang lebih baru di sisi barat, dengan ruang terbuka yang indah dan damai, serta sederet rumah dengan tampak muka berplester putih yang dibangun jauh masuk ke cekungan dalam berhutan. Leo pernah mengunjungi rumah itu lebih dari satu kali, beberapa tahun sebelumnya. Meskipun jalan dan rumahnya dirawat rapi, tempat itu dikotori kenangan menjijikkan yang jika dibandingkan bisa membuat daerah kumuh East End tampak seperti kediaman pendeta.

Turun bahkan sebelum kudanya berhenti, Leo berpacu ke pintu depan dan menggedor dengan tinjunya. Semua pikirannya beralih menjadi arus paralel, yang satu disibukkan oleh keputusasaan tersiksa untuk menemukan Catherine sebelum celaka menimpa wanita itu. Atau, jika sesuatu telah terjadi—tolong, Tuhan, *jangan*—bagaimana cara membuat wanita itu baik kembali.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Arus yang lain diarahkan ke satu tujuan yaitu mengubah Latimer menjadi sampah tukang daging.

Belum tampak tanda-tanda Harry—Leo yakin pria itu tidak jauh di belakangnya, tapi ia tidak ingin menunggu.

Kepala pelayan yang tampak terganggu membuka pintu, dan Leo mendesak masuk. "Sir—"

"Mana tuanmu?" tanya Leo singkat.

"Maafkan saya, Sir, tapi beliau tidak—" Kepala pelayan itu berhenti bicara memekik terkejut saat Leo menyambar jasnya dan mendorongnya ke dinding terdekat. "Demi Tuhan, Sir, saya mohon Anda—"

"Katakan padaku di mana dia."

"Di... perpustakaan... tapi dia sedang tidak sehat..."

Bibir Leo melengkung membentuk senyum jahat. "Aku punya obat yang tepat untuknya."

Seorang pelayan laki-laki masuk ke ruang penerima, dan kepala pelayan mulai tergagap meminta bantuan, tapi Leo sudah melepasnya. Dalam beberapa detik ia sudah tiba di perpustakaan. Tempat itu gelap dan terlalu panas, api yang kelewat besar berkobar di perapian. Latimer teronggok di kursi, dagu melekat di dada, botol setengah kosong di satu tangan. Dengan wajah bengkak diterangi lidah api merah dan kuning, pria itu tampak seperti jiwa yang terkutuk. Tatapan tak acuhnya naik ke kontur kasar wajah Leo, dan dilihat dari sulitnya Latimer memusatkan pandangan, Leo tahu pria itu mabuk berat. Terlalu mabuk untuk melihat lubang di tangga. Butuh minum terus-me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nerus selama berjam-jam agar bisa mencapai keadaan seperti itu.

Kesadaran itu mengisi Leo dengan rasa putus asa dan marah. Karena satu hal yang lebih buruk daripada menemukan Catherine bersama Latimer adalah *tidak* menemukan wanita itu di sana. Ia melompat menerkam bajingan itu, mencengkeram leher Latimer yang tebal dan basah, menarik pria itu hingga berdiri. Botol jatuh ke lantai. Mata Latimer melotot, pria itu tesedak dan meludah saat mencoba melepaskan tangan Leo.

"Di mana dia?" desak Leo, mengguncangnya keras. "Apa yang telah kaulakukan pada Catherine Marks?" Ia melonggarkan cengkeramannya yang bisa membuat memar, cukup agar Latimer bisa bicara.

Bajingan itu terbatuk dan tersengal, menatapnya tak percaya. "Dasar sinting! Apa sih sebenarnya yang kaubicarakan?"

"Dia lenyap."

"Dan kaukira aku menyembunyikan dia?" Latimer mengeluarkan tawa serak tak percaya.

"Yakinkan aku dia tidak bersamamu," kata Leo, mencengkeram leher Latimer lebih erat, "mungkin akan kubiarkan kau hidup."

Wajah bengkak Latimer berubah gelap. "Wanita itu, atau wanita jalang mana pun tak berguna untukku, karena... karena kauceburkan aku dalam perkara itu! Kau menghancurkan hidupku! Penyelidikan, pertanyaan dari Bow Street... sekutu mengancam menyerahkan aku. Kau tahu berapa banyak musuh yang kaubuat?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sangat sedikit dibandingkan yang kaubuat."

Latimer merintih dalam cengkeraman Leo yang tak kenal ampun. "Mereka menginginkan aku mati, keparat kau."

"Kebetulan sekali," kata Leo dari balik rahang yang mengencang. "Aku juga."

"Kau ini kenapa?" desak Latimer. "Dia *cuma wanita*."

"Jika terjadi apa pun menimpanya, aku tidak punya apa-apa lagi. Dan jika aku tidak menemukan dia dalam satu jam yang akan datang, kau akan membayar dengan nyawamu."

Sesuatu dalam nada bicara Leo membuat Latimer terbelalak panik. "Aku sama sekali tidak ada hubungannya dengan ini."

"Katakan, atau aku akan mencekik sampai kau membengkak seperti katak."

"Ramsay," suara Harry Rutledge mengiris udara seperti pedang.

"Dia bilang Catherine tidak di sini," rutuk Leo, tak mengalihkan pandangan dari Latimer.

Terdengar bunyi klik logam beberapa kali dan Harry meletakkan mulut laras di tengah dahi Latimer. "Lepaskan dia, Ramsay."

Leo menurut.

Latimer mengeluarkan suara tak jelas di keheningan ruangan yang mencekam. Tatapannya bertemu tatapan Harry.

"Ingat aku?" tanya Harry lembut. "Seharusnya kulakukan ini delapan tahun lalu."

Sepertinya sorot mata Harry yang sedingin es bah-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan lebih menakutkan bagi Latimer daripada tatapan haus darah Leo. "*Please*," bisik Latimer, mulutnya gemetar.

"Berikan informasi tentang keberadaan adikku dalam waktu lima detik ke depan, atau akan kulubangi kepalamu. Lima."

"Aku tidak tahu apa-apa," Latimer memohon.

"Empat."

"Aku bersumpah demi nyawaku!" Air mata mengalir dari mata pria itu.

"Tiga. Dua."

"*Please*, aku akan melakukan apa saja!"

Harry ragu, menatap menilai Latimer. Ia membaca kebenaran di mata pria itu. "Keparat," ujar Harry lirih, dan merendahkan pistol. Dipandangnya Leo sementara Latimer ambruk menjadi gundukan pemabuk yang terisak di lantai. "Dia tidak menahan Catherine."

Mereka bertukar pandang, tatapan kosong. Ini pertama kalinya Leo merasakan persaudaraan dengan Harry, berbagi momen putus asa yang sama atas wanita yang sama.

"Siapa lagi yang menginginkan dia?" rutuk Leo. "Tak ada satu pun yang punya hubungan dengan masa lalunya... kecuali si bibi." Ia berhenti sejenak. "Malam itu di pertunjukan drama, Cat tak sengaja bertemu laki-laki yang bekerja di rumah bordil itu. William. Cat mengenalnya semasa masih anak-anak."

"Rumah bordilnya di Marylebone," kata Harry tiba-tiba, menuju pintu. Ia memberi isyarat agar Leo ikut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Mengapa si bibi menginginkan Cat?”
”Entahlah. Mungkin akhirnya wanita itu gila.”

Rumah bordil itu melorot dan datar, dengan pinggiran yang rontok dan dicat ribuan kali hingga seseorang akhirnya memutuskan usaha itu tidak lagi sepadan dengan hasilnya. Jendelanya gelap oleh residu asap, pintu depannya doyong seperti senyum simpul yang menggoda. Rumah di sebelahnya jauh lebih kecil, merunduk, bak anak telantar yang berdiri di sebelah kakak perempuannya yang genit.

Sering kali, jika rumah bordil merupakan usaha keluarga, pemiliknya tinggal di tempat yang berbeda. Leo mengenali rumah itu dari deskripsi Catherine. Ini tempat wanita itu tinggal sebagai gadis muda lugu, tak menyadari masa depannya sudah dicuri darinya.

Mereka berkuda melintasi jalan penghubung menuju gang berbau busuk di belakang rumah bordil, tempat menyimpan kuda dengan dinding miring dan rontok, salah satu dari banyak labirin ceruk dan jalan kecil yang tersembunyi di belakang jalan utama.

Dua pria berselonjor di ambang pintu di bangunan yang lebih besar, salah satu dari mereka memiliki sosok fisik masif yang menandakan dirinya si Penggertak di rumah itu. Dalam dunia prostitusi, tugas Penggertak adalah menjaga ketertiban rumah bordil dan menyelesaikan sengketa antara pelacur dan pelanggan. Pria yang satunya kecil dan kurus, semacam penjaja keliling, dengan celemek berkantong terikat di pinggang berikut bangku kecil berpelapis di tepi lorong.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mengetahui ada orang asing memperhatikan pintu belakang rumah bordil, si Penggertak berkata dengan nada ramah, "Para wanita penghibur belum bekerja, Tuan-tuan, Anda harus kembali setelah malam."

Leo mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menjaga agar sama ramahnya saat berbicara dengan pria kekar itu. "Aku ada urusan dengan nyonya rumah."

"Dia tidak akan menemui Anda, saya kira... tapi Anda bisa tanyakan pada Willy." Si Penggertak memberi isyarat ke rumah yang bobrok dengan tangan tebal berdaging, sikapnya rileks, tatapannya tajam.

Leo dan Harry pergi ke pintu masuk bobrok di rumah yang lebih kecil. Hanya tersisa serangkaian lubang paku dari pengetuk pintu yang sudah lama lenyap. Leo mengetuk pintu dengan buku jari dalam ketukan terkendali, saat sebenarnya ingin menendangnya dengan kekuatan penuh ketidaksabaran.

Tak lama, pintu terbuka sedikit, dan Leo dihadapkan pada wajah pucat kurang gizi milik William. Mata pemuda itu membesar waswas saat mengenali Leo. Andai ada warna apa pun di wajah pemuda itu, pasti sudah menguap seketika. Pemuda itu mencoba menutup pintu lagi, tapi Leo mendesakkan pundak maju.

Menyambar pergelangan tangan William, Leo mengangkatnya dan memeriksa perban bernoda darah di tangan pemuda itu. Darah di tempat tidur... memikirkan apa yang mungkin telah dilakukan pemuda ini pada Cat menyulut amarah yang begitu kuat hingga menyelimuti semua kesadaran yang lain. Ia berhenti berpikir sama sekali. Semenit kemudian, Leo men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dapati diri di lantai, menunggangi tubuh William dan memukuli pemuda itu tanpa ampun. Ia samar menyadari Harry berteriak memanggil namanya dan berusaha menariknya.

Tersadar oleh keributan itu, si Penggertak menghambur melewati ambang pintu dan menerkamnya. Leo membanting pria yang lebih besar dan lebih berat itu melewati kepalanya, mengakibatkan tubuh pria itu terempas ke lantai dengan kekuatan yang mengguncang rumah hingga ke rangkanya. Si Penggertak berdiri segera, dan kepalannya, seukuran daging panggang hari Minggu, melesat di udara dengan kekuatan yang menghancurkan tulang. Leo melompat mundur, meningkatkan kewaspadaan, lalu memukul maju dengan tangan kanan. Si Penggertak menahan pukulannya dengan mudah. Leo, meskipun begitu, tidak berkelahi mengikuti aturan London Prize Ring. Ia menyusulkan tendangan samping ke tempurung lutut pria itu. Saat si Penggertak membungkuk mengerang kesakitan, Leo menyarangkan *fouetté* atau tendangan lecut, ke kepala. Si Penggertak jatuh ke lantai, persis di kaki Harry.

Mengingat kakak iparnya merupakan salah satu petarung paling kotor yang pernah dilihatnya, Harry mengangguk singkat pada Leo, bergerak masuk ke ruang penerima yang kosong.

Rumah itu kosong mencekam, senyap selain suara teriakan Leo dan Harry yang mencari Catherine. Tempat itu pekat berbau asap ganja, jendelanya dilapisi residu asap yang begitu tebal hingga sepenuhnya tidak membutuhkan tirai. Setiap ruangan penuh sampah

http://facebook.com/indonesiapustaka

berserakan. Debu ditimpa debu. Sudut dijejali sarang, karpet dimekari noda, lantai kayu tergores dan melengkung.

Harry melihat sebuah ruangan di atas, di mana cahaya lampu masuk ke bayang-bayang lorong, merembes melalui kabut asap. Ia melangkahi dua dan tiga anak tangga sekaligus, jantungnya bertalu.

Sosok seorang wanita tua bergelung di sofa. Lipatan longgar gaun hitamnya tidak bisa menyembunyikan garis tubuhnya yang kurus kering, menjorok seperti cabang pohon apel masam. Wanita itu tampak setengah sadar, jari kurusnya membelai panjang slang kulit dari bejana seolah-olah membelai ular peliharaan.

Harry mendekatinya, meletakkan tangan di kepala wanita itu, dan mendorongnya ke belakang untuk melihat wajahnya.

"Siapa kau?" kata wanita itu serak. Bagian putih matanya bernoda, seolah habis direndam di dalam teh. Harry berusaha tidak mundur mencium bau napas wanita itu.

"Aku datang untuk Catherine," kata Harry. "Katakan padaku di mana dia."

Wanita itu menatapnya lekat-lekat. "Si kakak..."

"Ya, di mana dia? Di mana kau menyekapnya? Di rumah bordil?"

Althea melepas slang kulit dan memeluk diri sendiri.

"Kakakku tidak pernah datang untukku," katanya mengiba, keringat dan air mata merembes menembus bedak di wajahnya, mengubahnya menjadi pasta lunak. "Kau tidak bisa mendapatkan dia." Tapi tatapan

http://facebook.com/indonesiapustaka

wanita itu terarah ke samping, ke tangga yang menuju lantai tiga. Tersentak, Harry bergegas keluar ruangan dan naik tangga. Embusan udara sejuk yang melegakan dan seberkas cahaya alami datang dari salah satu dari dua ruangan di lantai atas. Ia masuk, pandangannya menyapu ruangan yang diam. Ranjangnya acak-acakan dan jendelanya terbuka.

Harry membeku, nyeri tajam menusuk dadanya. Jantungnya berhenti berdetak karena takut. *"Cat!"* didengarnya dirinya berteriak, berlari ke jendela. Menarik napas sebanyak mungkin, ia melihat ke bawah, ke jalanan yang berada tiga lantai jauhnya.

Tapi tidak ada tubuh yang patah, tidak ada darah, tak ada apa pun di jalanan di bawah kecuali sampah dan kotoran hewan.

Di tepi batas pandangannya, getaran putih halus menangkap perhatian Harry, seperti kepak sayap burung. Menoleh ke kiri, Harry menarik napas cepat saat melihat adiknya.

Catherine mengenakan gaun tidur putih, bertengger di pinggir atap gewel tambahan. Posisi Catherine hanya sekitar tiga meter jauhnya, setelah merayap di sepanjang pinggiran sangat sempit yang menjorok di atas lantai dua di bawah. Lengannya memeluk lututnya yang langsing, dan wanita itu gemetar hebat. Angin bermain dengan untaian rambut yang lepas dari ikatan, seperti pita berkilau menari di depan awan kelabu. Satu tiupan angin, satu saat saja kehilangan keseimbangan, akan menjatuhkan wanita dari atap gewel.

Yang lebih mengkhawatirkan daripada posisi duduk

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine yang genting adalah kosongnya ekspresi wajah wanita itu.

"Cat," panggil Harry hati-hati, Catherine menoleh ke arahnya.

Wanita itu seperti tidak mengenalinya.

"Jangan bergerak," kata Harry serak. "Tetap di situ, Cat." Ia menunduk ke dalam rumah sekadar cukup untuk berteriak, *"Ramsay!"* lalu kepalanya kembali muncul ke luar jendela. "Cat, jangan bergerak sedikit pun. Berkedip pun jangan."

Catherine tidak mengatakan apa pun, hanya duduk dan terus gemetar, tatapannya tidak fokus.

Leo muncul di belakang Harry dan mengeluarkan kepala dari jendela. Harry mendengar napas Leo tersendat. "Demi Tuhan." Mengamati situasinya, Leo menjadi amat sangat tenang. "Dia seteler pecandu," katanya. "Ini akan sulit."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bab 31

"Aku akan meniti pinggiran itu," kata Harry. "Aku tidak takut ketinggian."

Ekspresi Leo muram. "Aku juga tidak. Tapi pinggiran itu tidak akan kuat menahan kau maupun aku—terlalu banyak beban di rangkanya. Yang di atas kita lapuk, artinya mungkin semua kondisinya sama."

"Apa ada cara lain untuk mencapai Catherine? Dari atap lantai tiga?"

"Makan waktu terlalu lama. Terus bicara dengannya sementara aku mencari tambang."

Leo menghilang, sementara Harry mengeluarkan tubuh lebih jauh dari jendela. "Cat, ini aku," katanya. "Ini Harry. Kau kenal aku, kan?"

"Tentu saja." Kepala Catherine tertunduk ke lututnya yang ditekuk, lalu wanita itu limbung. "Aku capek sekali."

"Cat, tunggu. Ini bukan saatnya tidur siang. Ang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kat kepalamu dan lihat aku." Harry melanjutkan bicara dengan Catherine, mendorong wanita itu agar tetap diam, tetap terjaga, tapi Catherine hampir tak merespons. Lebih dari satu kali wanita itu mengganti posisi, dan jantung Harry mencelos saat menduga adiknya itu akan terguling jatuh persis dari tepi atap.

Yang melegakan Harry, Leo segera kembali membawa tambang yang cukup panjang. Wajah Leo berembun keringat, dan pria itu menarik napas dalam terengah.

"Kau cepat," kata Harry mengambil tambang dari Leo.

"Kita berada di sebelah bilik pemecutan," kata Leo. "Banyak tambang di sana."

Harry mengukur dua rentang tambang dengan lengannya dan mulai membuat simpul. "Kalau kau berencana membujuk dia agar kembali ke jendela," katanya, "tidak akan berhasil. Dia tidak mau merespons apa pun yang kukatakan."

"Kauikat simpulnya. Aku yang bicara."

Leo belum pernah mengalami takut seperti ini, bahkan saat Laura meninggal. Yang terjadi waktu itu adalah proses kehilangan yang lamban, menonton hidup Laura lolos dari genggamannya seperti pasir di jam pasir. Ini lebih buruk. Ini tingkat neraka yang paling dalam.

Mencondongkan tubuh ke luar jendela, Leo menatap sosok Catherine yang meringkuk lelah. Ia me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mahami efek opium, rasa bingung dan peningnya, rasa tungkai terlalu berat untuk digerakkan, dan pada saat yang sama merasa ringan melayang seolah bisa terbang. Bukan cuma itu, Catherine juga tidak bisa melihat.

Jika berhasil menyelamatkan Catherine, ia tidak akan lagi membiarkan wanita itu lepas dari pelukannya.

"Yah, Marks," kata Leo dengan suara senormal yang ia bisa. "Dari semua situasi konyol yang kau dan aku alami, ini yang paling seru."

Kepala Catherine terangkat dari lutut, dan wanita itu menyipit buta ke arahnya. *"My lord?"*

"Ya, aku akan membantumu. Jangan bergerak. Tentu saja kau akan membuat usaha penyelamatan heroikku sesulit mungkin."

"Aku tidak merencanakan ini," suara Catherine sedikit tak jelas, tapi terdengar sedikit rasa tersinggung yang familier—yang disambut baik—di dalamnya. "Aku sedang berusaha kabur."

"Aku tahu. Dan dalam waktu satu menit lagi aku akan membawamu masuk agar kita bisa berdebat secara benar. Sementara itu—"

"Tidak mau."

"Tidak mau masuk?" tanya Leo, bingung.

"Tidak mau berdebat." Catherine menunduk ke lutut lagi, terisak teredam.

"Ya Tuhan," ujar Leo, emosi nyaris menguasai dirinya. "Sayang, *darling, please*, kita tidak akan berdebat. Aku janji. Jangan menangis." Ia bernapas bergidik saat Harry menyerahkan tambang, membuat ikatan laso

http://facebook.com/indonesiapustaka

sempurna. "Cat, dengarkan aku... angkat kepalamu dan turunkan lututmu sedikit saja. Aku akan melempar tambang untukmu, tapi yang penting kau jangan meraihnya, kau mengerti? Tetap duduk diam dan biarkan tambangnya jatuh ke pangkuanmu."

Catherine patuh tak bergerak sama sekali, hanya menyipit dan berkedip.

Leo mengayunkan laso beberapa kali, merasakan beratnya, memperkirakan seberapa panjang tali yang dibutuhkan. Ia melempar tambang dengan gerakan pelan hati-hati, tapi laso meleset sedikit dari sasaran, membal di sirap di dekat kaki Catherine.

"Kau perlu melempar lebih kuat," kata wanita itu.

Meskipun putus asa dan gelisah hingga ke tulang, Leo harus menahan senyum lebar. "Apa kau akan pernah berhenti mengatakan apa yang harus kulakukan, Marks?"

"Rasanya tidak," sahut wanita itu setelah merenung sesaat.

Leo menarik tambang dan melempar laso lagi, kali ini mendarat tepat di lutut Catherine.

"Aku dapat."

"Gadis baik," kata Leo. Ia berjuang menjaga suaranya tetap tenang. "Sekarang masukkan lenganmu ke dalam lingkaran, dan angkat melewati kepala. Aku ingin talinya melingkari dadamu. Jangan terlalu cepat, jaga keseimbanganmu—" Napas Leo kian cepat saat Catherine berkutat dengan laso. "Ya, begitu. *Ya*. Sungguh, aku mencintaimu." Ia mengembuskan napas lega melihat tambang itu sudah di tempat, terletak persis

http://facebook.com/indonesiapustaka

di atas dada dan di bawah lengan Catherine. Diberikannya ujung tambang yang satunya ke Harry. "Jangan dilepas."

"Tak akan." Harry segera mengikat tambang itu ke sekeliling pinggangnya sendiri.

Perhatian Leo kembali ke Catherine, yang sedang mengatakan sesuatu padanya, wajah wanita itu mengernyit muram. "Ada apa, Marks?"

"Kau tidak perlu bilang begitu."

"Aku tidak perlu bilang apa?"

"Bilang kau mencintaiku."

"Tapi aku mencintaimu."

"Tidak, kau tidak mencintaiku. Aku dengar kau bilang pada Win..." Catherine berhenti, berupaya mengingat. "Kau hanya akan menikahi wanita yang kau yakin tidak akan kaucintai."

"Aku sering mengatakan hal bodoh," protes Leo. "Tidak pernah terlintas di pikiranku akan ada yang benar-benar menyimak ucapanku."

Jendela di rumah bordil sebelah terbuka, seorang pelacur yang terganggu mencondongkan tubuh ke luar. "Ada gadis-gadis yang berusaha tidur di sini, dan teriakanmu bisa membangunkan orang mati!"

"Kami akan segera selesai," Leo balas berteriak, merengut. "Kembalilah tidur."

Pelacur itu tetap mencondongkan tubuh ke luar. "Apa yang kaulakukan dengan gadis di atap itu?"

"Bukan urusanmu," tandas Leo.

Beberapa jendela lagi terbuka, dan lebih banyak kepala terjulur ke luar, dengan teriakan tak percaya.

"Siapa laki-laki itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa gadis itu akan melompat?"

"Hah, pasti kacau sekali nanti."

Catherine seperti tidak menyadari mereka menarik perhatian penonton, tatapan menyipitnya tertuju pada Leo. "Apa kau bersungguh-sungguh?" tanyanya. "Yang kaukatakan tadi?"

"Kita bicarakan itu nanti," kata Leo, mengangkang di tepi jendela, berpegangan pada kusen. "Sekarang, aku ingin kau meletakkan tangan di sisi rumah dan melangkah ke pinggirannya. Hati-hati."

"Apa kau bersungguh-sungguh?" ulang Catherine, tak bergerak.

Leo menatap tak percaya. "Astaga, Marks, apa kau harus keras kepala sekarang, di saat seperti ini? Kau ingin aku mendeklarasikan diri di hadapan sekelompok pelacur?"

Catherine mengangguk yakin.

Salah satu pelacur berteriak, "Ayo katakan padanya, Manis!"

Yang lain antusias bergabung, "Ayo, Cinta!"

"Ayo kita dengar, Tampan!"

Harry, yang berdiri persis di belakang Leo, menggeleng perlahan. "Jika itu bisa membuatnya meninggalkan atap sialan itu, sudah, katakan saja."

Leo mencondongkan tubuh lebih jauh ke luar jendela. "Aku mencintaimu," katanya singkat. Saat menatap sosok mungil Catherine yang gemetar, rona wajah Leo memekat, dan jiwanya terbuka oleh emosi yang lebih dalam dari yang pernah ia bayangkan bersarang dalam dirinya. "Aku mencintaimu, Marks. Hatiku sepenuhnya dan seluruhnya untukmu. Malang

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagimu, sisa diriku yang lain menyertai perasaan itu." Leo berhenti, mencari kata-kata, padahal biasanya bicara bukan hal sulit baginya. Tapi ini harus kata-kata yang benar. Maknanya terlalu besar. "Aku tahu aku bukan pilihan yang bagus. Tapi kumohon padamu untuk tetap mau menerimaku. Karena aku menginginkan kesempatan untuk membuatmu sebahagia kau membuatku bahagia. Aku ingin membangun kehidupan bersamamu." Ia berupaya menenangkan suara. "*Please*, datanglah padaku, Cat, karena tidak mungkin aku bisa selamat darimu. Kau tidak perlu membalas cintaku. Kau tidak perlu jadi milikku. Cukup biarkan aku jadi milikmu."

"Ohhh..." desah salah satu pelacur.

Yang lain mengusap air mata. "Kalau dia tidak mau," wanita itu menghirup ingus, "aku mau."

Bahkan sebelum Leo selesai, Catherine telah berdiri dan merayap ke pinggiran dinding. "Aku datang," katanya.

"Pelan-pelan," Leo memperingatkan, mengencangkan pegangan di tambang sambil mengawasi gerakan kaki kecil Catherine yang telanjang. "Kerjakan persis seperti yang kaulakukan tadi."

Catherine bergerak perlahan mendekati Leo, punggungnya merapat ke dinding. "Aku tidak ingat tadi melakukannya," ujar Catherine terengah-engah.

"Jangan melihat ke bawah."

"Aku kan tidak bisa melihat."

"Baguslah. Terus bergerak." Sedikit demi sedikit Leo menarik tambang, seolah-olah menggeret Catherine masuk. Wanita itu mendekat dan semakin dekat,

http://facebook.com/indonesiapustaka

hingga akhirnya bisa diraih. Leo mengulurkan tangan sejauh mungkin, jari-jarinya gemetar berusaha. Selangkah lagi, selangkah lagi, dan akhirnya ia berhasil merangkul Catherine dan menarik wanita itu masuk.

Sorak-sorai meledak dari rumah bordil, dan jendela-jendela mulai ditutup.

Leo ambruk ke lantai dengan lutut terentang lebar, wajahnya terkubur di rambut Catherine. Gemetar lega menjalari tubuhnya, dan ia mengembuskan desah bergidik. "Aku mendapatkanmu. Aku mendapatkanmu. Oh, Marks. Kau baru saja menempatkan aku dalam dua menit terburuk di seluruh hidupku. Dan karenanya kau akan menghabiskan *bertahun-tahun* untuk menebusnya."

"Cuma dua menit saja," protes Catherine, dan Leo tertawa.

Merogoh-rogoh saku, ia mengeluarkan kacamata Catherine, dan meletakkannya hati-hati di hidung wanita itu. Dunia menjadi jelas kembali.

Harry berlutut di sebelah mereka dan menyentuh pundak Catherine. Wanita itu menoleh dan merangkulnya, memeluknya erat. "Kakakku," bisiknya. "Kau datang menolongku lagi."

Catherine merasa Harry tersenyum di rambutnya. "Selalu. Kapan pun kau membutuhkan aku." Mengangkat kepala, Harry melirik menyesal pada Leo saat melanjutkan bicara, "Kau sebaiknya menikahi dia, Cat. Pria mana pun yang bersedia menjalani hal semacam *tadi* mungkin pantas dimiliki."

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

Penuh rasa enggan, Leo memasrahkan Catherine kepada Poppy dan Mrs. Pennywhistle saat mereka tiba di hotel. Dua wanita itu membawa Catherine ke kamar serta membantunya mandi dan mencuci rambut. Catherine lelah, kehilangan orientasi, dan bersyukur tak terhingga atas perhatian yang menenteramkan itu. Terbalut gaun tidur bersih dan jubah kamar, ia duduk di depan perapian sementara Poppy menyisir rambutnya.

Ruangan itu sudah dibersihkan dan dirapikan, seprai diganti dengan yang bersih dan baru. Si pengurus rumah tangga pergi membawa setumpuk handuk basah, memberikan privasi untuk Catherine dan Poppy.

Tak ada tanda-tanda Dodger di mana pun. Teringat apa yang menimpa musang itu, Catherine merasa tenggorokannya tercekik kesedihan. Besok ia akan menanyakan makhluk kecil pemberani itu, tapi saat ini ia belum sanggup menghadapinya.

Mendengarnya menghirup ingus, Poppy memberinya saputangan dari belakang. Sisir bergerak lembut di rambut Catherine. "Harry mengatakan agar malam ini aku tidak mengganggumu dengan ini, Sayang, tapi jika aku yang mengalami ini, aku pasti ingin tahu. Setelah kau pergi bersama Leo, Harry tetap di sana sampai polisi datang ke rumah bibimu. Mereka naik mencari bibimu, tapi dia sudah meninggal. Mereka menemukan pasta opium di mulutnya."

"Althea yang malang," bisik Catherine, menekan saputangan di matanya yang basah.

"Kau sangat baik, masih bisa bersimpati padanya. Aku yakin aku tidak akan begitu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bagaimana dengan William?"

"Dia kabur sebelum mereka bisa menangkapnya. Aku mendengar Harry dan Leo membicarakan soal itu—mereka akan menugaskan detektif untuk menemukan dia."

"Aku tidak menginginkan itu," protes Catherine. "Aku mau mereka membiarkan dia pergi."

"Aku tidak ragu Leo akan setuju pada apa pun yang kauminta," kata Poppy. "Tapi kenapa? Setelah apa yang dilakukan orang mengerikan itu padamu—"

"William korban, sama seperti aku," kata Catherine sepenuh hati. "Dia hanya berusaha bertahan hidup. Hidup sungguh memperlakukannya dengan tidak adil."

"Padamu juga, Sayang. Tapi kau mengatasinya jauh lebih baik daripada dia."

"Tapi aku punya Harry. Aku juga punya kau dan keluargamu."

"Juga Leo," kata Poppy, suaranya mengandung senyum. "Menurutku kau akan menerimanya tanpa ragu. Bagi seorang pria yang dulu begitu bertekad menjalani hidup sebagai pengamat, dia jelas sudah ditarik kembali ke dalam arus kehidupan. Karena kau."

"Apa kau akan keberatan jika aku menikah dengannya, Poppy?" tanya Catherine nyaris malu-malu.

Poppy memeluknya dari belakang, dan mengistirahatkan kepala sesaat di kepala Catherine. "Aku yakin aku berbicara atas nama semua anggota keluarga Hathaway dengan mengatakan kami akan selamanya bersyukur jika kau bersedia menikah dengannya. Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak bisa membayangkan siapa lagi yang berani menerima Leo."

Setelah makan malam ringan dengan roti panggang dan kaldu, Catherine pergi tidur dan terlelap sesaat, sesekali terbangun dengan tersentak ngeri. Setiap kali ia ditenangkan melihat Poppy membaca di kursi di dekat tempat tidur, rambut wanita itu kemilau seperti mahoni di bawah siraman sinar lampu.

"Kau sebaiknya kembali ke apartemen," akhirnya Catherine bergumam, tak ingin tampak seperti anak kecil yang takut pada kegelapan.

"Aku akan tinggal sedikit lebih lama lagi," terdengar jawaban lembut.

Kali berikutnya Catherine terbangun, Leo duduk di kursi itu. Tatapan mengantuknya menyapu pria itu, mencerap kontur wajah Leo yang tampan, mata birunya yang serius. Kemeja pria itu tak terkancing sebagian, mengungkap bayang-bayang bulu dada. Tiba-tiba, ingin sekali dipeluk di dada kuat dan kokoh itu, Catherine mengulurkan lengan tanpa kata kepada Leo.

Leo seketika menghampirinya. Merangkul Catherine, pria itu menyandarkan diri ke belakang, ke atas bantal, bersamanya. Catherine menikmati rasa dan aroma pria itu. "Hanya aku," bisiknya, "yang merasa begitu aman dalam pelukan pria paling licik di London."

Leo mengeluarkan suara terhibur. "Kau suka yang licik, Marks. Pria biasa bukan tandingan untuk wanita seperti dirimu."

Catherine menyuruk lebih dekat, kakinya tegang di

http://facebook.com/indonesiapustaka

bawah kain penutup seprai. "Aku lelah sekali," katanya, "tapi tidak bisa tidur."

"Kau akan merasa lebih baik besok pagi. Aku janji." Tangan Leo diletakkan di pinggul Catherine, di atas selimut. "Pejamkan matamu, Sayang, biarkan aku menjagamu."

Catherine mencoba menurut. Tapi seiring menit yang berlalu, ia dihantui kegelisahan dan keresahan mengganggu yang kian besar, rasa kering yang menyebar hingga ke tulang. Kulitnya menjerit ingin disentuh, digaruk, digosok, tapi bahkan gesekan halus seprai saja sudah cukup membuat kulitnya perih.

Leo meninggalkan ranjang dan kembali membawa segelas air, Catherine meminumnya dengan dahaga. Mulutnya berdenyar oleh air yang sejuk.

Mengambil gelas yang kosong, Leo mematikan lampu dan kembali padanya. Catherine bergidik merasakan bobot pria itu menekan kasur, informasi indranya yang tak berhubungan tersuling menjadi satu hasrat yang menuntut. Dalam kegelapan, mulut Leo menemukan mulutnya, lembut dan halus, dan Catherine tidak bisa mencegah responsnya sendiri yang berlebihan. Tangan pria itu bergerak ke dada, mendapati puncaknya kencang di bawah selubung muslin.

"Karena asap opium, ini kadang-kadang terjadi," jelas Leo pelan. "Nanti setelah biasa, efeknya akan berkurang. Tapi saat pertama mencobanya, efeknya bisa memengaruhimu seperti ini. Saat efeknya meninggalkan tubuh, sarafmu menjerit meminta lebih banyak, dan hasilnya... frustrasi."

Sembari bicara, tangan Leo menangkup dadanya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

ibu jari pria itu lembut melingkari puncak yang kencang. Catherine merasakan sensasi di semua tempat, aliran api terbuka hingga ke dasar perut, juga di sepanjang kaki dan tangan. Ia terengah dan menggeliat, terlalu putus asa untuk malu mendengar pekik teredamnya sendiri saat tangan Leo menyelinap ke bawah selimut.

"Pelan, Sayang," bisik Leo, membelai dataran perutnya yang kencang. "Biar kubantu."

Jari pria itu lembut di tubuhnya yang mekar, mengelus, membelai ke dalam, meluncur mudah ke kelembapan. Catherine bergerak ke atas, tubuhnya lapar dan berhasrat, setiap gerakan membujuk Leo untuk mengelusnya lebih dalam, lebih keras.

Leo menunduk dan mencium lehernya. Ujung ibu jari pria itu berhenti tepat di atas titik yang membara oleh api putih, memanipulasi secara halus saat jarinya membujuk. Tindakan itu melontarkan Catherine ke denyut kepuasan yang nyaris menyakitkan, mengoyak geram yang tak diinginkan darinya, dan ia mencengkeram punggung kemeja Leo dalam kepalan hingga merasakan linen tipis itu mulai robek. Bernapas terengah, dilepasnya kemeja itu dan terbata mengucapkan maaf. Leo melepas kemeja robek itu dan mendiamkan Catherine dengan mulut.

Pria itu melebarkan telapak tangan di atasnya dengan intim, menggodanya dengan sangat hati-hati, sementara Catherine merengek dan mengencang. Semburan api lagi, serangkaian gerak bergidik yang dalam, ia pun membuka diri sementara tangan Leo bergerak

http://facebook.com/indonesiapustaka

maju. Saat getar yang terakhir pudar, Catherine terbaring lunglai di lengan pria itu dan membiarkan kelelahan menguasai dirinya.

Tengah malam, Catherine diam-diam menekankan tubuhnya ke Leo, membutuhkan pria itu lagi. Leo bangkit menaunginya, bergumam bahwa Catherine harus rileks, ia akan membantunya, akan menjaganya, dan Catherine terisak tanpa ditutup-tutupi saat merasakan Leo menciumi tubuhnya dari atas ke bawah. Pria itu mengangkat kaki Catherine dan menangkup bokongnya. Mulut Leo lembut mencari-cari, lidahnya membelai dalam di kulit yang lembut. Pria itu tidak mendapatkan irama, tapi sebaliknya bermain dengannya, menarik lembut, menjilat, dan menyuruk. Kenikmatan pecah melanda Catherine dalam gelombang, membuatnya terkesiap lega.

"Miliki aku," bisiknya saat Leo kembali berbaring di sebelahnya.

"Tidak," ujar Leo lembut, berputar untuk menahan Catherine di kasur. "Tak ada peluang untuk itu malam ini. Kita harus menunggu sampai pikiranmu jernih. Menjelang pagi, sebagian besar opium akan habis. Jika saat itu kau masih menginginkan aku, aku akan siap dan bersedia."

"Aku menginginkanmu sekarang," kata Catherine, tapi Leo menahannya tetap berbaring dan menyenangkannya dengan mulut sekali lagi.

Catherine bangun beberapa jam kemudian, melihat langit ungu tua seperti buah *plum* mulai terang sebagai pertanda fajar. Tubuh Leo yang panjang berbaring nyaman di belakangnya, sebelah lengan pria

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu di bawah leher Catherine, lengan yang lain memeluknya. Ia suka rasa pria itu, panas dan otot yang hidup, kulit yang seperti satin di beberapa tempat, kasar oleh rambut di tempat yang lain. Meskipun ia berhati-hati agar tidak bergerak, Leo bergerak sedikit dan bergumam.

Perlahan Catherine meraih tangan pria itu dan menariknya ke dada. Leo mulai membelainya bahkan sebelum pria itu terbangun. Bibir pria itu menyentuh tengkuknya. Merasakan Leo menegang di bokongnya, Catherine menekankan tubuh ke pria itu. Sebelah kaki Leo menyelinap ke antara kakinya, dan tangan pria itu meluncur turun.

Catherine merasakan tekanan kencang Leo, mendesak tubuhnya, berputar-putar di kelembapan. Pria itu mendorong masuk sebagian dan berhenti, sementara tubuh Catherine, mekar akibat sisa semalam, kesulitan menerimanya.

Suara Leo yang lembut dan terhibur menggelitik telinganya. "Mmm... kau harus berusaha lebih keras, Marks. Kita berdua tahu kau bisa menerima lebih dari ini."

"Bantu aku," Catherine terkesiap.

Menggumamkan simpati, Leo mengangkat tungkai atas Catherine dan menyesuaikan posisinya. Catherine terpejam merasakan tubuh pria itu meluncur masuk.

"Nah," bisik Leo. "Apa ini yang kauinginkan?"

"Lebih keras... lebih keras..."

"Tidak, Sayang... biarkan aku memperlakukanmu dengan lembut. Saat ini saja."

Tubuh pria itu mendesak pelan, disengaja, tangan

http://facebook.com/indonesiapustaka

membelai tungkai Catherine. Leo tidak terburu-buru, dan Catherine tidak punya pilihan selain membiarkannya. Ia dialiri kehangatan, sensasi terbentuk saat pria itu mencumbunya, membelainya. Menekankan cium dan kata-kata cinta di leher, pria itu menenggelamkan diri lebih jauh. Catherine meneriakkan nama Leo, menuju puncak, dan pria itu lembut mendorongnya lebih tinggi lagi. Tangan gemetar Catherine bergerak ke pinggul Leo dan mencengkeram permukaan yang mengencang.

"Jangan tinggalkan aku. *Please*, Leo."

Leo mengerti. Saat tubuh basah Catherine mengencang memeluknya sekali lagi, dengan lembut menarik dan meremasnya, ia mendesak kuat, membiarkan dirinya lepas. Akhirnya Catherine merasakan kelegaan pria itu, bagaimana perut Leo mengencang, gemetarnya pria saat mengekspresikan ketidakberdayaan di momen puncak.

Mereka tetap menyatu selama mungkin, berbaring bersama, dan menonton fajar merembes masuk dari tirai yang terbuka.

"Aku mencintaimu," bisik Catherine, "sangat mencintaimu, *my lord*. *My* Leo."

Leo tersenyum dan menciumnya. Bangkit, pria itu pergi untuk memakai celana.

Sementara Leo membasahi wajah di meja basuh, Catherine meraih kacamata. Tatapannya tak sengaja jatuh ke keranjang Dodger yang kosong di dekat pintu, dan senyumnya meredup. "Musang yang malang," gumamnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leo kembali ke Catherine, seketika khawatir melihat mata wanita itu yang berkaca-kaca. "Ada apa?"

"Dodger," kaatnya sambil menghirup ingus. "Aku sudah merindukannya."

Leo duduk dan menariknya mendekat. "Apa kau ingin bertemu dengannya?"

"Ya, tapi aku tidak bisa."

"Kenapa tidak?"

Sebelum Catherine bisa menjawab, dilihatnya gerakan ganjil di bawah pintu... tubuh kurus berbulu bergerak penuh semangat di bawah celah yang sempit. Catherine berkedip, takut bergerak. *"Dodger?"*

Musang itu mendekat sambil melompat ke ranjang, merepet dan menggeram lucu, matanya cerah saat bergegas menghampiri Catherine.

"Dodger, kau masih hidup!"

"Tentu saja dia hidup," kata Leo. "Kami menempatkan dia di apartemen Poppy semalam supaya kau bisa beristirahat." Ia tesenyum sementara musang itu melompat-lompat girang di kasur. "Pengemis kecil nakal. Bagaimana kau bisa turun sampai ke sini?"

"Dia datang mencariku." Catherine mengulurkan tangan, dan Dodger memanjat naik lalu menyuruk ke dadanya. Catherine mengelusnya berulang-ulang, menggumamkan kata sayang. "Dia mencoba melindungiku, kau tahu. Dia menggigit tangan William cukup parah." Digosok-gosokkannya dagunya ke Dodger lalu ia membujuk, "Musang penjaga kecil yang baik."

"Bagus sekali, Dodger," kata Leo. Meninggalkan ranjang sesaat, ia pergi ke jas yang tadi dilepasnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan merogoh-rogoh sakunya. "Kurasa itu mengarah ke pertanyaan... dengan menikahimu, apa aku sekaligus akan mendapatkan musang?"

"Menurutmu Beatrix akan mengizinkan aku memilikinya?"

"Tak diragukan lagi." Leo kembali duduk di sebelah Catherine. "Dia selalu bilang Dodger milikmu."

"Benarkah?"

"Yah, kelihatannya cukup jelas, mengingat kesukaan musang itu pada pengikat stokingmu. Dan orang jelas tidak bisa menyalahkannya." Leo meraih tangan Catherine. "Ada yang ingin kutanyakan padamu, Marks."

Catherine menegakkan duduknya penuh harap, membiarkan Dodger melingkari lehernya.

"Aku tidak bisa ingat ini lamaran yang kelima atau keenam," kata Leo.

"Ini baru yang keempat."

"Aku melamarmu kemarin. Apa kau menghitung juga yang itu?"

"Tidak, itu bukan sungguh-sungguh ucapan 'maukah kau menikah denganku', itu lebih mirip 'maukah kau turun dari atap'."

Sebelah alis Leo melengkung. "Baiklah, kalau begitu mari kita bersikap teknis." Ia menyelipkan cincin ke jari manis kiri Catherine. Itu cincin paling memukau yang pernah dilihat Catherine, opal perak tanpa cacat dengan kilasan api biru dan hijau tersembunyi jauh di dalam. Seiring tiap gerakan tangan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya, opal itu berkilau dengan warna menakjubkan. Opal itu dikelilingi sederet berlian kecil yang gemerlap. "Ini mengingatkanku pada matamu," kata Leo. "Hanya saja masih kalah jauh cantiknya." Ia berhenti sejenak, memandang Catherine lekat-lekat. "Catherine Marks, cinta dalam hidupku... maukah kau menikah denganku?"

"Aku ingin menjawab pertanyan yang lain lebih dulu," kata Catherine padanya. "Sesuatu yang kautanyakan padaku sebelumnya."

Leo tersenyum dan menempelkan kening di dahi Catherine. "Pertanyaan tentang petani dan domba?"

"Bukan... tentang apa yang akan terjadi saat kekuatan yang tak bisa dihentikan bertemu dengan benda yang tidak bisa bergerak."

Tawa bergetar di tenggorokan Leo. "Katakan padaku jawabanmu, Sayang."

"Kekuatan yang tak terhentikan berhenti. Dan benda yang tidak bisa bergerak bergerak."

"Mmm. Aku suka itu." Bibir Leo mengusap lembut bibir Catherine.

"*My lord*, aku lebih suka tidak pernah bangun sebagai Catherine Marks lagi. Aku ingin menjadi istrimu secepat mungkin."

"Besok pagi?"

Catherine mengangguk, "Meskipun... aku akan rindu mendengarmu memanggilku Marks. Aku sudah agak senang mendengarnya."

"Aku akan tetap memanggilmu Marks dari waktu ke waktu. Selama momen bergairah yang vulgar. Ayo

http://facebook.com/indonesiapustaka

kita coba." Suaranya merendah menjadi bisikan. "Cium aku, Marks..."

Catherine pun mendongakkan mulutnya yang tersenyum pada Leo.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Epilog

Satu tahun kemudian

Tangis bayi memecah keheningan.

Leo bergidik mendengarnya, mengangkat kepala. Setelah diusir dari kamar tempat Catherine bersalin, ia menunggu bersama anggota keluarga yang lain di ruang duduk. Amelia tetap tinggal bersama Catherine dan dokter, sesekali keluar memberi laporan singkat kepada Win atau Beatrix. Cam dan Merripen optimistis sekali dengan proses itu, keduanya pernah melihat istri masing-masing menjalani persalinan dengan selamat.

Keluarga Hathaway terbukti sangat subur. Pada bulan Maret, Win melahirkan anak laki-laki sehat, Jason Cole, dengan nama panggilan Jàdo. Dua bulan kemudian, Poppy menghasilkan putri mungil berambut merah, Elizabeth Grace, yang dipuja Harry dan seluruh staf Hotel Rutledge.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sekarang giliran Catherine. Sementara persalinan merupakan kejadian yang sepenuhnya biasa bagi orang lain, peristiwa itu adalah pengalaman paling mengguncang saraf yang pernah dijalani Leo. Ia tidak tahan melihat istrinya kesakitan, namun tidak ada yang bisa ia lakukan. Tidak jadi soal seberapa sering ia diyakinkan bahwa persalinan berjalan dengan sangat bagus, nyeri persalinan berjam-jam yang tanpa akhir sama sekali tidak tampak bagus bagi Leo.

Selama delapan jam Leo menunggu di ruang duduk sambil memegang kepala, muram, diam, dan tak bisa dihibur. Ia mengkhawatirkan Catherine, dan hampir tidak sanggup berpisah dengan wanita itu. Seperti dugaannya, ia mencintai Catherine seperti orang gila. Dan seperti yang pernah diklaim wanita itu, Catherine sepenuhnya mampu mengatasi Leo. Mereka berbeda dalam begitu banyak hal, namun entah bagaimana hal itu membuat mereka benar-benar tepat satu sama lain.

Hasilnya adalah perkawinan yang sangat harmonis. Mereka saling menghibur dengan adu mulut yang mengesalkan dan lucu, juga dengan percakapan panjang penuh pemikiran. Saat sendiri, mereka sering berbicara dengan semacam singkatan yang tidak bisa diterjemahkan orang lain. Mereka pasangan secara fisik, penuh gairah dan rasa sayang. Senang bermain-main. Tapi kejutan yang sesungguhnya dari perkawinan itu adalah kebaikan yang saling mereka tunjukkan pada pasangannya... mereka, yang pernah begitu sengit bermusuhan.

Leo tidak pernah mengira wanita yang dulu mem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

buatnya mengeluarkan kelakuan terburuknya sekarang bisa membuatnya memunculkan yang terbaik dari dirinya. Ia juga tidak pernah bermimpi cintanya pada Catherine akan mendalam dengan proporsi sedemikan hingga tak ada harapan untuk mengendalikan atau menahannya. Dihadapkan pada cinta sebesar itu, seorang pria hanya bisa menyerah.

Jika terjadi sesuatu pada Catherine... jika ada yang berjalan dengan tidak beres selama persalinan...

Leo berdiri perlahan, tangannya terkepal, saat Amelia masuk ruang duduk dengan buntalan bayi yang baru lahir. Wanita itu berhenti di dekat ambang pintu sementara keluarga Hathaway berkumpul di sekelilingnya dengan seruan lembut. "Gadis cilik yang sempurna," ujar Amelia, berbinar-binar. "Kata dokter warna kulitnya sangat bagus dan paru-parunya kuat." Dibawanya bayi itu ke Leo.

Leo terlalu takut untuk bergerak. Ia tidak mengambil bayi itu, hanya menatap Amelia dan bertanya parau, "Bagaimana Marks?"

Amelia seketika mengerti. Nada bicaranya melembut saat bicara. "Sepenuhnya baik. Dia cukup sehat, Sayang, dan kau bisa naik menemuinya sekarang. Tapi pertama-tama ucapkan halo pada putrimu."

Desah gemetar lolos dari mulut Leo, hati-hati diambilnya bayi itu dari Amelia. Ia memandang terkesima pada miniatur wajah merah muda itu, pada mulut yang seperti kuncup mawar. Betapa ringannya bayi ini... sulit dipercaya ia menggendong manusia yang utuh di lengannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Banyak sifat Hathaway dalam dirinya," kata Amelia sambil tersenyum.

"Yah, akan kita lakukan apa yang kita bisa untuk memperbaiki itu." Leo membungkuk mencium kening mungil putrinya. Helai anak rambut tipis berwarna gelap menggelitik bibirnya.

"Apa kau sudah memilih nama?" tanya Amelia.

"Emmaline."

"Prancis. Sangat manis." Entah karena apa, Amelia tertawa lirih sebelum bertanya, "Kalau anak laki-laki, akan kauberi nama apa?"

"Edward."

"Seperti Ayah? Bagus sekali. Dan menurutku itu cocok untuknya."

"Cocok untuk siapa?" tanya Leo, masih disibukkan oleh putrinya.

Mengulurkan tangan ke wajah Leo, Amelia memandu kakaknya itu agar melihat ke ambang pintu, tempat Win berdiri dengan buntalan yang lain, memamerkannya kepada Merripen, Cam, dan Beatrix.

Leo terbelalak. "Ya Tuhan. *Kembar*?"

Cam menghampirinya dengan senyum lebar. "Dia bocah laki-laki yang tampan. Kau tidak setengah-setengah menjadi ayah, *phral*."

"Dan, Leo," tambah Beatrix. "Kau punya pewaris tepat pada waktunya... dengan hanya satu hari tersisa."

"Tepat waktu untuk apa?" tanya Leo bingung. Menyerahkan putrinya kembali ke Amelia, dia mengambil putranya dari Win. Menunduk memandang wajah

http://facebook.com/indonesiapustaka

bayi itu, ia jatuh cinta untuk kedua kalinya di hari yang sama. Rasanya terlalu besar untuk ditanggung hatinya yang masih bingung.

"Untuk pasal *copyhold* itu, tentu saja," didengarnya Beatrix berkata. "Keluarga Hathaway akan memiliki Ramsay House sekarang."

"Aku tidak percaya kau bahkan memikirkan soal itu di saat seperti ini," kata Leo.

"Kenapa tidak?" tanya Merripen, matanya berkelip. "Secara pribadi, aku lega mengetahui kita semua bisa tetap tinggal di Ramsay House."

"Kalian semua mengkhawatirkan sebuah rumah sialan, saat aku baru saja menahan diri berjam-jam dalam neraka."

"Maafkan aku, Leo," kata Beatrix, mencoba terdengar menyesal. "Aku tidak memikirkan apa yang baru saja kaulalui."

Leo mencium putranya dan hati-hati menyerahkannya pada Win. "Aku akan menemui Marks sekarang. Mungkin ini juga sulit baginya."

"Sampaikan ucapan selamat kami padanya," ujar Cam, getar tawa terdengar di suaranya.

Melangkahi dua anak tangga sekaligus, Leo pergi ke kamar tempat Catherine beristirahat. Wanita itu tampak sangat kecil di bawah selimut, wajahnya lelah dan pucat. Senyum letih melengkungkan bibir Catherine saat melihat Leo.

Leo menghampirinya dan menekankan mulut ke mulut Catherine. "Apa yang bisa kulakukan untukmu, Sayang?"

"Sama sekali tidak ada. Dokter memberiku *lauda-*

http://facebook.com/indonesiapustaka

num untuk sakitnya. Dia akan kembali sebentar lagi."

Tetap mencondongkan tubuh di atas Catherine, Leo mengelus rambut wanita itu. "Keterlaluan kau tidak mengizinkan aku tetap tinggal," bisiknya di pipi Catherine.

Ia merasa wanita itu tersenyum.

"Kau menakuti dokternya," kata Catherine.

"Aku cuma menanyakan apa dia tahu apa yang dia lakukan."

"Dengan galak," tunjuk Catherine.

Leo memutar badan mengutak-atik benda-benda di atas nakas. "Itu semata-mata karena dia mengeluarkan alat yang tampak lebih cocok untuk penyiksaan abad pertengahan daripada untuk persalinan." Ia menemukan sewadah kecil salep dan mengoleskan sedikit di bibir Catherine yang kering.

"Duduklah bersamaku," ujar Catherine di ujung jari Leo.

"Aku tidak ingin menyakitimu."

"Tidak akan." Wanita itu menepuk kasur mengundang.

Leo duduk di sebelah Catherine dengan sangat hati-hati, mencoba tidak mengguncang wanita itu. "Aku sama sekali tidak kaget kau menghasilkan dua anak sekaligus," katanya, memegang tangan Catherine dan mencium jarinya. "Kau efisien mengerikan, seperti biasa."

"Seperti apa mereka?" tanya Catherine. "Aku tidak melihat setelah mereka dimandikan."

"Berkaki bengkok dengan kepala besar."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catherine tergelak dan meringis. "*Please*, tolong jangan buat aku tertawa."

"Sebenarnya, mereka sangat cantik. Sayangku..." Leo menekankan kecupan di telapak tangan Catherine. "Aku tidak pernah sepenuhnya menyadari apa yang dilalui wanita saat melahirkan. Kau orang yang paling berani, paling kuat yang pernah hidup. Pejuang."

"Tidak juga."

"Oh, sungguh. Atilla the Hun, Genghis Khan, Saladin... semua anak mama, dibandingkan dengan-mu." Leo berhenti, senyum lebar menyebar di wajahnya. "Kau hebat sekali memastikan salah satu dari bayi itu laki-laki. Keluarga ini bergembira, tentu saja."

"Karena kita bisa mempertahankan Ramsay House?"

"Sebagian. Tapi kuduga mereka kegirangan karena sekarang aku harus mengurusi anak kembar." Ia berhenti sejenak. "Kau tahu mereka akan sulit diatur."

"Tentu saja kuharap begitu. Jika tidak, mereka bukan anak kita." Catherine menyuruk lebih dekat, dan Leo menepatkannya hati-hati di pundaknya. "Tebak apa yang akan terjadi pada tengah malam?" bisik wanita itu.

"Dua bayi lapar akan menjerit bangun bersamaan?"

"Selain itu?"

"Aku sama sekali tidak tahu."

"Kutukan Ramsay akan musnah."

"Seharusnya kau tidak bilang. Sekarang aku akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ketakutan selama..."—Leo berhenti sebentar untuk melirik jam di atas perapian—"tujuh jam dua puluh delapan menit."

"Tetaplah bersamaku, akan kujaga kau tetap aman." Catherine menguap dan membiarkan kepalanya jatuh lebih berat di dada Leo.

Leo tersenyum dan membelai rambut Catherine. "Kita berdua akan baik-baik saja, Marks. Kita baru saja memulai perjalanan... dan begitu banyak yang belum kita lakukan." Ia berbicara lebih pelan saat merasakan napas Catherine berubah teratur dan tenang. "Beristirahatlah di hatiku. Biarkan aku mengawasi mimpimu. Besok pagi, dan setiap pagi sesudahnya, kau akan tahu dirimu terbangun di sebelah seseorang yang mencintaimu."

"Dodger?" gumam Catherine di dada Leo, dan Leo tersenyum lebar.

"Tidak, musang nakalmu harus tinggal di keranjangnya. Aku membicarakan diriku sendiri."

"Ya, aku tahu." Catherine meluncurkan tangan naik ke pipi Leo. "Hanya kau," katanya. "Sejak dulu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

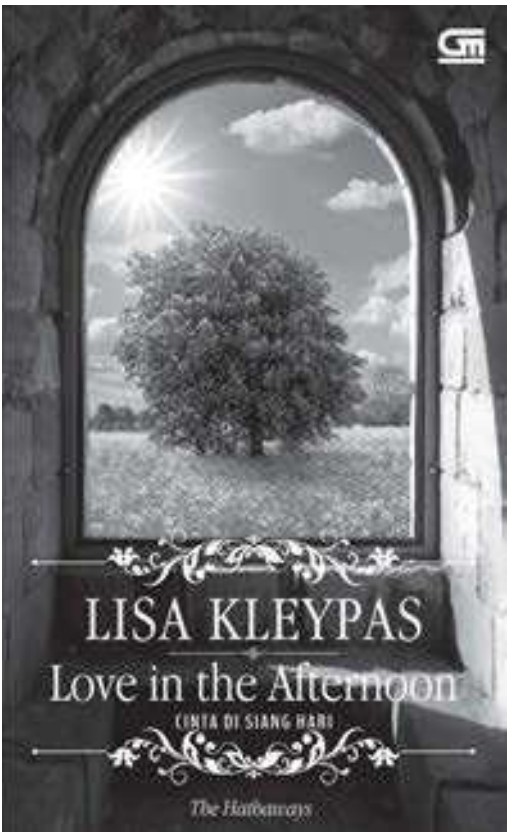

Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

http://facebook.com/indonesiapustaka

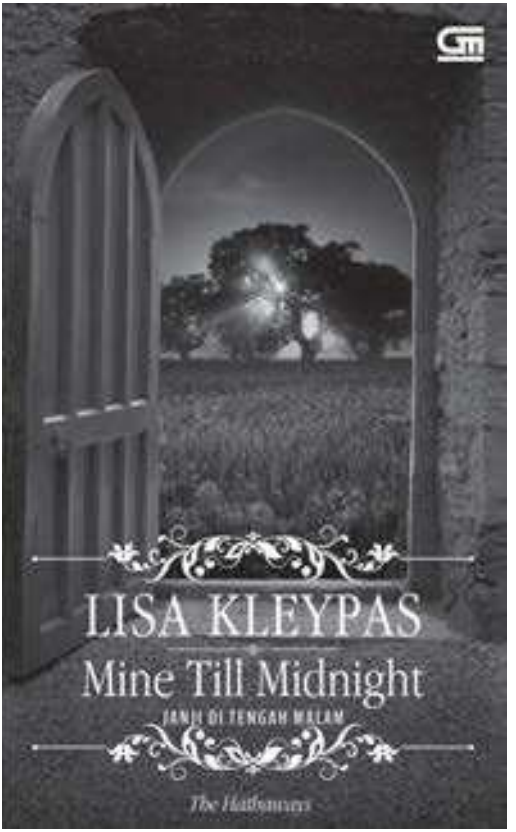

Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Historical Romance

Sudah dua tahun Catherine Marks bekerja sebagai pendamping gadis-gadis Hathaway. Ia bahagia tinggal bersama keluarga itu, kecuali saat berhadapan dengan Leo Hathaway, si sulung Hathaway, yang berlidah tajam dan selalu berhasil memicu adu mulut dengannya. Keluarga Hathaway terancam akan kehilangan rumah mereka apabila dalam waktu setahun mendatang Leo belum juga menikah dan mempunyai anak. Leo sudah bertekad tidak akan jatuh cinta lagi sejak kekasihnya dulu meninggal terserang wabah demam merah. Namun, ia tak bisa menyangkal bahwa Cat semakin menarik dan menantang baginya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA
617182020
9 786792 026461
Harga P. Jawa: Rp77.000